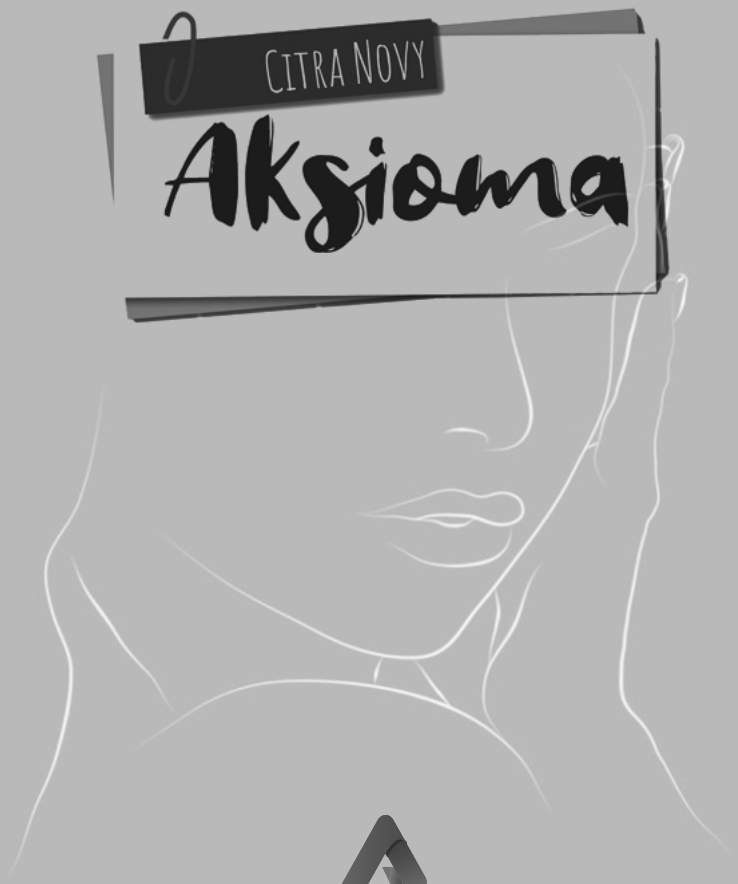
CITRA NOVY

Aksioma



AG PUBLISHER

NOT FOR SALE

Aksioma

--Yogyakarta: AG Publishing, 2021.
viii + 425 hlm ; 14x20 cm.

Cetakan Pertama, Juli 2021.

Penulis : Citra Novy
Penyunting : Selfietera
Proof Reader : Eko Prasedja
Desain Sampul : Ilafi
Tata Letak : Ahmed Ghoseen A.

AG PUBLISHER

Email : ag_publishing@yahoo.co.id
Fb: www.facebook.com/agpressindo
Telp. 0274-4355711
Hp. 0878-260000 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

ISBN

Dicetak oleh **CV. Alif Gemilang Pressindo**
Isi di luar tanggung jawab percetakan

NOT FOR SALE





Ucapan Terima Kasih

Halo, selamat datang di dunia Akas dan Shafay.

Terima kasih sudah menerima mereka dengan begitu baik dan menyambutnya ke dalam pelukan. Semoga, mereka tidak mengecewakan.

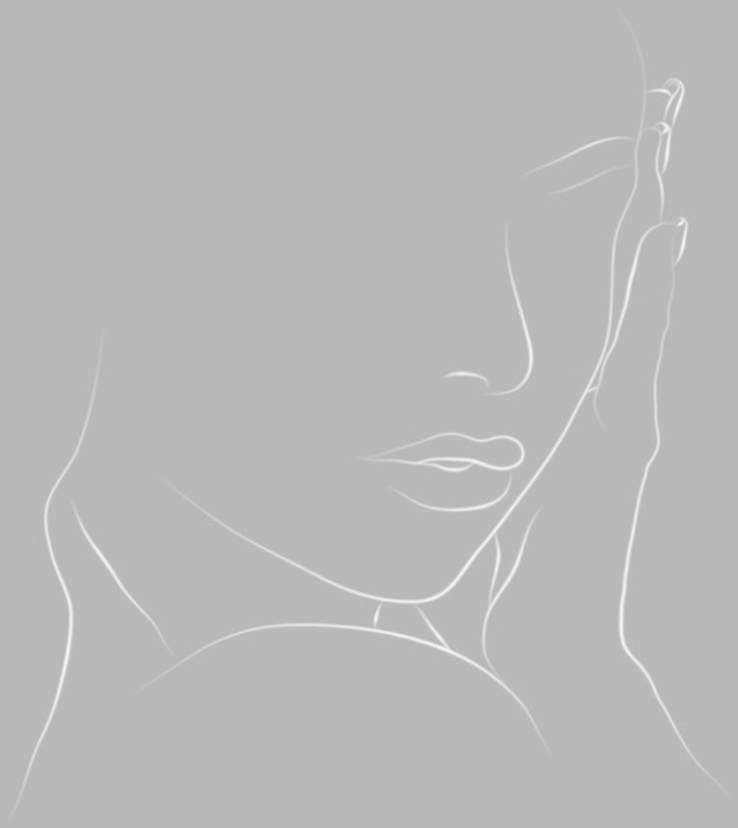
Selamat membaca.

Peluk jauh



Citra

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Daftar Isi



Ucapan Terima Kasih iii

Daftar Isi v

Prolog 1

Bab 1 5

Bab 2 13

Grup Chat XI MIA 3 21

Bab 3 23

Bab 4 37

Bab 5 49

Bab 6 59

Bab 7 71

Grup Chat Terong Enak 81

Bab 8 85

Bab 9 101

Bab 10 115

NOT FOR SALE

Bab 11 131
Grup Chat Terong Enak 143
Bab 12 145
Bab 13 159
Bab 14 171
Bab 15 183
Grup Chat Terong Enak 191
Bab 16 195
Bab 17 209
Bab 18 219
Terong Enak 233
Bab 19 235
Bab 20 249
Bab 21 263
Bab 22 277
Bab 23 291
Bab 24 307
Bab 25 323
Bab 26 333
Bab 27 345
Bab 28 359
Instagram 365
Bab 39 377
Instagram 389
Terong Enak 391

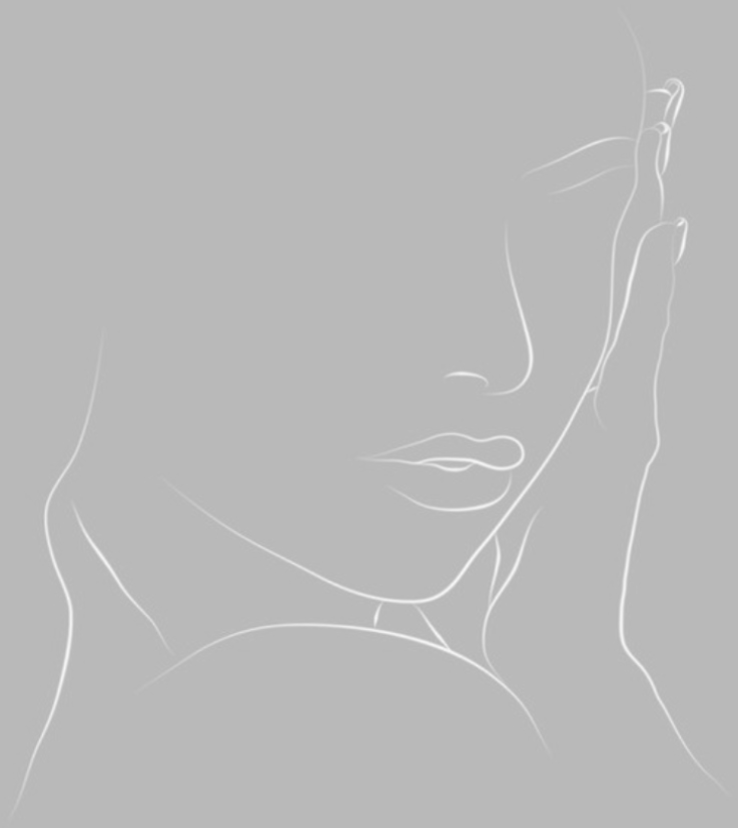
NOT FOR SALE

Bab 30 395
Bab 31 407
EPILOG Group Chat: Terong Enak 419

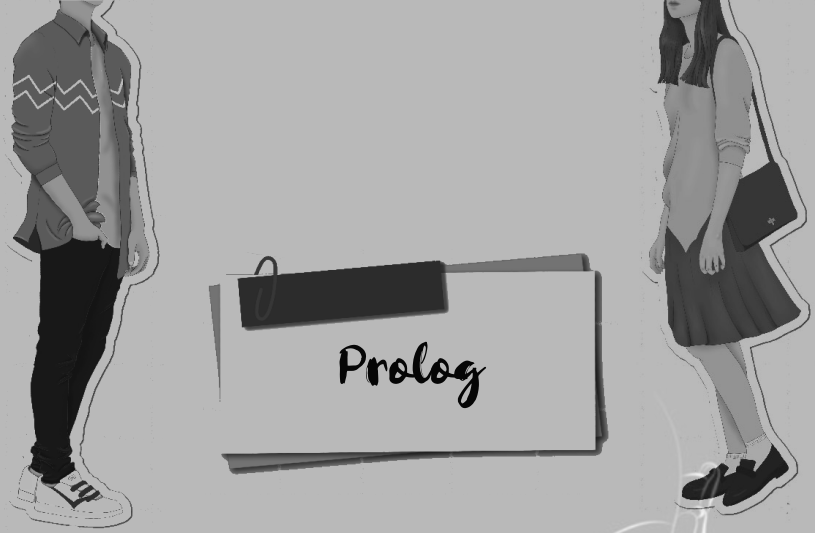
Tentang Penulis 425



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Prolog

SHAFAY

"Shafay Nataya!"

Aku maju ke tengah lapang basket ketika mendengar namaku di panggil oleh salah seorang senior yang merupakan anggota *marching band*. Dia adalah Kak Stella, yang dulu menjabat sebagai Mayoret I di grup *marching band* sekolah kami, Marching Band Gita Madhuswara.

Aku memejamkan mata sejenak sebelum menatap yakin ketiga juri di hadapanku yang sekarang sedang duduk di tempat teduh samping lapangan basket. Ketika merasa siap, baton[1] yang digenggam di tangan kanan kugoyangkan sehingga menimbulkan bunyi gemerincing dari mahkotanya. Tiba-tiba, timbul suara *snare drumb* yang hanya bisa kudengar sendiri, lagu yang kuhafalkan selama dua minggu ini untuk mengikuti audisi segera menggema di dalam kepala.

Perlahan aku melakukan gerakan memutar baton di depan tubuh, gerakan umum yang harus bisa dilakukan para calon mayoret. Semakin lama, baton berputar semakin cepat dan tanpa

NOT FOR SALE

jeda kualihkan hingga baton melingkari tubuhku lalu gerakan berganti menjadi *under arm spin*, di mana baton kugerakan seperti mendayung, bolak-balik, bergantian kanan dan kiri. Aku semakin yakin ketika ketiga juri berdecak kagum, bahkan salah satunya ada yang bertepuk tangan.

Kuputar baton di atas kepala, seperti gerakan baling-baling kapal. Dan tanpa jeda kuraih mahkotanya untuk membanting baton ke kiri dan kanan tubuh lagi.

"Stop!" Kak Agni selaku pelatih mayoret menginterupsi gerakanku. "Cukup, Fay."

Aku mengendalikan baton untukberhenti, lalu kembali ke tempat, berdiri dengan wajah puas karena merasa sudah berhasil melakukan gerakan yang maksimal.

"Dateng pagi kek, Fay. Biar kita nggak usah repot-repot audisi dari pagi," gumam Kak Arga, ketua *marching band* tahun lalu

Dari komentar mereka, aku yakin bahwa aku akan lolos. Dan, selamat tinggal posisi *CG*[2]! Terima kasih untuk pengalamannya selama ini, berkat memegang tongkat bendera selama satu tahun, aku jadi punya kesempatan untuk menjadi seorang mayoret.

AKAS

"Gue udah bilang kan waktu rapat anggaran ekskul?" tanya gue kepada Firman, ketua PASKIBRA tahun ajaran baru ini. "Cek lagi, cek lagi. Kalau udah kayak gini, susah."

Firman menunduk sejenak, kembali mengangkat wajah setelah mendapatkan lagi suaranya karena sejak tadi sempat

[2] *Color Guard* atau penari pengiring *marching band* yang membawa tongkat bendera.

NOT FOR SALE

diam mendengarkan ocehan gue. "Kami nggak tahu kalau kostum untuk LBB[3] ada yang rusak sebagian. Selama liburan semester, nggak ada yang gue tugaskan untuk menjaga kostumnya. Nggak ada yang ngeuh juga kalau kostumnya ada di lemari ruang PASKIBRA—"

"Yang terbuka? Dan digigitin tikus?" sela gue, membuat Firman kicep.

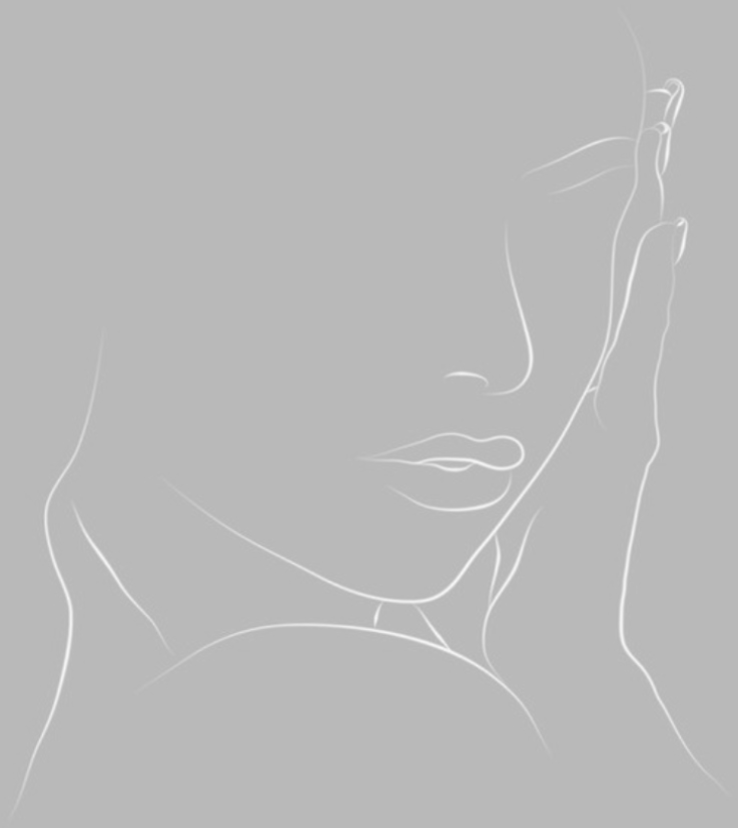
"Iya, memang kami yang salah," ujar Firman. "Jadi gue mohon kebijaksanaan dari OSIS untuk merima proposal pengajuan kostum LBB baru kami."

Gue berdecak. "Terus lo minta Rahma ngotak-ngatik anggaran OSIS? Atau narik beberapa keuangan ekskul lain?" tanya gue. Rahma adalah bendahara OSIS. "Lo pikir ekskul lain mau ngasih?"

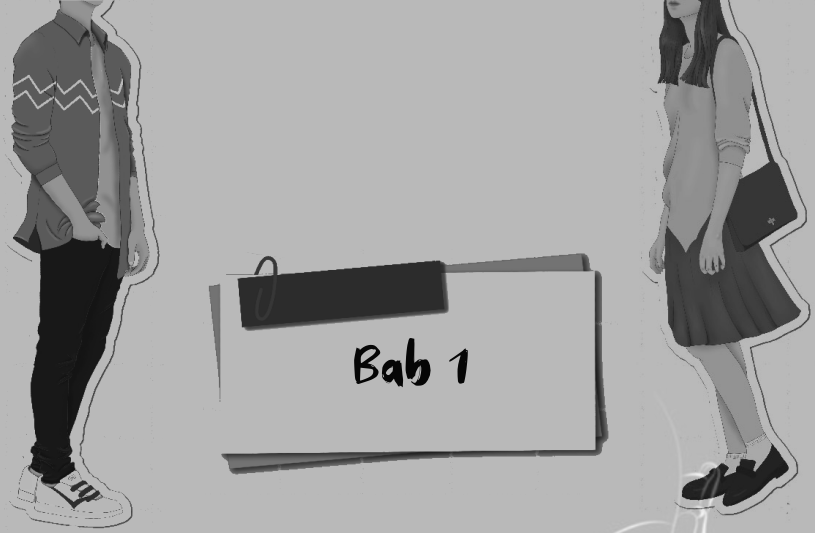
"Terus gimana, dong?" tanya Firman, membuat kening gue berkerut, heran kenapa dia bisa terpilih menjadi seorang ketua. []

[3] Lomba Baris-berbaris

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 1

SHAFAY

"AKUN ig ini nge-*follow* anak satu sekolahan, deh, kayaknya," ujar Laras seraya memperlihatkan layar ponselnya padaku dan Fadia. Kami sudah berada di kelas ketika siswa mungkin masih dalam perjalanan ke sekolah.

Sebuah akun instagram bernama *@halalketawa* membuat geger siswa satu sekolah sejak liburan akhir semester kemarin. Akun itu mencari perhatian dengan mem-*follow* akun semua siswa dan memposting foto-foto dan video aib cowok-cowok ganteng di sekolah. Benar-benar akun kurang kerjaan.

"Gue yakin, sih, orang di balik akun ini cowok." Fadia merebut ponsel Laras. "Ini orang ngiri sama Cowok-cowok *Most Wanted* di sekolah."

Aku mengangguk. "Atau mungkin akun itu sengaja dibikin supaya semua cewek ilfeel sama cowok-cowok itu. Kasian juga, sih, yang udah keposting di situ." Aku meringis membayangkan foto Kak Bara yang sedang mangap hampir ngiler ketiduran di ruang OSIS, juga Kak Aryan yang lagi ngupil diam-diam di

NOT FOR SALE

koridor kelas XII, belum lagi Riswan yang tiba-tiba saja kesan gantengnya luntur saat videonya yang sedang bersihin gigi pakai kuku di kantin tersebar, dan yang paling parah ....

"Yang sialnya paling melekat di kepala gue adalah ketika lihat video Kak Sakti yang tampan dan gagah berani lagi *galer* di—" ucapan Laras terhenti karena Fadia mendorong keningnya.

"Ras!" bentak Fadia. "Berisik! *Galer*, galer! Lo mau bantu garukin?"

Aku tertawa, sedangkan Laras segera menangkup kedua matanya. "Mata gue mendadak perih kalau inget itu. Astaga."

"Dan setelah liat video itu lo masih berada di jajaran *fans* nggak tahu dirinya Kak Sakti?" tanyaku pada Laras dengan wajah meringis.

"Kalau dia minta tolong ke gue buat bantu garukin, sih, ya...." Laras malah cengar-cengir.

"Ini bego lo udah meresap banget kayaknya, ya?" Fadia kelihatan gemas dan tawaku meledak.

Laras tertawa. "Tapi, Fay. Kak Yugo belum masuk sini. Semoga nggak."

Aku hanya mengangkat bahu. "Semoga aja."

"Mau masuk, mau nggak. Tetep ganteng ya dia buat lo?" tanya Fadia.

"Kakak OSIS tertampan. Ulu ulu." Laras mencolek daguku.

"Udah, ah. Kantin, yuk!" Aku berdiri dari bangku, dua tanganku menarik tangan Laras dan Fadia. Makin lama membicarakan *posting*-an akun itu, bisa-bisa niat sarapan pagiku hilang.

NOT FOR SALE

“Belum sarapan emang?” tanya Laras sambil mengikutiku yang kini melangkah mundur, karena aku berjalan menghadap pada dua temanku itu.

“Apa yang bisa gue harapkan di rumah? Ayah bikin roti panggang yang gosong atau Bang Ardi masak mie instan yang kuahnya kayak air di Kali Angke?” tanyaku sarkastik. Setelah melihat Laras dan Fadia tertawa, dengan cepat aku membalikkan tubuh karena merasa sudah sampai di batas pintu keluar. Namun, langkahku terhenti secara otomatis dan dua telapak tangan menangkup dada. Kaget. Aku melihat Akas hendak masuk ke kelas dan langkahnya terhenti di luar pintu karena—mungkin—nggak mau bertabrakan denganku.

Aku memutuskan untuk mengambil satu langkah ke kanan, bermaksud memberinya ruang agar dia bisa masuk. Namun, Akas melakukan hal yang sama, sehingga kami kembali berhadapan. Selanjutnya, dengan cepat aku mengambil satu langkah ke kiri, dan sialnya Akas juga melakukannya. Begitu terus, sampai Fadia menangkap pundakku.

“Kamunya diem dong, dungu,” bisik Fadia padaku. “Kasih dia jalan buat masuk,” lanjutnya kemudian.

“Silakan, Kas.” Laras dengan ramah mengarahkan tangannya ke dalam kelas, mempersilakan Akas masuk.

Akas melewati kami, tanpa suara. Selalu. Tanpa suara. Berasa buang-buang tenaga banget mungkin kalau bicara sama orang nggak penting kayak kami. Iya, sih, dia ketua OSIS, ganteng lagi, wajar saja mau berlagak sok *cool* seperti itu.

NOT FOR SALE

Dan ketika Akas sudah menjauh, aku mendengar kedua temanku membuang napas lega. “Lo yang hadap-hadapan sama Akas kok ya gue yang deg-degan.” Fadia memegang dadanya.

“Kalau liat mata Akas tuh detak jantung gue mendadak nggak waras,” gumam Laras seraya mengikuti langkahku yang sudah keluar kelas duluan. “Takut tiba-tiba dia teriak di depan idung gue gitu. Serem.”

“Bukannya lo bilang seserem-seremnya Akas tetep bisa bikin semua cewek—Eh, sori, semua cewek setipe lo—meleleh?” cibirku.

“Iya, sih.” Laras kembali menoleh ke ambang pintu kelas, tapi Akas sudah nggak kelihatan. “Apa lo nggak lihat dia tadi? Dia cuma berdiri di depan pintu kelas, satu tangan megang tali tas punggungnya dan satu tangan dimasukin ke saku celana. Dia diem doang, tapi gue berasa liat dia lagi *photoshoot*.” Mata Laras berbinar.

“Lo doang, Ras,” sahutku.

Laras memotong langkahku saat kami sudah sampai di koridor kelas X. “Boong!” tuduh Laras. “Masa lo nggak terkesima?”

“Terkesima? Jijik banget, sih.” Aku menatap Laras dan Fadia bergantian.

Laras berteriak. “Jahattt! Masa Akas dijijikin!”

AKAS

Gue duduk di samping Pandu yang sedang mengoceh menghadap ke kursi belakang, ada Davin dan Garda di sana yang

NOT FOR SALE

sedang menyimak ocehan panjangnya dengan wajah yang dibuat antusias.

"Parah! Parah! Keren yang punya itu akun," ujar Garda. Kemudian dia menepuk pundak gue, membuat gue menoleh ke belakang. "Lo udah nemu orang di balik akun ig *@shooterx* belum, sih? Pak Gumilar waktu itu minta lo buat bantu cari, kan? Udah ketemu?" Dia kelihatan antusias.

Gue hanya menggeleng.

"Kemarin, dia nge-*post* foto Rendy yang lagi *fogging*[4] di belakang kantin sekolah," ujar Garda lagi. "Mampus, nggak?"

"Tadi pagi Rendy digeret sama Pak Radi ke Ruang BK," ujar Davin. "Pasti mau dibasuh mukanya dengan ceramah panjang."

Gue tersenyum singkat, *dibasuh muka* adalah kata untuk mengganti kalimat dimarahi. Karena katanya—gue belum pernah dimarahi soalnya, kalau Pak Radi marah, mulutnya suka sampai muncrat-muncrat dan bikin muka basah kayak habis cuci muka. Oke, itu hiperbol sih, memang.

"Tapi, ya. Berita paling mengejutkan itu nggak ada lagi selain Shafay lulus jadi mayoret." Pandu kelihatan nggak terlalu antusias sekarang.

"Random banget sih, lo ah!" Davin menoyor kening Pandu.

"Eh, lo semua tahu kan kalau Shafay itu adalah pajangan terbaik yang berada di jajaran etalase depan kelas kita? Kalau dia jadi mayoret, pasti semua cowok tahu kalau di dalam kelas kita ada berlian yang baru aja selesai digosok." Pandu semakin menggebu-gebu dan selanjutnya dia melakukan gerakan tos dengan Garda.

---

[4] Istilah untuk merokok.

NOT FOR SALE

"Tul itu!" Garda menyetujui. "Apakah kita sekarang harus mulai melindungi spesies yang akan punah di kelas kita ini?"

Gue mengerutkan kening, tanda nggak mengerti dengan pembahasan mereka.

"Kas, cewek cantik yang jomblo di kelas kita udah mulai langka. Sebentar lagi, kalau Shafay *taken*, berarti udah hampir punah," jelas Garda.

"Sementara?" tanya gue, walau sebenarnya nggak peduli.

"Sementara, gadis cantik itu harus menjadi milik semua orang." Pandu dengan bersemangat mengajak Garda untuk kembali tos. Kemudian dia mendorong pundak gue. "Bener, nggak?"

"Serah," jawab gue seraya membuang napas.

"Yelah, Kas. Lemes amat jawabnya. Perlu gue nyanyiin Mars Perindo dulu apa biar lo semangat?" Pandu mendorong pundak gue. "Marilah seluruh rakyat Indonesia, arahkan pandanganmu ke depan!"

Gue melirik Pandu dengan sinis. "Berhenti, nggak?"

Pandu menyengir, lalu telunjuk dan ibu jarinya membentuk lingkaran. "Oke, Akas Sayang."

Gue mengeluarkan kotak bekal dari dalam tas, lalu memberikannya pada Pandu.

"Buat gue, nih?" tanya Pandu.

"BUAT KITA!" sahut Garda dan Davin seraya merebut kotak bekal itu dari tangan Pandu.

"WOY!" Pandu sewot, tapi kemudian mereka berbagi isi kotak bekal dengan kondisi yang tenang.

NOT FOR SALE

Kotak bekal itu berisi roti isi buatan Mama. Karena melihat gue nggak sarapan pagi ini, Mama memasukkan kotak bekal itu ke dalam tas. Padahal, gue memang sedang nggak berniat sarapan, bukan nggak sempat.

Gue nggak tahu ada berapa potong roti yang Mama bekali, tapi ketenangan ketiga teman gue hanya berlangsung sebentar. Gue rasa Mama kurang banyak ngasih bekal buat menyumpal ketiga mulut teman gue yang kalau ngoceh sudah mirip SPG pembalut herbal itu.

Kedatangan Reysa membuat ketiganya kembali ricuh, mungkin Davin nggak begitu, karena dia sadar sudah punya Dania. Alasan ketiga teman gue itu begitu nggak waras tiap kali melihat Reysa, karena cewek itu selalu ramah dan manis pada setiap cowok.

"Hai, Rey." Pandu selalu menjadi komentator pertama untuk mengomentari penampilan Reysa. "Makin, makin aja, nih."

"Hai!" Dari suaranya, Reysa memang selalu ramah pada siapa pun. "Hai, Kas!" Cewek itu berdiri di samping meja gue sebelum melangkah ke belakang, ke mejanya. "Lo harus berusaha buat nangkep si akun Halal Ketawa itu deh kayaknya. Gue takut aja gitu lo jadi sasaran selanjutnya." Dia membungkuk. "Walaupun sebenernya nggak ngaruh juga, sih, buat gue, lo punya aib atau nggak." Dia mengusap pundak gue, lalu melangkah ke belakang kelas, meninggalkan aroma minyak wangi yang membuat kepala gue sedikit pusing.

"Minyak wanginya, endes, ya. Sosor aja apa, nih?" Pandu masih nggak sadarkan diri kayaknya.

NOT FOR SALE

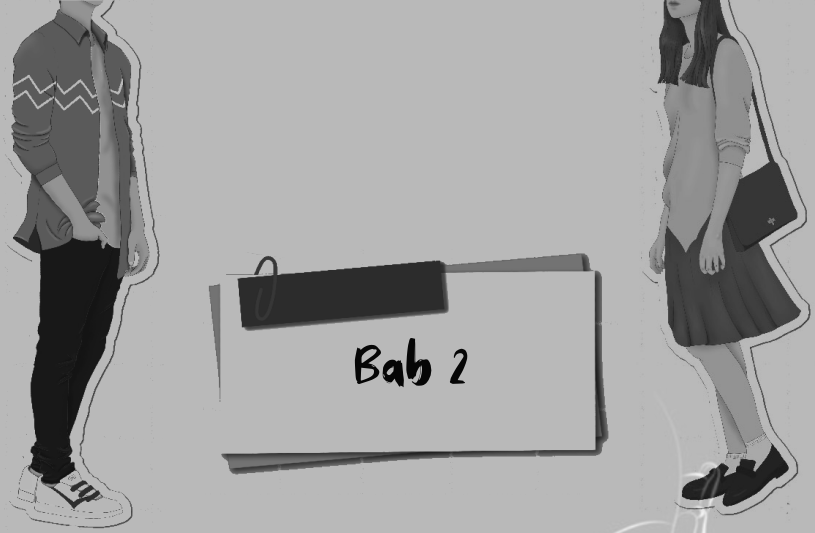
Garda menginterupsi dengan menampar-nampar pelan pipi Pandu. “Bentaaar! Gimana? Gimana? Sosor? Waaah! Dah berasa ganteng banget lu, ya, ya, ya!”

Pandu menepis tangan Garda dengan santai. “Mata batin gue bicara bahwa dia tadi sedang berusaha menggoda gue.” Pandu masih teguh dengan keyakinannya, bahwa selama ini, setiap kali Reysa mendekati gue, tujuannya adalah untuk menggodanya.

“Mata batin lo kelilipan kali!” Garda sewot.[]



NOT FOR SALE



Bab 2

SHAFAY

Aku berjalan di sisi jalanan kompleks. Rasanya sudah sejak tadi aku melihat pagar rumahku, tapi entah kenapa rasanya nggak sampai-sampai. Mungkin karena hari ini aku benar-benar kelelahan. Sepulang sekolah, aku harus latihan gerakan mayoret untuk lagu baru. Latihan di lapangan basket seharian memang benar-benar menguras tenaga, tapi demi mengikuti kompetisi *marching band* pertama kalinya sebagai mayoret, aku harus semangat.

Langkahku sekarang sudah sampai di depan pintu pagar. Namun, tanganku yang akan membuka pintu pagar terhenti karena melihat kotak kecil berwarna merah yang tersimpan di depan pagar. Aku tersenyum, dia mengirimiku hadiah lagi. Dia, yang nggak kutahu siapa sebenarnya.

Aku meraih kotak itu, melihat isi kotak yang selalu sama dan dikirim di tanggal yang sama, apel merah yang diikat pita merah muda.

Apel ke 26 di tanggal yang sama.

NOT FOR SALE

Apel itu dikirim setiap tanggal 26 setiap bulannya. Dan itu artinya, orang yang mengirim apel ini sudah melakukan hal aneh ini selama 26 bulan, lebih dari dua tahun. Dan ... bodohnya sampai saat ini aku belum tahu siapa yang melakukannya. Bukan karena aku nggak berusaha mencari tahu, melainkan sudah menyerah karena nggak pernah berhasil. Lagipula, sepertinya orang ini juga nggak mau aku mengetahui siapa dia sebenarnya.

Aku masuk ke rumah sambil mengeluarkan apel itu dari kotaknya. Pintu rumah kubuka, selanjutnya aku mendengar teriakan Bang Sultan dari ruang tengah. Lalu .... "Sayang, udah pulang?" Papa muncul dari balik dapur mengenakan celemek merah.

Tunggu. Aku akan memejamkan mataku sejenak untuk menenangkan diri. Selanjutnya, aku mempersiapkan diri untuk melihat keadaan rumah yang sekarang pasti sangat menyedihkan. Bang Sultan sedang berbaring sambil memegang *stick* PS dikelilingi kulit kacang. Saat langkahku sampai di dapur, aku melihat cucian piring menumpuk dengan meja dapur yang sangat berantakan: kulit telur, kulit bawang, saus cabai, kecap yang berceceran, dan banyak lagi.

Aku menjatuhkan apel di tanganku hingga menggelinding di lantai dan ditangkap oleh Bang Sultan.

"Makasih, Fay!" ujarnya, kemudian ia menggigit apel itu tanpa tahu perasaanku sekarang.

"CUKUP!" Teriakanku membuat Bang Sultan bangkit berdiri dan Papa menjatuhkan spatula yang dipegangnya. Aku menatap kedua pengacau itu bergantian. "Siapa yang ngizinin Bang Sultan ngeberantakin ruang tengah?"

NOT FOR SALE

Bang Sultan hanya mengerjap tiga kali sambil melongo.

"Siapa juga yang nyuruh Papa masuk ke dapur?" Aku melotot pada Papa.

Papa memungut spatula yang jatuh tadi, lalu mematikan kompor. "Fay ...."

Aku memijat pelipis, tiba-tiba pusing. Biasanya, Bang Sultan dan Papa akan pulang larut malam. Bang Sultan selalu sibuk dengan tugas kuliah dan organisasinya di kampus, Papa juga selalu sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Jadi, biasanya aku akan pulang ke rumah dengan keadaan rumah yang masih sama seperti saat aku berangkat ke sekolah.

"Papa mau bikin kejutan buat kamu, bikin telur orak-arik," ujar Papa dengan suara pelan, mungkin takut aku mengamuk lagi.

Apanya? Apanya telur orak-arik? Dapur orak-arik? "Nggak usah, Pa. Nggak usah. Fay bisa masak sendiri." Aku memutar tubuh Papa untuk menghadap ke belakang lalu membuka simpul tali celemek dan melepasnya dari tubuh Papa. "Sekarang Papa duduk di meja makan. Mau bikin apa tadi? Telur orak-arik?" tanyaku.

Papa berjalan perlahan menuju meja makan dan duduk di sana. "Mau bikin telur ceplok, sih. Tapi pecah terus yang kuningnya. Ya udah, jadi Papa orak-arik aja di wajannya."

Aku menghela napas panjang. "Fay bikinin telur ceplok buat Papa, tapi Papa janji nggak akan masuk dapur lagi." Aku menudingkan spatula ke arah Papa dan Papa mengangguk. "Bang Sultan tolong beresin ruang tengah sekarang!" perintahku.

"Gue mau mandi dulu bentar, nanti—"

"Sekarang! Sekarang juga!" Aku melotot.

NOT FOR SALE

Bang Sultan cemberut. “Iya, iya.”

Di sekolah, aku bisa saja disebut *princess* oleh Pandu, bisa menjadi perhatian satu kelas saat presentasi di depan kelas, bisa berdiri di depan semua anggota *marching band* dan menggerakan baton memerintah mereka untuk merapikan barisan. Namun, di rumah Shafay tak ubahnya seorang upik abu yang punya dua anak segede bagong.

Harusnya aku memang nggak boleh mengeluh, karena aku yang meminta Papa untuk nggak mendatangkan asisten rumah tangga yang dua puluh empat jam berada di rumah. Mereka hanya datang seminggu tiga kali untuk membereskan semua pekerjaan rumah. Setelah semuanya selesai, mereka pulang.

Dan harusnya ... aku memang sudah terbiasa dengan keadaan ini. Karena sejak aku dilahirkan, aku menjadi satu-satunya perempuan di rumah ini karena Mama meninggal dunia saat melahirkanku. Namun, rasanya aku ingin selalu memarahi kedua pengacau itu kalau sudah mulai mengacak-acak rumah.

Jadi, istirahat di rumah sepulang ekskul hanya wacana untuk hari ini.

Ponsel di saku seragam beergetar terus-menerus, menandakan banyaknya notifikasi yang masuk. Dan aku segera melihatnya sambil menggoreng telur. Aku membaca cepat pesan-pesan itu dan mengabaikan *chat* nggak penting yang saling bersahutan di grup *chat* kelas. Aku hanya membaca satu pesan yang menurutku penting.

Pandu Prayata : *Besok jadi ulangan Kimia. Tuh, ya.*

NOT FOR SALE

Aku ingin menangis membacanya. Kupikir bisa istirahat malam ini, tapi ulangan Kimia besok nggak mengizinkan aku untuk memiliki waktu istirahat yang cukup.

"Bu, saya pesennya telur dadar, ya. Pakai irisan bawang sama cabe." Bang Sultan sekarang ikut duduk di meja makan, di samping Papa.

Boleh nggak aku melempar spatula dan wajan ke wajah Bang Sultan sekarang?

AKAS

Gue membuka pintu rumah, dan segeralah telinga ini dicemari oleh lagu K-Pop yang diputar kencang-kencang oleh Selsa dari *speaker* di kamarnya. Gue berdecak malas sambil melangkah ke ruang tengah, belum cukup sebelum berangkat sekolah gue dipaksa mendengar lagu-lagu itu karena letak kamarnya tepat di samping kamar gue.

Gue melihat Selsa turun dari tangga sambil teriak-teriak menyanyikan lirik lagu yang sama sekali nggak gue kenali.

"Udah pulang, Kas?" Mama berjalan dari dapur membawa sepiring tempura udang.

Gue mengangguk, lalu mau mencomot tempura udang yang sekarang sudah tersaji di meja makan.

"Cuci tangan! Jorok!" Selsa melotot dan menepis kencang tangan gue. Dia adalah salah satu adik perempuan yang nggak segan pada kakaknya.

Gue hanya mendengus malas dan membatalkan niat gue tadi.

NOT FOR SALE

“Eca, abangnya lapar juga.” Mama membela gue. “Mau makan sekarang, Kas?”

Gue menggeleng. “Nanti aja.” Dengan cepat gue membuka ritsleting tas bagian depan dan mengeluarkan sebungkus rokok, lalu memasukannya ke saku celana secara sembunyi-sembunyi, berjejal dengan ponsel di sana. Gue melakukannya dengan sangat hati-hati hingga Mama dan Selsa nggak mengetahuinya.

Mama menghampiri gue, membuka tas dan memeriksa isinya. Yah, gue hampir saja tamat karena lupa mengeluarkan rokok dari tas. Kemudian, Mama memeriksa buku catatan gue, memeriksa nilai-nilai latihan soal gue di sekolah. “Hari ini kamu ke tempat les, kan?” tanyanya.

Gue mengangguk, mengeluarkan buku absensi bimbingan belajar dan menunjukkannya.

Mama mengangguk-angguk, lalu tersenyum. “Kok pulangnya telat?”

“Ke rumah temen dulu.” Gue memasukkan kembali buku-buku yang sudah selesai Mama periksa. Mama memang nggak setiap hari memeriksa isi tas dan buku-buku gue, hanya sesekali, tapi nggak pakai jadwal jadi gue nggak tahu kapan akan dirazia seperti ini, makanya gue harus berhati-hati setiap saat.

“Ya udah, mandi sana. Bentar lagi Papa pulang.” Mama mengusap kepala gue. Saat gue mau beranjak, Mama kembali memanggil gue. “Akas.”

Gue menoleh, menatap Mama.

“Jangan ngecewain Mama,” ujarnya tiba-tiba. Gue kembali ingat pada hari itu, di mana gue berjanji untuk nggak

NOT FOR SALE

mengecewakan Mama. Dan ... gue nggak membuatnya kecewa selagi dia nggak tahu pelanggaran yang gue lakukan, kan?

Gue mengangguk, lalu segera meninggalkan meja makan dan melangkah menaiki anak tangga. Ketika sampai di tengah anak tangga, gue berbalik. "Nanti malam Akas mau ke rumah Pandu."

"Malam-malam?" tanya Mama seraya mengerutkan kening.

Gue mengangguk. "Ngerjain tugas," jelas gue. Lalu kembali melangkah menaiki anak tangga dan masuk ke kamar. Saat gue baru saja melempar tas ke atas tempat tidur, ponsel yang gue simpan di saku celana bergetar. Ada satu panggilan masuk, dari Pandu.

Gue membuka sambungan telepon seraya membuka kancing kemeja seragam.

"*Kas, udah nyampe rumah*?" tanya Pandu.

"Udah," jawab gue. "Khawatir lo?" tanya gue.

"*Kas, berhenti, deh. Jangan ikut balap-balap gituan lagi. Jantung gue yang mpot-mpotan liat lo balapan kayak gitu.*"

"Katanya lo seneng liat *umbrella girl*-nya?" Gue membuka kemeja dan melemparnya sembarang.

Pandu berdecak kesal. "*Serius, Kas. Kalau ada yang tahu plat nomor motor lo gimana? Terus ngelaporin lo ke orang tua lo atau ke guru*?"

"Nanti malem gue ke rumah lo. Pinjem motor Abang lo." Gue duduk di pinggir jendela, menyalakan sebatang rokok, rokok yang gue beli kemarin dan nggak sempat gue habiskan di sekolah karena hari ini Pandu mengikuti ke mana pun gue pergi. Seharian ini dia selalu bilang, *Jangan ngerokok di sekolah, kalau si akun ShooterX lihat, abis lo kayak Rendy, Kas!*

NOT FOR SALE

"*Kas!*" Pandu kayaknya mau menolak, tapi memangnya dia bisa menolak permintaan gue?

"Gue bawa makanan nanti," ujar gue setelah meniupkan asap rokok ke udara.

"*Sebelumnya gue mau bilang makasih, karena emang gue belum makan, tapi Kas, masalah motor, kalau orangtua lo tahu—*"

"Kalau lo nggak ngomong, mereka nggak akan tahu." Gue membuang sisa rokok ketika mendengar suara klakson mobil Papa.

"*Ampun, deh, Juragan. Nyerah gue sama lo.*" Pandu kedengaran putus asa.

"Ndu, Bu Ambar bilang besok jadi ulangan Kimia." Gue menutup sambungan telepon sebelum mendengar Pandu mengoceh untuk protes,Kenapa besok ulangan Kimia harus jadi?

Gue menatap layar ponsel yang sudah kembali ke menu utama. Melihat ada tiga panggilan tak terjawab dan dua pesan dari Dania.

Dania Nadeva : *Kas, kenapa nggak angkat telepon aku?*

Dania Nadeva : *Kas, aku mau ketemu kamu.*

Gue mengabaikan pesan itu. Juga mengabaikan rentetan bunyi notifikasi yang masuk di grup *chat* kelas, karena gue yakin Pandu sedang nyampah di sana.[]

NOT FOR SALE





Grup Chat XI MIA 3

Pandu Prayata : *Hallo, para gadis cantik XI MIA 3!*

Reysa Lafea : *Oh, cuma gadis cantik aja yang disapa? :(*

Pandu Prayata : *Rey, ya ampun, kalau ada orang yang bilang kamu nggak cantik, matanya mungkin baru kegesek tembok yang belum diaci. :(*

Garda Pradipa : *Mau nyampein pengumuman langsung aja kali. Bct, nih.*

Pandu Prayata : *Besok jadi ulangan Kimia. Tuh, ya.*

Fadia Dewari : *Yahhh.*

Laras Arsawati : *Yahhh. *2*

Kartika Deana : *Yahhh. *40*

Jemy Arya : *Serius?*

Pandu Prayata : *Serius.*

Davin Abyudaya : *HAH ....*

Pandu Prayata : *Serius, Vin. Akas yang bilang.*

Davin Abyudaya : *HAH .... AHAHAHAHAH .... AHAHAHAHAH.*

NOT FOR SALE

Pandu Prayata : *Ngeselin lu, Vin.*

Shafay Nataya : *Ini serius?*

Pandu Prayata : *Fay, kita masih SMA, jangan serius-serius. Jalanin aja dulu, bisa, kan?*

Davin Abyudaya : *HAH .... ELAHHH. Ndu, Ndu, di mana-mana tebar jaring.*

Resya Lafea : *Yahhh. Sedih, deh. Kirain nggak jadi ulangan. :(*

Pandu Prayata : *Yah. Rey, jangan sedih, dong. :(Mau Pandu hibur?*

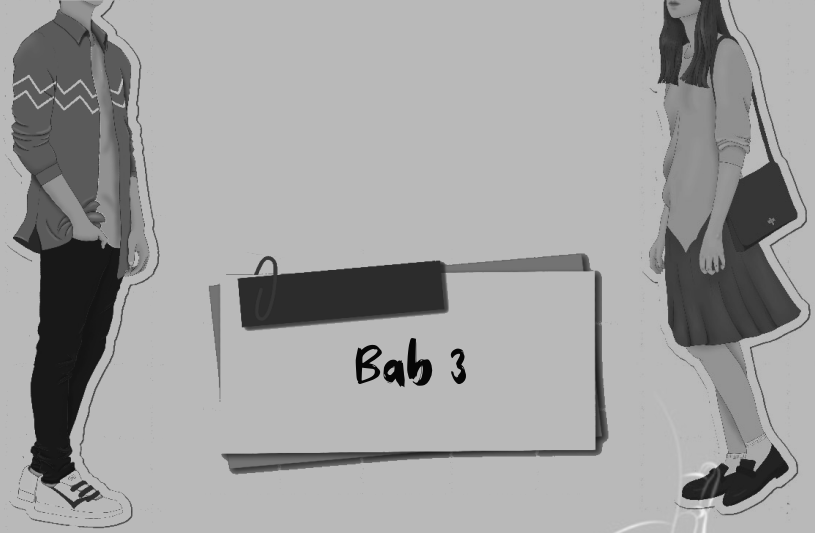
Reysa Lafea : *Mau. :(*

Pandu Prayata : *Apa bedanya kamu sama kucing peliharaan aku? Kalau kucing aku jantan, sedangkan kamu wanita. Kucing aku punya anak namanya Oriori. Love you too.*

Garda Pradipa : *Apaansi sia?*

Davin Abyudaya : *Keselek gue, lagi makan!*[]

NOT FOR SALE



Bab 3

SHAFAY

Ketika aku masih di rumah dan bersiap ke sekolah, Mario sudah meminta agar semua pengurus inti berkumpul di ruang *marching band* sebelum bel masuk berbunyi. Mario adalah ketua *marching band* bau tahun ini dan dia merasa bertanggung jawab untuk kejadian sore kemarin, ketika kami latihan.

"Kita nggak mungkin minta diganti pelatih, kan? Lagian, Kak Agni bersedia nggak dibayar untuk ngelatih CG selama Kak Tessa cuti melahirkan," ujar Mario ketika kesepuluh pengurus inti *marching band* sekolah sudah berkumpul di ruang sempit dan harus membaginya juga dengan peralatan *marching band*.

Kami mengangguk-angguk mendengarnya. Kejadian kemarin, saat alergi Kak Agni kambuh ketika sedang melatih *CG*, benar-benar membuat kami semua panik. Sebelumnya, dia memang sudah memberi tahu kami bahwa kulitnya sensitif jika terlalu lama terkena sinar matahari, ruam-ruam muncul di wajah dan tangannya, tapi dia masih bisa bilang, "Nggak apa-apa, kok."

NOT FOR SALE

Pak Fandi selaku Guru Pembina Marching Band sedang ditugaskan ke luar kota untuk mengikuti program pertukaran guru, sehingga beliau nggak bisa berbuat banyak dan menyarankan pada kami untuk meminta bantuan kepada ketua OSIS. Untuk? Tentu saja untuk meminta izin pada Guru Pembina OSIS supaya kami bisa menggunakan aula sekolah untuk latihan agar alergi Kak Agni nggak kambuh lagi.

"Kalau aja Pak Fandi ada, kita nggak akan bingung gini," keluh Liana. Dia adalah Gitapati[5] sekolah kami, yang kecantikannya mengalahkan gabungan kecantikan seluruh siswi di sekolah. "Kita harus cepet-cepet temuin Akas." Kali ini dia melirikku.

"Gue?" Aku menunjuk hidung.

"Lo kan temen sekelasnya Akas, jadi ngobrolnya pasti lebih enak," lanjut Liana. Sudah kubilang, dia gadis paling cantik, tinggi, putih, mulus, nan *glowing*, jadi semua orang dengan mudah bisa patuh pada permintaan dan pendapatnya. Seperti sekarang ini saat semua orang mengangguk menyetujui usulnya tadi.

"Kok gue, sih?" Mereka nggak tahu saja, sejak kelas X sampai kelas XI ini aku sekelas dengan Akas, aku sama sekali nggak pernah mengobrol atau melakukan interaksi apa pun dengan laki-laki itu. Kecuali nggak sengaja, seperti papasan di ambang pintu yang membuatku terpaksa menatapnya atau hal mendesak lain. Akas semengerikan itu? Nggak, nggak, bukan gitu. Aku saja yang malas untuk punya urusan dengan dia.

"Lebih cepat lebih baik, deh, Fay," tambah Sandi. Ingin sekali aku membuang simbal yang berada di dekatku ke wajahnya. Seenaknya saja.

[5] Komandan tertinggi dalam marching band yang bertugas memimpin pasukan.

NOT FOR SALE

“Harusnya, sih, sebelum latihan minggu ini, kita udah bisa pakai aula.” Sarah ikut menambahkan, dia kayaknya memang punya dendam pribadi padaku karena nggak lulus menjadi mayoret dan hanya naik satu tingkat menajdi ketua *CG*.

“Gue ngobrol ke Akasnya sama Mario, kan?” Aku menatap Mario, nggak terima. Dia kan ketuanya?

“Fay, hari ini gue ada ulangan Kimia.” Mario beralasan. Memang, siapa sih yang mau punya urusan sama Akas?

“Gue juga ada ulangan Kimia.” Aku masih bersikukuh, nggak mau dikorbankan.

“Tapi gue belum belajar.” Mario beralasan lagi, wajahnya memelas. “Plis, Fay. Kalau ada kesulitan baru nanti gue bantuin ngomong.”

Aku ingin sekali mengacak-acak semua peralatan *marching band* di dalam ruangan ini dan berteriak, *KENAPA GUE HARUS JADI TUMBAL DI SAAT KAYAK GINI?!*

***

Aku berdiri di depan pintu ruangan OSIS. Setelah nggak menemukan Akas di kelas, aku berinisiatif mencarinya ke ruang OSIS. Sumpah, ya. Aku sudah memohon-mohon pada Laras dan Fadia untuk mengantarku menemui Akas, tapi mereka nggak mau.

Dih, gue mah anak taekwondo, ngapain ikut-ikut ngurusin marching band? tolak Fadia dengan wajah malas ketika aku mengucapkan nama Akas. Sementara Laras merasa harus sibuk dengan layar ponselnya, mantengin akun Halal Ketawa yang baru saja meng-*upload* foto Fabian yang sedang menggaruk ketiak basahnya.

NOT FOR SALE

Padahal, aku yakin kesetiaan dua sahabatku itu sudah teruji. Laras pernah datang ke rumahku pukul sepuluh malam untuk menginap ketika Papa sedang tugas di luar kota dan Bang Sultan mendadak nggak bisa pulang karena jadi panitia OSPEK dan harus menginap di kampus. Lalu, saat aku sakit, Fadia rela ke rumah sakit dan menemaniku semalaman padahal sorenya dia habis latihan taekwondo. Kestiaan mereka nggak bisa diragukan lagi, kan? Tapi, kalau masalah Akas ... *Mereka seolah-olah nggak mengenal gue.*

Aku terkejut saat pintu ruang OSIS terbuka, Akas keluar bersama Fabian, Sekretaris Umum OSIS yang baru saja menjadi korban Halal Ketawa. "Gue perbaiki lagi nanti, paling nanti sepulang sekolah suratnya udah selesai," ujar Fabian pada Akas.

Aku nggak mengerti mereka membahas apa, dan kayaknya nggak perlu tahu juga.

"Inget, ya. Gue nggak mau masalah sepele kayak gini sampai terulang," ucap Akas tegas. Kentara banget dia habis marah-marah. "Masa bikin surat kayak gitu aja lo harus *copy-paste* dari dokumen OSIS tahun lalu? Mending kalau nggak ada yang salah, kalau ketahuan ada yang nggak ke-*edit* gini, malu-maluin."

Apa aku benar-benar harus merasa takjub, karena melihat Akas bicara panjang-lebar begini? Ya, walaupun kalimat barusan adalah luapan kemarahan. Tunggu, ya. Kenapa kakiku mendadak agak gemertar melihat sorot tajam Akas pada Fabian barusan.

"Iya, iya, sori." Fabian berucap dengan penuh penyesalan. Lalu, dia menoleh padaku, seakan baru sadar bahwa seonggok Shafay berada di depan pintu ruang OSIS. Eh, aduh, padahal, halo! Aku dari tadi di sini!

NOT FOR SALE

"Fay? Mau ke ruang OSIS?" tanya Fabian.

"Iya," jawabku seraya melirik Akas yang sekarang masih sibuk membuka-buka lembaran kertas di tangannya.

"Ya udah, gue duluan, ya! Mau ke kelas." Fabian tersenyum padaku, lalu menepuk pelan pangkal lengan Akas yang masih tenggelam membaca kertas di tangannya.

Aku maju satu langkah, menghampiri Akas yang entah sudah sadar akan keberadaanku atau belum, tapi ..., *EH, WOI!* Akas malah melengos begitu saja, tanpa menghiraukanku. "Kas!" Langkahku yang berniat mengikutinya terhenti ketika dia menoleh.

"Gue?" tanyanya merasa nggak berdosa.

*Ngeselin banget nggak, sih?*Aku hanya mengangguk, padahal ingin sekali marah. "Gue ada perlu." Saat ini aku berharap Laras atau Fadia datang membawakan sebotol air mineral, karena rasanya tenggorokanku seret banget.

"Sekarang?" Dia melihat jam tangan. "Mau bel." Dia berjalan lagi.

Ha. Ha. Ha. Apakah ini adalah sebuah penolakan? "Sebentar!" Semoga suaraku nggak kedengaran memohon. Padahal sebenarnya aku sudah merasakan apa yang dinamakan sejatuh-jatuhnya harga diri.

Akas menghentikan langkahnya lagi, menatapku, lalu melipat lengan di dada. "Tiga menit.Gue hitung dari sekarang. Satu ...."

Aku melotot, ingin sekali kutarik mulut jahatnya itu. "Jadi, gini." Tiga menit cukup untuk menjelaskan apa coba? "Anggota

NOT FOR SALE

marching band butuh aula untuk latihan, untuk kompetisi antar sekolah nanti," jelasku singkat.

Dia memberikan ekspresi wajah nggak suka. "Dikasih hati minta jantung, ngelunjak," ucapnya pedas, kalah deh pabrik seblak.

Aku tahu, dulu kami diberi lapangan voli untuk sarana latihan tapi menolak dengan alasan lapangan terlalu kecil, nggak cukup untuk latihan formasi. Setelah diberi lapangan basket, sekarang kami mengajukan untuk memakai aula. "Pelatih *CG* kami lagi cuti, dan sekarang pelatih baru punya alergi yang kalau lama-lama kena sinar matahari, kayak muncul ruam merah di kulitnya," jelasku lagi. Semoga dia mengerti.

"Ganti, lah. Pakai *budget* yang ada buat bayar pelatih baru."

"Ya nggak bisa segampang itu."

"Kalau gitu lo payungin aja dia sepanjang latihan." Saran yang luar biasa. Kalau mau ngerasain makan seblak sepabrik-pabrik, coba deh ngobrol sama Akas.

Aku memejamkan mata, hampir menyerah, tapi satu lapis kesabaranku masih tersisa. "Gue cuma minta tolong sama lo untuk sampein ini ke pembina OSIS, ke Pak Darma," ujarku berusaha sekuat tenaga bersuara lembut. "Lo mau bantuin nggak, sih?"

"Nggak," jawabnya. "Kebanyakan minta, prestasi nol," ujarnya, kemudian pergi.

Dia memang senang bicara seenak dugong, ya? Interaksi pertama kami. Pertikaian pertama kami. Dan ... cukup menyenangkan, ya? Bikin harga diriku merasa terinjak-injak dan berharap bisa membalasnya. "Liat aja lo!" Kalau ada kamera yang nge-*zoom*

NOT FOR SALE

wajahku sekarang ini, pasti sudah mirip potongan adegan sinetron, nih.

AKAS

Saat bel pulang berbunyi, gue segera ke ruang guru, memeriksa keberadaan Pak Darma, tapi ternyata beliau nggak kembali ke sekolah sejak istirahat tadi, katanya ada kepentingan keluarga dan izin pulang.

Gue nggak tahu apa alasan gue sudah mengecek keberadaan Pak Darma untuk ke-dua kalinya dan berniat menyampaikan keluhan Shafay sekarang. Bisa jadi karena gue kasihan sama Shafay yang rela mengorbankan waktu paginya untuk mengobrol dengan gue—yang sebelumnya nggak pernah dia lakukan atau ... entah, ya.

Sekarang gue memutuskan untuk ke ruang OSIS, berniat memeriksa pekerjaan Fabian yang dijanjikannya beres siang ini. Namun, yang gue lihat sekarang di dalam ruang OSIS bukan Fabian, melainkan Dania. Gue berniat keluar lagi dari ruangan, tapi dengan cepat Dania berlari dan menarik tangan gue.

"Kas!" Dua tangannya sekarang menggenggam tangan gue. "Gue tahu gue lancang waktu itu. Tapi, Kas, gue hanya berusaha jujur."

Gue menepis pelan tangannya. Kadang gue nggak mengerti dengan cara berpikir cewek model kayak gini.

"Sejak awal, lo tahu gue suka sama lo, kan?" Dania hampir menangis saat mengatakannya. "Gue cuma butuh Davin supaya ... lo cemburu." Dan Dania sekarang benar-benar menangis.

NOT FOR SALE

“Kas ..., gue tau gue salah. Tapi apa lo nggak mau pertimbangin perasaan gue ini?”

“Terserah.” Jujur, apa pun keputusan yang Dania ambil dan usaha apa pun yang dilakukannya, gue tetap nggak peduli dan nggak akan bisa untuk menerimanya, sejak awal gue sudah memberitahunya. Apalagi sekarang, ada Davin.

“Kas, gue bisa aja bilang sama Davin—” Dania sepertinya akan kembali mengancam gue, tapi seseorang yang sekarang masuk ke ruangan membuatnya berhenti bicara.

“Dan, kamu di sini?” Ternyata yang baru saja masuk adalah Davin.

“Iya, aku ada perlu sama Akas.” Dengan cepat ekspresi wajahnya dibuat normal.

“Ada perlu ... apa?” Davin menatap gue dan Dania bergantian.

“Mama nyuruh aku nyampein sesuatu buat mamanya Akas.” Dania bicara sambil menatap gue.

“Emang nggak bisa telepon?” tanya Davin, kelihatan bingung.

“Ng ...” Dania kelihatan lebih bingung.

“Pantesan aku cari ke kelas nggak ada.” Davin menghampiri Dania, nggak memperpanjang masalah. “Tadinya aku mau ngajak Akas makan siang bareng karena nggak nemu kamu di mana-mana.”

Dania berusaha tersenyum.

“Kamu ada ekskul KIR[6], kan? Aku juga ada Mato[7] hari ini,” ujar Davin lagi.

---

[6] Karya Ilmiah Remaja.

[7] Singkatan dari Cinematography.

NOT FOR SALE

"Iya." Dania mengangguk.

Gue meninggalkan mereka, saat langkah gue sudah sampai di ambang pintu, Davin berseru, "*Thanks*, ya, Kas!" Entah untuk apa.

Saat gue berjalan menyusuri koridor yang mulai sepi, karena sebagian besar siswa pasti sudah pulang, ponsel gue yang berada di saku celana bergetar terus-menerus. Gue melihatnya, ada panggilan dari Pandu, dan gue mengabaikannya. Setelah itu, Pandu mengirim pesan bertubi-tubi ke grup *chat* yang dinamai 'Terong Enak', grup *chat* yang dibuat oleh Pandu dan hanya beranggotakan dia, gue, Davin, dan Garda.

Pandu Prayata : Assalaamu'alaikum. *Ada yang liat Akasnya aku?*

Pandu Prayata : *Akasku kamu di mana, deh? Ini tas kamu di kelas, aku mau balceekkk.*

Garda Pradipa : Wa'alaikumssalam. *Simpen aja di RO, si. Ribet bat lu kek SPG pembalut herbal.*

Pandu Prayata : *Wkwkwk. Si anjir.*

Pandu Prayata : *Kas, Akas, nyaut, dong.*

Garda Pradipa : *Udah, si. Balik, balik, aja. Ntar kalau gue liat Akas, gue kasih tai.*

Pandu Prayata : *Boleh, tapi jangan banyak-banyak, ya. Dua potong aja cukup.*

Garda Pradipa :**Kasih tau.*

NOT FOR SALE

Kalau gue membalas *chat* Pandu, pasti dia akan bertanya sekarang gue di mana dan tentu dia akan menjadi buntut gue ke mana pun gue melangkah. Gue nggak akan bisa ke taman belakang sekolah kayak sekarang, mengambil sebungkus rokok yang tadi pagi gue sembunyikan di sela ranting pohon.

Gue melirik ke kanan dan kiri, memastikan nggak ada orang, lalu mengapit satu batang rokok di bibir, sedangkan tangan yang lain menyalakan korek gas. Namun, suara sebuah kamera ponsel yang sedang menangkap gambar terdengar, dan gue segera menoleh ke sumber suara.

Shafay, cewek itu sedang tersenyum penuh kemenangan ke arah gue sambil memperhatikan layar ponselnya. "Wah, wah," ujarnya dengan wajah terkaget-kaget sembari melangkah menghampiri gue.

Gue memasukan kembali rokok yang belum sempat terbakar dan korek gas ke dalam bungkus rokok, kemudian memasukannya ke saku celana.

"Akas itu ketua OSIS yang pinter, ganteng, dan baik." Shafay terlihat pura-pura akan muntah setelah mengatakannya. "Teladan semua siswa." Dia melakukannya lagi. "Mereka nggak tahu aja kalau seorang Akas lebih *istimewa* dari itu."

Gue masih diam, ingin tahu apa lagi yang akan dia katakan.

"Jadi sementara skor kita 2-0, lho, Kas. Ini foto ke-dua lo yang ada di galeri HP gue." Shafay bicara sambil mengotak-atik layar ponselnya. "Mau liat foto pertama lo?" Dia menyembunyikan ponselnya di belakang tubuh. Lalu dengan wajah yang seolah-olah akan memberikan gue kejutan, dia menghadapkan layar ponselnya tepat di depan wajah gue.

NOT FOR SALE

Sekarang gue melihat sebuah foto ... gue yang sedang dicium Dania di depan pagar rumah. Gue ingat, saat itu Dania datang ke rumah dan melakukan hal yang sama, mengatakan hal yang sama, seperti yang dikatakannya di ruang OSIS tadi. Ketika gue menyuruhnya pulang, dia malah membuktikan perkataannya dengan mencium gue, lalu bilang, "Gue benar-benar sayang sama lo, Kas." Ingatan yang sangat mengganggu ketika melihat wajah Davin. Sialan.

"Nggak sengaja gue lihat adegan ini saat lewat di depan rumah lo.Kita ternyata satu kompleks, ya?" gumam Shafay santai. "Satu keuntungan buat gue, karena bisa liat lo ciuman sama Dania dan mengabadikannya."

"Keuntungan?" tanya gue nggak percaya.

"Oh, iya dong. Buktinya gue bisa pakai foto ini, buat ngancem lo kayak sekarang, kan?" Dia tersenyum sinis. "Jadi, apa kira-kira tanggapan Davin kalau dia tahu foto ini?" Dia melangkah menghampiri gue. "Sekarang, mau bantuin gue buat izin ke Pak Darma?"

"Lo beneran ngancem gue?" Gue membalas senyumnya, nggak kalah sinis, tangan gue mengeluarkan ponsel dan mengaktifkan menu kamera seraya mendengarnya yang sekarang masih mengoceh. Berisik.

"Jadi, Kas, pertanyaannya: Berapa derajat sudut yang diperlukan untuk menikung pacar teman yang berdiri tidak jauh dari depan pagar rumah?" Dia tertawa dan tawanya terhenti saat gue menarik tangannya, membuatnya lebih dekat.

Gue menciumnya, berbarengan dengan tangan gue yang bergerak menangkap gambar dengan kamera depan ponsel.

NOT FOR SALE

“Kaget nggak?” tanya gue setelah menjauhkan wajah darinya. “Yang barusan itu namanya dicium. Nggak lebih dari satu detik dan lo nggak punya kesempatan buat menghindar, kan?” Gue bicara sambil menatap wajahnya lekat-lekat. “Gue cukup takjub lo bisa ngambil gambar dalam durasi sesingkat itu, tapi kayaknya gue juga punya kemampuan yang sama.” Gue tersenyum seraya memperlihatkan foto yang ada di layar ponsel gue sekarang, foto dia dan gue.

Shafay nggak merespons, wajahnya terlihat pucat.

“Jadi lo sekarang tahu bedanya, kan, antara dicium dan ciuman? Atau jangan-jangan lo belum tau bedanya karena belum pernah?” tanya gue lagi.

Shafay diam, tatapannya tajam.

“Yah, nggak dijawab.” Gue tersenyum, lalu saat mau melangkah meninggalkannya, gue ingat sesuatu. “Ngomong-ngomong, gue udah ada niat untuk bantuin lo, cuma Pak Darma hari ini nggak ada.” Gue melangkah menghampirinya lagi. “Mana makasihnya?” tanya gue. “Atau pakai ini aja lagi?” Gue kembali mendekatkan wajah ke arah Shafay.

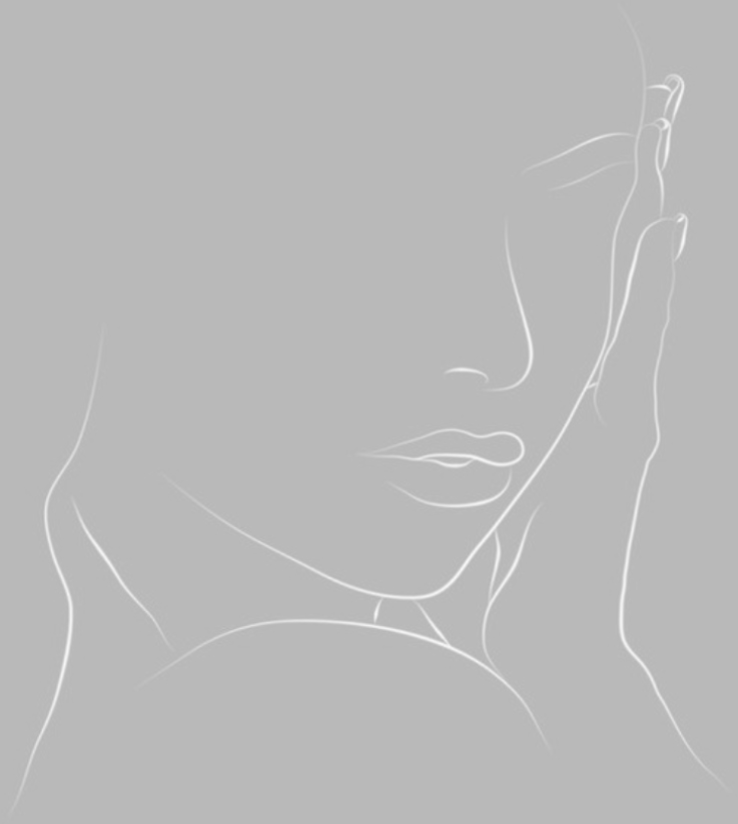
Shafay memejamkan matanya kuat-kuat, ekspresinya kayak takut mau gue gampar. Lucu, nggak, gue tanya?

Gue tersenyum, melipat lengan di dada. “Tapi nanti aja, kalau gue udah berhasil dapet izin dari Pak Darma. Kalau sekarang, kebanyakan. Ntar lo pingsan, lagi.” Lalu gue berbisik, tepat di samping telinganya. “Jatah gue, satu kali lagi berarti, kan?”

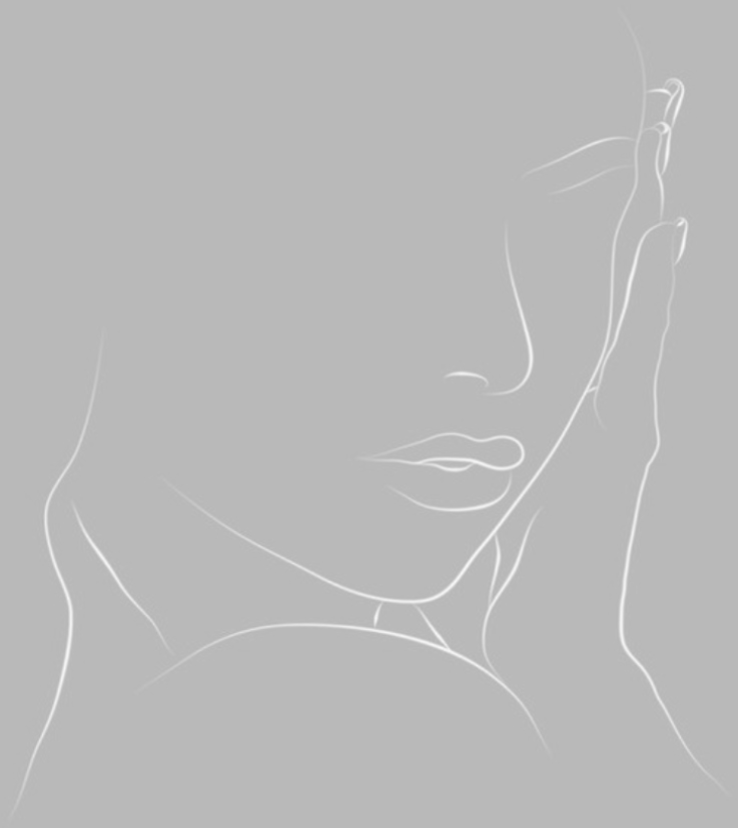
Saat wajah gue mau menjauh, tangan Shafay bergerak cepat. Dia memukul samping kepala gue dengan ponsel yang berada digenggamannya. “Sinting!” umpatnya.

NOT FOR SALE

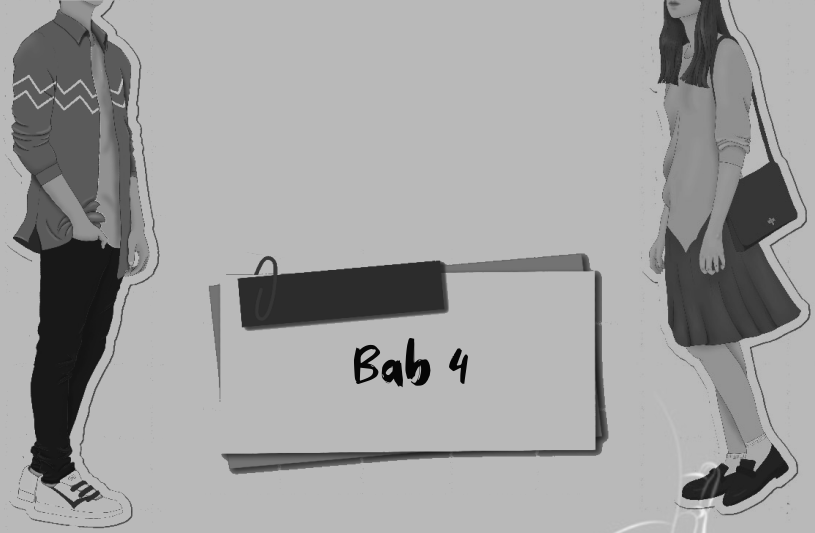
Dalam keadaan nyeri, gue bisa melihat mata Shafay yang sekarang berair.[]



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 4

AKAS

Gue sibuk menghilangkan jejak asap rokok di dalam kamar dengan membuka kaca jendela lebar-lebar dan mengipas-ngipaskan buku ke arah luar. Gue periksa lagi dengan mengendus-endus sekitar, dan ketika baunya sudah nggak begitu pekat, gue putuskan untuk kembali menutup jendela.

Gue meraih *earphone* yang tergeletak di atas meja belajar, lalu memasangnya di kedua telinga. Setelah mengatur daftar lagu dengan *mode* acak, gue duduk di tempat tidur. Lalu diam. Menatap kaki sendiri yang sekarang selonjoran. Gue nggak tahu lagu apa yang sedang gue dengarkan sekarang, karena pikiran gue sedang terbang entah ke mana.

Seharian ini gue memang menjadi makhluk bloon sepenuhnya. Selama bimbingan belajar, gue nggak mencatat apa-apa dan nggak mengerjakan soal apa pun. Di kepala gue hanya ada ... wajah Shafay.

Mampus. Salah siapa?

NOT FOR SALE

Terakhir kali gue melihat dia menatap gue dengan mata berair. Dia menangis? Ah, tapi bisa saja cuma kelilipan, kan?

Terserah gue, mau berasumsi bagaimana pun. Jangan protes.

Namun, ada yang lebih mengganggu gue, lebih dari itu. Ketika .... Bentar gue berdeham dulu. Ketika dada gue terasa nyeri sesaat setelah mencium Shafay. Kepala gue yang dipukulnya nggak ada apa-apanya dibandingkan nyeri di dada gue. Nyerinya aneh, jantung gue berdegup kencang banget sampai rasanya hampir sesak. Seharusnya gue bertanya ke nyokap, apakah di keluarga kami ada penyakit turunan semacam aritmia?

Gue nggak akan melakukan hal bodoh kayak tadi seandainya tahu akibatnya akan begini. Dan juga, Shafay juga seharusnya nggak usah macam-macam kalau nggak mau punya urusan sama gue. Sekarang, siapa yang harus gue mintai pertanggungjawaban untuk mengobati degupan jantung yang udah nggak waras ini?

"BANG AKAS!" Dari luar gue dengar Selsa menggebrak-gebrak pintu kamar. "Bang Akas, buka, dong!"

Gue bisa mendengar suara cempreng Selsa dengan jelas. Dan saat gue memeriksa *earphone* di telinga, ternyata nggak ada lagu apa pun yang gue putar. Dari tadi gue pakai *earphone* hanya untuk mendengarkan suara udara yang berhembus? Ngapain? Gue bilang, hari ini gue lagi bloon.

Karena semakin lama suara Selsa semakin berisik dan gebrakan di pintu semakin kencang, dengan sangat terpaksa gue melangkah menghampiri pintu kamar dan membukanya. Gue melihat Selsa akan menyelipkan tubuhnya untuk masuk ke kamar, tapi dengan cekatan gue mendorong tubuh mungilnya ke luar. "Ngapain?" tanya gue.

NOT FOR SALE

"Eca minjem laptop, dong," pintanya. Kalau lagi ada maunya, manggilnya Bang Akas-Eca. Padahal biasanya lo-gue. Adik macam begini memang ngeselin.

Gue sebenarnya malas banget untuk ngasih pinjam laptop ke bocah SMP yang merupakan anggota Sekte Pemuja K-Pop ini. Karena biasanya, laptop gue akan dipulangkan dengan separuh memori terpakai karena dia memindahkan berbagai lagu dan *video clip* idola-idolanya."Laptop lo ke mana emang?"

"Dipinjem temen buat ngerjain tugas kelompok. Ayo, dong, Bang. Bentar doang. Mau *live* ig." Dia memegang tangan gue dengan wajah memberengut. Sumpah itu nggak imut, jatuhnya malah ngeselin.

"Lo mau *live* ig sementara temen lo lagi ngerjain tugas kelompok?" tanya gue heran benar-benar heran. Anak ini memang konsisten sekali untuk tetap menjadi dirinya sendiri. Aneh.

"Yang penting kan gue—Eh, Eca udah bayar buat nge-*print* sama ngejilid tugasnya," dalihnya. "Boleh, ya? Ya? Ya? Ya? Ya? Ya? Ya?"

"Berisik banget, sih!" Gue mendorong keningnya. "Ambil sana!" Akhirnya gue menyerah karena kesal mendengar suara cemprengnya.

Selsa menyengir, dia menyingkirkan lengan gue yang sedang menahan pintu dengan cara yang kasar. "Makasih, lho." Kemudian dia duduk di depan meja belajar gue dan membuka laptop. "Keluar, dong, lo-nya! Mengganggu privasi *live* ig gue aja."

Anak setan! Dibaikin malah ngelunjak!

NOT FOR SALE

Gue bergerak menuju lemari untuk mengambil *sweater*. "Awas lo, ya, kalau lo kotorin laptop gue dengan mindahin *file* nggak jelas lo itu. Gue nggak akan lagi minjemin—"

"Siapa lo? Yang punya Monas? Berani-beraninya ngatur gue." Selsa menoleh ke arah gue hanya untuk mendelik, lalu kembali menghadap layar laptop yang sekarang sudah menyala.

Gue hampir saja kelepasan mau menarik rambut kuncir kudanya biar dia kejengkang dari kursi, saking kesalnya, tapi gue putuskan untuk segera keluar kamar sebelum dia memutar musik K-Pop kencang-kencang dan merusak gelombang suara yang melewati telinga gue. Walaupun sebenarnya gelombang suara dan gelombang udara di rumah ini memang sudah rusak karena suaranya.

Tempat paling nyaman bagi gue hanya kamar, nggak ada lagi. Jadi, kalau Selsa mengusir gue dari kamar, berarti gue harus keluar rumah. Nggak mungkin kan gue memilih untuk ikut menonton tv dengan nyokap dan bokap?

Langkah gue terhenti saat mau menuruni anak tangga, melihat pintu kamar Bagas yang tertutup. Gue membuka pintu kamar itu, kemudian melihatnya sedang di meja belajar tersenyum pada gue.

SHAFAY

Aku duduk di ruang tv sendirian. Dua makhluk yang selalu membuat keadaan rumah gonjang-ganjing belum pulang, masih sibuk dengan urusannya masing-masing. Nggak ada camilan di rumah dan aku nggak rela beli camilan pakai uangku karena nanti Bang Sultan akan nimbrung, ikut makan.

NOT FOR SALE

Jadi sekarang, aku hanya duduk sambil memeluk bantal sofa, memencet-mencet tombol *remote* tv nggak keruan sampai *chanel*-nya berubah terus-menerus.

Yang barusan itu namanya dicium. Nggak lebih dari satu detik dan lo nggak punya kesempatan buat menghindar, kan?

Aku membanting *remote* tv. "Akas sialan!" jeritku tertahan sambil menggigit ujung bantal. Sepulang sekolah, aku nggak berhenti menangis. Ketika kembali ke kelas untuk mengambil tas, Fadia dan Laras yang masih menungguku keheranan. Mereka berkali-kali menanyakan keadaanku. *Apa ada yang sakit*? Tapi aku nggak menjawab. Itu aib, iya lah! Masa aku mau membuka aibku sendiri, walaupun itu di depan Fadia dan Laras.

"Camilan abis? Sampai gigitin bantal gitu!" Bang Sultan melewatiku, menuju lemari es dan mengambil sebotol air mineral.

"Dateng tuh *Assalaamu'alaikum*, ketuk pintu!" Aku sampai kaget melihat kedatangannya tadi.

"Udah! Lo-nya aja yang nggak nyahut." Bang Sultan duduk di sebelahku, membawa aroma keringat dan bau matahari yang kemudian menguar di sekelilingku.

"Buset, deh! Mandi sana!" Aku segera menutup hidung.

Bang Sultan menyimpan botol air mineral ke atas meja. Dia menyingkap rambut gondrongnya sebelum menatapku lekat-lekat. "Abis nangis lo!" Bukan pertanyaan, itu tuduhan.

"Nggak! Sotoy!" Aku mendorong wajahnya agar menjauh.

Bang Sultan merogoh saku celana. "Nih!" Dia mengangsurkan dua lembar uang seratus ribuan kepadaku. "Beli es krim, kek. Atau beli cokelat," ujarnya.

NOT FOR SALE

Wah, tiba-tiba aku bisa melihat sayap malaikat di belakang tubuh Bang Sultan dan lingkaran halo di atas kepalanya. "Ini sifat baik lo semoga segera menyebar ke ubun-ubun, paru-paru, urat nadi, sampai jin qorin lo. Biar nggak ilang-ilang lagi. Gue sangat membutuhkannya," ucapku seraya mengelus-elus keningnya.

"Kuota yang dua belas giga, jangan lupa," ujarnya sambil membenarkan posisi punggung agar enak bersandar ke sandaran sofa. "Kuota gue abis."

Senyumku pudar.

"Sisanya, baru buat lo." Sekarang dia sibuk mengotak-atik ponsel. "Jam segini di Alfamart depan masih rame, kok."

Aku menatap uang di tanganku. Mulai kepikiran, kira-kira di depan ada jalanan kompleks yang aspalnya bolong-bolong nggak, sih? *Biar gue gesekin ini jidat abang gue.* "Lo kan tadi ngelewatin Alfamart, kenapa nggak—" Aku berdecak, malas berdebat. Lagi pula, nggak ada salahnya ke luar rumah, untuk menghirup udara segar dan jauh-jauh dari orang malas mandi.

"Hati-hati!" ujar Bang Sultan saat aku membanting pintu depan.

Benar, Alfamart memang masih ramai saat jam tujuh malam begini. Namun, berbeda dengan jalanan kompleks, hanya ada satu atau dua kendaraan yang lewat, sedangkan hanya aku yang berjalan kaki. Aku pulang dengan satu tangan yang menjinjing kantung kresek berisi camilan dan satu tangan lagi memegang *Cornetto*.

Perasaanku mulai membaik, tidak sekacau tadi. Menikmati jalanan lengang, udara malam, sambil menggigit *cone*. Nama

NOT FOR SALE

Akas sempat tersapu dari dalam pikiranku, tapi hanya sebentar karena sekarang nyatanya aku kembali memikirkannya.

Yang barusan itu namanya dicium. Nggak lebih dari satu detik dan lo nggak punya kesempatan buat menghindar, kan?

Aku menghentikan langkah, memasang wajah putus asa. Melupakan kejadian tadi siang ternyata mustahil untuk hari ini, esok, esok lusa, dan waktu-waktu ke depan. Aku masih ingat betul bagaimana wajah Akas mendekat.

Isi kepalaku memerintah untuk berteriak, memakinya, atau lebih baik jika aku menamparnya. Namun, perintah itu hanya berlalu tanpa direspons oleh tubuhku. Aku malah, diam dan merasakan kakiku yang melayang-layang di udara saat dia berbisik di telinga. Aku melayang-layang di udara saat dia sedang melecehkanku, kurang *menikmati* apalagi seorang Shafay yang murahan ini?

Jadi, aku hanya bisa menangis, karena aku nggak sanggup melakukan apa pun di detik-detik itu, ketika Akas sedang merasa menang, walaupun akhirnya aku bisa memukulnya—setelah aku sadar.

Aku memejamkan mata. "Akas sialan," gumamku lemah. "Lupain, Fay. Lupain. Lupain. Lupain," gumamku seperti sedang membaca mantra.

Dan saat mataku terbuka, yang aku lihat selanjutnya malah bayangan Akas. Aku melihat di depan sana Akas sedang berjalan ke arahku. Dia memakai *sweater* hitam, celana tidur panjang, dan sendal jepit. Dia memasukan satu tangannya ke saku celana, sementara di kedua telinganya ada *earphone* yang terpasang.

NOT FOR SALE

Aku jadi ingat kata-kata laras yang sering diulang-ulang saat melihat Akas, *Gue lihat Akas lagi diem aja udah kayak lagi* photoshoot. *Ngeliat dia napas aja gue megap-megap. Apalagi kalau dicium kali, ya? Auto meninggal.*

Laras nggak tahu, aku masih hidup, padahal habis dicium Akas. Iya, ragaku hidup, tapi menyisakan syaraf-syaraf otak yang sebagian rusak. Mendadak nggak bisa dipakai untuk memikirkan hal lain, cuma ada Akas. Tuh, kan? Sekarang aku malah melihat bayangan Akas semakin lama semakin dekat. Jangan-jangan, sekarang aku sedang berhalusinasi agar kejadian tadi siang bisa terulang.

Udah kelainan namanya.

Aku melihat bayangan Akas menghentikan langkahnya, sekitar tiga langkah di depanku. Kami beradu pandang sebentar, setelah itu dia kembali melangkah, meninggalkanku.

Aku berbalik, menatap punggungnya yang semakin menjauh. "Brengsek!" umpatku seraya melemparkan sisa *Cornetto* yang sudah mencair ke arahnya. *Dan ... Hebat, Shafay! Mendarat dengan sempurna ... di punggungnya.*

Aku melotot. Eh? Kok kena? Dia Akas? Maksudnya, bukan sekadar halusinasiku?

Aku melihat Akas membalikan tubuhnya, menatapku tajam. Wajahnya seolah berkata, *Mau cari masalah lagi sama gue?* Dan sekarang, dia berjalan lagi menghampiriku sambil melepas *earphone* di telinganya. "Ada apa?" tanyanya dingin, seolah-olah tadi siang nggak terjadi apa-apa di antara kami. "Ada apa, gue tanya?" ulangnya.

NOT FOR SALE

Aku mundur satu langkah karena merasa jarak di antara kami terlalu dekat. Nggak mungkin aku jawab, *Tadi gue pikir kedatangan lo itu cuma halusinasi gue aja, soalnya seharian ini gue mikirin lo terus.* Remuk redam sudah harga diri ini. "Ya ... lo! Main lewat-lewat aja." Aku berusaha kelihatan nggak merasa bersalah.

Akas tersenyum—kalau itu bisa dikatakan senyum, karena dia cuma menarik satu sudut bibirnya. "Emang sebelumnya kita pernah saling sapa?" tanyanya.

Nggak, sih. "Ya ... kan ...." Aku berusaha menghindari tatapannya.

Dia membungkuk, wajahnya mendekat lagi, aku sedikit trauma dengan posisi ini. "Gue harus sapa lo dengan bilang, 'Hai, Sayang!' gitu?"

Aku mendongak, nggak terima. "Jijik!" umpatku.

Dia memasukkan kedua tangannya ke saku celana, kepalanya meneleng. "Ya, bisa aja lo udah merasa memiliki gue cuma gara-gara kejadian tadi siang, kan?"

Tolong ya, aku merasa sangat terganggu dengan kata *cuma* yang diucapkannya barusan. "Nggak ngotak," gumamku.

Akas tersenyum lagi, senyum menyebalkan itu lagi, yang membuat lututku gemetaran. "Malah marah." Dia bergumam, lalu mengulurkan tangannya. "Sini tangan lo. Mau jadian?"

"Najis!" Aku spontan membalasnya sambil melotot. Memukul tangannya dengan kantung kresek yang kubawa.

"Najis? Tapi dicium diem." Dia terkekeh, mengejek. "Enak nggak?"

SIALAN! "Katanya lo pinter, tapi ternyata mulut lo sampah, ya!"

NOT FOR SALE

“Serba salah.” Dia mengembuskan napas kasar. “Gue udah berniat baik, mau tanggung jawab. Diajak jadian, nggak mau.”

“Siapa yang mau jadian sama cowok kurang ajar kayak lo?” Aku sampai menunjuk-nunjuk wajahnya. Dia memang nggak pantas untuk diajak ngobrol sopan.

“Banyak,” sahutnya.

“Wah, merasa ganteng banget lo?” Aku terkekeh, kesal.

“Iya.”

“Dan dengan begitu lo bisa seenaknya, sama siapa aja?”

“Yang nyari masalah duluan bukannya lo?” Dia menatapku keheranan. “Lo yang mau main-main sama gue, kan?” tanyanya “Jangan setengah-setengah, nanggung, nikmatin aja. Kita main sama-sama.”

“Sinting!”

Dia mengangguk tak acuh. “Makasih.”

“Brengsek!” umpatku lagi.

“Terima kasih banyak.”

“Jauh-jauh lo dari gue!”

“Emang lo bisa?” tanyanya. “Nggak inget gue terus?”

“Ngimpi!” Sekarang aku pikir, meladeninya hanya membuang-buang waktu. Jadi, kuputuskan untuk segera pergi. Aku berbalik, akan berjalan cepat, tapi detik itu juga aku merasa Akas menarik tanganku.

Sebuah motor melintas cepat disampingku, membuatku terkejut. Lalu kudengar Akas meneriaki si pengendara motor, “Woi!” Dengan wajah yang terlihat sangat marah. Kemudian, dia menatapku. “Hati-hati, kek!” bentaknya.

NOT FOR SALE

Aku bergeming, hanya balas menatapnya. Aku semakin nggak suka keadaan ini. Bukan, bukan karena tangan Akas yang masih memegang tanganku, tapi karena dia baru saja menyelamatkanku. Ada hutang budi sekarang di antara kami.

"Lo tuh selalu begini, ya? Mendadak bego di saat-saat kaget gini?" tanyanya.

Aku menepis kencang tangannya.

"Santai, kali. Tangan gue nggak mengandung babi. Halal." Dia menertawakan respons kasarku barusan. "Ucapan makasih? Nggak ada? Dalam bentuk lain?" tanyanya merasa berjasa.

Aku nggak ingin menanggapinya lagi. Sekarang aku benar-benar pergi meninggalkannya. Namun, saat baru beberapa langkah, aku mendengarnya berseru.

"Fay!"

Aku menghentikan langkahku secara tiba-tiba. Merasa terkejut, mungkin? Karena ini pertama kalinya Akas memanggil namaku sejak kami satu kelas. Aku menoleh, dan selanjutnya kalian tahu apa yang aku dapatkan?

Dia melempar *sweater* hitamnya kepadaku, yang sialnya dengan refleks aku tangkap sehingga aku nggak sengaja memegang bagian jaket yang terkena es krim di punggungnya. "Cuciin. Kotor," ujarnya. Lalu dengan santai, dia pergi sembari memasang kembali *earphone*-nya.

Aku menatap punggungnya yang semakin lama semakin menjauh. Untuk menenangkan diri, aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Lain kali, dia bisa nggak, sih, sesekali mencoba bicara dekat telapak kakiku? Biar aku gampang menendang mulutnya.

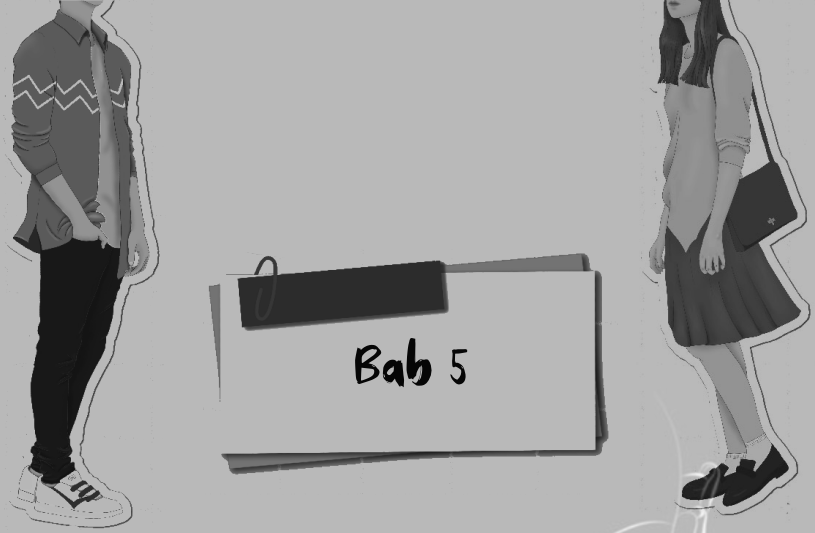
NOT FOR SALE

Nggak sampai di situ, sesampainya di rumah, ponselku menampilkan satu buah notifikasi. Akas mengirimkan sebuah *chat*, berupa foto. Iya, foto saat kami berci—dia menciumku di taman belakang sekolah, disertai sebuah pesan, *Biar lo ingat terus. Iya, nggak*?

Aku melempar ponselku ke sofa. "Gangguan jiwa!" umpatku dengan suara tertahan.[]



NOT FOR SALE



Bab 5

SHAFAY

"Jadi?" tanya Fadia, dia duduk di depanku, sambil menatapku lekat-lekat.

Aku menyedot Teh Botol dingin di hadapanku. Mencoba menghindari tatapan Fadia, aku menatap ke sekeliling kantin yang sekarang sudah sangat ramai, berusaha mencari topik pembicaraan lain tapi nggak menemukannya, yang ada aku malah pusing melihat begitu banyak siswa yang berlalu-lalang.

"Kemarin terakhir kali lo bilang mau nemuin Akas, tapi dateng-dateng lo malah nangis." Laras mengusap pundakku. Dia duduk di sampingku sambil menatapku dengan iba. "Lo dimarahin sama Akas?" tanya Laras.

"Dibentak?" tanya Fadia.

"Dipukul jangan-jangan?" terka Laras.

Dicium. Aku menggeleng kencang, menolak menjawab. "Gue lagi sensitif kali kemarin," gumamku seraya memainkan sedotan.

Fadia berdecak kesal. "Dia pasti kasar sama lo." Tatapannya kini terarah tajam pada Akas yang baru saja masuk ke area

NOT FOR SALE

kantin sambil mengobrol bersama Mario, Si Ketua *marching band*. "Bener-bener tuh orang!" Fadia terlihat marah sambil menatap tajam cowok itu.

"Udah, Fad." Aku mencoba menenangkannya.

"Gue nggak nyangka, dia bisa sebegitu kasarnya sama cewek, sampai lo nangis kayak habis digampar." Laras ikut memperhatikan Akas, cowok itu sedang berjalan ke arah kami sekarang. "Padahal dia ganteng banget."

Fadia berdecak lagi, wajahnya kelihatan muak. "Lo masih aja muji-muji dia."

"Lho, bukan muji, itu memang kenyataan. Kayak gue bilang kalau Pandu bego, itu nggak menghina, tapi memang kenyataannya gitu," sangkal Laras.

Fadia berdiri dari bangkunya saat Akas sudah nggak bersama Mario lagi, ketika cowok itu hampir melewati bangku kami. "Akas!"

Bentakan Fadia tadi membuatku terkejut dan ikut berdiri. Beruntungnya, suasana kantin yang ramai membuat suara Fadia nggak terlalu kedengaran dan nggak menjadi perhatian semua orang di kantin.

"Sini lo!" suruh Fadia, mirip preman pasar yang mau malak. Ini anak taekwondo kelakuannya berasa dia bisa mengalahkan siapa saja.

Aku menarik tangan Fadia yang sekarang sudah berhadapan dengan Akas. "Fad, apa-apaan, sih?" Aku panik.

Akas menatapku dan Fadia bergantian, alisnya sedikit merengut.

NOT FOR SALE

“Fadia mau nagih uang kas kelas,” sahut Laras sambil terkekeh kencang. “Iya, kan, Fad?” Dia ikut berdiri di samping Fadia, menggoyang-goyangkan pundaknya seperti sedang berusaha membuat Fadia sadar.

“Lo ngapain Shafay kemarin?” Meledak sudah pertanyaan itu tanpa bisa dicegah.

Akas hanya menatapku sekarang. Dia menelengkan kepala. “Lo nggak ngasih tau temen-temen lo?”

Sekujur tubuhku rasanya dingin, tulang punggungku kaku. Sial, ya. Dari tadi aku menunggu makanan, tapi nggak kunjung datang, jadi aku belum bisa mengumpulkan tenaga untuk melawannya sekarang.

“Apa pun yang lo lakuin ke Shafay, gue kasih peringatan sama lo, jangan pernah kasar lagi sama temen gue! Ngerti?” ancam Fadia.

Akas menyeringai. “Emang yang kemarin kasar, Fay?” Dia belum lepas menatapku.

Aku seperti dicekik, mau menelan ludah saja susah, boro-boro menjawab.

“Gue serius ya, Kas!” Fadia melotot, dan Laras segera menarik bahunya.

Akas mengangguk tak acuh. “Lain kali, gue nggak akan main kasar.” Dia seperti menahan senyum. “Lebih *smooth* ... dari itu.” Matanya yang masih menatapku sekarang seolah sedang bertanya, *Ya nggak, Fay*?

“Bagus, bagus. Pertikaian dengan gaya *smooth* memang lebih bagus,” lerai Laras yang nggak tahu apa-apa, yang nggak bisa menangkap kekurangajaran dari jawaban Akas barusan.

NOT FOR SALE

“Halo, halo! Ada apa ini ramai-ramai?” Tiba-tiba Pandu datang dan berdiri di samping Akas. Aku cukup bersyukur Tuhan membuat Pandu hidup di bumi ini, kedatangannya berhasil membuat Fadia malas berdebat lagi dengan Akas dan kembali duduk.

“Nggak ada apa-apa, wahai capung pematang,” sahut Laras sembari memutar bola mata. Setelah itu, ia menarik tanganku untuk ikut duduk.

Pandu nggak menyusul Akas yang sudah duduk di meja belakang Fadia, kedua tangannya malah bertopang di mejaku. “Halo, Princess,” sapanya.

Mendengar sapaan Pandu padaku tadi, Akas segera mengalihkan perhatiannya pada kami, padahal sebelumnya dia sedang membuka sebuah botol air mineral.

“Makin hari Princess Shafay makin anu aja,” lanjut Pandu.

Aku sudah tidak mempan dengan omong kosongnya itu, karena rayuan itu adalah rayuan obral sepuluh ribu tiga. Percaya, deh. “Lo juga, makin hari makin ngeselin aja,” sahutku sambil memberinya senyum manis yang dibuat-buat, sementara ekor mataku masih memperhatikan Akas yang ternyata masih menatap ke arah kami.

“Rajin-rajin cuci kaki tiap malem, ya, Fay,” ujar Pandu lagi.

Fadia menatap Pandu dengan muak, “Apa urusan lo, dah?” tanyanya, galak.

“Lho, kaki Shafay harus bersih. Kan surga anak-anak gue ada di telapak kakinya.” Pandu menyengir lebar.

Terdengar dehaman kencang Akas yang sekarang sedang duduk di mejanya sendirian. Kami semua menoleh padanya, tapi

NOT FOR SALE

dengan cuek dia meminum air mineralnya dari botol langsung tanpa mengacuhkan perhatian kami.

"Kapan mau dihalalin? Kasih tau gue ya, biar gue siap," lanjut Pandu.

Aku tersenyum, melipat kedua tangan di meja. "Gue nggak perlu lo halalin, karena nggak mengandung babi." Ucapanku barusan membuat Laras tergelak, sedangkan ekor mataku melirik Akas lagi, cowok itu kayaknya pura-pura nggak dengar.

Pandu bertepuk tangan, terlihat takjub. "Makin hari Princess makin lucu, deh."

Nggak lama, Garda datang dengan dua piring batagor. "Satu piring lagi ambil, gih!" suruh Garda pada kedua temannya. Namun, nggak lama Bu Sukma datang membawa empat piring batagor dalam nampan.

Pandu sudah duduk di bangkunya, di samping Akas. "Bu, ya ampun pake dianterin segala. Mau saya ambil kok, ke sana," ujarnya. Sementara yang menyambut batagor dari tangan Bu Sukma adalah Akas.

"Nggak apa-apa," sahut Bu Sukma ramah. "Ini sekalian." Beliau bergerak ke arah kami, menyimpan tiga piring batagor pesanan kami.

"Makasih, Bu Sukma," ujar aku, Laras, dan Fadia hampir bersamaan.

"Bu Sukma perutnya makin gede aja." Pandu mengomentari perut Bu Sukma yang sedang hamil besar. "Disuruh jangan makan helm Gojek, dimakan juga."

Candaan Pandu membuat Bu Sukma tergelak, Garda juga, hanya Akas yang datar-datar saja.

NOT FOR SALE

“Bisa aja, nih, Pandu!” Bu Sukma memukul pelan punggung Pandu dengan nampannya. Padahal aku berharap wanita hamil itu memukul Pandu sampai berdarah-darah.

“Gue males deh, kalau makan deket Pandu begini, berisik,” gerutu Laras yang segera menumpahkan sambal ke dalam mangkuk batagornya. “Kok bisa kita tiga tahun di SMA harus sekelas sama dia?” tambahnya sambil sekilas melirik Pandu dengan malas.

Sebelum aku memasukan satu sendok batagor yang sudah kuaduk dengan bumbunya tadi, Pandu kembali bicara padaku. “Fay, gue ingetin sekali lagi. Jangan segan-segan ngejar gue. Kalau lo mau usaha, lo bisa kok dapetin gue.”

Fadia memutar tubuhnya, lalu melewati Garda yang duduk tepat di belakangnya untuk menoyor kening Pandu. “Nggak ngotak!”

“Kesetaraan gender, Fad. Cewek dong, yang ngejar cowok.” Pandu nggak terima. “Iya, nggak, Gar?” tanyanya pada Garda.

“Bentar, gue mau masak air dulu.” Garda mengangkat tangannya, menenangkan keadaan.

“Ngapain masak air?” tanya Laras.

“Buat ngatain Pandu. Kalau airnya mendidih, kan, bunyinya, ‘goblok goblok goblok goblok,’” jelas Garda yang langsur ditoyor Pandu.

Semua tertawa, semua, kecuali Akas.

“Udah, udah, keselek lo pada ntar.” Akas menasihati, kayak orangtua. Kaku, kayak tiang listrik.

“Temen lo, tuh!” tuduh Laras pada Pandu.

NOT FOR SALE

Suasana sudah nggak berisik lagi, karena Si Rusuh Pandu sedang sibuk makan. Jadi, kami bertiga juga bisa makan sambil mengobrol dengan tenang seperti biasanya.

"Gue tebak, Reysa pasti nyamperin Akas," ujar Laras tiba-tiba sembari menatap Reysa yang memasuki kantin berbekal roti isi dan air mineral.

"Udah biasa, kan," sahutku. Tiba-tiba aku penasaran dan ikut menatap Reysa.

"Nggak ada kerjaan lain dia." Fadia memutar bola matanya.

Aku agak kesal, kenapa hari ini harus duduk berdekatan dengan Akas di kantin? Jadi bisa dengar dengan jelas apa yang sedang mereka bicarakan.

"Hai, hai. Kosong satu kan, kursinya? Aku duduk di sini, ya," ujar Reysa ceria. Sebelum ketiga laki-laki itu menyahut, dia sudah duduk duluan, duduk di hadapan Akas.

"Nggak boleh!" Pandu berucap tegas, membuat kami bertiga mengalihkan perhatian padanya. "Kalau bukan ayah yang nganterin," lanjutnya.

"Ish." Fadia dan Laras hampir berbarengan memutar bola mata dengan wajah muak.

"Bercandanya kriuk ya, Ndu," sahut Garda.

"Keripik kentang banget, ya." Pandu menambahkan dan Reysa hanya tertawa. "Duduk aja, Rey. Davin lagi sama Dania, kok."

Laras tiba-tiba memberiku tisu. "Pedes, ya, Fay? Sampe keringetan gitu."

"Kan nggak pake sambel, Fay?" Fadia keheranan.

NOT FOR SALE

"Hah?" Iya, aku lupa nggak menambahkan sambal, tapi kenapa ini kening kebanjiran keringat gini? Aku mengusap keningku dengan tisu yang Laras berikan, setelah itu aku mendengar Pandu kembali mengoceh, mungkin batagor kantin kurang banyak untuk menyumpal mulutnya.

"Princess, kalau cantik itu dosa, mungkin lo udah masuk neraka." Ucapan itu untuk Reysa dan dia berhasil membuat Reysa tertawa lagi. Sudah aku bilang kan, kalau rayuan Pandu itu rayuan obral? Nggak kalah murah dari harga tisu toilet.

"Lucu banget sih, temen lo, Kas." Reysa memegang tangan Akas sambil tertawa.

Aku melotot, tiba-tiba nafsu makan melayang ke udara. *Kenapa sih, Fay? Lo kenapa?*

Aku melihat Fadia dan Laras berlagak mau muntah.

Laras mendecih. "Sadar nggak, sih, Reysa selalu berlagak sok polos gitu biar dipuji terus?" bisiknya.

Fadia mengangguk.

Aku menatap Akas, cowok itu diam saja tangannya dipegang Reysa. Nolak, kek. Tepis, kek. Atau gimana gitu, nggak ada usaha banget untuk menghindar. Dan saat aku sedang mendumel dalam hati, Akas akhirnya menepis pelan tangan Reysa untuk mengambil botol air mineralnya. Jangan-jangan dia bisa baca pikiran orang.

"Eh, Kas, ini tumpah." Reysa berdiri, lalu membungkuk untuk meraih tisu di tengah meja.

Tanganku kaku, dan sekarang memutuskan untuk nggak lanjut makan. Nggak pernah terpikirkan sebelumnya untuk peduli tentang Akas. Tapi, setelah kejadian kemarin, aku nggak

NOT FOR SALE

rela saja Akas bisa berlaku seenaknya sama semua cewek yang dia mau. Aku merasa ... nggak dihargai? Astaga, Fay, mau dihargai sebagai apa, sih?

"Sebenernya cowok tuh lihat cewek dari apanya, sih?" tanya Laras. "Gue harap masih ada cowok yang lihat cewek dari hatinya." Laras masih menatap Reysa yang sekarang sedang tertawa-tawa mendengar lelucon Pandu.

"Semua cowok juga lihat cewek dari hatinya, tapi ada cewek yang hatinya kehalangan dada," sahut Fadia tak acuh.

Laras mengangguk-angguk, setelah menunduk untuk menatap dadanya sendiri, dia memasang wajah putus asa. Sementara aku hanya tertawa hambar, lalu menatap tajam Akas yang sekarang sibuk memainkan ponsel.

Nggak lama, sebuah pesan singkat datang ke ponselku, aku membukanya.

Akas Nareshwara : *Nanti sore bisa mulai latihan di aula. Kunci aula ada di Mario.*

Shafay Nataya : ?

Akas Nareshwara : *Makasihnya.*

Shafay Nataya : *Banyak-banyak bantuin Reysa, biar dengan senang hati dia bilang makasih. Beserta imbalannya.*

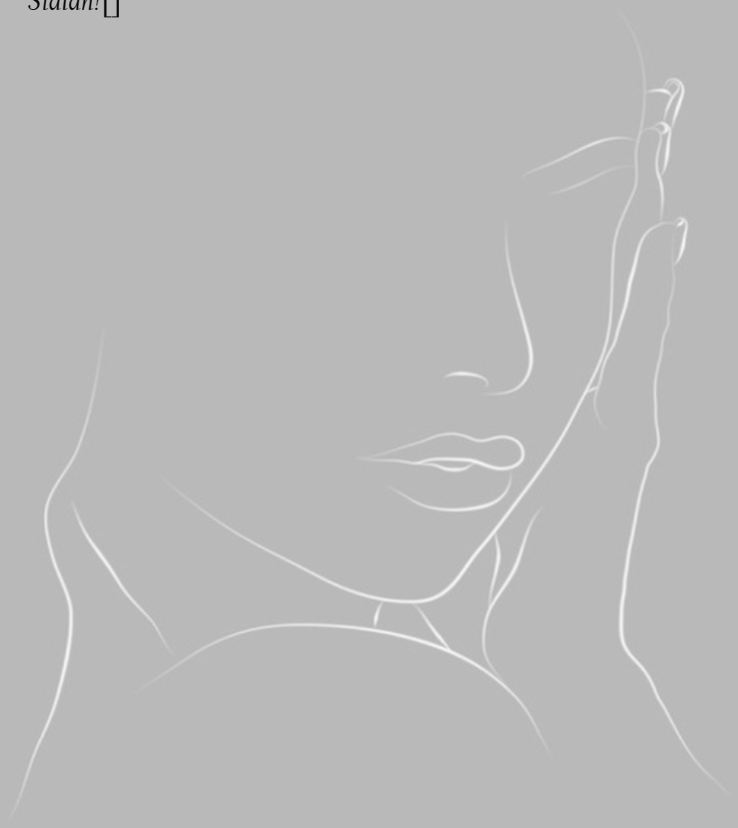
Akas Nareshwara : *Jealous – Labrinth*

Shafay Nataya : *NAJIS!*

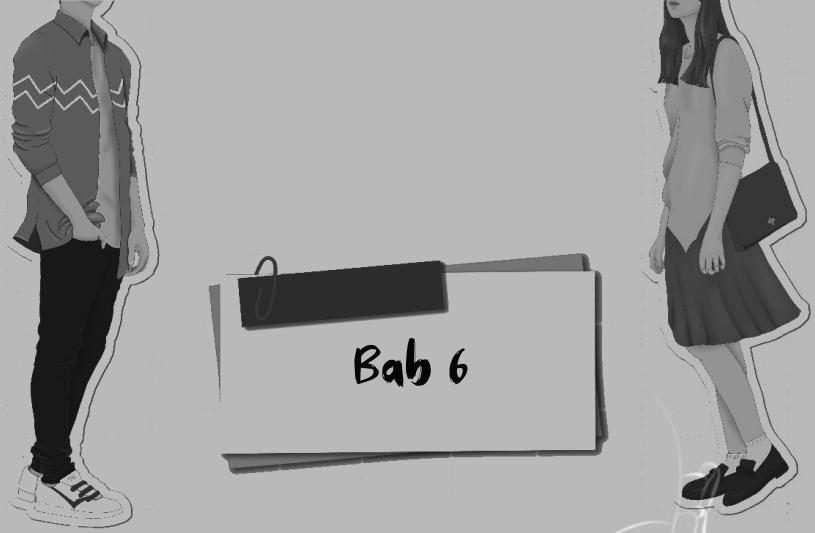
NOT FOR SALE

Tanganku menggebrak meja kantin, membuat Fadia dan Laras terkejut. Belum lagi Pandu, Garda, dan juga Reysa menoleh, mengalihkan perhatiannya padaku. Hanya Akas, yang terlihat santai. Dia menatapku sembari mengangkat sebelah alisnya, merasa menang.

Sialan![]



NOT FOR SALE



Bab 6

AKAS

Gue baru keluar dari musala, selesai shalat Ashar berjamaah. Tiga teman gue menyusul di belakang, diikuti siswa lain yang sekarang duduk-duduk dulu di teras musala. Saat kami sedang duduk di pinggiran musala untuk kembali memakai sepatu, Pak Darma menepuk pundak gue dari belakang.

"Sekali lagi, kamu pantau dulu latihan anggota *marching band*. Jangan sampai ada peralatan apa pun yang rusak di aula, dan mereka harus kembali merapikannya setelah selesai latihan," ujar Pak Darma.

"Iya, Pak." Gue mengangguk.

"Bapak percayakan ini semua sama kamu ya, Kas," ulangnya.

Gue mengangguk lagi.

Sebelum pergi, Pak Darma menepuk-nepuk pundak ketiga teman gue. "Jadi temannya Akas tuh, harus ketularan pintarnya, rajinnya, baiknya." Beliau bicara pada Pandu sebelum pergi. "Jangan pacaran terus! Banyak banget ceweknya!"

NOT FOR SALE

Pandu mengangguk sopan. “Siap, Pak.” Dia pernah nggak sengaja bertemu dengan Pak Darma di salah satu pusat perbelanjaan saat sedang janjian dengan seorang cewek kenalannya di sosisal media. Setelah itu, ia bertemu lagi dengan Pak Darma di Indomaret Point dan saat itu Pandu bersama cewek yang berbeda.

“Cewek gue banyak banget dari mana?” Pandu menggerutu. “Udah ketemuan sekali, besoknya tuh cewek ilang,” keluhnya kemudian.

“Ya lo, ngajak jalannya mentok ke Indomaret Point. Mana ada cewek yang betah?” ejek Garda.

“Mana banyak SPG pembalut herbal, lagi.” Davin menambahkan.

Pandu tertawa. “Masih ingat gue sama SPG yang promosi di depan kita demi targetnya tercapai. Terus kalau kita beli, pembalutnya buat apaan?”

“Kompresan kening,” sahut Garda.

Gue ingat kejadian itu. Kami berempat sedang menunggu hujan reda di Indomaret Point, dan ketika ke luar, kami disambut oleh seorang SPG yang katanya belum dapat pelanggan dari pagi. Kami yang merasa kasian, membiarkan dia menjelaskan produknya dengan panjang lebar. Penjelasannya panjang, kayak nggak pakai jeda buat napas, tapi dia langsung diam ketika Pandu bertanya, “Saya beliin ini, tapi nanti saya kasih buat Mbaknya, boleh?”

“Lo ada ekskul Mato, Vin?” tanya gue pada Davin yang mengeluarkan kameranya dari tas. Kami masih duduk, menunggu Pandu yang masih sibuk memakai sepatu.

NOT FOR SALE

"Nggak," jawab Davin. Perhatiannya nggak teralihkan dari kamera.

Kami berjalan, keluar dari musala dan akan kembali ke lapangan basket. Saat latihan, gue, Garda, Pandu, dan tim basket lain dipanggil Pak Darma untuk Ashar dulu sebelum latihan, padahal tadi baru pemanasan. Makanya, sebelum shalat sempat rebutan sarung karena kami sudah memakai kaus basket.

"Paling nungguin Dania ekskul," tebak Pandu.

Davin mengangguk. "Iya, dong." Dia kembali memperhatikan layar kameranya, seperti sedang mengatur sesuatu di sana.

"Enak ya Davin, boncengan motornya isi terus." Pandu mendelik.

Davin mengalihkan perhatian sepenuhnya dari kamera yang sekarang hanya menggantung di tengkuknya. Dia menatap Pandu. "Iya, dong. Enak. Dipeluk dari belakang. Terus gue pegang tangannya. Sesekali dagunya nempel di pundak gue, terus—"

"Tolong, ya. Tolong toleransinya terhadap gue, sebagai jomblo rongsokan ini. Tolong!" Pandu Sewot dan berteriak di samping telinga Davin sambil memegang kepalanya.

Gue terkekeh sambil melepaskan kepala Davin dari terkaman tangan Pandu.

Namun sesaat kemudian, wajah Pandu berubah ceria. "Tapi, gue rasa besok status gue akan berubah. Tebak besok gue mau ke mana?"

"Rahmatullah?" sahut Garda.

"Kalau ngomong!" Pandu melotot sambil menoyor pelipis Garda. "Besok gue mau ketemuan sama salah satu cewek yang gue kenal dari Dagelan," jelasnya ceria, tapi keceriaannya nggak

NOT FOR SALE

menular pada kami bertiga. Tahu Dagelan, kan? Iya, salah satu akun humor di instagram. "Masa dia bilang gue mirip-mirip Adipati Dolken?"

"Dolken? Dodol ketan?" ejek Davin.

"Dijelasin, lagi!" Garda tertawa sampai terpingkal-pingkal.

Pandu mendecih, kayak nggak memedulikan kami yang sedang menertawakannya. "Gue akan berubah jadi Pandu *Hypebeast* besok."

"Gaya *hype*. Muka *beast*?" ejek gue.

"Bi. Ei. Si. O. Ti. Bi. Ei. Si. O. Ti. Bacot! Bacot!" Pandu menari-nari menirukan gaya *cheerleaders* bawa pom-pom.

Gue meringis, sementara Garda dan Davin tertawa kencang. Memang enak punya teman yang nggak pernah marah kalau dihina-hina gini. Hiburan.

Pandu berjalan mendahului, lalu dia jalan mundur sambil menunjuk-nunjuk ke arah kami. "Parah lo semua! Parah! Gue tahu sekarang, kalau selama ini gue nggak punya temen."

Davin berdeham, meredakan tawa. "Emang besok lo mau ke mana, sih?" Dia sok-sok perhatian dengan rencana Pandu.

"Ngajak dia nonton." Pandu kembali terlihat antusias. Ekspresi marahnya barusan nggak berbekas. "Film horor."

"Halah, denger panci jatoh aja lo kaget. Sok-sokan mau nonton film horor." Garda mulai mengejek lagi.

"Kalau habis jalan besokannya cewek itu ilang, jangan nangis lo, ya?" Davin menunjuk wajah Pandu.

"Awas aja nyepam di grup," ancam gue. Biasanya, kalau habis patah hati dia memang nyampah banget di grup *chat*

NOT FOR SALE

Terong Enak. Nggak akan berhenti sampai ada yang menyahut keluh kesahnya.

"Iya, tetep jantan," tambah Garda.

"Tetep jantan saat lagi patah hati itu macem gimana? Nangis sambil ngangkat barbel?" tanya Pandu sinis.

Percakapan nggak jelas kami terhenti. Dari kejauhan kami melihat melihat dua orang cowok sedang berjongkok di samping aula. Mereka seperti sesang mengintip dari balik pintu kaca aula yang gordennya tersingkap sambil membidikkan kamera di belakang ponsel.

Tangan gue menahan ketiga teman gue untuk menghampiri mereka. "Diem dulu," perintah gue dan mereka semua melakukannya.

Gue melihat dua cowok itu beberapa kali tersenyum puas dengan hasil bidikan di kamera ponselnya. Lalu, mereka bangkit dari posisinya dan berjalan menjauhi pintu aula.

"Wih, Liana ini emang paling mulus, ya," ujar salah satu dari mereka. Mereka berjalan berpapasan dengan kami, dan saat itu gue baru mengenali siapa keduanya sekarang, mereka adalah Rico dan Fadli, anak XI IIS.

"Shafay dong nih," sahut Fadli lagi.

Rahang gue mengeras. Tangan gue mengepal. Aneh. Rasanya ada ledakan listrik yang marah saat mendengar nama Shafay keluar dari mulut cowok itu. "Gue minta HP lo," ujar gue sambil membalikan badan, karena dua orang itu sudah berjalan jauh di belakang.

Mereka menghentikan langkah, lalu menoleh, menatap gue.

NOT FOR SALE

"Iya, lo. Siniin HP lo," pinta gue sambil menghampiri mereka dan ketiga teman gue mengikuti di belakang.

Rico mendecih, memasukan ponselnya ke saku celana. "Apa urusan lo?" Dia menyeringai, meremehkan gue.

"Siniin HP lo," ucap gue pelan, tapi tegas, karena menahan rasa kaku di rahang.

Fadli berucap pelan. "Kasih aja, Co. Ribet urusannya."

Rico mengeluarkan ponsel dari saku celana, wajahnya masih kelihatan nggak terima karena sekarang dia harus mengalah. "Ikut campur mulu lo," gerutunya.

Gue merebut HP itu dengan kasar. Ketika melihat layar HP, gue melihat beberapa potret Shafay dan beberapa cewek lain di sana, membuat gue menghapus semua foto di dalam folder tanpa pikir panjang. "Sekali lagi, lihat lo," ancam gue seraya mengembalikan HP.

Pandu bertepuk tangan pelan saat kedua cowok itu sudah menjauh, terlihat takjub. "Akas, Sang Pembela Kebenaran. Dan keadilan. Sosial. Bagi seluruh rakyat Indonesia."

Garda berdecak malas. "Sila ke lima itu," ujarnya sambil ngeloyor menuju lapangan basket diikuti Pandu. Davin juga ikut pergi, katanya mau menemui Dania, sedangkan gue harus masuk ke aula untuk memeriksa keadaan di dalamnya karena harus melakukan perintah dari Pak Darma.

Sebelum masuk, dari luar aula, gue sudah mendengar teriakan Liana yang sepertinya sedang memimpin pasukan *marching band*. Kemudian dentingan bellira terdengar, bersahutan dengan alat musik tiup yang terdengar sayup-sayup. Tempo

NOT FOR SALE

musik semakin cepat dan instrumen musik perkusi terdengar mendominasi kemudian.

Gue berdiri di ambang pintu aula yang terbuka, melihat keadaan di dalam. Anggota *marching band* sedang melakukan gerakan formasi. Pemegang instrumen musik perkusi membelah barisan di tengah, pemegang alat musik tiup berbaris di sisi kanan-kiri area latihan, kemudian *color guard* menyebar membentuk gerakan beraturan sambil menari menggerakan bendera.

Di bagian depan pasukan, gue melihat para pelatih sedang memantau jalannya formasi. Teriakan terdengar lagi dari Liana yang memiliki posisi sebagai gitapati, di dampingi dua mayoret: Febri dan ... Shafay. Shafay menggerakkan baton untuk menunjuk barisan alat musik tiup, merapikan barisan. Setelah itu, ia memutar baton di depan tubuhnya sambil bergerak ceria. Dia tertawa saat baton yang dilemparnya kembali dengan mulus ke dalam genggaman.

Saat gue melangkah memasuki ruangan untuk menyampaikan pesan dari Pak Darma pada para pelatih, Shafay melintas sambil berputar dengan baton yang dia gerakkan di tangan kanan.

Suara 'trak' terdengar dan kilat singkat menyambar mata gue sebelum gue terpejam. Sayup-sayup gue dengar suara orang terdengar khawatir dan pertunjukan marching band terhenti. Kayaknya mahkota baton Shafay tanpa sengaja mengenai kening gue.

"Akas? Lo nggak apa-apa?" Itu pertanyaan bodoh yang selanjutkan gue dengar sahut-sahutan.

NOT FOR SALE

SHAFAY

Hampir semua anggota *marching band* menyalahkanku. Mereka bilang, aku nggak hati-hati. Padahal sungguh aku nggak sengaja, aku nggak tahu kalau Akas melangkah memasuki aula.

Hampir semua bilang, "Lo salah, Fay. Sekarang obatin dulu gih Akas ke UKS." Aku tahu kenapa mereka begitu mendesakku untuk mengobatinya, mereka nggak mau urusan dengan Akas jadi panjang, nggak ada juga yang mau berurusan langsung dengan Akas, anak kesayangan Pak Darma itu, tapi bukan berarti aku harus selalu jadi tumbal begini, kan?

Aku dikutuk, ya? Untuk selalu punya urusan dengan dia?

Aku baru saja kembali mengambil air hangat dari *water dispenser* di sudut ruang UKS, menatap malas pada Akas yang sedang duduk di tepi ranjang, menungguku.

"Lo bisa kan, ngompres sendiri?" tanyaku sambil menyimpan wadah bersisi air hangat beserta handuk di atas ranjang, di sampingnya.

"Bisa lah," ujarnya seraya mencelupkan handuk ke dalam wadah.

Aku berdiri di depannya sambil melipat lengan di dads, memperhatikan gerakan tangannya yang sedang menerka-nerka letak luka di kening. "Salah, sebelah kiri," ujarku mmencoba mengarahkan gerakan tangannya. "Lo tahu kiri nggak, sih?" tanyaku ketika Akas salah menempelkan handuk di keningnya. "Di sini!" ujarku sambil merebut handuk dari tangannya dan menempelkan di posisi yang benar.

NOT FOR SALE

"Dari tadi, kek," gumamnya. "Minta maaf nggak, ya minimal bantu obatin."

Aku salah ya, memangnya? Aku kan, nggak menyuruh dia masuk ke aula. "Sakit, nggak?" tanyaku sambil menekan pelan keningnya dengan handuk basah, tapi berusaha nggak menatap matanya.

Akas menggeleng.

"Kalau sakit bilang," ujarku ketus. Rasanya masih dongkol, nggak rela berbicara sopan di depannya. Aku hanya menatap keningnya, nggak menatap matanya, tapi aku tahu dari ekor mataku kalau Akas sedang menatapku. Makanya, aku benci pada degupan jantungku yang sekarang sepertinya lebih berisik. Dalam keadaan sedekat ini, aku takut dia bisa mendengarnya, bahaya. Sebesar apa nanti kepalanya?

"Nggak usah salah tingkah," ujarnya tiba-tiba.

Aku menekan kencang keningnya sampai dia meringis kesakitan. "Nggak usah ngomong aneh-aneh, deh! Sok tahu banget! Siapa yang salah tingkah?"

Akas hanya mendecih. "Pakein kain kasa," ujarnya. Itu permintaan atau suruhan, sih? Aku susah membedakan.

"Kening lo tuh cuma sedikit benjol, sedikit. Berlebihan banget, sih!" Aku berjalan menjauhinya untuk membuang air dari wadah ke pembuangan di wastafel.

"Bawel," gumamnya. "Tinggal pakein."

Aku menatapnya dari kejauhan, lalu menarik napas dalam-dalam, masih berusaha sabar. "Lo abis kecelakaan mobil? Kening lo berdarah-darah?" ujarku sinis.

NOT FOR SALE

"Berdarah-darah jauh lebih bermartabat daripada benjol," ujarnya. "Ngerti lo?"

Aku memutar bola mata, muak mendengarnya. "Jadi gue baru aja menjatuhkan martabat seorang ketua OSIS dengan bikin dia benjol dong, ya?"

"Ngerti sekarang?" tanyanya.

Aku mengambil kain kasa dan plester dari dalam kotak yang menggantung di dinding UKS. "Perlu gue iket kepala lo sekalian pakai kain kasa?" tanyaku. "Kepala lo rengat juga, kan?"

Dia nggak menyahut, hanya menatapku yang berjalan ke arahnya sekarang.

Aku berdiri di hadapannya saat sudah siap menempelkan kain kasa dan plester. "Sini!" perintahku, kapan lagi bisa bentak-bentak orang songong?

Akas menurut, dia memajukan wajahnya. Sialnya, aku deg-degan lagi. *Nggak tahu diri banget*, *Fay*, *Fay*.

Aku nggak perlu membungkuk, karena posisi Akas yang duduk di ranjang UKS hampir sama tingginya saat aku berdiri di depannya. Bayangkan, bagaimana aku nggak selalu merasa diintimidasi setiap kali berhadapan dengannya? Aku menggigit bibirku kuat-kuat saat akan menempelkan plester di keningnya, tanganku tiba-tiba gemetar.

"Fay?" Dia bergumam.

Tanganku baru selesai menempelkan kain kasa dan plester. "Hm?"

"Kalau latihan hati-hati," ujarnya.

NOT FOR SALE

Aku agak tersentak mendengarnya, tapi segera menyembunyikan ekspresi itu dengan berdecak malas. "Iya," sahutku. "Gue selalu hati-hati kalau lagi pegang baton, lo-nya aja yang sembarangan lewat."

"Bukan cuma batonnya, lo-nya juga," ujarnya lagi.

Tuh, kan! Dasar mulut geranat! Ketika dia bilang hal-hal semacam itu, apa dia nggak tahu kalau dadaku seperti meledak-ledak? "Iya, lah. Pasti." Aku segera berdeham ketika sadar bahwa barusan aku hanya mencicit.

"Gue serius," ujarnya sungguh-sungguh.

Aku nggak tahu maksud dari pernyataannya tadi. Mau bikin aku terkesan dan bilang terima kasih? Lalu membuatku merasa bersalah dan meminta maaf? Enak saja, dia saja nggak merasa ada masalah di antara kami setelah melakukan tindakan kurang ajar padaku di taman belakang sekolah tempo hari, jadi kenapa aku harus melakukannya?

"Tadi ada cowok ...." Akas nggak melanjutkan kalimatnya, dia memainkan rahanganya yang kelihatan kaku.

"Ada cowok?" Aku menunggu lanjutannya. "Yang suka sama gue? Lo cemburu?" Aku bergurau, tapi menyesal setelah mengatakannya. Aku nggak mengharapkan jawaban apa pun, sungguh.

"Kalau iya?" jawabannya membuat keningku berkerut. "Kalau iya, lo geer, ya?" lanjutnya sambil tersenyum penuh.

"Mulut lo perlu gue plester juga nggak, nih?" tanyaku.

Akas nggak menyahut ejekanku barusan. Saat aku baru saja duduk di sampingnya untuk membereskan gunting beserta

NOT FOR SALE

sisa kain kasa dan plester, dia malah membuka kaus basket yang dikenakannya.

"Gila lo, ya!" bentakku. Walaupun dia masih memakai kaus putih polos sekarang, tetap saja aku kaget. Ini pelecehan bukan, sih? Aku segera berdiri, tapi Akas dengan cepat menarik tanganku untuk kembali duduk. Tahu apa yang selanjutnya dia lakukan? Dia menutup rokku dengan kausnya.

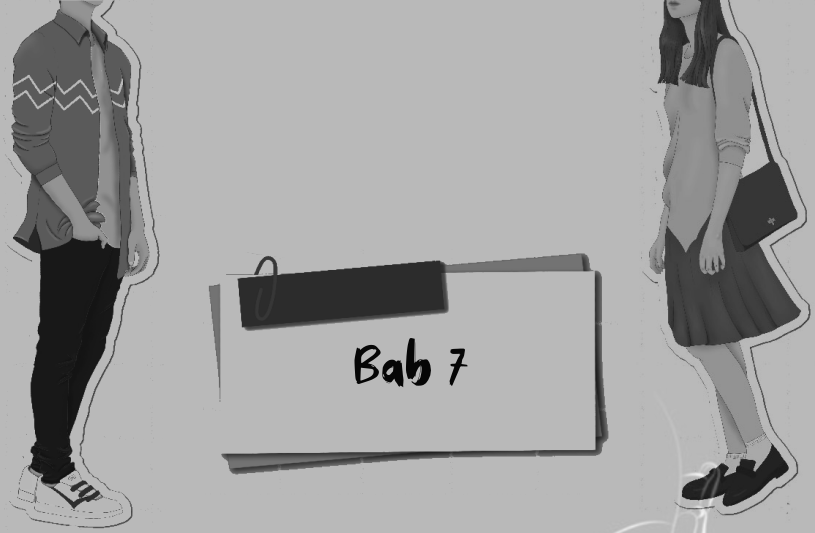
"Gue saranin, kalau latihan lo pakai celana panjang," ujarnya sambil menatapku serius. "Gue nggak suka sama cewek yang suka pakai rok pendek."

YA, TERUS GUE HARUS PEDULI?

Dia mendekatkan wajahnya. "Oh, iya. Bibir gue nggak usah lo plester, nanti nggak bisa kasih lo hadiah lagi," gumamnya sambil tersenyum.

Aku berniat menamparnya, tapi detik itu aku mendengar bunyi kamera yang baru saja menangkap gambar. Jadi, perhatian kami sekarang teralihkan ke luar ruangan.

NOT FOR SALE



Bab 7

SHAFAY

Aku berjalan melewati koridor kelas X dengan wajah menunduk. Sejak kemarin, sepulang ekskul, aku sama sekali nggak berani membuka media sosial. Berkali-kali Laras meneleponku, katanya ada informasi penting dari dua akun *absurd* paling terkenal seantero sekolahan, Shooter X dan Halal Ketawa.

Laras Arsawati : *Angkat, plisss!!!*

Itu adalah pesan terakhir dari Laras yang berusaha kuabaikan setelah rentetan pesan sebelumnya dan panggilan telepon puluhan kali.

Selesai gue. Nasib gue di sekolah ini selesai! Pasti foto di UKS kemarin sudah tersebar.

Aku memejamkan mata sejenak ketika melewati tiga orang siswi yang sedang mengerumini layar ponsel sambil berkomentar, "Jijik banget, deh." Aku sudah melihat pemandangan itu sejak

NOT FOR SALE

memasuki halaman sekolah, komentar-komentar seperti itu juga sudah kudengar. Dan saat aku berjalan melewati mereka, mereka segera memberi senyum sambil menyapa, "Hai, Kak Shafay!" dengan ceria seolah-olah aku nggak mendengar komentar mereka tadi.

Aku mengangguk, tersenyum tipis, lalu berjalan cepat lagi sambil kembali menunduk.

Langkahku terhenti saat keningku membentur dada seseorang. Aku mengambil satu langkah mundur untuk melihat orang itu. Dan ... dia lagi. Seharusnya aku sudah tahu siapa yang kutabrak tadi karena aroma maskulinnya mulai kukenali.

Ciece!

APA SIH GUE!

"Tabrak dinding sekalian sana," ujarnya ketus.

Aku merengut, masih sambil memegang kening. "Mau nabrak dinding, kek. Nabrak tiang. Sampai nabrak gorila juga bukan urusan lo!" Aku melotot, berusaha membuatnya gentar, tapi malah aku yang gemetar. "Minggir!" Aku mendorong bahunya dan dia mengalah begitu saja. Tumben?

Pengin ditahan, Fay?

APA, SIH!

Baru saja aku melewatinya, sebuah suara membuatku kaget. Selanjutnya perasaanku nggak enak. "Shafay!" Itu suara Bu Dela, Guru Kesenian sekaligus wali kelasku. Beliau baru keluar dari ruang kesenian, berdiri di depan sana sambil menatap ke arahku. "Akas, kamu ke sini juga!"

Nah, sampai di sini perasaanku lebih nggak enak lagi. Aku melangkah menghampiri Bu Dela secara perlahan, sementara

NOT FOR SALE

Akas melangkah cepat mendahuluiku. Dalam kamus Akas, *ladies first* itu nggak ada, ya?

"Untung ketemu kalian di sini," gumam Bu Dela sambil merapikan setumpuk brosur di tangannya. Mungkin saja brosur itu akan dipakai untuk memukulku dan Akas karena foto di ruang UKS yang sudah tersebar?

"Bu, saya boleh jelasin sesuatu nggak?" tanyaku dengan suara ragu, pertanyaan itu hampir tertelan lagi.

Bu Dela mengerutkan kening, mengangguk kemudian.

"Akas, Bu. Bukan saya. Dia yang selalu cari gara-gara sama saya." Aku memegang tangan Bu Dela. "Tolong, Bu. Dengerin saya." Aku memohon.

"Kamu kenapa sih, Fay? Ada masalah apa sama Akas?" tanya Bu Dela, kelihatan bingung.

"Ya?" Aku melongo sebentar lalu menatap Akas yang sekarang sedang menatap ke arahku dengan wajah gerah. Lho, Bu Dela sama sekali nggak tahu tentang foto di ruang UKS itu? Jadi, tadi aku hampir bunuh diri? Kupikir, sejak kemarin Laras sibuk menghubungiku, karena foto di UKS itu sudah tersebar. Lalu, apa yang menyebabkan semua orang sibuk mengomentari layar ponsel mereka sejak di halaman sampai koridor sekolah?

"Fay nggak bisa dibercandain orangnya, Bu," ujar Akas tenang.

Bu Dela tertawa. "Kalian pacaran?" Beliau menatap Akas dan aku bergantian.

EH, APA DEH?!

Akas menggeleng.

NOT FOR SALE

"Lagi deket?" tanya Bu Dela lagi.

Akas mengangguk, kelihatan tenang menanggapinya.

Bu Dela menyengir, kayaknya turut bahagia. "Boleh kok, deket. Asal jangan lupa belajar." Beliau menyenggol lenganku. "Apalagi Matematika, Fay. Kamu kalau jadi ceweknya Akas, minimal nilai Matematika harus naik biar Bu Silma nggak ngomel terus."

Aku meringis. *Apa sih, Buuu?*

"Ibu tadi ada apa manggil saya, Bu?" tanya Akas sopan. Keren aktingnya, dia bisa sesopan itu di depan guru. Padahal, ketika bicara denganku, biasanya hidungnya hampir menempel ke wajahku dengan kata-katanya yang luar biasa kurang ajar. Untung dia nggak pakai *skincare*, ya? Sayang duitnya, muka dia dua soalnya.

"Ini, ada lomba film pendek yang diadakan Universitas Manggala. Dari tadi nyari Davin nggak ketemu, bisa bantu Ibu sebar brosurnya, nggak?" Bu Dela memberikan lembaran brosur lomba itu pada Akas. "Kamu, Fay. Bawa juga ke kelas, kasih ke teman-teman di kelas kita. Siapa tahu ada yang mau ikutan. Nah, Akas, tolong bagikan ke setiap ketua kelas, ya?"

Aku menerima beberapa lembar brosur dari Akas, tanpa menatapnya.

"Makasih, ya. Ibu ke ruang guru dulu." Bu Dela menepuk pundakku, lalu pergi.

Tinggal aku dan Akas sekarang. Di antara suasana riuhnya koridor sekolah, aku menatapnya dingin.

"Kenapa?" tanyanya. "Emang lagi deket, kan? Nanti lo jalan duluan juga jauh lagi."

NOT FOR SALE

Lawak lo, ya!

Aku sempat memukul pundak laki-laki itu dengan brosur di tanganku sebelum dia pergi. Kemudian, aku segera mengecek ponselku, membuka instagram dan membuka akun lambe-lambean terkenal milik sekolah tercintaku ini.

Pertama, akun Shooter X yang ternyata kemarin mengunggah sebuah video. Di video itu ada dua orang laki-laki berjongkok di samping pintu kaca aula, seperti sedang menangkap gambar di aula. Aku nggak tahu apa yang sedang mereka lakukan jika akun itu nggak memberikan keterangan foto dan menge-*tag* dua orang di dalam video, yaitu, "Untuk Siswi 201 Jakarta, jaga paha kalian. @rico.andrian @fadli_kusuma mengincarnya."

Selanjutnya, akun Halal Ketawa juga mengunggah video serupa, namun diambil dari sudut yang berbeda, dan caranya dalam mengambil video juga terlihat lebih amatir dengan kualitas video yang lebih rendah. "@rico.andrian dan @fadli_kusuma adalah antek-antek KFC yang mengincar paha-paha wanita karena paha ayam lagi mahal," tulisnya di keterangan foto.

Jadi video ini yang membuat Laras dan hampir semua cewek satu sekolah heboh?

Tanpa sadar, langkahku sudah sampai di ambang pintu kelas. Dengan cepat, Laras menarik tanganku masuk ke kelas. "Lo dari kemarin nggak bisa gue hubungin! Kemana aja, sih?!" omelnya sambil mengajakku duduk. "Lo tahu nggak, ada dua anak cowok dari kelas IIS yang—"

"Gue tau, gue udah lihat," potongku.

"Mereka ngincer anak-anak *marching band* kemarin. Jangan sampe paha lo kena incer juga! Geli banget gue!" ujar Laras penuh

NOT FOR SALE

peringatan. “Lain kali, kalau mau latihan gerakan mayoret yang bikin lo lari ke sana-kemari, pake celana panjang, deh!”

Sepertinya, sebelum Laras, ada seseorang yang mengatakan hal itu lebih dulu. *Gue saranin, kalau latihan lo pakai celana panjang,* katanya. Iya, Akas. Kemarin Akas mengatakan hal itu. Apakah kalimat itu ada hubungannya dengan video yang diunggah oleh dua akun ini?

“Eh, apaan, nih?” Laras merebut brosur dari tanganku, dia terlihat lebih tertarik pada kertas itu sekarang.

Tiba-tiba pintu kelas terbuka dengan kencang, seperti ada yang menendangnya dari arah luar. Kalau aku nggak salah, dua orang siswa yang baru saja masuk kelas itu adalah Rico dan Fadli, anak IIS, yang videonya tersebar.

“Mana temen lo?” Rico menghampiri Garda dan Pandu yang sedang duduk di bangkunya.

Pandu yang tadi sedang memainkan ponselnya, segera memasukan ponsel ke saku seragam. “Nyari siapa?” tanyanya pada Rico, sambil berdiri.

“Akas!” bentak Rico. Suaranya membuat keadaan kelas menjadi hening, Laras sampai memegang tanganku, kelihatan takut.

Garda ikut berdiri. “Biasa dong, ngomongnya!”

“Bilangin sama temen lo! Jangan beraninya main belakang!” ujar Fadli.

“Main belakang?” Pandu terkekeh.

“Gue serius!” Rico menarik kerah kemeja Pandu. “Bilang sama dia, nggak usah *upload* video kayak gitu! Banci! Bilangin sama dia juga kalau—”

NOT FOR SALE

"Ngomong langsung sama gua!" Akas masuk ke kelas, membuat Rico dan Fadli berbalik menatapnya sekarang. "Ngomong apa?" Saat bertanya, dagunya terangkat.

Rico dan Fadli menghampiri Akas. Wajah mereka terlihat bersiap meluapkan amarah.

"Rico! Fadli! Dicariin Pak Radi, katanya ke Ruang BK sekarang," ujar seorang siswi di ambang pintu.

Rico masih terlihat marah. Sebelum ke luar dari ruangan, dia berbisik di telinga Akas. Entah apa yang dibisikannya, yang jelas bukan sesuatu yang menyenangkan. Mungkin sebuah tantangan, karena setelahnya Akas mengangguk—tentu dengan wajah meremehkan, membuat Rico dan Fadli kelihatan sangat marah dan memukul pintu kelas sebelum keluar.

AKAS

Gue menyimpan ponsel di atas meja belajar setelah membalas pesan di grup *chat* nggak berfaedah, Terong Enak. Sesaat gue menatap meja belajar yang sudah lama nggak dipakai, di hadapan gue sekarang. Sejak tadi, gue berada di kamar Bagas untuk numpang merokok karena kamar gue sedang dibersihkan oleh Bude Warmi, asisten rumah tangga di rumah. Gue jarang numpang merokok di sini sebenarnya, karena nggak nyaman dipelototin Bagas. Walaupun dia nggak pernah berkomentar juga.

Gue membuang puntung rokok ke luar jendela, lalu menarik laci meja belajar dan meraih sebuah buku catatan bersampul hitam milik Bagas. Buku itu adalah buku yang Bagas gunakan untuk menuliskan kesehariannya. Tentang orang-orang yang

NOT FOR SALE

disayanginya, segala hal yang disukainya, dan semua yang menurutnya penting.

"Bukan diary!" bentaknya tempo hari saat gue meledeknya.

"Ini beneran boleh gue baca?" tanya gue pada Bagas, dan seperti biasa, dia hanya tersenyum sambil menatap gue sekarang.

Gue mengangkat bahu, mulai membuka lembaran ke-sekian, karena sebelumnya gue pernah membaca tulisan sebelumnya, entah beberapa minggu yang lalu, gue lupa. Kalau gue nggak salah ingat, terakhir kali Bagas menuliskan sesuatu tentang Dania. Iya, Dania yang kalian kenal. Ah, lupakan tentang Dania, gue sedang nggak mau membahas tentang cewek itu sekarang.

Halaman yang gue baca sekarang dibuka dengan catatan-catatan PR sekolahnya. Tentang rumus penting Matematika yang ditulisnya dengan sedikit berantakan. Materi Trigonometri yang sedang gue pelajari saat ini ditulisnya satu tahun lalu di buku itu. Usia kami terpaut satu tahun. Begitu pun jenjang sekolah, Bagas di atas gue satu tahun. Namun, kami nggak pernah berada dalam satu sekolah yang sama, sejak SD kami sepakat akan hal itu.

Gue membuka halaman selanjutnya. Dan menemukan sebuah tulisan di sana.

> *Hari ini, gue melihat Cewek Apel di gerbang kompleks. Berpapasan, tapi pasti dia nggak sadar adanya gue di sana. Dia tersenyum singkat, walaupun menurutnya itu nggak berarti, tapi membuat gue ikut tersenyum dan menoleh ke belakang memperhatikan langkahnya yang semakin menjauh.*

NOT FOR SALE

Apple of my eye, yang kayaknya terlalu indah untuk gue raih. Terlalu nggak ada keberanian untuk gue dekati dan hanya bisa gue pandangi dari jauh.

Gue terkekeh saat selesai membaca dua paragraf picisan itu. "Serius? Lo terkagum-kagum cuma karena senyum singkatnya yang mungkin aja biasa dia kasih sama sekuriti kompleks?" tanya gue pada Bagas. "Jijik banget, Gas, Gas."

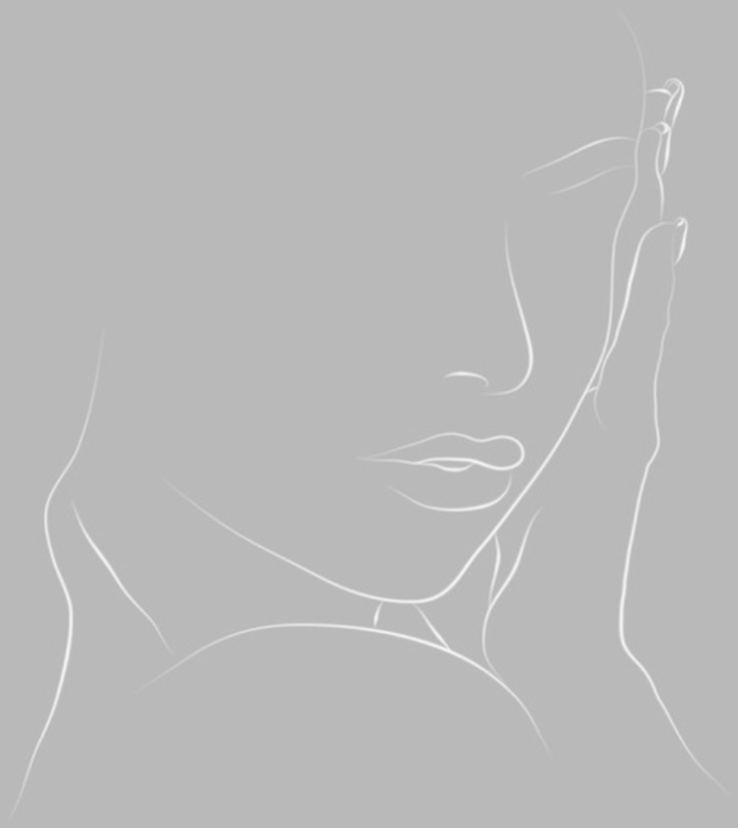
Dan seperti biasa, Bagas hanya memandangi gue sambil tersenyum.

Saat Bagas tersenyum, gue ingat lagi alasan kenapa Bagas menyukai Cewek Apel yang pernah dia ceritakan itu. "Karena cewek itu nggak kenal sama lo, Kas. Makanya, gue berani suka sama dia," ungkapnya.

"Yah, Gas. Masa iya gue suka sama cewek yang lo suka? Selera kita tuh beda." Kalimat itu yang Akas ucapkan saat itu. Seperti Dania misalnya, kan?

Gue menutup buku catatan itu, menyimpannya kembali ke dalam laci. "Nyicil ya, Gas. Pedes mata gue bacanya," ujar gue sebelum beranjak meninggalkan kamar yang selalu rapi itu.[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE





Grup Chat Terong Enak

Pandu Prayata : *Cewek itu nggak dateng. Gue nunggu di Senci sendirian selama 3 jam.*

Pandu Prayata : *Mana tiket film udah beli dua. Gue buang akhirnya.*

Pandu Prayata : *Dia bilang mau dateng tapi pulsanya abis.*

Pandu Prayata : *Karena takut nggak bisa ngehubungi gue pas nyampe, dia minta dibeliin pulsa.*

Pandu Prayata : *Gue beliin deh pulsa yang cepe.*

Pandu Prayata : *Tapi setelah itu nomor gue di-*block*, ig gue juga, semua akses. Dan gue nggak bisa ngehubungi dia lagi.*

Pandu Prayata : *Itungin, dong. Rugi berapa gue hari ini?*

Pandu Prayata : *Berkali-kali gue ingin mengumpat. Tapi lebih pengin nangis, sih.*

Pandu Prayata : *Ini pada ke mana, si?! Cuma di-*read *doang!*

Pandu Prayata : *Akas!*

Pandu Prayata : *Davin!*

Pandu Prayata : *Garda!!!*

NOT FOR SALE

Garda Pradipa : *Yes Papa! Eating sugar? No, Papa! Telling lie? No, Papa! Open your mouth! HAHAHAHAHA. HAHAHAHAHA. HAHAHAHAHA.*

Pandu Prayata : *Gblk.*

Garda Pradipa : *Lo gblk.*

Pandu Prayata : *Gue* left *dari grup.*

Davin Ayudaya : *Silakan.*

Garda Pradipa : *Alhamdulillah.*

Akas Nareshwara : *Hm. BDMT.*

Pandu Prayata : *Kenapa sih lo pada, ha? T.T*

Garda Pradipa : *Nangisnya sambil angkat barbel. Kan, jantan. Lo yang bilang.*

Pandu Prayata : *Kurang apa sih, gue sampe harus dikecewain berkali-kali?*

Davin Abyudaya : *Kurang lo? Banyak.*

Garda Pradipa : *Pake nanya, Ndu.*

Pandu Prayata : *Cewek-cewek itu nggak tau kalau gue ini salah satu laki-laki setia yang sulit dicari di muka bumi. Gue sumpahin nyesel udah ninggalin gue.*

Davin Abyudaya : *Lo ngebuktiin setianya sama Akas, doang.*

Garda Pradipa : *Iye, mana ada cewek yang tau, kalau selama ini setia lo cuma buat Akas.*

Pandu Prayata : *Akas.* ♡

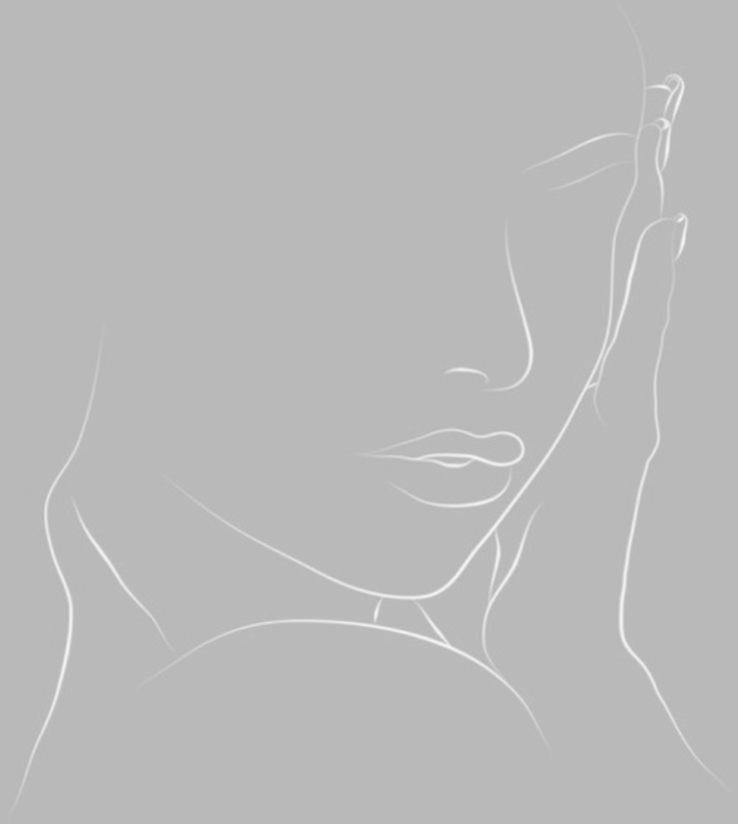
Pandu Prayata : *Akas sayang nyaut, dong.* ♡

Akas Nareshwara : ♡

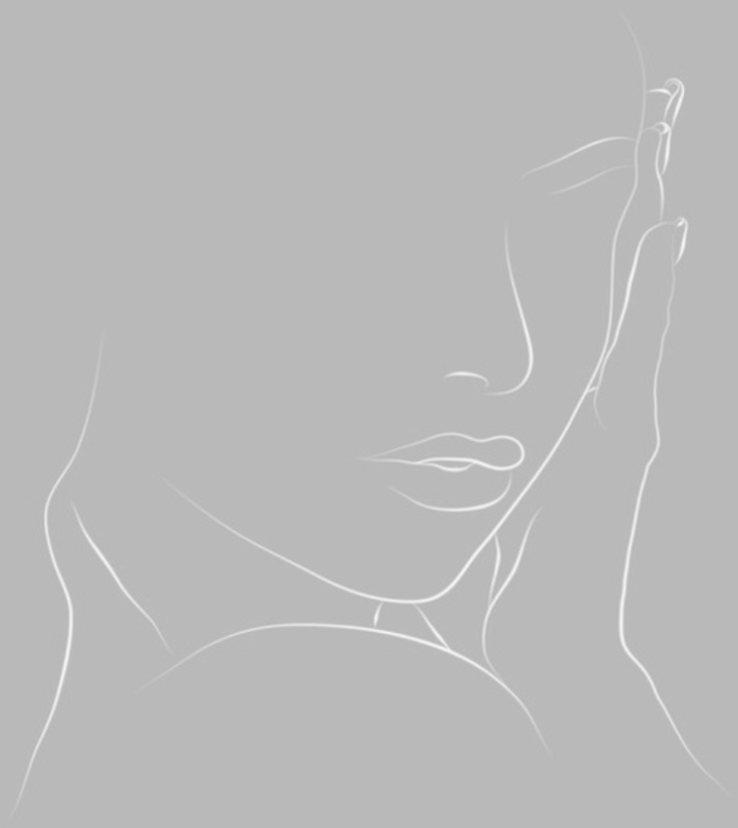
Davin Abyudaya : *Najis!!!*

NOT FOR SALE

Garda Pradipa *: Inget, ya! Di mana-mana adanya kisah Adam dan Hawa, nggak ada Adam dan Bambang!!! Najisin lo berdua!!!*[]



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 8

AKAS

Gue menarik gas sampai batas maksimal, motor yang gue kendarai melaju sangat cepat membelah jalanan Cibubur yang lengang. Garis *finish* yang ditentukan sudah ada di depan mata, tempat di mana para *suporter* berteriak menunggu kedatangan dua orang yang sedang berusaha mencapainya.

Gue merasa sudah melakukan yang terbaik, tapi Rico mengalahkan gue dengan mencapai garis *finish* lebih dulu. Hanya berselang dua detik, gue menarik rem dan sampai di garis *finish*. Pandu dan dua teman gue yang lain menyambut kedatangan gue, menepuk-nepuk punggung gue memberi semangat.

Gue melepas helm, menaruhnya di atas motor, lalu menghela napas lelah.

"Rico sering pakai jalan ini buat balapan kayaknya," ujar Pandu sambil memperhatikan euforia kemenangan tim Rico. Teriakan-teriakan *suporter*-nya saat mengejek kami, membuat gue ingin menyumpal telinga. "Gila mereka, tuh!" Pandu menatap

NOT FOR SALE

nggak suka ke arah lawan sementara tangannya mengulurkan sebotol air mineral untuk gue.

"Gue kan udah bilang sama lo, ini cuma buang-buang waktu." Davin memperhatikan sekeliling. Tali kamera menggantung di tengkuknya, dia memotret beberapa sudut jalan yang lengang yang jika diteruskan maka arahnya menuju ke Kota Wisata Cibubur.

"Gue boleh ngomong sesuatu nggak, sih?" tanya Garda. "Kaki gue gemeteran liat lo tadi. Sumpah, Kas. Jangan lakuin ini lagi." Ini pertama kalinya Garda dan Davin melihat gue ikut balapan liar, karena biasanya hanya Pandu yang menemani gue. Saat sore atau tengah malam, saat panas atau hujan, Pandu nggak pernah absen untuk menyodorkan botol air mineral pada gue dan selalu menjadi *suporter* tunggal.

"Gue bilang, jantung bakal mpot-mpotan, lo nggak percaya." Pandu meraih botol air mineral dari tangan gue yang sudah habis setengahnya. "Susah emang ngajak tua bangka kayak lo, Gar," ejek Pandu. Kemudian dia menatap gue. "Ribet banget dia teriak-teriak dari tadi, segala nyebut tagfir sampe takbir."

"Kas, untuk semua kenakalan lo, terserah. Tapi untuk ini, bahaya banget, Kas. Belum lagi kalau ada razia," kata Garda lagi.

"Bawel." Davin menoyor kening Garda. "Gue baru tau kalau Garda mulutnya lebih emak-emak daripada Pandu."

"Kambing!" Garda balas menoyor Davin, merasa nggak terima.

"Rico minta apa kalau lo kalah?" tanya Davin pada gue.

"Dia nggak ngomong apa-apa," jawab gue. Gue menerima tantangan Rico. Saat mencari gue ke kelas tempo hari, dia sempat

NOT FOR SALE

berbisik sebelum pergi. “Suka balapan, nggak? Berani sama gue?” tantangnya. Saat itu, gue hanya mengangguk, menyetujui.

“Bego lo, ya?” umpat Davin.

“Parah lo, Kas! Kalau Rico minta macem-macem gimana?” Pandu menambahkan.

Dan tanpa diduga suara itu datang. “Gimana? Gimana? Menerima kekalahan dong, ya?” Rico datang didampingi Fadli, senyum kemenangan mengiringi kedatangannya.

Gue diam, nggak menimpali, dan merasa nggak perlu juga turun dari motor.

“Hapus videonya,” ujar Rico.

Gue mendecih, heran, nggak menyangka tujuannya menantang gue sekarang hanya untuk melakukan permintaan itu. “Lo masih yakin kalau itu gue yang bikin?” tanya gue. Sama seperti tujuan kedatangannya ke kelas, dia menuduh gue yang menyebarkan video kelakuan memalukannya bersama Fadli di media sosial.

“Gue nggak bego, yang punya akun itu pasti lo.” Rico melangkah lebih dekat. “Untuk di batas ini, gue masih kena hukuman ringan dari Pak Radi. Tapi kalau nanti lo bikin ulah lagi, gue nggak akan tanggung-tanggung.” Dia menarik jaket gue.

“Woi, woi! Santai!” Pandu menyingkirkan tangan Rico.

Rico menatap gue beserta teman-teman gue. “Lo! Lo-lo semua beraninya cuma sembunyi di belakang akun sialan itu. Banci.” Dia mendecih meremehkan.

“Anjing.” Garda tertawa, kemudian melangkah menghampiri Rico.

NOT FOR SALE

“Santai, Gar.” Davin menahan Garda dan kami membiarkan Rico kembali berbicara omong kosong.

Rico tersenyum kecut. “Lo semua yang ada di balik akun-akun sampah itu.” Dia terlihat yakin. “Nggak pernah ada tampang lo berempat nongol di sana.” Rico kembali melotot pada gue. “Hapus video itu sekarang juga, kalau lo bukan banci. Atau permintaan gue akan lebih dari ini atas kekalahan lo,” ancamnya sebelum pergi.

Gue tahu, mungkin saja Rico dan Fadli nggak yakin atas tuduhannya, mereka nggak yakin kalau gue yang ada di balik akun itu. Mereka hanya ingin membuat keadaan gue sulit. Mungkin saja, jika benar pelakunya adalah gue, mereka nggak senang, karena dengan mudah gue bisa menghapus video itu atas kekalahan ini. Dan, jika bukan gue, maka gue harus mencari siapa yang ada di balik akun itu dan meminta orang tersebut menghapusnya. Yang jelas, itu nggak mudah.

“Lo banci!” gumam Pandu saat Rico sudah menjauh menghampiri teman-temannya.

Gue menatap Pandu, Garda, dan Davin dengan tatapan serius. Hanya ada mereka, seingat gue, ketika Rico dan Fadli berada di samping pintu musala saat itu. Nggak ada yang lain.

“Kenapa, Kas?” tanya Davin yang menyadari tatapan menyelidik gue.

Gue menggeleng.

“Balik! Balik!” ujar Garda, membuyarkan perkiraan-perkiraan gue. “Gue harus sampai di rumah sebelum matahari tenggelem kata nyokap.”

NOT FOR SALE

Pandu berdecak, malas. “Kasih pelampung lah. Biar nggak tenggelem,” sahutnya asal.

“Gue mau ke rumah Dania dulu, akhir-akhir ini dia ngambek terus. Negatif mulu sama gue pikirannya.” Davin bercerita sambil memakai helm.

“Keluarin di dalem, nanti juga positif,” ujar Pandu Si Mulut Petasan Jangwe Sialan yang kalau ngomong otaknya nggak pernah dibawa.

“Bego lo!” bentak Davin.

Garda tertawa. “Dungu, dungu, mabok lo ya? Minum minyak rem motornya Akas tadi? Kalau ngomong!”

Pandu santai, naik ke boncengan gue. “Ke rumah gue dulu kan, Kas?” tanyanya pada gue, nggak merasa harus mempermasalahkan kesewotan Davin dan Garda.

“Iya,” jawab gue malas. Gue meminjam motor abangnya Pandu, jadi harus mengembalikan motornya dan mengantar Si Dungu ini, sekalian mengambil motor gue yang dititip di rumahnya.

“Gerimis, nih. Nggak sekalian pinjemin jaket lo ke Pandu, Kas?” cibir Davin sambil memasukan kameranya ke dalam tas yang ditaruh di atas jok motornya.

Garda tertawa singkat sambil menaiki motornya. “Iye, anak gadis mah nggak boleh ujan-ujanan, nanti pilek, Kas.”

Pandu yang berada di belakang gue, segera memakai helm sambil mengumpat “Bangsat!”

Garda dan Davin yang sudah siap di atas motornya tertawa.

NOT FOR SALE

"Bang, anterin Neng!" suruh Pandu sambil menepuk-nepuk pundak gue.

"Pegangan, dong," ujar gue sambil menoleh ke belakang, dan selanjutnya Pandu benar-benar memeluk pinggang gue.

"NAJIS!" umpat Davin, berbarengan dengan Garda.

Pandu tertawa. "Belum tau aja lo berdua rasanya gue kecupin. Ntar juga kalau udah ngerasain bakal ketagihan. Kayak Akas," ujarnya. Setelah itu, dia tertawa lebih kencang, melihat Davin yang berlagak mau muntah dan Garda yang meludah berkali-kali.

SHAFAY

Aku sedang duduk sambil memainkan ponsel di meja makan. Sepasang *earphone* menempel di samping telinga, lagu Jealous milik Labrinth mengalun dan aku bersenandung ringan. Sesaat kemudian, tiba-tiba saja aku mengingat Akas, yang menuduhku cemburu pada Reysa.

"Ih apaan, sih?" gumamku sambil mematikan aplikasi *music player* dan melepas *earphone* dari kedua telinga dengan kasar. Rusak sudah *mood*-ku yang pada hari pertama haid ini berubah jadi sangat sensitif. Repot memang ya jadi perempuan kalau sedang seperti ini, nggak cuma harus menahan kram perut, tapi juga harus benar-benar menjaga *mood* agar nggak tiba-tiba meledak.

"Udah sembuh, lo?" Bang Sultan baru saja keluar dari kamarnya, berjalan menghampiri meja makan. Pulang sekolah tadi, aku langsung tidur karena kram perut, dan terbangun

NOT FOR SALE

karena merasa dingin. Ternyata pintu jendela kamar lupa kututup sebelum tidur, sementara di luar sedang gerimis.

Aku mengangguk, kemudian memperhatikan penampilannya yang sudah rapi dan wangi. Dia sudah mengganti kaus yang dipakainya seharian ini dan menggantung sebuah *sweater* hitam di pundaknya. Kalau nggak ada jadwal kuliah, dia memang hanya akan mandi jika diperlukan. Contohnya, jika akan pergi seperti sekarang ini.

"Gue pergi dulu, ya," ujarnya meminta izin, seolah-olah aku benar-benar adalah emaknya.

"Gerimis gini?"

"Udah nggak, kok."

"Ke mana?" tanyaku. Aku memang sudah ditakdirkan menjadi emak-emak sebelum waktunya. Karena, nggak penting juga aku bertanya, tapi otomatis mulut ini bicara.

"Ke rumah temen," jawabnya sambil meraih selembar roti tawar yang tersimpan di kotaknya, di atas meja makan.

"Temen apa temen?" tanyaku lagi, penuh selidik. Tuh kan, kenapa naluri emak-emakku selalu menggebu kalau sedang menyelidiki Bang Sultan?

"Temen. Elah. Nggak lama, kok." Dia berjalan ke luar ruang makan. "Eh, Fay!" Dia berbalik untuk menatapku. "Ulang tahun lo ... sebentar lagi ..., kan?" tanyanya, sangat hati-hati.

Aku sudah bilang kan, kalau saat ini *mood*-ku sedang nggak baik? Mendengar kata ulang tahun saja rasanya dadaku seperti diremas.

"Gue tahu kita nggak akan merayakan itu," lanjut Bang Sultan.

NOT FOR SALE

Karena memang nggak akan pernah.

"Tapi ... lo boleh kok, minta hadiah sama gue," ujar Bang Sultan lagi. Dia berbicara sambil menghindari tatapanku.

Aku berdeham, meloloskan batu besar yang rasanya tersangkut ditenggorokan. Setelahnya, ada sakit yang tertinggal yang hampir saja membuat mataku berair. "Nanti malem mau makan di rumah nggak?" tanyaku, berusaha kembali cerewet dan nggak menanggapi ucapannya tadi. "Lo mau makan apa? Nanti gue beliin. Ayah pulang telat soalnya," ujarku tanpa jeda. "Atau lo mau makan di luar sama temen lo?"

Dia menggeleng. "Gue pulang, kok. Nanti gue bawa makanan," jawabnya. "Lo *chat* aja, mau makan apa. Nanti gue beliin," ujarnya kemudian.

Aku mengangguk.

"Eh, Fay." Bang Sultan membuatku membatalkan niat untuk kembali membuka aplikasi *music player*. "Ini, tadi siang Mbak Mirna nemuin *sweater* ini waku lagi nyetrika," ujarnya seraya menjembreng *sweater* hitam yang tadi hanya menggantung di pundaknya. "Ini bukan punya lo, kan?"

Aku melotot. "Itu ...." *Punya Akas! Itu* sweater *Akas!* "Balikin!" Aku beranjak dari kursi dan berlari ke arahnya.

"Ih, apaan!" Bang Sultan malah menghindar dan lari. Dia bergerak ke luar dari pintu rumah dan aku mengejarnya. "Ini nggak mungkin *sweater* lo, deh. Orang ukurannya pas di gue."

"Ya, terserah gue dong, mau punya *sweater* ukuran segimana!" Aku berusaha merebut sweater itu dari tangannya, tapi dia masih berusaha menghindar. Malah sekarang dia sudah lari ke *carport* dan duduk di jok motor.

NOT FOR SALE

"Ya udah, kalau gitu gue minjem, si. Pelit amat!" Dia mau mau memakai *sweater* itu dan aku menariknya.

"Bang! Ih!" Aku berhasil mendapatkannya dengan menarik paksa, membuat rambut Bang Sultan berantakan. "Punya temen gue ini! Nanti kalau dia liat lo pake ini, disangkanya gue minjemin *seweater*-nya sembarangan!"

Bang Sultan merapikan rambutnya sambil bercermin di spion. "Cowok? Yang punyanya?" Sekarang dia menatapku. "Cowok lo ya yang minjemin? Lagi ujan gitu, terus dia sok romantis makein jaket, 'Pake ya, Sayang. Nanti kamu sakit.' Gitu, ya?"

Aku mendengus. *Mana ada? Dia ngelempar jaket itu ke muka gue, marah karena gue ngotorin jaketnya, terus dia nyuruh gue buat nyuciin.* Terus, penjelasan itu akan aku paparkan kepada seonggok abang-abang menyebalkan ini? Ya, nggak lah.

"Awas lo ya, kalau macem-macem. Baik-baik lo kalau mau pacaran!" Naluri emak-emak Bang Sultan tiba-tiba keluar.

"Apaan sih lo? Bawel!" Aku melotot. "Kayak gue nggak tau aja di HP lo juga lo banyak foto-foto sama cewek, pake pipi didempet-dempetin. Itu cewek yang lagi lo deketin itu, ya? Siapa namanya? Mayang? Eh, siapa?" Aku berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Wah, bocah songong!" Kali ini dia yang melotot. "Buka-buka HP gue lo, ya! Bilangnya minta *tethering*, malah buka-buka galeri!" Dia menggeleng-geleng, lalu bangkit dari duduknya. "Harus dihukum nih anak songong begini!" ancamnya, kemudian mengeluarkan dompet dari saku belakang celana, mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan.

NOT FOR SALE

Mulai sekarang aku harus waspada kalau Bang Sultan mengeluarkan uang dari dompetnya.

"Nih!" Dia menarik tanganku dengan paksa dan menaruh uang itu di telapak tanganku. "Ke Alfamart gih, beli token listrik." Setelah itu, dia menyalakan mesin motornya dan pergi. "Cepet beli kalau nggak mau gelap-gelapan sendirian!" teriaknya sambil lalu.

"Lo tuh. Ngerjain gue mulu! Lo kan biasanya beli pakai m-banking—Bang!" teriakku seraya bergerak mengejarnya.

Aku cemberut saat melihat Bang Sultan menjauh bersama motornya. Aku sudah di luar pagar rumah sekarang. Karena malas kembali ke dalam, terpaksa aku menggantungkan *sweater* Akas di pundak. Terserah lah, mau kelihatan gembel banget atau bagaimana. Aku keluar hanya mengenakan kaos polos gombrong dan celana pendek, belum lagi kakiku hanya beralaskan sandal jepit.

Aku berjalan menapaki jalanan kompleks yang agak basah, gerimis sepertinya berlangsung agak lama sehingga meninggalkan udara dingin. Pepohonan di sisi jalan sesekali bergoyang tertiup angin, menjatuhkan beberapa titik air di puncak kepala atau pundakku, rasanya dingin, membuatku bergidik.

Aku tersenyum, menengadahkan wajah, dan merasakan air itu jatuh di wajahku. Di balik perintah menyebalkan Bang Sultan, ada kesempatan untukku memperbaiki *mood* yang tadi sempat rusak.

Langkahku terayun pelan, sesekali ada pengendara motor dan mobil melintas di sampingku. Dan nggak lama, dari arah

NOT FOR SALE

berlawanan, aku melihat seorang pengendara motor mengedip-ngedipkan lampu motornya. Setelah itu, Si Pengendara membawa motornya menyilang dari lintasan, berhenti, tepat di hadapanku.

Aku kaget, menghentikan langkah dan menatap motor ninja hitam yang ditumpangi seseorang berpakaian serba hitam juga. Bukan begal, kan? Ya kali, sore-sore begini.

Pengendara motor itu melepaskan helm yang dikenakannya. Lalu ... "Hai." Sapaan itu tanpa senyum, tanpa kesan ceria dan senang. Datar saja.

Aku membuang napas kencang lewat mulut, meniupkannya ke atas hingga membuat poni berterbangan. "Seneng banget kayaknya lo ya ketemu gue?" bentakku. Ini orang nggak tahu kalau seharian ini aku sedang berusaha untuk nggak marah-marah. Dan sekarang dia kayak sengaja menyerahkan wajahnya padaku untuk dimarah-marahi.

Dia masih diam di atas jok motor, melipat lengan di dada. "Bukannya lo yang seneng ketemu gue?" Dia mengangkat sebelah alis. Rambutnya yang berantakan malah membuat dia semakin kelihatan menawan. Iya, dia Akas.

Tapi, kenapa gue jadi muji-muji dia?

"Mau ke mana? Mau gue anter?" tanyanya.

Aku tahu itu bukan tawaran serius. "Makasih!" bentakku.

"Sama-sama, belum juga dianter udah bilang makasih," balasnya. Dia nggak mengerti sarkas, ya? Wajahnya malah kelihatan senang dan kedua tangannya bersidekap di atas helm yang disimpan di atas tangki.

"Terserah lo, deh! Males gue!" Aku mau berjalan melewatinya tapi dia menarik tanganku.

NOT FOR SALE

"Udah ketangkep basah, masih aja." Dia menyeringai.

Aku menepis kencang tangannya dan kembali ke tempat semula aku berdiri."Lo kenapa, sih? Aneh!"

Dia menunjuk dengan dagunya. "Bawa *sweater* gue banget?" tanyanya, menatap pundakku.

Eh? Udara dingin di sekeliling yang tadi kurasakan berangsur hilang, berganti menjadi hangat, lalu panas, sampai rasanya keningku berkeringat. Aku baru ingat bahwa sekarang sedang membawa *sweater*-nya di pundak.

"Jalan sore-sore, dengerin lagu sambil nyium wangi gue," ujarnya sambil melirik ponsel dan *headset* dalam genggaman tanganku.

Dia tuh sudah sok tahu, sok ganteng juga, walaupun iya. *EH FAY!!!* "Ngimpi lo?" Aku melempar kencang *sweater* itu ke wajahnya. "Bawa tuh!"

Akas terkekeh sambil menggulung jaketnya di tangan. "Kalau kangen sama gue, tinggal telepon. Dateng gue."

"Minggir nggak? Mau gue ludahin apa lo?" ancamku yang nggak tahu kenapa bawaannya selalu ingin membalas omongan orang songong ini kalau dia mulai kepedean.

"Gengsi digedein," ujarnya meledek.

Aku memutuskan untuk nggak memperpanjang masalah dengan Akas dan meninggalkannya. Namun, baru saja langkahku terayun, gerimis tipis kembali turun, membuat wajahku sejenak menengadah ke atas sambil memastikan bahwa itu bukan air yang jatuh dari dedaunan. "Yah!" keluhku.

Aku nggak bawa payung, mau kembali ke rumah juga sudah kepalang tanggung, karena sudah setengah jalan. Jadi,

NOT FOR SALE

sekarang tanganku sudah siap di atas kepala, sebelah tangan lagi melindungi ponsel, bersiap melanjutkan perjalanan. Langkahku yang sudah siap akan terayun cepat, kini terhalang oleh Akas yang tiba-tiba berdiri di depanku, membuatku terkejut. Sejak kapan dia turun dari motornya dan berjalan mendekatiku?

Dia membuka jaket kulit hitam yang dipakainya tadi, lalu menaruhnya di atas pundakku tanpa memedulikan gerimis yang terus turun dan membuatnya sedikit basah. "Pake, nih. Ini nggak tembus air," ujarnya.

Aku diam, terpaku. Hanya menatapnya yang kini sedang memakai *sweater* hitam yang tadi kulemparkan ke wajahnya sebagai pengganti jaket yang diberikan padaku.

"Makin deres lagi," gumamnya setelah selesai memakai *sweater*. Selanjutnya, tanpa bicara, dia bergerak maju, lebih dekat lagi padaku.

Aku diam, kaku, nggak bisa bergerak. Apalagi saat Akas melingkarkan kedua tangannya ke belakang leherku untuk membuka ritsleting kerah belakang jaket. Jarak kami menjadi sangat dekat, bahkan tadi tanpa sengaja dada Akas menyentuh bibirku, membuatku semakin kaku. Wangi yang familiar itu kembali bisa kuhidu. Wangi yang nggak terlalu menusuk, lembut, seharusnya menenangkan, tapi entah kenapa membuatku semakin resah.

"Kepala lo jangan sampe kena air, ntar tambah korslet," ujarnya seraya mengeluarkan tudung kepala yang tersembunyi dari dalam ritlsleting dan segera menutupi kepalaku.

Aku masih diam. Suara gerimis nggak begitu berisik, nggak membantu pudarnya suasana menegangkan ini. Sehingga aku

NOT FOR SALE

risau Akas bisa mendengar sesuatu di dalam dadaku yang bertalu-talu.

Akas mengendus-endus lengan *sweater*-nya. "Wangi banget, lo nyucinya sambil mikirin gue, ya?" tanyanya.

Aku mau membantah, mau menjelaskan bahwa yang mencuci pakaian dan yang menyemprotkan pewangi saat menyetrika itu adalah Mbak Mirna, bukan aku. Namun, lidahku ikut kelu. Yang aku lakukan saat ini hanya menatapnya. Melihat dia yang resah saat hujan semakin deras, membuatnya berkali-kali menyisir rambut basahnya ke belakang dengan jemari dan mengusap wajahnya dengan gerakan kasar.

"Lo mau ke mana? Mau gue anter nggak?" Pertanyaan itu terdengar serius sekarang, terdengar sungguh-sungguh. Dia nggak sedang menggodaku, karena aku melihat raut khawatir di wajahnya.

Aku menggeleng. Sebelum melangkah menjauh darinya, aku menarik napas panjang. Karena, lama-lama berhadapan dengannya, selain membuatku bodoh dan sulit bergerak, juga membuatku sesak napas.

"Fay!" Dia memanggilku lagi.

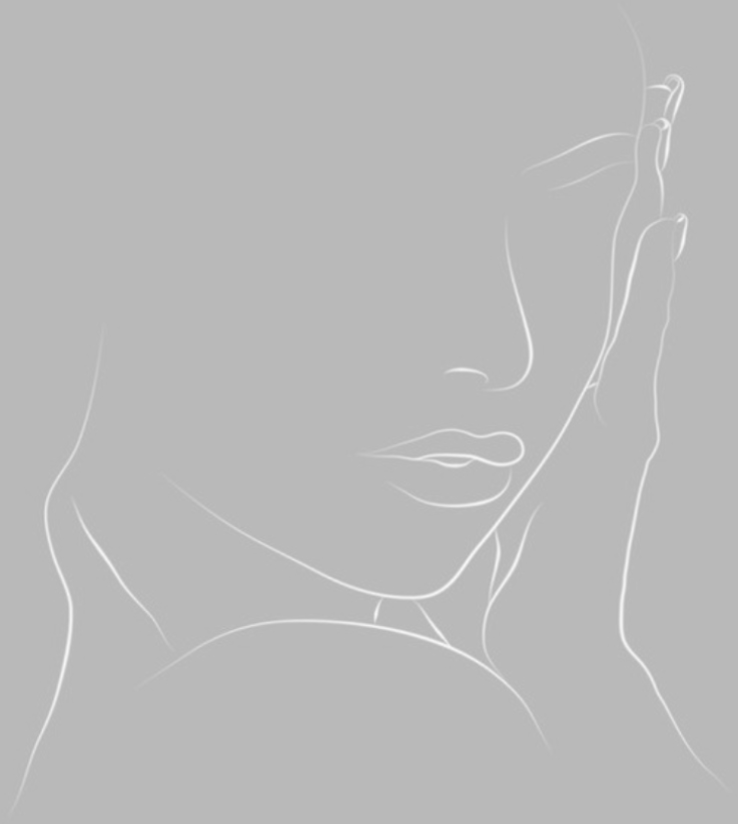
Kenapa, sih? Niat banget bikin aku pingsan, ya? Aku berbalik, menatapnya lagi.

Akas menyimpan satu tangannya di depan kening sambil mengernyit. "Jaketnya nggak usah dibalikin," ujarnya. "Itu bukan punya gue."

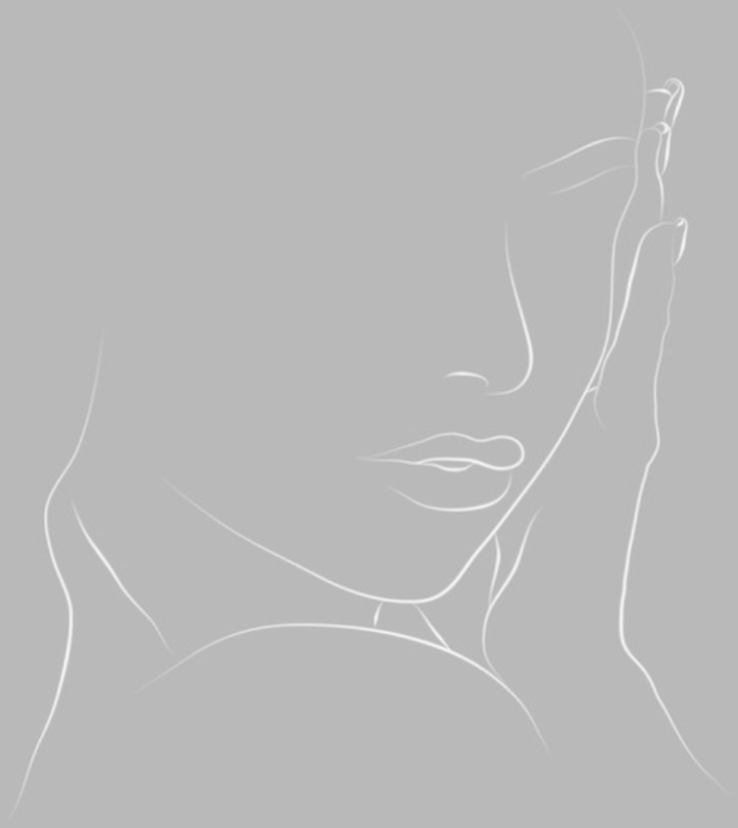
Pernyataan terkahirnya, entah kenapa membuatku sedikit kecewa. Bukti bahwa aku lebih senang menyimpan sesuatu yang adalah miliknya? *Ah, Fay, nggak boleh begini!* Aku mengingatkan

NOT FOR SALE

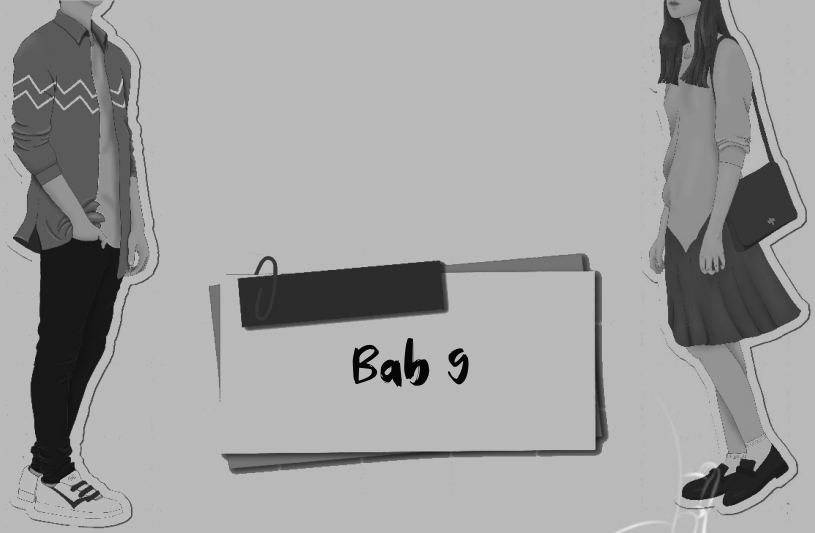
diri sendiri, mulai saat ini, mungkin aku harus berusaha untuk tidak menaruh harapan apa pun pada laki-laki seperti Akas. Tidak untuk Akas. Kecewa adalah hal yang harus kuhindari dari laki-laki sepertinya.[]



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 9

SHAFAY

Aku menelepon Ayah berkali-kali, tapi hasilnya masih sama, yang menyahut dari seberang sana hanya suara operator yang memberitahu bahwa nomor Ayah sedang sibuk. Sebelumnya, aku sudah menghubungi Bang Sultan, memintanya menjemputku selesai ekskul, tapi dia bilang nggak bisa karena sedang survei tempat untuk acara HIMA.

Aku menghela napas panjang, menghilangkan rasa kecewa karena nggak ada yang bisa kuandalkan hari ini. Aku ingin cepat sampai di rumah, sedang malas berdesak-desakan di dalam bus. Hari ini aku sedang nggak suka keramaian, kebisingan, dan rasanya ingin terus-terusan menyendiri. Fadia dan Laras sudah mengerti karena fase ini pasti hadir setiap tahun, namun ekskul *marching band* yang kuikuti nggak akan membiarkan aku untuk izin latihan.

Kutaruh lagi ponsel ke dalam tas dan kembali ke tengah aula untuk mengambil baton yang tadi kuletakan secara sembarang

NOT FOR SALE

ketika para pelatih memberi instruksi untuk kembali memulai latihan pada semua anggota.

"Konsen ya, Fay!" seru Kak Agni yang berdiri bersama pelatih lain. Mungkin saja, hari ini dia agak kesal karena sejak tadi aku nggak selincah biasanya, bahkan saat latihan formasi, aku berkali-kali hampir menabrak anggota lain saat bergerak memutar baton. Yang paling parah, ketika baton yang kuputar memukul tongkat bendera dari salah satu *CG*, sampai Kak Agni berteriak, "Fay, konsen!"

Aku mengangguk, lalu segera berlari ke barisan di sisi aula.

Liana bergerak memimpin barisan. Aku dan Febri berada di belakang Liana untuk ikut merapikan pasukan. Suara perkusi bertabuh, seiring kami melangkah untuk berbaris ke tengah lapangan. Semua menempati posisi masing-masing, sampai akhirnya Liana kembali berteriak, mengintruksi pada pemegang instrumen perkusi untuk menghentikan suara alat musik mereka.

Tepuk tangan sebanyak tiga kali dari Liana terdengar, membuat kami berada di posisi tegap. Selanjutnya ia berteriak sambil menepukan tangan pelan, "Satu, dua, satu, dua, tiga, empat." Dan suaranya tadi seperti pengendali bunyi, alat musik tiup terdengar sayup-sayup, disusul bunyi dentingan belira.

Tangan Liana bergerak mengatur tempo, aku dan Febri bergerak bersimpuh untuk memainkan baton. Aku merasa beruntung mendengarkan saran Laras untuk memakai celana panjang saat latihan, aku jadi bebas bergerak.

Eh, Akas atau Laras?

NOT FOR SALE

Aku memutar baton di atas kepala, lalu memutar ke belakang tubuh dan mengembalikannya ke depan dengan gerakan cepat, gerakan yang disebut Kak Agni adalah *helicopter spin behind back*. Saat tempo lagu terdengar lebih cepat juga terdengar bising karena suara *snare drum* dan simbal sudah ditabuh, aku berdiri untuk berlari ke sisi yang berlawanan dengan Febri diikuti *CG* yang sudah menyebar dengan gerakan lincah.

Setelah melakukan *transitional spin*, di mana baton tetap berputar saat kudayung ke kanan dan ke kiri, aku melempar baton ke atas dan kembali bisa kutangkap dengan sempurna, nggak seperti saat awal-awal latihan tadi yang sepertinya gerakanku sangat membahayakan orang lain.

Tempo permainan alat musik melambat, aku dan Febri kembali ke depan barisan dengan kompak. Lalu menghentikan gerakan baton dan hanya mengayunkannya ke atas, sebagai tanda bahwa permainan akan segera berakhir. Sampai akhirnya Liana berteriak sambil mengepalkan dua tangannya di udara, tanda permainan usai.

Suara tepuk tangan dari para pelatih terdengar. "Keren! Keren! Untuk latihan hari ini cukup!" ujar Kak Fadlan, pelatih perkusi.

Aku menghela napas panjang, itu benar-benar kalimat yang aku nanti-nantikan sejak tadi.

"Fay, sori ya, dari tadi kena marah mulu," ujar Kak Agni. Dia menghampiriku sambil memberikan sebotol air mineral.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa, Kak. Aku yang emang nggak konsen hari ini," ujarku sambil menerima botol air mineral darinya.

NOT FOR SALE

AKAS

Hal yang gue lakukan di kamar Bagas masih sama, membaca catatan panjangnya di meja belajar. Sempat gue mengutuk dalam hati, kenapa rasanya nggak habis-habis halaman catatan itu, tapi semakin hari gue juga semakin penasaran. Terutama, tentang Cewek Apel yang disukainya.

Gue pernah membaca sebuah catatan yang Bagas tulis. Bahwa dia pernah melihat Si Cewek Apel berlari dari gerbang kompleks untuk mencapai rumahnya hanya berpayung tas sekolah karena hujan tiba-tiba saja turun. Yang gue baca di akhir kalimatnya adalah, *Andai gue bisa berikan jaket yang gue punya untuknya, gue akan lakukan itu. Tapi, ya masih sama, gue masih takut untuk mendekatinya.*

Sebagai seorang cowok, gue agak kesal membaca curahan hati Bagas ini. Dia itu cengeng, karena nggak berani bertindak. Gue menatap Bagas. "Sori lho, Gas," gumam gue. Dia hanya tersenyum membalas permintaan maaf gue.

Namun, dari tulisannya, gue bisa tahu apa yang seharusnya seorang cowok lakukan pada seorang cewek. Seperti memberikan jaket ketika hujan? Itu sama sekali nggak pernah terpikirkan dalam kepala gue sebelumnya, tapi tulisan Bagas seperti sebuah sugesti untuk gue agar melakukannya.

Jadi, hari di mana gue memberi jaket untuk Shafay itu sebenarnya untuk mewujudkan keinginan Bagas yang nggak tersampaikan ke Cewek Apel-nya atau memang untuk kepentingan gue pribadi?

NOT FOR SALE

Gue berdeham, mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah menghilangkan pertanyaan *absurd* barusan dan mulai membaca halaman selanjutnya.

> *Tanggal 26 September adalah hari ulang tahunnya. Makanya, setiap tanggal 26 gue menghadiahinya sebuah apel. Kenapa harus apel? Karena menurut gue apel adalah buah yang paling indah dan gue rasa dia pun menyukainya.*
>
> *Suatu hari, di tanggal 26 September, gue yang akan ke rumahnya untuk menyimpan sebuah apel tanpa sengaja melihatnya duduk sendirian di taman komplek. Apa yang dia lakukan? Melamun awalnya.*
>
> *Gue menatapnya dari kejauhan, lama, tapi yang gue lihat hanya raut kesedihan di wajahnya. Semakin lama gue menatapnya, gue pikir kesedihannya akan membaik, tapi dia malah menangis sendirian. Gue bertanya-tanya, kenapa dia harus sesedih itu di hari ulang tahunnya? Dan jawabannya belum gue ketahui sampai sekarang.*
>
> *Khusus tanggal 26 September, gue menyimpan kembali apel yang akan gue berikan. Gue nggak ingin menambah kesedihannya dengan mengingatkannya pada tanggal ini.*
>
> *Nggak apa-apa, gue punya sebelas buah tanggal 26 di kalender, hanya satu gue liburkan, khusus 26 September, di hari ulangtahunnya.*

Gue mengernyit, heran. Baru tahu bahwa ada cewek yang nggak suka terhadap hari ulang tahunnya. Gue nggak tahu ini kesimpulan yang diambil oleh Bagas hanya karena keadaan yang

NOT FOR SALE

dilihatnya saat itu atau memang benar adanya. Namun, gue bergerak mengambil ponsel, segera mengirimkan pada Pandu.

Akas Nareshwara : *Hari ini, kirim apelnya libur dulu.*

Dia adalah kurir jasa perngirim apel yang gue suruh untuk mencari alamat rumah Cewek Apel, sesuai dengan alamat yang Bagas tulis di catatannya. Dengan catatan, jangan sampai ketahuan ketika dia sedang melakukan tugasnya.

"Bang!" Suara Selsa terdengar dari luar. "Bang Akas!" Dia berteriak lebih kencang.

Gue meraih ponsel dan segera mengembalikan buku catatan Bagas ke dalam laci beserta sekotak rokok.

"Bang Akas! Nyahut, kek!" Selsa sudah mulai terdengar kesal.

"Nyahut!" teriak gue dari dalam kamar Bagas, lalu membuka pintu dan melihat Selsa yang sedang mondar-mandir di depan kamar.

"Ngapain lo di situ?" tanyanya curiga.

"Yoga," jawab gue asal. "Membersihkan pendengaran dari suara-suara lagu K-Pop." Jawaban gue membuatnya cemberut.

"Ngeselin lo!" bentaknya. "Pinjem laptop, dong!"

"Nggak, nggak." Gue menggeleng, lalu menutup pintu kamar Bagas untuk kembali ke kamar gue.

"Bang," rayunya sambil memegang lengan gue. "Ayo, dong."

NOT FOR SALE

"Ca, ah!" Gue menepis tangannya yang gelendotan dengan risi. "Nggak, Ca! Nggak!" tolak gue ketika melihat wajahnya makin cemberut.

Selsa melipat lengan di dada, matanya menatap gue dengan sinis. "Gue nemu puntung rokok di kamar lo." Kemudian senyum liciknya mengembang.

Gue berdecak malas. Merasa keadaan gue sedang dalam bahaya dan posisi terancam, akhirnya gue memutuskan untuk menyerah dalam waktu singkat. Gue kembali ke kamar hanya untuk mengambil *sweater* dan dompet. "Awas lo ya macem-macem," ancam gue sebelum pergi meninggalkannya yang sekarang sudah berlari ke dalam kamar gue.

Keluar dari kamar, ponsel gue bergetar, menandakan satu pesan masuk dari Pandu.

Pandu Prayata : Oke, *Kas. Bayaran gue libur juga nih? Omong-omong, lo masih pengen liat gue nggak besok?*

Gue tahu arti dari kalimat memelas itu, karena ini bukan untuk pertama kalinya.

Akas Nareshwara : *Mau gue bawain apa?*

Pandu Prayata : *Nikmat mana lagi yang kau dustakan. Punya lo, bagi gue adalah memiliki isi dunia.*

Akas Nareshwara : *Jawab cepet.*

Pandu Prayata : *Ayam geprek.*

Akas Nareshwara : *Sejam.*

NOT FOR SALE

Pandu Prayata : *Thx. Pakai duit lo dulu. Bokap sama Abang gue belum balik. Hehehehehe.*

Pakai duit lo dulu, setelah itu dia amnesia.

Gue memakai *sweater* sambil menuruni anak tangga. Semakin gue bergerak turun, suara Mama yang sedang mengobrol dengan Bude Warmi semakin terdengar. "Bude udah bersihin kamar Bagas?" tanya Mama.

"Udah, Bu," jawab Bude Warmi.

"Bagas nggak suka kamarnya kotor. Dia rajin bersih-bersih sendiri biasanya, Bude," ujar Mama.

Gue berhenti melangkah turun, diam di tengah tangga, melihat mereka yang sedang menyiapkan makan malam di dapur.

"Beda banget sama Akas yang disuruh gantung handuk basah aja susahnya minta ampun," jelas Mama lagi. "Pokoknya, saya punya dua anak cowok itu tabiatnya bertolak belakang banget. Bagas tuh kalau ke mana-mana selalu salam, cium saya. Akas? Pamit aja udah untung. Tapi dua-duanya baik, kok. Apalagi Akas, makin hari dia makin baik. Kalau dulu itu, sebelum Bagas—"

"Ma." Gue menyela penjelasan Mama yang pasti akan panjang dan mungkin saja akan diiringi air mata. Biasanya begitu. "Akas mau ke luar dulu." Gue menghampiri Mama yang sedang berdiri di samping meja makan. "Ke rumah Pandu."

"Udah sore, Kas," ujar Mama.

"Bentar, kok."

NOT FOR SALE

“Mau ada Dania sama mamanya ke sini, masa kamu nggak ada?”

Gue pura-pura nggak dengar. Saat sudah mengambil tiga langkah untuk menjauh dari Mama, tiba-tiba saja ada sebuah dorongan dalam diri gue untuk .... Gue kembali menghampiri Mama, meraih tangannya, menciumnya. Sejenak gue melihat Mama melongo. “Akas pergi,” ujar gue sebelum Mama memberi komentar.

Gue melangkah ke arah ruang tamu, membuka pintu untuk segera bergerak ke luar. Namun, langkah cepat gue tertahan karena sekarang gue melihat Dania dan Tante Ria keluar dari mobilnya dan bergerak menuju pintu pagar.

“Mama ada, Kas?” tanya Tante Ria.

Gue mengangguk. “Ada, Tante.”

Gue beradu tatap dengan Dania sesaat, kemudian gue segera pergi saat Tante Ria sudah masuk ke rumah.

“Kas! Mau ke mana?” tanya Dania sambil mengikuti langkah gue. “Kas!”

Gue nggak menjawab, pura-pura nggak dengar.

“Akas!” Dania berlari untuk memotong langkah gue. “Lo sampai kapan sih mau menganggap gue sebagai makhluk mengerikan gini?” tanyanya.

Gue menarik napas panjang. Lalu pura-pura nggak melihatnya, padahal jelas-jelas Dania berdiri di hadapan gue.

“Mau sampai kapan, sih?” tanyanya lagi. Suaranya bergetar. “Udah empat tahun, Kas. Sejak gue bilang suka sama lo. Dan lo masih kayak gini?”

NOT FOR SALE

Gue menatap Dania. Melihat matanya yang berair.

"Apa yang lo harapkan dari gue saat itu? Balik bilang sayang, ke Bagas? Padahal jelas-jelas gue nggak punya perasaan apa-apa sama dia." Dania menyeka air matanya. "Terus apa yang bisa gue lakuin sekarang? Untuk mengubah semua keadaan ini?"

"Ke rumah sana, nanti nyokap lo nyariin." Gue kembali melangkah, menjauhinya. Satu bayangan hadir saat gue melihat Dania, wajah kecewa Bagas saat mengatakan, "Gue nggak mau lagi Kas, suka sama cewek yang kenal sama lo."

Memang bukan salah Dania. Namun, gue masih belum bisa menghilangkan wajah kecewa Bagas saat itu. Itu yang membuat gue nggak bisa lagi kembali berhubungan baik dengan Dania. Seperti dulu, saat kami bertiga adalah sahabat sejak kecil.

"Gue akan putusin Davin secepatnya, Kas," ujar Dania yang membuat gue berhenti melangkah.

Gue menoleh, menatapnya serius.

"Gue akan bilang yang sebenarnya," ujarnya lagi.

Sebelum berbalik dan kembali melangkah, gue bergumam. "Bukan urusan gue."

Gue nggak mendengar lagi langkah kaki Dania di belakang. Mungkin dia sudah menyerah dan kembali ke rumah atau mungkin menangis di jalan karena merasa gue abaikan. Untuk satu hal ini, gue benar-benar harus nggak peduli.

Tangan gue merogoh saku celana, tapi nggak menemukan apa pun selain ponsel. Gue baru ingat kalau rokok sudah gue tinggalkan di laci kamar Bagas tadi, dan gue mengutuk diri kemudian. Beruntung Bude Warmi sudah membereskan kamar

NOT FOR SALE

Bagas, jadi kecil kemungkinan beliau akan kembali ke sana dan menemukannya.

Langkah cepat gue terayun, mata gue mencari toko atau warung kecil yang menjual rokok. Dan saat gue mau berbelok ke ruko di samping jalan, dari kejauhan gue melihat seorang cewek yang gayanya begitu-begitu saja kalau di rumah. Kaus yang agak longgar di tubuhnya, celana pendek, serta sandal jepit. Dia Shafay.

Niat untuk membeli rokok gue singkirkan, sekarang gue mengikuti langkahnya dari belakang. Langkah Shafay terayun pelan, sesekali dia menatap ke samping kiri dan kanan. Lalu wajahnya menengadah ke atas dan nggak lama dia menunduk sangat dalam. Dari pundaknya yang merunduk, gue bisa melihat kemurungan di sana, kesedihan yang nampak berat. Seolah-olah langkahnya diayunkan untuk menyembuhkan itu semua.

"Duh!" Shafay memekik, langkahnya terhenti. "Ih, putus!" Dia merengek saat melihat tali sandalnya putus. Yang nggak gue duga selanjutnya, dia berjongkok, menenggelamkan wajahnya di kedua tangan yang di lingkarkan di atas lutut, lalu ... bahunya berguncang.

Dia nangis? Nggak jelas tuh cewek. Hanya karena sandalnya putus dia harus semelankolis itu?

Gue ikut diam, memperhatikannya dari jarak yang lumayan jauh. Menurut ilmu yang baru saja gue dapatkan dari catatan Bagas, cewek jangan dulu diganggu sedang murung, biarkan dia menikmati kesedihannya sendirian. Jadi, sekarang gue hanya melipat lengan di dada dan berdiri seperti patung.

NOT FOR SALE

Tiga menit gue masih menunggunya, nggak ada kerjaan. Lima menit dia belum kunjung berdiri. Dan di tujuh menit gue sudah mulai nggak sabar. Yah, sebodo dengan kedatangan gue yang akan menambah kesedihan, kalau Bagas bilang. Gue sudah nggak bisa lagi akting kayak batu. Mulai di sini, gue harus memberi pujian pada Bagas yang bisa *menikmati* Cewek Apel-nya dari kejauhan selama berbulan-bulan, sabar memendam cinta dalam diam, dan apalah itu tentang *secret admirer*.

Gue berlari ke arah ruko yang sebelumnya gue lihat. Membeli sepasang sandal jepit warna merah yang gue kira-kira sendiri ukurannya dengan kaki Shafay. Saat kembali, gue masih melihatnya berjongkok di sana.

Gue menggeleng, agak heran, lalu menghampirinya. "Nih!" Gue menjatuhkan sandal jepit yang gue beli tadi di samping kakinya, membuatnya mengangkat wajah.

Dia menyeka air matanya, menatap gue dengan raut wajah yang kelihatan bingung.

Gue ikut berjongkok di hadapannya. "Kalau sandal putus ya lo tinggal beli lagi, nggak usah lo tangisin. Kesel gue lihatnya," omel gue.

Shafay masih menatap gue, mungkin ragu dengan kebaikan gue ini.

"Pake." Gue melotot, sementara dia masih terlihat menimbang-nimbang dengan menatap gue dan sandal jepit itu bergantian. "Kelamaan mikir!" Gue menarik kakinya, membuatnya terduduk di aspal. "Kayak punya otak aja lo." Karena gue melihat dia yang benar-benar terlihat bodoh dari tadi.

NOT FOR SALE

Shafay menatap gue dengan tatapan nggak suka sekarang. Perlahan, matanya berair lagi. "Gue nggak suka warna merah," gumamnya dengan suara serak.

Cewek nggak tahu diri. Gue ingin mengumpat, tapi karena berusaha menenangkan diri, gue bisa menahannya.

Shafay melepas lagi sandal yang gue berikan. "Tukerin kek, warna item aja," tawarnya, kayak di pasar.

Gue membuang napas lelah, kepalang basah, nyemplung sekalian. "Pake sandal gue aja." Gue menukar sandal milik gue dengan sandal yang dipakainya, dan dia setuju. Wah, sebodoh ini ya pengorbanan seorang cowok tuh. Gue rela memakai sandal jepit merah yang kekecilan untuk menyembuhkan tangis seorang cewek—yang nggak pernah tahu terima kasih itu.

Gue pikir, drama akan segera berakhir, tapi nyatanya dia melanjutkan lagi. Shafay kembali menangis, membuat gue mengurut kening. Harusnya, gue tinggalkan saja dia sendirian, tapi entah kenapa kaki gue malah nggak bergerak, malah sibuk menatapnya yang terlihat beberapa kali menyeka mata dengan punggung tangan. Dan melupakan Pandu yang mungkin saja sudah beli obat mag.

Gue nggak tahu apa alasan dia menangis. Dia nggak ngomong apa-apa. Bahkan untuk mengusir gue, dia terlihat nggak punya hasrat kayak biasanya. Ini mungkin yang membuat gue sedikit iba, membuat gue melepas *sweater* yang gue pakai untuk diberikan padanya. "Buat ngelap air mata sama ingus lo," ujar gue seraya mengangsurkan *sweater* ke hadapannya.

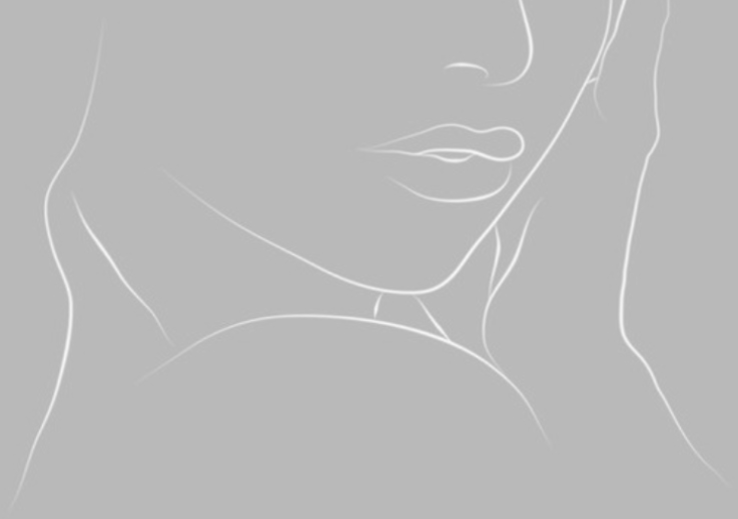
Dia menerimanya dengan baik, dan benar. Dengan segera dia menyeka air mata dan ingusnya di sana.

NOT FOR SALE

Gue mengernyit, meringis juga melihat nasib *sweater* hitam kesayangan gue ditimpa musibah sebesar itu. Oke, sebelumnya gue sudah memaafkan noda es krim yang dilemparnya ke punggung gue, tapi sekarang, ingus? "Tiap ketemu lo, gue harus lepas baju. Sadar nggak, sih?" gumam gue. "Gue kasih tahu, sebelumnya gue nggak secabul ini."

Dia menatap gue dengan tajam, lalu meninju lengan gue dengan tenaganya yang gue rasa cukup besar untuk seukuran orang yang sedang menikmati kesedihan. "Pergi lo!" teriaknya kencang.

Gue dibohongi oleh tangisnya. Tonjokannya masih bertenaga Hulk, teriakannya masih setara toa masjid.[]



NOT FOR SALE



Bab 10

AKAS

Gue baru saja memarkirkan motor di lahan parkir khusus siswa. Setelah merapikan rambut yang rusak karena memakai helm, sambil bercermin di kaca spion, gue segera turun dari motor. Dan, untung gue nggak mengumpat atau tiba-tiba melakukan gerakan memukul, karena saat berbalik, gue melihat Dania berdiri di hadapan gue sambil membawa kotak bekal.

"Buat lo," ujarnya sembari mengangsurkan kotak bekal itu ke hadapan gue.

Gue menatap tangannya dan segera membuang napas gerah. Dania nggak main-main dengan rencananya yang bilang bahwa dia akan bilang yang sebenarnya pada Davin? "Lo kasih Davin aja."

Dania menarik satu tangan gue, memaksa gue menerima kotak bekal darinya. "Gue bilang, buat lo!" Setelah itu dia pergi.

Gue membuka isi kotak tersebut, melihat ada dua tumpuk roti isi, tiba-tiba ingat Pandu. Gue melangkah tergesa melewati koridor sekolah, melewati beberapa adik kelas yang menatap

NOT FOR SALE

gue sambil senyum-senyum. Hal yang biasa memang, tapi entah kenapa perasaan gue tiba-tiba nggak enak saat melihat beberapa anak cowok juga melakukan hal yang sama.

Gue masuk ke kelas, disambut tawa yang riuh dari seisi kelas. Pandu yang tawanya paling kencang segera menjemput kedatangan gue, merangkul pundak dan menyuruh gue duduk.

"Ada apaan?" tanya gue bingung.

"Buka IG, dong!" suruh Garda, sementara Pandu sudah lebih dulu tertarik pada kotak bekal yang gue bawa dan mengambilnya.

"Buat gue ya, kan?" tanya Pandu. Sebelum gue mengiyakan, dia sudah membuka kotak bekalnya lebih dulu.

Gue memperhatikan layar ponsel. Hal pertama yang gue lihat saat membuka *time line* adalah akun Halal Ketawa yang mengunggah foto gue. Gue ingat, foto itu diambil saat rapat OSIS yang diadakan di aula. Sebenarnya nggak ada tingkah gue yang aneh di sana, hanya kebetulan kamera menangkap pose gue yang sedang membuka mulut lebar-lebar dan mata yang sedikit terpejam kayak orang mabuk.

"Sialan," umpat gue dengan suara pelan sembari iseng melihat kolom komentar.

@windasopianti *YANG BEGINI AIB? APAAN? TETEP GANTENG INI MAH!*

@Fergienindiya *Macam apa pun, Ketua OSIS-ku paling tampan.*

@salshaazahra *Sumpahin yang punya akun biar jatuh*

NOT FOR SALE

dari tangga.

@Femmy *Bakar orang di balik akun ini!*

@nitzana *Hai, Akas tampan.*

@dindaauliana *AIB APA? INI* COOL*!*

@trisnaw *Yang punya akun akan mendapat ganjarannya.*

@nuranggi *Liat ini kayak liat jodoh. Uwuwuwuwu.*

@dellaoktaviani *Yang banyak, dong. Akas lagiiii.*

@ditadita *Akun sampah.*

@mutiarahsl *Ini akun caper. Tobat lo tobat.*

@nitzah *Akasssss. Masih bisa ganteng dalam pose begini?* Why*?*

@elyatatiana *Yang punya akun cepet mati. Aamiin.*

Dari dua ratusan komentar, gue belum menemukan komentar negatif selain sumpah serapah untuk pemilik akun. Mungkin ini yang orang namakan kutukan aura positif.

"Dan pindahlah semua semua *haters* Ayu Tingting ke akun ini ketika foto Akas yang di-posting," gumam Pandu yang telah selesai makan sepotong roti dari kotak bekal yang gue bawa. Sekarang dia sedang memainkan ponselnya. "Sialan, ya. Sekalinya Akas, komennya positif semua."

"Lo ngeluarin di dalem, Kas?" tanya Garda, sok polos.

"Si anjir!" Davin yang tadi ikut makan roti tiba-tiba terbatuk, wajahnya memerah, dan sekarang dia sibuk membuka tas.

"Lho, kan Pandu bilang harus begitu, biar positif." Garda menepuk-nepuk punggung Davin, sementara Davin sibuk meminum air dari botol yang sudah ditemukannya di dalam tas.

NOT FOR SALE

"Ngomong-ngomong ..." Davin memperhatikan kotak bekal biru yang sudah kosong. "kayak kenal kotaknya." Dia menatap gue.

Gue memukul punggung Pandu, kencang. Selain mengalihkan perhatian, gue juga memang punya urusan sama Pandu. "Temen kurang ajar," ujar gue sambil terus-menerus memukul punggungnya.

"Apaan, sih!" Pandu menghindar sambil meringis kesakitan.

"Ini kelakuan lo," tuduh gue seraya menghadapkan layar ponsel kepadanya. Semalaman gue sudah membuang-buang waktu untuk mencari tahu dan mencocokkan beberapa kejadian dengan kecurigaan gue sebelumnya. "Video Rico tiba-tiba kehapus, dan tiba-tiba muncul foto aib gue. Seolah-olah orang itu dengar apa ancaman Rico ke gue setelah kekalahan itu." Kemudian, setelah gue telaah dari beberapa *caption* di foto, gue tiba-tiba merasa familier dengan istilah atau kalimat yang dipakainya. Belum lagi, soal kecurigaan gue saat melihat video Rico dan Davin. Saat itu, hanya ada gue dan ketiga teman gue ini. Pokoknya, dari petunjuk yang gue dapatkan, semuanya merujuk pada Pandu.

Pandu berdeham. "Bagi minum dong, Vin." Dia menarik paksa botol air dari tangan Davin. "Kok gue, sih?" gumamnya.

"Terus?" tanya gue. "Lo bisa ngaku sekarang." Kemudian gue menatap Garda dan Davin. Tinggal satu akun lagi yang belum gue curigai siapa yang ada di belakangnya, akun Shooter X.

"EH, REYSA!" Garda kelihatan berlebihan banget saat menyapa Reysa yang baru saja masuk, seolah-olah nggak mau

NOT FOR SALE

ikut mengomentari apa yang sedang gue bicarakan. “Rey, makin hari cantiknya makin natural, deh.”

“Natural, natural, emang Reysa daun kemangi?” sambar Pandu.

Reysa melewati bangku gue, dia tertawa mendengar ocehan Garda dan Pandu barusan. “Hai, Kas.” Dan nggak pernah absen menyapa gue, padahal sering diabaikan.

“Reysa, rumahnya dibangun pake Holcim apa Tiga Roda?” tanya Pandu.

Reysa berhenti, tepat di samping gue. “Kenapa memang?” tanyanya.

“Jawab dulu.” Pandu senyum-senyum.

“Tiga Roda kali,” jawab Reysa ragu.

“Eh, sama! Berarti kita jodoh!” Pandu jingkrak-jingkrak dan kembali membuat Reysa tertawa.

“Nggak jelas lo. Sumpah,” ujar Davin, dia menatap Pandu dengan tatapan kasihan. Pandu benar-benar sudah kehabisan ide rupanya.

“Ini usaha untuk mencari tulang rusuk gue yang sesungguhnya.” Pandu cengar-cengir sambil kembali duduk di bangkunya. Namun, itu nggak bertahan lama, karena kedatangan Shafay kembali membuatnya heboh sendiri. “Satu lagi, calon tulang rusuk gue.”

“Tulang rusuk lo mencar di mana-mana, ya?” sindir gue.

Gue melihat Shafay berjalan bersama Fadia dan Laras. Saat masuk, wajahnya masih murung, sisa kesedihan kemarin

NOT FOR SALE

kayaknya belum hilang. Sedangkan Fadia dan Laras yang berjalan di samping kiri dan kanan seolah sedang melindunginya.

"Kalau liat Shafay, hati gue tih adeeem gitu," ujar Pandu.

"Berisik lo, kerupuk pasir!" bentak Fadia Galak.

"Gue? Kerupukk pasir?" Pandu nggak terima. "Bagus, dong. Pasirnya bisa buat membangun rumah. Rumah tangga." Dia masih belum menyerah. "Ya, Fay?"

Shafay diam. Dia yang biasanya akan menanggapi dengan celetukan nyeleneh lain, kali ini nggak menanggapi sikap nggak jelas Pandu. Dia segera menyimpan tas dan duduk di bangkunya.

Perhatian gue selanjutnya tertuju pada Davin, karena sekarang tiba-tiba bangkit dari bangkunya untuk menghampiri Shafay. "Fay," sapa Davin. "*Chat* gue semalem nggak dibalas?" tanyanya.

Gue mendadak tertarik dengan pertanyaan Davin barusan. *Wah, keren ya, main tikung-tikungan gini sama teman sendiri.*

"Lho, kan emang nggak ada kewajiban buat bales *chat* Davin, ya, Fay?" ujar Pandu. "Yang wajib itu shalat lima waktu."

"Nanti aja ya ngobrolnya, Vin," ujar Shafay.

"Lagi nggak enak badan, ya?" tanya Davin. "Ya udah, deh. Nanti aja kalau lo udah baikan."

Shafay mengangguk, lalu tersenyum.

Senyum? Coba gue yang nyapa, itu meja bisa-bisa dipakai buat nabok pipi gue.

"Emang ada urusan apa sama Shafay?" tanya Pandu ketika Davin sudah kembali duduk di bangkunya. Hanya Pandu yang senggak-ada-kerjaan-itu untuk terus kepoin urusan orang lain.

NOT FOR SALE

"Ini, gue sama anak mato mau ikutan lomba film pendek yang diadain Universitas Manggala, yang tempo hari brosurnya Akas bagiin," jelas Davin.

"Terus? Terus?" Pandu sampai mencondongkan wajahnya ke depan untuk mendengar penjelasan Davin.

"Ya, gue pengin minta Shafay jadi salah satu pemainnya." Davin menyengir. "Keren kan, pilihan gue?"

Keren. Kalau masalah cewek, mata keranjang jahanam ketiga teman gue ini memang paling bisa diandalkan.

"Pasangannya?" tanya Pandu yang tiba-tiba sangat antusias.

"Akas lah," jawab Davin enteng. Seolah dia sudah meminta persetujuan gue dan gue menyetujuinya.

"Apaan?" Gue menoyor kepala belakang Davin.

Davin menoleh ke belakang "Lo, Akas Nareshwara." Lalu menyengir.

"Pala lo ketembak?" tanya gue nggak terima.

"Ini konsep filmnya kayak *video clip* gitu, Kas. Jadi nggak ada dialog. Cuma mengandalkan ekspresi muka sama *body language* aja. Gampang," jelas Davin.

"Kalau gampang, orang dungu kayak Pandu juga bisa, kan?" semprot gue.

"Nah, bener tuh!" Pandu masih antusias, nggak sadar atas kalimat kasar gue barusan.

"Kas, yang ganteng kan lo, bukan Pandu. Gue nyari orang yang bisa bikin penonton yang gue nanti terkagum-kagum, bukan pengin nabok pakai wajan," jelas Davin, dia bicara tanpa meraba perasaan Pandu sama sekali.

NOT FOR SALE

“Songong anjir!” Pandu menoyor pelipis Davin.

Davin mengambil ancang-ancang untuk membalas, tapi nggak jadi. Dia hanya berdecak. “Lo nggak sadar ya Ndu, kalau liat muka lo orang tuh bawaannya pengin sewot terus?” tanya Davin.

“Ari-ari Pandu dikuburnya di tanah sengketa, Vin. Wajar dia bikin orang sewot mulu,” sahur Garda.

“Tai!” Pandu mendorong kepala Garda dan Davin bersamaan.

Bersamaan dengan itu, gue melihat Shafay melewati kami menuju ke loker yang berada di belakang kelas. Wajahnya menunduk, pundaknya masih merunduk. Tiba-tiba saja gue ingat senyum cerianya saat memasuki kelas, tawa renyahnya saat mengobrol dengan kedua temannya, dan wajah galaknya kalau Pandu sudah mengoceh nggak jelas.

Gue berdeham, menyadarkan diri sendiri. Ternyata, selama ini gue memperhatikan Shafay sampai sedetail itu?

“Kas, ngedip dong!” Pandu menyenggol lengan gue dengan sikutnya.

“Shafay cantik ya, Kas?” tanya Davin.

Gue tersadar, lalu menatap Davin dan kedua teman yang lain. Mereka sedang menatap gue sambil cengengesan dan mengangkat-angkat alis. Gue baru saja tertangkap basah lihatin Shafay, ya? Sialan.

Saat Shafay melewati kami untuk kembali ke bangkunya, Pandu bersuara kencang. “Fay, masa katanya, Akas baru sadar kalau ternyata Shafay itu cantik?”

Davin cekikikkan.

NOT FOR SALE

"Yah, Akas. Shafay emang cantik kali. Dari kemarin-kemarin ke mana aja? Gunung Antang?" ejek Garda.

Gini nih, risiko punya teman-teman yang bacotnya lebar.

SHAFAY

"Lo bener, mau latihan?" tanya Laras kembali memastikan.

"Lo bisa izin kalau lo mau, Fay." Fadia kelihatan khawatir.

"Nggak apa-apa, kok." Aku mendorong pelan lengan Fadia dan Laras. "Pulang duluan, gih." Lalu tersenyum, membuktikan pada mereka bahwa aku sungguh akan baik-baik saja. Walaupun sebenarnya aku sendiri juga nggak tahu.

"Ya udah kalau gitu kita duluan," ujar Fadia sembari melangkah menjauh.

"Kalau ada apa-apa hubungi gue," tambah Laras. Dia berjalan mundur, seolah masih nggak rela meninggalkanku.

Aku mengangguk, lalu melihat mereka semakin jauh dan melambai-lambaikan tangan.

Aku membuang napas berat. Seharusnya hari ini aku nggak ada jadwal apa pun setelah pulang sekolah. Namun, Mario tadi mengirim pesan, memberitahuku bahwa hari ini kami harus latihan karena Pak Fandi akan pulang dari tugas pertukaran gurunya dan ingin menyaksikan formasi terbaru kami.

Anehnya, apa nggak bisa ditunda sampai jadwal latihan minggu depan? Kenapa harus di hari ulang tahunku, yang bahkan biasanya hanya akan aku habiskan seharian untuk berdiam diri di dalam kamar? Karena setiap tanggal 26 September, biasanya aku akan bolos sekolah. Hanya tahun ini, aku memaksakan

NOT FOR SALE

diri untuk masuk sekolah dan bertemu dengan orang banyak, berusaha untuk menghilangkan kebiasaan jelekku selama enam belas tahun ke belakang.

Aku melangkah perlahan, memasuki ruang aula yang ... sepi. Mario bilang sepulang sekolah kami semua harus berkumpul di aula, tapi mana? Aku mencari anggota lain dengan menyapukan pandangan ke setiap sudut ruangan, tapi nggak kunjung kutemukan. Tanganku bergerak melepas tali tas punggung, mau mencari ponsel. Namun, tiba-tiba saja, sebuah suara berisik mengejutkanku.

Semua anggota marching band berlari memasuki aula sambil berteriak, "*Happy birthday*, Shafay!"

Setelah itu, tas punggungku ditarik menjauh dan seember air menyiram tubuhku. Belum sempat aku menghilangkan rasa kaget, mereka sudah menyemprotkan *whip cream* ke seragamku. Selanjutnya, terdengar bunyi petasan konfeti yang menaburkan potongan kertas warna-warni diselingi ledakan tawa semua orang di sekelilingku.

Tubuhku kaku. Rasanya mereka sedang menertawakanku sekarang.

"Tahun kemarin dia nggak sekolah di hari ulang tahunnya! Curang!" ujar Liana sambil tertawa.

"Selamat ya, Fay!" teriak yang lain saling bersahutan.

Kedua tanganku mengepal di sisi tubuh, rasanya aku ingin berteriak agar mereka semua menyingkir, tapi sesak di dadaku terlalu sakit. Aku jatuh, terperenyak di lantai, menangis.

"Fay?" gumaman khawatir terdengar. "Fay lo kenapa?" Semua seperti kebingungan.

NOT FOR SALE

Aku meremas dadaku kuat-kuat. Rasanya ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu, berhenti mempermalukan diri sendiri dengan menangis sambil ditonton oleh banyak orang, tapi kakiku masih sulit bergerak.

Suasana menjadi hening sekarang, mungkin hanya isakanku yang terdengar.

"Fay, sori," gumam Mario.

Aku masih menunduk, menyingkirkan *whip cream* di tangan, lalu mengusap sudut mataku. Setelah memastikan keadaanku sedikit membaik, aku mencoba berdiri. Namun, perhatianku teralihkan pada suara langkah yang terayun cepat memasuki ruangan aula sekarang.

Ada sebuah tangan yang mememegang tengkukku, seperti sedang memastikan aku baik-baik saja. Lalu, dua tangannya menarik pangkal lenganku, membantuku berdiri. "Diapain nih?" tanyanya pada semua orang yang ada di aula.

"Kita .... Kas, gini ...." Mario yang merasa bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan Akas masih kelihatan bingung. Bingung yang sangat kumengerti.

"Ya udah, ya udah." Dia Akas. Orang terakhir di dunia yang kuharapkan kedatangannya, tapi entah kenapa selalu menjadi yang pertama datang. "Oh, iya. Sekarang nggak ada jadwal latihan, kan? Gue disuruh Pak Darma untuk mastiin bahwa aula ini nggak dipakai macam-macam." Akas melihat aula yang sekarang becek dan agak kotor. "Harus kembali kayak semula," ujarnya pada Mario.

Dia membawa tasku yang tergeletak di lantai sebelum mengenggam tanganku, mengajakku menjauh dari kerumunan

NOT FOR SALE

dan keluar dari aula. Aku menatap tangannya, yang tanpa ragu menarikku untuk terus berjalan bersamanya.

"Masuk gih. Ganti baju, pake ini." Dia mengeluarkan kaus tim basket dari tasnya, kemudian mendorongku untuk masuk ke arah pintu toilet perempuan. "Cepet, nanti masuk angin," ujarnya lagi sebelum menutup pintu toilet.

Selama membersihkan diri dan berganti pakaian, aku memang masih memikirkan Akas. Namun, aku sama sekali nggak menyangka bahwa Akas akan menunggu di depan pintu toilet sembari menjaga tasku saat aku keluar.

"Kegedean ya bajunya?" Dia memperhatikanku yang baru saja keluar.

Panjang kaus basket Akas menutupi setengah pahaku, celananya juga hampir melewati setengah betisku. Wajar saja, karena perbedaan tinggi badan kami lumayan jauh. Namun, aku nggak peduli, yang aku ingat sekarang adalah wajah Akas yang sepertinya merasa terhibur melihatku memakai kausnya.

"Mau pulang?" tanyanya kemudian.

Aku meraih tasku dari tangannya, lalu berjalan mendahuluinya, melewati koridor kelas X dan duduk di bangku yang berada di bawah tangga. "Lo pulang aja." Aku menunduk, melihat pakaianku sekarang. "Nanti bajunya gue balikin kalau—"

Belum selesai aku bicara, Akas sudah duduk di sampingku. Bangku yang kami duduki sekarang memang dirancang hanya untuk dua orang, sehingga nggak ada jarak di antara kami.

Aku menatapnya heran. Atau, mungkin bisa diartikan tatapan yang memintanya untuk pergi.

NOT FOR SALE

Akas balas menatapku. “Ntar lo nangis lagi kan gue bisa buka baju. Semua baju gue tisu buat lo, kan?”

Aku nggak minat untuk menanggapi ucapan sarkastiknya barusan. Segera menunduk untuk menghindari tatapannya, tanganku memainkan *dream catcher* yang menggantung di ritsleting tas. Terserah lah, aku nggak peduli. Dia nggak tahu sisi lain dalam diriku, yang bisa diam tanpa bicara berjam-jam di hadapan orang lain. Dan ya, selama ini hanya Laras dan Fadia yang kuat diperlakukan seperti itu.

Tiga puluh menit berlalu. Aku masih sibuk memainkan gantungan *dream cathcer* dan Akas juga masih ada di sampingku sambil menopangkan dua sikunya ke lutut. Untuk saat ini, aku harus memuji Akas yang cukup sabar, tetap duduk dan menahan mulut jahatnya untuk nggak bicara omong kosong. Keheningan di antara kami pecah sesaat setelah ponsel di dalam tasku bergetar terus-menerus. Aku memeriksanya, melihat nama Ayah menyala-nyala di sana, kemudian mengabaikannya.

“Nggak diangkat?” tanya Akas. Itu suara pertama yang keluar sejak tiga puluh menit lalu.

Aku menggeleng. “Mending lo pulang.”

“Santai,” ujarnya.

“Terserah,” gumamku.

“Kalau gue Pandu, mungkin gue udah nanya, lo kenapa?” ujarnya.

“Sekarang hari ulang tahun gue, dan nyokap gue meninggal waktu ngelahirin gue,” jelasku. Aku merasa takjub pada pengakuanku barusan. Pasalnya, orang yang sedang kuberitahu adalah Akas. Orang terakhir di muka bumi ini yang aku pikirkan

NOT FOR SALE

untuk diberi tahu tentang sebuah rahasia. “Lo tahu sekarang? Bisa pergi?”

Akas diam. Dia kelihatan agak terkejut dengan pernyataanku barusan.

“Kenapa? Aneh?” tanyaku. Suaraku bergetar, mataku berair lagi.

“Nyokap lo pasti bahagia bisa melahirkan lo ke dunia.”

Aku bergeming. Ucapannya barusan sama sekali nggak pernah aku pikirkan sebelumnya. Ditambah, orang yang mengatakan itu adalah Akas.

Mama bahagia? Padahal aku yang membuatnya berpisah dengan Papa, dengan Bang Sultan. Ada desakan dari dalam dadaku yang sangat kuat, membuatku sulit menahan sakitnya. Genangan air di mataku terasa hangat, lalu meleleh.

Akas membuka kancing kemejanya, lalu melepasnya dengan gerakan cepat, memberikannya padaku.

Aku menerimanya, membungkam tangisku digulungan kemeja seragamnya. Ini pertama kalinya, aku menangis tersedu-sedu di hadapan seseorang setelah menceritakan apa yang aku rasakan di hari ulang tahunku. Selama ini aku menutupinya dari Ayah, dari Bang Sultan, dari semua temanku. Walaupun aku tahu mereka khawatir pada perubahan sikapku setiap pergantian usia, tapi nggak ada yang merasa wajib kuberitahu.

“Katanya sebuah genggaman tangan itu bisa memberikan efek anestesi, mengurangi rasa sakit.” Dia menatapku, lalu menyerahkan telapak tangannya.

Aku hanya menatapnya.

NOT FOR SALE

“Siapa tahu butuh,” ujarnya seraya menggoyangkan telapak tangannya di depanku.

Aku masih diam.

“Kalau nggak percaya, kita buktiin sama-sama,” ujarnya seraya menggenggam tanganku tanpa menunggu lagi persetujuan.

Aku diam. Nggak, aku nggak sedang sibuk dengan degupan jantungku yang berantakan, semuanya baik-baik saja. Ini lebih parah, seperti ada uap hangat di dalam dadaku yang menenangkan dan menurutku itu lebih bahaya.

Fay! Menyingkir! Menyingkir!

“Gimana? Nggak sakit lagi?” tanyanya. “Tapi jadi deg-degan?” Akas mengangkat sebelah alisnya.

Aku menepis tangannya, melepaskan genggaman tangannya untuk kemudian menghadiahi satu pukulan di lengannya.

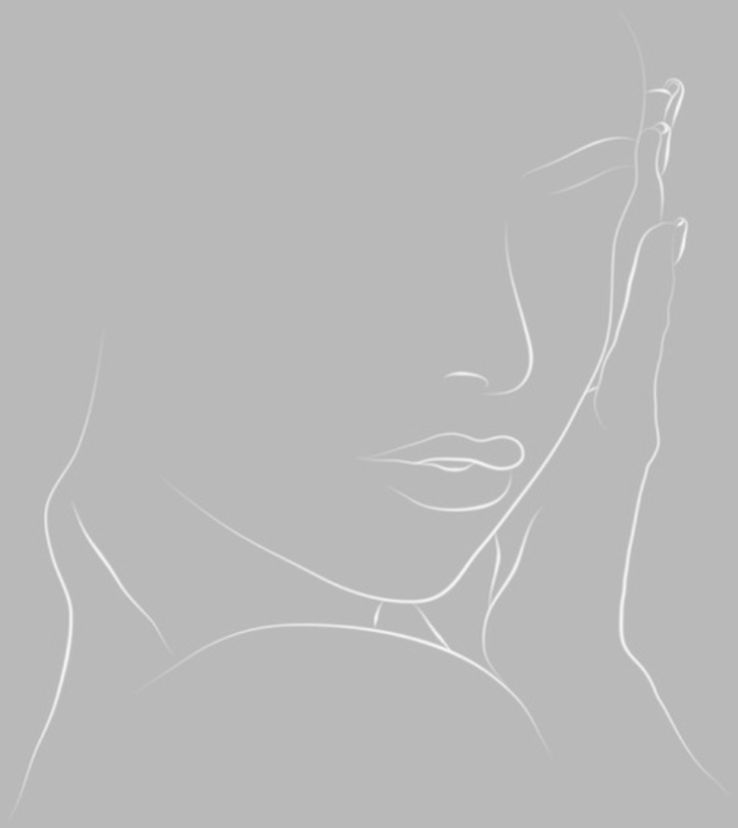
Dia meringis, tapi terkekeh kemudian. Merasa menang.

Ponselku kembali bergetar, menandakan lagi sebuah panggilan masuk dari Papa.

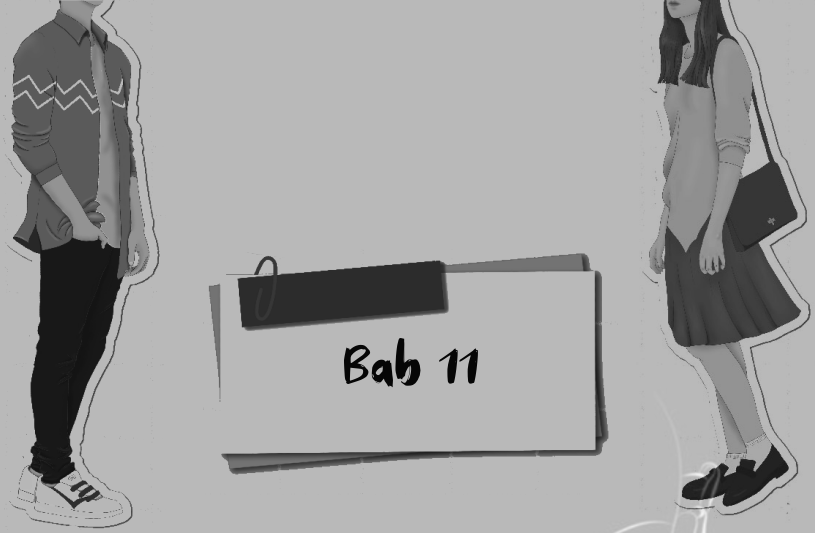
“Mau gue yang angkat?” tanyanya. “Nanti gue bilang, Shafay baik-baik aja kok, Om. Ini dia lagi nangis sambil saya peluk.”

Aku segera melepaskan tangan dari genggamannya. “Lo, tuh!” []

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 11

SHAFAY

Aku berjalan di belakang Akas, membelah lorong sekolahan yang semakin sore semakin sepi. Lorong sepi, angin sore yang dingin, dan Akas. Mungkin aneh rasanya kalau aku nggak menggigil di tengah keadaan ini. Aku masih membawa kemeja putih Akas, menggulungnya di tangan, menatap cowok yang hanya memakai kaus putih polos dan celana abu-abu itu sekarang. Rasa bersalah terbersit saat sadar bahwa hari ini Akas nggak bisa ikut ekskul basket karena kausnya harus kupakai.

"Balik bareng gue nggak?" tanyanya ketika kami sudah sampai di halaman sekolah.

Aku berdiri di sampingnya, melirik sekilas, sedikit bingung antara memilih berjalan lurus ke gerbang sekolah atau berbelok ke arah kiri untuk ikut ke lahan parkir, di mana motor Akas berada. "Duluan aja, gue bisa naik angkutan umum," putusku cepat.

"Kita satu komplek, kan?" tanya Akas sambil melangkah ke arah parkiran. "Atau takut Yugo lihat?"

NOT FOR SALE

Aku melotot, tanpa sadar mengikuti langkah Si Cowok Mulut Wasabi itu. Gila, ya! Dia masih ingat kenangan semasa MPLS yang memalukan, saat aku disuruh memilih satu kakak kelas cowok yang paling ganteng di depan kelas dan tanpa pikir panjang aku memilih Kak Yugo. "Ih! Apaan, sih!" Aku mengikuti langkahnya, seenggaknya ingin menjambak rambutnya.

Akas sudah duduk di jok motor, kemudian memakai jaketnya sambil menatapku. "Buruan!" suruhnya.

Aku berdecak kesal. "Duluan, gue bilang."

Akas menyalakan mesin motor setelah memakai helm. "Terus ngapain lo ikut ke sini?" tanyanya heran. "Buruan, gue hitung sampai tiga, nyesel lo entar."

Apa katanya? Nyesel? Aku berbalik, berniat untuk pulang sendiri. Namun, sebelum kakiku melangkah, dari kejauhan aku melihat segerombolan anak ekskul basket menuju ke arahku, ke arah parkiran. "Mampus," gumamku sembari menatap ke bawah, menatap kaus Akas yang kupakai.

"Shafay!" Seruan itu berasal dari salah satu anak basket yang sekarang mendekat. Kalau nggak salah, kalau nggak salah nih ya, itu suara Pandu. Itu membuatku gugup, sekarang aku tahu rasanya jadi Nyonya Puff yang gugup ingin menghindari Spongebob.

Akas berdecak. "Gue bilang apa? Nyesel, kan?" gumamnya seraya melirik jam tangan.

"Shafay!" Pandu berlari ke arah kami dengan napas terengah. "Gue nggak salah lihat, kan? Lo Shafay, kan?" tanyanya heran. Dia memperhatikan penampilanku dari ujung kepala sampai

NOT FOR SALE

kaki. Terakhir, perhatiannya jatuh ke tanganku yang masih menggulung seragam Akas.

Garda dan anak basket lain ikut menghampiri kami, lebih tepatnya menghampiri motor masing-masing di lahan parkir. Namun, aku bisa lihat tatapan mereka sekarang tertuju padaku. Iya, aku pakai kaus basketnya Akas, ada nomor sebelas dan nama Akas di punggung kausnya. Lalu masalahnya apa?

"Abis ngapain, Kas?" tanya Garda sambil senyum-senyum. "Buka seragam banget?" Garda ikut memperhatikan seragam Akas yang berada di tanganku.

"Tikungannya tajem ya Kas, padahal. Tapi gue ketikung juga," ujar Pandu sambil memegang dadanya dengan wajah nyeri. Namun, setelah itu dia melakukan gerakan tos dengan Garda.

Akas menarik kencang tanganku. "Naik," gumamnya sambil melirik jok di belakangnya.

Aku nggak mungkin menolak lagi, merasa nggak punya pilihan lain, karena lahan parkiran tiba-tiba seperti berubah menjadi labirin, dan cara satu-satunya yang kumiliki jika ingin keluar dari tempat itu hanya dengan naik ke boncengan Akas. Sekarang juga.

"Jadi selama ini nggak diem di Gunung Antang ya, Kas?" goda Garda lagi sambil mengangkat alis. "Udah sadar dari dulu?"

"Fay, yakin mau sama Akas?" tanya Pandu. "Kalau mau sama Akas, lo harus punya hati seluas samudera. Punya telinga yang ada sensornya, kalau ada omongan nyakitin tiba-tiba budeg. Susah lho, Fay."

NOT FOR SALE

Akas memundurkan motornya. “Misi,” ujarnya ketus sambil menendang kaki Pandu yang sebenarnya sama sekali nggak menghalangi jalan kami.

“Aduh!” Pandu kesakitan, tapi setelahnya dia tertawa. “Hati-hati, Kas!” teriaknya ketika motor Akas melesat meninggalkan lahan parkir dan melewati gerbang sekolah.

Aku yang tadi nggak sengaja memegang pinggang Akas karena takut jatuh dengan kecepatan gilanya saat menarik gas, kini segera berbenah dengan menyimpan tas punggungku ke depan. Cukup aman. Setidaknya, jok motor Akas yang tinggi banget itu nggak akan membuat dadaku menindih langsung punggungnya kalau-kalau dia mengerem mendadak.

“Peluk aja nggak apa-apa,” ujarnya terdengar samar-samar karena bisingnya suara kendaraan lain yang berada di sekitar kami.

“Apa?” Aku bertanya sambil berteriak.

“Kalau mau peluk, peluk aja,” ulangnya dengan suara enteng, seolah-olah yang diucapkan tadi adalah hal biasa yang nggak akan membuatku marah.

Aku menahan untuk membalas ucapannya sampai menemukan jalanan yang agak lengang, agar nggak perlu berteriak sampai pita suaraku putus dan dia bisa mendengarnya dengan jelas. “Kayaknya lo sengaja banget ya, kalau ngobrol sama gue itu harus kurang ajar?” tanyaku.

Akas sedikit menoleh ke belakang. “Apaan?”

Aku menepuk bagian belakang helmnya. “Pura-pura nggak denger!” omelku.

NOT FOR SALE

"Bukan nggak denger, nggak ngerti," jawabnya sembari serius melajukan motor dengan kecepatan standar.

"Lo sadar nggak, sih, kalau di depan orang lo itu *cool* banget?" tanyaku. "Cuma di depan gue doang lo kurang ajar."

"Ya, elah," gumamnya.

Beberapa kali aku melihatnya mengobrol dengan orang lain, dengan Reysa misalnya, kemudian membandingkannya ketika berhadapan denganku. Dan aku jelas menemukan banyak perbedaannya. "Lo ada dendam sama gue?"

Akas diam, lama nggak menjawab. Namun, akhirnya dia bersuara. "Bawel." Hanya itu.

"Kalau lo kesel sama gue gara-gara gue ngambil foto lo waktu lagi ngerokok di belakang sekolah, lo nggak usah khawatir, gue nggak ada niat nyebarin itu," ujarku. "Niatnya malah mau gue hapus."

Motor Akas sudah kembali memasuki jalanan ramai. "Sedangkan gue, nggak niat buat hapus foto lo," sahutnya. "Eh. Foto kita." Ucapan itu bertepatan dengan lampu merah, sehingga Akas menghentikan motornya sambil menoleh ke belakang, tersenyum. Mengancam. Karena ucapannya tadi, aku kembali diingatkan bahwa dia telah mencuri ciuman pertamaku.

"Sialan," gumamku dengan suara tertahan. Sementara degup jantungku sudah mulai nggak beraturan.

Akas berdecak. "Gampang marah," gumamnya.

Aku ingin sekali memukul kepalanya kalau sekarang nggak berada di lampu merah begini. Aku masih waras dan nggak mau jadi perhatian banyak orang.

NOT FOR SALE

Hitungan angka lampu lalu lintas menunjukkan bahwa sebentar lagi lampu akan berganti warna. “Pegangan,” suruh Akas. “Biar cepet nyampe.”

“Nggak, ih! Apaan, sih!” Aku malah menjauh. Posisi dudukku yang lebih tinggi darinya membuatku akan menjatuhkan seluruh dadaku di punggungnya kalau sampai aku berpegangan ke pinggangnya. Ya, walaupun ada tasku yang menghalangi, tapi rasanya aneh saja.

“Pegangan atau turun?” Dia memberikan pilihan yang mudah, aku berniat untuk memilih turun dari boncengannya. Masa bodoh dengan angkutan umum yang jarang lewat di rute yang Akas pilih ini.

Namun, belum sempat aku memberitahunya bahwa aku memilih pilihan ke-dua, sebelah tangannya terulur ke belakang, meraih tangan kiriku, melingkarkan ke pinggangnya. Jatuh semua bagian depan tubuhku di punggungnya. Mau nggak mau daguku ikut bertumpu di bahunya. Dan ... degup jantungku sudah berantakan, bersamaan dengan Akas yang melajukan motor dengan kecepatan di atas rata-rata.

Kedua tanganku melingkari tubuhnya tanpa sadar, mencengkram dada jaketnya. Mataku terpejam, takut pada angin yang sangat kencang. Karena, rasanya tubuhku sangat ringan, angin bisa menerbangkanku kapan saja.

Akas cowok pertama yang menciumku. Akas cowok pertama yang memboncengku untuk mengantarku ke rumah. Akas cowok pertama yang kupeluk. Pertanyaannya, kenapa harus Akas? Dia niat banget menjadi cowok pertama yang merusak kisah cinta yang manis di masa mudaku, ya?

NOT FOR SALE

Dan sekarang, dia juga menjadi yang pertama membuatku cepat lupa atas kesedihan di hari ulang tahunku.

***

Aku nggak bisa membedakan antara dibonceng oleh Akas atau baru saja diajak terbang di jalanan yang ramai. Kecepatannya ketika melajukan motor membuatku kapok untuk nggak berada dalam boncengannya lagi. Selain sibuk menahan ketakutan, aku juga sibuk mengendalikan degup jantung brutalku yang menempel dengan punggungnya. Aku takut dia ikut merasakannya.

Aku turun dari motor dengan agak sempoyongan. Ini nggak tahu efek dari mabuk perjalanan atau karena memeluk Akas selama kurang lebih lima belas menit tadi. Aku bingung.

"Langsung masuk aja. Gue tau lo nggak akan bilang makasih," ujarnya ketus.

Aku mendelik. "Emang," sahutku.

"Fay!"

Ketika mendengar seruan itu, mataku melotot saking terkejutnya. Itu suara Ayah. Aku menoleh ke arah belakang dengan gerakan pelan, aku melihat Ayah dan Bang Sultan sedang duduk di teras rumah. Mereka ... menungguku pulang, ya?

"Ajak temennya masuk, Fay," ujar Ayah lagi.

Akas membuka helm, lalu turun dari motor dan segera berdiri di sampingku. "Makasih, Om. Lain kali aja," ujarnya sopan. Sudah kubilang kan, kalau Akas paling pintar bicara sopan dan cari muka—bermuka dua—di depan orang dewasa?

NOT FOR SALE

"Eh, nggak apa-apa! Masuk! Masuk!" Ayah sampai keluar dari pagar rumah dan menggiring Akas untuk masuk ke rumah.

Apa-apaan, sih? Dia nggak akan jadi cowok pertama yang diajak masuk ke rumah oleh Ayah, kan? "Yah, Akas mau pulang, ditunggu mamanya." Aku menarik tas Akas, yang sekarang terlihat pasrah.

"Ayah udah beli pizza, banyak banget. Biarin .... Siapa namanya tadi?" tanya Ayah sembari menyuruh Akas masuk ke rumah dan membawanya ke meja makan.

"Akas, Om," jawab Akas.

"Ah, iya. Biarin Akas ikut makan," ujar Ayah seraya mempersilakan Akas duduk di meja makan.

Ok! Stop, Yah! Akas nggak seharusnya diperlakukan seintim ini! "Yah." Aku bergumam mengikuti Ayah yang sekarang bergerak membuka dua kotak pizza berukuran jumbo yang di antaranya berisi Deluxe Cheese Pizza kesukaanku.

"Duduk." Bang Sultan menarik sebuah kursi untukku yang berada di samping Akas.

Ayah menarik satu lembar tisu dari kotaknya. "Ayah tadinya mau masak buat kamu, tapi—"

"Jangan marah-marah, Fay. Ayah udah berusaha banting tulang buat masak. Walaupun gagal." Bang Sultan memotong ucapan Ayah sambil melirik ke arah dapur yang ... kembali menjadi dapur orak-arik seperti tempo hari. "Biasanya Shafay suka marah-marah kalau rumah berantakan. Whooo, seantero jagat raya bisa denger omelannya kalau dia lagi kumat bersih-bersih," cerita Bang Sultan pada Akas.

NOT FOR SALE

Penting banget ya harus bilang gitu? Aku melirik Akas. "Kalau lo mau pulang, lo bisa bilang, kok. Lo boleh nolak," ujarku pelan.

Akas hanya mengangkat bahu.

"Ayo, dimakan." Ayah mendorong satu kotak pizza untuk Akas. "Kelas berapa, Kas?" tanyanya.

Akas yang sudah menggigit pizza, segera mengunyah dan menelannya. "Satu kelas sama Shafay, Om."

"Oh, sekelas?" sambut Ayah dengan wajah takjub.

"Emang enak pacaran sama yang sekelas?" tanya Bang Sultan membuatku hampir tersedak.

Aku mengambil selembar tisu, menggulungnya, kemudian melemparkannya ke arah Bang Sultan. "Siapa yang pacaran, sih?" bentakku.

"Eh, kalau nggak salah, Akas ini yang kenaikan kelas kemarin jadi juara umum bukan, ya?" tanya Ayah, wajahnya seperti mengingat-ingat.

Saat pembagian rapor kenaikan kelas, Ayah datang untuk mengambil raporku. Semua orang tua berkumpul di aula terlebih dahulu untuk mendengarkan sambutan dari kepala sekolah dan menyaksikan penyerahan piagam penghargaan kepada juara umum setiap angkatan.

Bang Sultan bertepuk tangan, heboh sendiri. "Lo juara umum di sekolah, mau sama cewek bloon begini?" tanyanya heran.

Aku menaruh potongan pizza ke piring, nafsu makanku rusak karena sekarang aku ingin sekali menjejalkan semua bungkus saus cabai ke mulut Bang Sultan.

NOT FOR SALE

Akas menelan kunyahan terakhirnya, dia berdeham sebelum tangannya bergerak mengambil gelas berisi air putih. Kentara banget kalau dia sedang menahan tawa.

"Nggak apa-apa bloon, yang penting kan cantik. Buktinya Akas suka," bela Ayah, tapi isi kalimatnya sama sekali nggak membela harga diriku di depan Akas.

***

Aku baru saja selesai berganti pakaian dan segera keluar dari kamar. Aku melihat Ayah yang berada di halaman belakang sedang sibuk menelepon dan Bang Sultan dengan Akas masih di ruang tv. Saat aku melangkah ke dapur untuk mengambil stoples camilan, terdengar tawa kencang mereka, entah sedang membicarakan apa.

Aku menghampiri mereka, melihat Akas sedang memegang gitar milik Bang Sultan dan di seberangnya ada Bang Sultan yang sedang rebahan di sofa. Mereka bisa kelihatan begitu akrab walaupun baru saling mengenal?

Bang Sultan memang orang yang paling ramai se-Indonesia Raya kalau sedang mengobrol. Membuat Akas kelihatan nggak segan menimpali dan tertawa bersama. Dan ... oke, itu nggak baik untuk isi kepalaku yang tiba-tiba berpikir, *Kayak gini ya rasanya ngenalin pacar ke keluarga sendiri, tuh?*

Jujur, baru kali ini aku melihat Akas tertawa selepas itu. Aku melihat matanya yang sedikit menyipit, rahang tegasnya tidak lagi terlihat kaku, dan jejeran gigi putihnya yang tampak lucu. Dia tertawa, aku tersenyum.

Aku mengerjap, berdeham, menyadarkan diri sendiri. Setelah itu aku melangkah menghampiri mereka. Menaruh

NOT FOR SALE

stoples ke tengah meja dan duduk di samping Akas untuk berbisik, "Nggak pulang?"

Akas berdeham. "Nunggu lo keluar kamar. Lama. Dandan dulu, ya?"

Aku mengernyit, nggak terima. Aku tadi hanya berganti pakaian, cuci muka, pakai pelembab wajah, sedikit bedak, *lipgloss—Eh? Aku beneran dandan, ya?!*

"Bang, gue pulang dulu. Udah diusir," ujar Akas, jujur banget.

"Nanti ke sini lagi tanding PS ya, Kas," ujar Bang Sultan seraya melakukan gerakan tos dengan Akas.

Akas mengangguk. "Siap, Bang," sahutnya.

Setelah berpamitan pada Ayah, aku mengantar Akas sampai ke depan pagar. Saat melihatnya duduk di atas motor sambil memakai jaket, mengingatkanku pada sesuatu. "Tunggu bentar!" Aku kembali ke dalam rumah, mengambil *sweater* hitam miliknya yang diberikan beberapa hari yang lalu untuk mengelap air mata dan ingus saat aku menangis. "Nih, ini juga bukan punya lo, kan? Makanya lo kasih ke gue?" cibirku sembari memberikan *sweater* hitam yang telah dilipat rapi itu.

"Punya gue. Simpen aja," jawabnya cuek, karena sekarang dia sedang bercermin di kaca spion sambil menyisir rambutnya dengan jemari, nggak menyambut *sweater* yang aku angsurkan padanya. "Bekas ingus lo juga, mau lo balikin," gumamnya kemudian.

Aku menatapnya sinis. *Yang ngasih siapa emang?*

"Gue balik," pamitnya.

NOT FOR SALE

Setelah itu, dari arah berlawanan sebuah lampu sorot mobil yang membuat silau mendekat, kemudian berhenti tepat di depan kami. Seorang cewek keluar dari dalam mobil, melangkah ke arah kami. Menatap kami dengan wajah heran.

"Gue tadi ke rumah lo, lo nggak ada," ujarnya pada Akas. Dia bicara seolah-olah aku nggak ada. Dia Dania, yang pernah kulihat berciuman dengan Akas di depan pagar rumahnya beberapa waktu lalu. Iya, dia Dania, pacar Davin yang sekarang mencari Akas ke rumahnya. Tiba-tiba aku merasa tertarik, tanggapan apa yang akan Akas berikan pada kedatangan Dania ini. Tiba-tiba juga aku merasa penasaran, ada hubungan apa sebenarnya di antara mereka? Apa yang mereka sembunyikan?

Rasa penasaran menyesaki isi kepalaku, membuatku berkeringat dan dadaku bergemuruh. Aneh, rasanya udara sebelum Dania datang nggak sepanas ini.

"Kas." Dania menghampiri Akas.

Namun, Akas seolah nggak melihatnya. Dia malah menarik satu tanganku, menyelipkan semua jemarinya di antara jemariku, menggenggamnya erat. "Gue pulang dulu, ya." Setelah mengucapkan kalimat itu, dia menarik tanganku untuk mendekat ke wajahnya, mengecup punggung tanganku. "Jangan inget gue terus," ujarnya sebelum melepaskan tanganku yang sekarang gemetar.[]

NOT FOR SALE





Grup Chat Terong Enak

Garda Pradipa : *Aku punya teman. Teman makan gebetan teman. Ah. Ah. Ah.*

Davin Abyudaya : ?

Pandu Prayata : *Akas basah-basahan sama Shafay, Vin. :(Itu juga kalau gue nggak salah lihat.*

Garda Pradipa : *Akas buka seragam, seragamnya di pegang Shafay.*

Pandu Prayata : *Shafaynya basah, pakai baju basket Akas.*

Garda Pradipa : *Akas juga nganterin Shafay pulang.*

Pandu Prayata : *Gue tidak menyangka hal itu bisa terjadi. Gue berharap saat itu mata gue nggak lagi kelilipan dosa anak cucu Adam. :(*

Garda Pradipa : *Fans Shafay garis kerad potek dua.*

Davin Abyudaya : *Jadi, apa yang telah dilakukan Akas pada Shafay?*

Pandu Prayata : *Akas main belakang.*

Garda Pradipa : *Tuh, kan. Negatif, deh, pikiran gue.*

Pandu Prayata : *Berarti Akas nggak ngeluarin di dalem.*

NOT FOR SALE

Pandu Prayata : *Sementara masih negatif.*

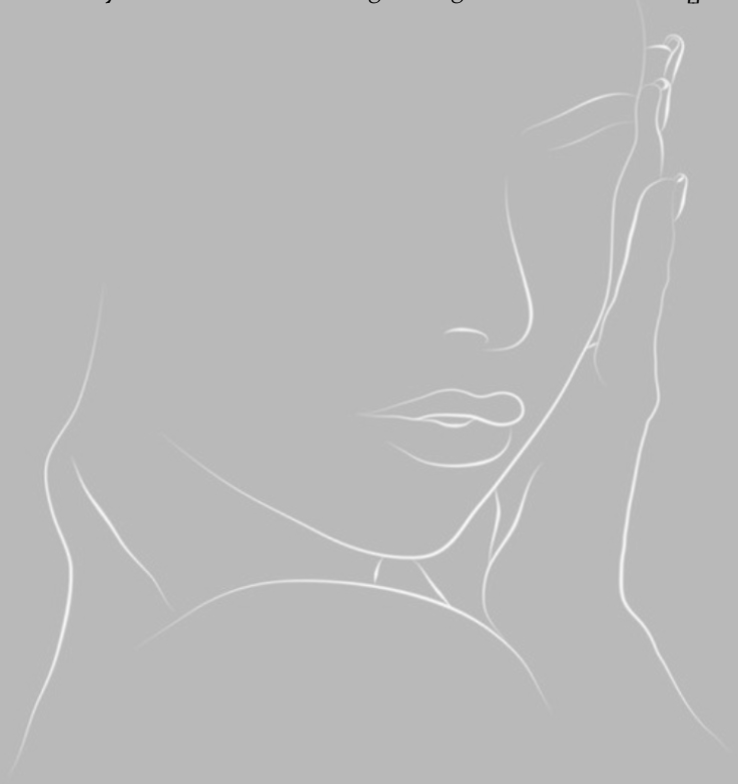
Garda Pradipa : *Gblk.*

Pandu Prayata : *Besok gue labrak tuh anak. Sialan. Main tikung aja.*

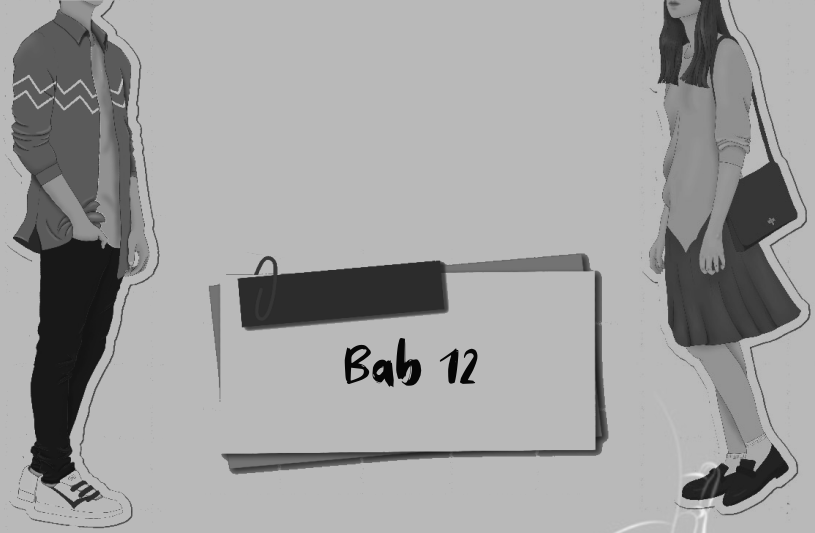
Akas Nareshwara : *Labrak siapa, Ndu?*

Pandu Prayata : *Shafay lah. :')*

Pandu Prayata : *Dia udah nikung aku. Ngerebut kamu dari aku.[]*



NOT FOR SALE



Bab 12

AKAS

Gue masuk ke rumah. Melewati ruang tamu, ruang tv, dan terakhir langkah gue tertahan di ruang makan. Ada Mama yang sedang menata piring dan Selsa—yang tanpa merasa perlu membantu—sedang mengotak-atik layar ponselnya.

"Pulang malam, Kas?" Itu adalah pertanyaan yang membuat gue menghampiri Mama sekarang. "Bukannya nggak ada jadwal bimbel, ya?" tanyanya lagi.

"Tadinya mau ekskul basket," jawab gue singkat.

Mama meraih tas gue dan membukanya, memeriksa isinya. "Kamu nggak bawa baju basket." Matanya menyelidik.

"Dipinjem temen, basketnya nggak jadi." *Jadinya ke rumah Shafay, ngobrol sama ayah dan abangnya.* Tapi gue nggak akan menjelaskan hal itu.

Mama mengembalikan tas gue. "Nilai-nilai evaluasi kamu di tempat bimbel udah keluar. Besok kita dijadwalkan untuk ketemu dan konsultansi sama Bu Dewi. Apa saja yang kurang, aspek apa yang harus ditingkatkan, dan pelajaran apa yang

NOT FOR SALE

harus lebih kamu dalami, agar kamu bisa masuk ke kedokteran nantinya."

Sesuai dengan cita-cita Bagas. Gue menarik sebelah tali tas dan menggantungkannya ke pundak.

Selsa berhenti memperhatikan ponsel, menatap gue. Gue bisa menangkap rasa iba di matanya.

Mama meraih sendok dari tengah meja, menyusunnya di samping piring. "Kamu harus pertahankan prestasi kamu di sekolah. Tetap jadi nomor satu."

Seperti Bagas. Gue mengangguk.

"Kurangi main-main, Kas. Kamu sudah kelas XI, nggak seharusnya—"

"Ma." Selsa memotong kalimat Mama. "Bang Akas capek, Ma. Biarin Abang istirahat, mandi dulu." Dia menatap gue, lalu mendorong lengan gue, menyuruh untuk segera pergi.

"Ya udah kamu mandi. Nanti turun untuk makan malam, ya. Papa juga sudah pulang, lagi mandi," ujar Mama akhirnya.

Gue menatap Selsa dan dia tersenyum. Dia tahu gue sedang berterima kasih barusan. Langkah gue terayun cepat, melewati anak tangga, berpapasan dengan Papa dan segera menyapanya, "Malam, Pa." Tanpa merasa perlu berhenti dan menunggu balasan gue meneruskan langkah.

Di puncak tangga, gue berhenti, menatap kamar Bagas. Bagas membuat gue banyak berurusan dengan Mama. Gue kadang membencinya, kenapa dia seenaknya melimpahkan semua masalah ini kepada gue? Namun, berkali-kali gue bilang kalau gue membenci semua ini, tanggapan dari Bagas nggak bisa gue harapkan. Dia hanya tersenyum, membuat gue luluh lagi.

NOT FOR SALE

Untuk tetap menyelesaikan urusan dengan Mama dan juga Si Cewek Apel yang sama sekali belum pernah gue temui.

Gue menarik napas. "Gas, kenapa harus gini, sih?"

SHAFAY

"JADI, INTI DARI CERITA PANJANG-LEBAR LO INI APA?" tanya Laras dengan mata melotot dan wajah antusias.

"Biasa aja!" Fadia yang berjalan tepat di samping Laras mungkin merasa terganggu dengan ekspersi wajah berlebihan itu, sehingga dia mendorong wajah Laras.

Aku menceritakan kedekatanku dengan Akas akhir-akhir ini. Nggak terkecuali pertolongan Akas ketika aku dikerjai anggota *marching band* saat ulang tahun kemarin. Semua kuceritakan dengan detail, sebelum mulut Pandu menyebarkan dengan cara berlebihan. Namun, satu, nggak tentang ciuman itu, nggak ada yang boleh tahu tentang hal itu.

"Fad, lo nggak tahu kan seberapa penasarannya gue? Seberapa nggak sabarnya gue denger cerita Shafay dari tadi untuk nanya—" Laras menarik napas panjang, mengeluarkan perlahan, lalu menatapku,"—hubungan lo sama Akas sekarang gimana?"

Aku baru saja membalas pesan-pesan singkat dari anggota marching band yang meminta maaf kepadaku secara pribadi. Mereka sebelumnya sudah meminta maaf di grup *chat*, tapi entah belum merasa puas mendapatkan maafku di sana atau bagaimana, mereka melakukannya lagi secara pribadi. Padahal, tadi pagi Mario sudah datang ke kelas untuk memastikan aku

NOT FOR SALE

baik-baik saja, sampai bilang, “Lo tetap mau jadi mayoret kan, Fay?”

Memangnya keadaanku kemarin semenyedihkan itu ya, sampai membuat mereka ketakutan aku kenapa-kenapa?

“FAY!” Laras merebut ponselku. “Lo, tuh! Ditanya malah asyik main HP. Lo nggak tahu ini kepala gue mau meledak saking penasarannya?”

Aku berdecak kesal. Merebut kembali ponselku dari tangan Laras. “Nanya apa, sih Ras?”

“HU. BU. NGAN. LO. SA. MA. A. KAS!” ujarnya dengan mata melotot, serta kalimat per suku kata penuh penekanan.

Aku mendengus, baru saja aku akan menjawab pertanyaannya, dari kejauhan aku melihat Akas sedang berjalan menuju ke arah kami. Wajahnya serius, entah apa yang sedang dia bicarakan dengan Fabian yang berjalan di sampingnya. Yang aku tahu, ketika bel istirahat berbunyi, dia segera berlari ke luar kelas.

“Lo berdua mau tahu kan jawabannya?” tanyaku pada Laras dan Fadia.

Fadia mengangguk santai, sedangkan Laras mengangguk berkali-kali.

“Tunggu.” Aku menghentikan langkahku diikuti Fadia dan Laras, kemudian menatap Akas yang semakin lama semakin bergerak mendekat. Dia masih mengobrol serius dengan Fabian saat langkahnya melewatiku, dia menoleh sekilas padaku, lalu tanpa merasa perlu melakukan hal apa pun, dia kembali berjalan dan mengobrol dengan Fabian. Padahal tanpa dia ketahui, hanya karena lirikannya aku sampai menahan napas dan degup

NOT FOR SALE

jantungku berantakan. Dia merasa nggak melakukan apa-apa, setelah semalam mencium tanganku.

"Itu jawabannya," ucapku sembari membuang napas panjang.

"Apaan, sih?" gerutu Fadia. "Gue nggak menemukan jawaban apa pun dari adegan bisu barusan."

Laras mengangguk-angguk lagi. "Kesimpulannya? Mungkin lo bisa kasih tau kita kesimpulannya?" tanyanya nggak sabar.

Aku melangkah mendahului mereka, tapi dengan cepat mereka kembali menyejajari. "Dia tuh, nggak jelas," jawabku. "Kadang baik, kadang jahat. Kadang sikapnya hangat, kadang dingin kayak bunga es. Kadang manis juga, tapi nggak lama pahit banget kayak pare."

"Cowok begitu bahaya biasanya," ujar Fadia menarik kesimpulan.

"Sok tahu lo!" Laras menyenggol lengan Fadia.

"Cowok gitu nggak bisa ditebak. Gimana kalau lo udah baper sama perlakuannya, tiba-tiba dia nggak merasa habis ngelakuin apa pun?" Fadia menatapku. "Jauhin, kalau lo nggak mau patah hati." Fadia memang temanku yang paling realistis.

Berbeda dengan Laras yang berkata. "Elah, peduli amat sama patah hati. Gue, kalau dideketin sama cowok macem Akas, dia yang selingkuh, gue yang minta maaf. Dia yang bikin salah, gue yang sujud. Dia nyakitin, gue ucapin makasih."

"Gila, lo!" bentak Fadia.

"Cowok kayak gitu dijauhin, lo yang gila!" balas Laras.

NOT FOR SALE

“Udah! Udah!” Aku menghentikan perdebatan dua temanku. “Sekarang kita mau duduk di mana, nih?” tanyaku sembari menyapukan pandangan ke setiap sudut kantin.

“Bangku panjang di pojok kanan,” ujar Fadia sambil melangkah ke arah sana. Ke kursi panjang yang sebenarnya memang terlalu panjang untuk ditempati oleh kami yang hanya beranggotakan tiga orang. Tempat itu memiliki sepasang kursi panjang yang masing-masing kursinya muat untuk lima orang.

Kami memesan tiga piring batagor yang langsung bisa kami bawa, karena antriannya nggak terlalu panjang hari ini. Aku duduk sendirian, sementara Fadia dan Laras duduk di hadapanku.

“Gue dukung lo jadian sama Akas!” ujar Laras sambil mengunyah batagornya.

“Tapi lo nggak niat ngerebut Akas kan, Ras?” tanya Fadia dengan kening berkerut.

“Gila lo, ya!” bentak Laras. “Walaupun Akas tuh bisa bikin gue leleh kayak mentega di penggorengan panas, ya gue juga masih ngotak kali ngerebut cowoknya Shafay.”

“Jangan bahas Akas lagi,” pintaku. Karena jujur, nafsu makanku bisa berhamburan mendengar kalimat-kalimat pujaan Laras pada Akas, aku ikut membayangkan bagaimana seorang Akas yang mengagumkan. Dan nafsu makanku akan benar-benar hilang.

“Kosong kan, di sini?” tanya suara menyebalkan yang membuatku berdecak dan memutar bola mata. “Princess Shafay ditanya diem aja,” keluhnya. Tahu sekarang siapa yang bergabung dengan kami, kan? Iya, Pandu.

NOT FOR SALE

Pandu nggak sendiri, ada Garda, Davin, dan Dania juga. Mereka sudah membawa mangkuk makanan masing-masing dan bersiap duduk. Pandu dan Garda duduk di samping Fadia, sementara Davin duduk di sampingku, diikuti Dania yang duduk di sebelahnya.

"Males gue." Laras mendumal sambil melirik Pandu.

"Tolong lo jagain mulut temen lo itu," ujar Fadia pada Garda, lalu mendelik pada Pandu yang duduk di sebelahnya.

Garda yang duduk di sebelah Pandu segera memberi gerakan hormat. "Mulutnya udah gue cebokin tadi sebelum ke sini. Aman."

Pandu terlihat nggak peduli, dia malah menatapku. "Bener ya Gar, kata orang-orang, kalau cewek yang udah jadi gebetan orang lain tuh makin hari malah kelihatan makin cantik," ujar Pandu. Dia selalu amnesia dadakan jika diperingatkan untuk nggak banyak bicara, dan Fadia juga sudah kelihatan nggak peduli. "Lihat Shafay, deh. Makin cantik aja. Bikin pengen nikung."

Aku pura-pura nggak dengar, sibuk makan.

"Ssst, Fay. Mau gue tikung nggak?" tanya Pandu.

Aku meliriknya dengan ekor mataku. "Boleh aja," sahutku asal.

"Yakin, nih? Yakin, ya? Gue kunci lho jawabannya." Pandu membuat bentuk pistol dengan jemarinya dan menunjukku.

"Jadi gimana, Fay?" Setelah ikut menertawakan ocehan Pandu barusan, Davin mulai bicara padaku. "Tawaran gue untuk main film pendek," lanjutnya.

NOT FOR SALE

“Lo nggak bisa cari yang lain?” tanyaku malas. Setiap kali bertemu, Davin pasti membahas masalah itu. Dia ingin mengikuti lomba film pendek yang diaakan oleh Universitas Manggala dan terus-terusan mengajakku untuk tampil menjadi pemeran utama di filmnya. “Gue nggak bisa akting.”

“Bisa! Lo bisa! Plis, Fay. Lo udah cocok banget buat gue.” Davin terlihat kaget dengan ucapannya sendiri, lalu melirik Dania. “Buat film aku maksudnya, Dan,” ujarnya mengklarifikasi, sementara Dania hanya mengangguk-angguk, terlihat nggak begitu peduli. “Akas udah setuju bantuin gue, masa lo nggak?”

“Hmeh, emang Akas bilang setuju?” tanya Pandu nggak terima.

“Ya, dia mah gampang, lah. Pokoknya asal nggak bentrok sama jadwal bimbel, biar nyokapnya nggak ngomel,” ujar Davin enteng.

“Jadi gue bener-bener ditolak nih, Vin?” rengek Pandu.

“Apaan sih, Ndu?” Davin mulai sewot dengan mulut Pandu yang menyahut sejak tadi.

“Ndu, apa yang bisa diharapkan dari wajah lo yang bisa memecah belah persatuan bangsa ini? ” Garda kelihatan malas banget mendengar rengekan Pandu.

“Muka *aegyo*[8] begini?” Pandu memegang dua pipinya lalu cemberut seperti anak kecil.

Davin melambai-lambaikan tangannya ke arah Pandu. “Adek, sini, sini, mukanya mau Om injak?”

Pandu cemberut, sementara kami tertawa melihat tingkahnya. Kami di sini, kecuali Dania. Dari tadi, cewek itu terus

[8] Bahasa Korea yang artinya lucu atau imut.

NOT FOR SALE

menatapku tidak suka. Padahal, bukannya aku yang seharusnya melakukan hal itu? Beruntung aku tidak membongkar kelakuannya di depan orang-orang di meja itu, terutama Davin.

"Mau ya, Fay?" tanya Davin lagi. Dia tipe cowok pemaksa, ya. Kayaknya kalau aku belum mengangguk, dia nggak akan berhenti bertanya.

"Kalau Shafay nggak mau, kenapa nggak cari yang lain aja, sih?" tanya Dania ikut bicara. Entah kenapa mendengar suaranya membuatku sedikit terganggu. Karena aku tahu apa yang Dania lakukan di belakang Davin? Atau ... karena Dania mengganggu Akas?

Davin memberengut, menusuk potongan siomay di piringnya. "Ya, kalau Shafay nggak bisa, paling gue minta tolong Reysa."

"Eh, Shafay mau kok!" Suara itu datang dari Laras. "Shafay bilang sama gue, mau."

Aku melotot. "Apaan sih, Ras?" Aku nggak pernah bilang soalnya.

Laras mengedipkan matanya beberapa kali, penuh kode. Dia terlihat meraih ponselnya, nggak lama sebuah pesan singkat masuk ke ponselku.

Laras Arsawati : *Emang lo rela liat Reysa gelendotan ke Akas? Gila aja! Dirayu Pandu aja dia menggelinjang nista, apalagi sama Akas?*

"Eh, Reysa. Panjang umur banget! Baru diomingin." Sapaan Pandu membuat kami menoleh ke arah Reysa yang kelihatan

NOT FOR SALE

sedang mencari temannya, dia berhenti melangkah, berdiri di samping mejaku.

"Ngomongin gue? Ada apa?" tanya Reysa. Seperti biasa, wajahnya selalu kelihatan ramah dan ceria.

"Nggak apa-apa!" Davin tertawa. "Itu Pandu, katanya suka deg-degan kalau lihat Reysa," tudingnya.

Pandu mengernyit sebentar, tapi dengan santai dia menyahut. "Iya, aku suka deg-degan kalau liat kamu. Ngomong sama kamu aja aku suka terbata-bata, sampai-sampai kayaknya kalau dikumpulin, batanya bisa buat bangun rumah."

"Pandu! Apaan, sih!" Reysa tertawa.

"Serius!" ujar Pandu.

"Udah, ah." Reysa melambaikan tangan. "Dah, Pandu Sayang!"

"Duh, Sayang!" sahut Pandu sambil memegang dadanya, raut wajahnya seperti habis terkena tembakan.

"Reysa mah, manggil Sayang tapi hatinya kosong," ujar Garda dengan suara kencang.

"Ih, makanan jatoh aja gue panggil sayang, kok!" sahut Reysa membuat Davin dan Garda tertawa kencang.

Aku melihat Dania sibuk main ponsel, mengabaikan Davin yang terbahak-bahak bersama dua temannya. Dia benar-benar nggak peduli sama kelakuan pacarnya, ya?

Davin meredakan tawanya, dia berdeham sebelum bicara lagi padaku. "Jadi lo beneran mau kan, Fay?" tanyanya antusias, sementara aku mendengar dehaman kencang Dania.

Aku hanya mengangkat bahu.

NOT FOR SALE

Davin menjentikkan jari. “Wah, cocok! Gue janji, proses bikin filmnya nggak akan lama. Cuma sehari, kok,” ujarnya. “Nanti gue kasih tahu Akas kalau—”

“Kasih tahu apaan?” Suara itu membuatku melotot, aku menoleh perlahan ke arah belakang untuk memastikan bahwa dia benar-benar hadir di dekatku. Akas sedang berdiri di sana. Dia melirik tempat kosong di samping Dania, kemudian melirikku. “Geser dikit,” ujarnya ... padaku.

Aku mengerjap beberapa kali. Dia mau duduk di sampingku? Alamat aku nggak akan menghabiskan makanan. Karena, kalau dekat Akas aku suka sibuk sendiri untuk menenangkan diri.

“Fay?” Akas kembali menginterupsi aku yang masih melongo. Wajahnya bergerak, seperti memberi perintah padaku untuk bergeser.

“Oh.” Aku mengangguk, lalu menggeser tubuhku perlahan ke arah Davin yang ternyata sudah bergeser lebih dulu, memberi ruang untukku.

Akas menaruh piring batagor di meja, lalu duduk di sampingku.

“Kas!” Pandu melemparkan sebotol air mineral untuk Akas dan Akas menangkapnya dengan baik.

Dia membuka segel botol dengan sekali putar, meminumnya langsung Aku melihat Akas sedikit mengangkat wajah, botol menempel di bibirnya, jakunnya naik-turun menenggak air. Aku kayaknya khilaf, sampai ikut menelan ludah saat melihatnya.

“Akas udah mulai berani ya sekarang, duduknya deket-deket Shafay,” sindir Pandu.

NOT FOR SALE

Akas cuek, seolah-olah nggak dengar. Dia makan sambil menunduk, lahap. Satu sendok penuh sekali suap, membuat mulutnya penuh, tapi dia tetap kelihatan memesona dalam keadaan seperti itu. Dia manusia jenis apa sebenarnya?

"Fay." Pandu memang nggak pernah bisa mengistirahatkan mulutnya walau sejenak. "Gue ingetin, ya. Kalau Akas mampir, lo cukup kasih dia air putih aja, nggak usah kasih hati dulu. Siapa tau dia cuma numpang lewat," ujarnya menasehati, seperti orang tua.

"Dalem ye, sindirannya. Kayak sumur bor-boran di rumah gue," sahut Garda.

"Gue nggak nyindir, cuma ngasih tau," tukas Pandu.

"Gue tahu kriteria cewek yang Akas suka." Dania mencondongkan tubuhnya karena terhalang oleh Davin. Dia menatapku. "Gue tahu, karena gue temen Akas dari kecil."

Aku hanya menarik napas, membuangnya perlahan. Tiba-tiba nggak punya ide untuk membalas ucapan Dania.

"Emang Akas suka sama cewek kayak gimana?" Pertanyaan yang melintas di kepalaku disuarakan oleh Laras.

"Pinter?" ujar Dania agak ragu. Dia mengangkat kedua alisnya sembari menatapku.

"Bloon nggak apa-apa yang penting cantik. Ya, kan?" ucap Akas, seperti mengulang apa yang Ayah ucapkan semalam. Aku tahu, mungkin dia sedang berusaha membelaku di depan Dania.

"Yah, buayaaa!" seru Garda dengan suara mengejek.

"Iya, Kas, iya. Lo manis banget sama Shafay. Anggap aja kita semua cuma nyamuk kebon," sambar Pandu.

NOT FOR SALE

Akas meraih botol air mineral. Sebelum minum dia melirikku, sementara aku pura-pura sibuk dengan makananku yang baru habis setengah.

"Jadi, lo berdua nanti bisa ikut *meeting* sama tim gue, kan?" Davin kembali membahas rencana film pendeknya.

"Adegannya nggak ada peluk-pelukan, kan?" tanya Pandu.

"Kenapa lo yang keliatan nggak terima?" tanya Laras.

"Akas milik gue," gumam Pandu, membuat Garda memutar bola mata dan segera menarik tisu dari tengah meja, sambil bergumam. "Ini buat ngebungkus otak lo, siapa tau jatoh di jalan."

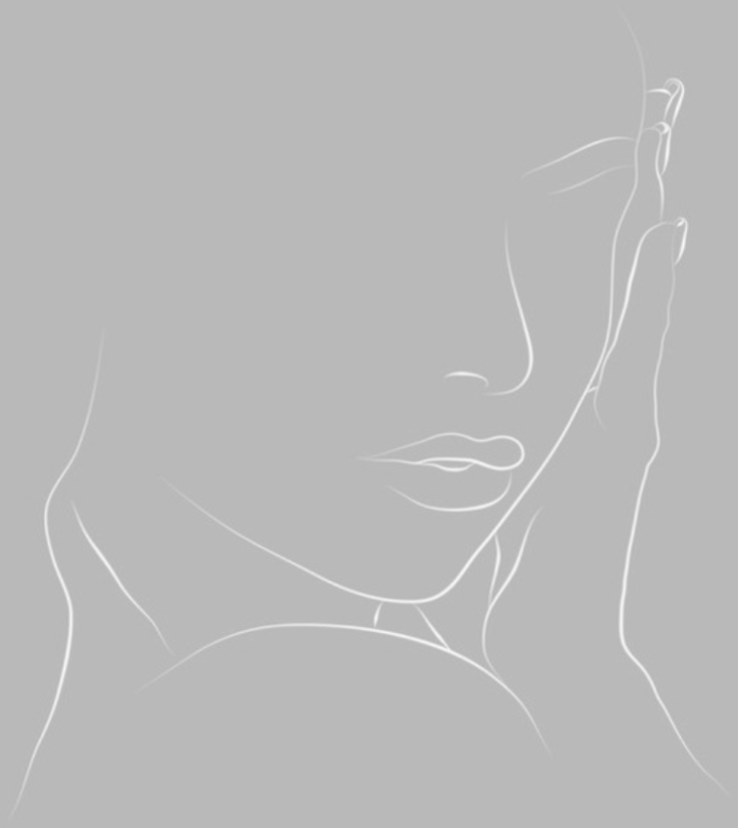
"Memangnya nggak boleh, Fay?" Tanya Davin.

"Nggak apa-apa. Kita pernah lebih dari itu, kayaknya." Akas berujar enteng.

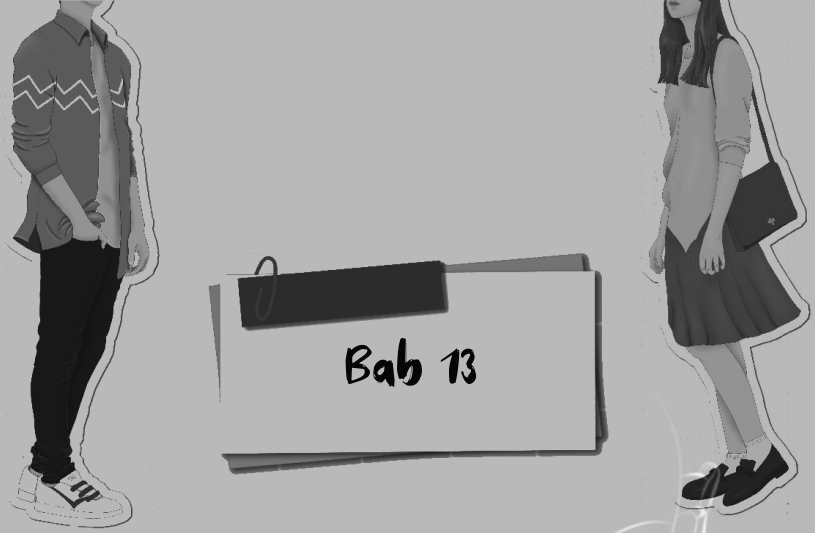
Aku mengangkat wajah, melotot, mulutku menganga. Aku tahu semua yang berada di meja itu sedang menunggu penyangkalanku. Namun, aku malah kebingungan, karena dalam hati aku menyetujui apa yang Akas ucapkan. "Hah? Eh, nggak gitu! Apa sih?" Aku menatap Akas dengan ekspresi dungu yang natural.

Akas mengangkat alis. Lalu tersenyum sambil bergumam, "Lucu banget, sih."[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 13

AKAS

Mama memasuki rumah dengan raut wajah yang sama seperti terakhir kali keluar dari ruang konsultasi di tempat bimbingan belajar tadi, sementara gue mengikutinya di belakang. Sesampainya di ruang keluarga, Mama membanting map berisi laporan nilai evaluasi terakhir milik gue yang selama perjalanan digenggamnya erat.

"Mama udah banyak ngasih kelonggaran buat kamu. Kamu tetap bisa main sama teman-teman kamu, tetap bisa ekskul basket, tetap aktif jadi Ketua OSIS." Mama duduk di sofa sambil memijat pelipisnya.

Gue mengembuskan napas panjang. Selama perjalanan, dari tempat bimbingan belajar ke rumah, Mama bungkam, tapi gue bisa melihat dari raut wajahnya bahwa dia sangat marah, kecewa. Nilai evaluasi gue turun dari nilai sebelumnya, terutama di mata pelajaran eksak, mata pelajaran yang seharusnya lebih gue kuasai dari mata pelajaran lain.

NOT FOR SALE

“Apa Mama harus hapus semua kelonggaran itu dan bikin kamu sibuk bimbingan belajar tiap hari?” tanyanya.

Gue menatap Mama dengan mata memelas, merasa nggak terima dengan usulnya barusan. Menjadi peringkat satu dan menjadi yang terbaik di kelas, bahkan satu angkatan, nggak membuat Mama puas begitu saja. Nilai gue harus tetap bagus atau jika memungkinkan harus terus naik.

“Kas?” Mama menatap gue dengan wajah memohon. “Kamu pernah janji sama Mama, kamu juga punya janji sama Bagas,” ujarnya lirih. “Sekarang mana janji kamu?”

Bahagiain Mama, Kas. Kalimat itu pernah diucapkan Bagas, dan gue menyanggupinya saat itu, saat gue belum mengerti apa yang Bagas inginkan.

“Mama akan segera urus bimbingan belajar MIPA tambahan buat kamu. Nggak ada lagi banyak main-main, Kas.”

Gue mengangguk pelan.

“Untuk mata pelajaran Matematika, Bu Dewi sudah kasih buku latihan soal yang harus kamu isi. Kamu bisa mulai mengerjakannya nanti malam, untuk mata pelajaran lain, Akan Mama konsultasikan lagi dengan Bu Dewi.” Mama memijat pelipisnya lagi. “Mama nggak terima jika sekarang kamu main-main lagi. Mama nggak terima kamu ngecewain Mama. Karena Bagas nggak pernah melakukan itu.”

Gue diam

“Kamu ngerti, kan, Kas?” tanya Mama.

Gue mengangguk.

Mama menarik napas panjang, sepertinya akan bicara banyak lagi. “Bagas nggak pernah—”

NOT FOR SALE

"Abang! Eca tungguin dari tadi!" Teriakan Selsa membuat Mama menoleh, menghentikan ucapannya. Selsa dengan cepat menuruni anak tangga. "Eca mau—"

"Ca, Mama belum selesai bicara sama Abang." Mama mencoba menghentikan langkah Selsa yang kini menghampiri kami.

"Tapi Ma, Eca ada perlu sama Abang." Selsa cemberut sambil tetap melangkah menghampiri kami.

"Nanti, Ca!" Mama kelihatan marah.

"Ma, Eca ada tugas, mau minta tolong sama Bang Akas. Tugasnya harus dikumpulin besok." Selsa menatap gue. "Dari mana, sih? Ditungguin dari tadi juga!"

Mama bangkit dari sofa, menyerah menghadapi Selsa. "Mama simpan buku latihan soal Matematika di kamar kamu, kerjain malam ini," ujar Mama sebelum pergi meninggalkan kami berdua.

Gue menatap Selsa yang kini hanya berdiri menatap gue. "Tugas apaan, sih? Tumben."

Dia nggak menjawab.

"Ada setan sekolahan nyungsep di badan lo, ya?" tanya gue berusaha mencairkan suasana yang nggak enak ini. Tatapan Selsa, gue tahu dia sedang menatap gue dengan tatapan nggak suka.

Selsa masih nggak bersuara, sekarang dia malah merogoh saku celananya. "Nih." Dia mengangsurkan sebungkus rokok dan korek gas. "Gue ambil dari laci meja lo, sebelum Bude Warmi bersihin kamar lo."

Gue meraihnya, memasukannya ke dalam tas.

NOT FOR SALE

"Lo kenapa sih, Bang?" tanya Selsa, matanya menatap gue tajam. Gue tahu, dia berbohong saat bicara pada Mama tadi. Nggak ada tugas, dan dia nggak punya urusan mendesak dengan gue, dia hanya ingin menyelamatkan gue dari tekanan Mama.

"Ngomong apa sih, Ca?" tanya gue.

"Gue kesel lihat lo sekarang, Bang," ujarnya.

"Gue punya salah sama lo?"

Selsa menggeleng. "Bang..., jangan pura-pura nggak ngerti."

"Iya, iya." Gue menyerah.

"Gue seneng lo berubah, jadi lebih baik. Tapi lo tahu nggak sih, kalau lo tetap bohongin diri lo sendiri?" Dada Selsa kembang-kempis, seperti menahan perasaan yang berdesakan di dalamnya. "Lo hanya akan berlaku baik di depan orang yang menginginkannya," ucapnya, suaranya terdengar bergetar. "Lo nggak apa adanya. Bukan berarti gue nggak suka lo berubah baik di depan Mama, tapi gue pengen keinginan itu tumbuh dari hati lo sendiri, bukan terpaksa, bukan karena janji. Bukan juga karena lo harus seperti Bang Bagas." Air mata meleleh di sudut matanya, tapi Selsa menepisnya cepat-cepat. "Gue kangen lo yang dulu."

Gue beranjak dari sofa untuk meraih kotak tisu di meja makan, menarik selembar tisu dari sana. "Emang gue jadi relawan kemanusiaan di daerah konflik?" tanya gue seraya mendorong pelan keningnya. "Kangen. Kangen. Gue nggak ke mana-mana." Gue mengusap sudut matanya. "Ngomong-ngomong, akting nangisnya keren, nih."

Selsa memukul lengan gue, merebut tisu dari tangan gue untuk membuang ingusnya di sana. "Makan nih, akting!" ujarnya

NOT FOR SALE

sembari mengelapkan tisu yang sudah basah dengan ingus itu ke pipi gue.

"Ca!" bentak gue, sementara Selsa sudah berlari menjauh, menaiki anak tangga.

Gue menarik tali tas, beranjak dari ruang tv yang tiba-tiba suhunya menjadi naik karena tingkah Selsa barusan. Langkah gue terayun ke luar, membuka pintu rumah. Menatap jalanan basah sisa gerimis sore tadi.

Lumayan mengobati rasa gerah gue barusan saat kaki mulai menapaki jalanan kompleks. Menggantungkan tali tas di bahu sambil menatap jalanan di depan gue dengan tatapan kosong. Kosong. Karena tiba-tiba isi kepala gue melakukan kilas balik pada kejadian tahun-tahun lalu tanpa diminta.

Saat Mama selalu membanggakan Bagas yang selalu menjadi juara pertama dalam olimpiade yang diikutinya. Saat melihat Mama sibuk menyiapkan camilan khusus untuk Bagas yang selalu belajar hingga larut malam. Saat melihat Mama selalu memeriksa nilai-nilai Bagas setiap pulang sekolah. Saat Mama selalu terlihat bahagia karena nilai ulangan Bagas tidak jauh dari 100.

Saat-saat itu, gue nggak peduli dengan apa yang Mama sukai dan apa yang diinginkannya. Karena, ada Bagas yang bisa memenuhi semuanya. Bagas menutup semua tanggung jawab gue untuk membahagiakan Mama sehingga gue bisa bebas melakukan hal apa pun yang gue inginkan. Gue nggak pernah merasa dibedakan, ketika Mama memarahi gue yang mendapat nilai jelek dan memuji nilai Bagas yang selalu konsisten, itu karena memang Bagas berhak mendapatkan buah dari segala prestasi yang diraihnya, kekaguman Mama misalnya.

NOT FOR SALE

Namun, semuanya berubah sejak gue berjanji pada Bagas untuk membahagiakan Mama. Seolah-olah, gue ini harus menggantikan posisinya. Dan Bagas? Dia ingin lepas dari semua tanggung jawab ini, lalu memilih hidup dengan tenang.

Kadang ... rasa kesal gue pada Bagas kembali.

Langkah gue terhenti. Lalu sedikit terperanjat saat menyadari keberadaan gue sekarang. Di depan pagar rumah Shafay.

Gue terkekeh sumbang. "Ngapain jalan ke sini coba?" tanya gue pada diri sendiri.

Gue berbalik, berniat untuk kembali, tapi sebuah suara menghentikan langkah gue.

"Mau ngambil kaus basket lo, ya?" Suara itu terdengar dari arah atas rumah.

Gue mendongak, melihat ke arah balkon di lantai dua. Ada Shafay yang sedang memegang sebuah apel, mulutnya masih bergerak-gerak mengunyah.

"Tunggu! Gue ambilin dulu!" teriaknya lagi.

Gue diam. Anehnya, menurut saja disuruh menunggu, padahal gue sama sekali nggak berniat untuk mengambil kaus basket, ingat saja nggak. Namun, anehnya lagi, kenapa tadi langkah gue terayun ke sini? Berharap seseorang menyembuhkan kegundahan hati gue? Shafay?

Anjir, cengeng amat, Kas, Kas.

"Nih!" Kedatangan Shafay yang tiba-tiba membuat gue sedikit terkejut, dia menyerahkan sebuah *paper bag*. "Di dalemnya ada kaus basket sama seragam lo—yang waktu itu gue pakai buat ngelap air mata, ingus juga. Tapi ngomong-ngomong,

NOT FOR SALE

waktu gue pake ngelap ingus, seragam lo bau keringet. Cuma gue nggak ngomong aja, takut dibilang nggak tau terima kasih," jelasnya. "Nih!"

Terus tujuan lo menjelaskannya sekarang apa, Shafay Nataya? Gue menerimanya.

"Ya udah!" Shafay kembali melangkah ke balik pagar rumah tanpa merasa punya urusan lebih dengan gue.

Gue mengernyit heran. "Fay!" Entah kenapa gue refleks kembali memanggilnya.

Shafay melongokkan kepalanya dari balik bingkai pagar, benar-benar hanya kepalanya. "Apa lagi?"

Gue mengibaskan satu tangan. "Nggak, nggak," ujar gue lemas. Aneh juga kalau gue tiba-tiba minta di temani dalam situasi—yang entah kenapa—terasa sendu ini. Jadi, sekarang gue memutuskan untuk berbalik dan pulang. Namun, saat langkah gue sudah menjauh dari rumahnya, tiba-tiba gue menemukan Shafay sudah berjalan di samping gue. Dia mengangkat alis saat gue menatapnya dengan raut bingung.

"Ngapain lo?" tanya gue.

Shafay menggeleng. "Lagi ada masalah?" tanyanya pelan, hati-hati.

Sekarang gue yang menggeleng.

"Sebenarnya tadi itu gue cukup lama lihat lo berdiri di depan pagar rumah gue."

Gue berhenti melangkah. *Najis. Kok kesannya gue melankolis banget?* Melamun di depan pagar rumah orang. Di depan pagar rumah cewek. "Gue kan mau ngambil kaus basket. Mau manggil lo keluar nggak enak, jadi nunggu aja sampe lo keluar."

NOT FOR SALE

Shafay menyengir, raut wajahnya seolah-olah sedang mengejek gue. "Untung gue manggil lo tadi, ya? Kalau nggak, mungkin lo udah berdiri di situ sampe besok pagi."

Gue nggak menanggapinya, kembali melangkah. Karena gue pikir dia nggak akan mengikuti gue lagi, gue mengeluarkan bungkus rokok dari saku celana, mengeluarkan satu batang rokok.

"Ih, lo masih ngerokok?" tanyanya.

Gue berdecak. "Balik sana," ujar gue pelan. Dia masih saja mengikuti gue.

"Rokok bisa nyelesaiin semua masalah lo?" tanyanya lagi.

Gue membuang napas kasar, kesal. "Seenggaknya nggak bikin lo rugi, kan?" balas gue.

"Gue kan ada di samping lo. Asep rokoknya pasti nabrak-nabrak muka gue. Gue nggak suka," ujarnya.

"Makanya gue bilang, lo pulang," ujar gue, gemas. Tapi mendengar ucapannya barusan membuat gue mengembalikan rokok ke dalam bungkusnya dan memasukannya lagi ke saku celana.

Shafay memotong langkah gue, dia berjalan mundur, menghadap gue. "Gue laper, tapi di rumah nggak ada makanan."

"Tadi gue liat lo lagi ngunyah. Ngunyah apaan? Batu?"

"Gue cuma makan apel." Shafay cemberut. "Butuh makanan yang agak berat."

"Apa urusannya sama gue?" tanya gue sinis.

Shafay menggeleng heran. "Kalau lagi bete gini, mulut lo jauh lebih pedes, ya? Ada karet dua di dalemnya apa? Atau jangan-

NOT FOR SALE

jangan ada yang jual Samyang?" Dia memperhatikan mulut gue dengan menelengkan kepala. "Lo juga pasti belum makan, kan? Masih pake seragam gini," ujarnya lagi.

Gue memang masih memakai seragam sekolah, tapi tadi gue sempat pulang, dan nggak berniat makan juga.

"Laper, kan?" tanyanya.

Gue menggeleng. Namun, sialnya perut gue berbunyi kencang, seolah nggak terima dengan kebohongan gue barusan dan dia dengan baik hati memberitahu Shafay. Ini mungkin yang dinamakan sejatuh-jatuhnya harga diri.

Shafay menarik ujung seragam gue. "Ikut gue!" ujarnya.

SHAFAY

Aku mengajak Akas ke depan kompleks, karena di depan gerbang kompleks banyak penjual makanan kaki lima dan aku rasa tempat ini cukup tepat untuk menghibur wajah pucatnya. Tadi aku melihat Akas berdiri di depan pagar rumah. Seperti sedang melamun. Entah apa yang dipikirkannya, aku nggak tahu. Yang jelas, wajahnya seperti orang ling lung.

Yah, mungkin ini yang dinamakan balas budi. Walaupun Akas sering mengataiku Cewek Yang Nggak Tahu Terima kasih, sesungguhnya aku adalah anak yang dididik untuk membalas orang dengan ungkapan terima kasih oleh ayahku. Tapi, ya, rasanya memang nggak rela kalau harus mengucapkan kata semanis terima kasih kepada seorang Akas Nareshwara. Dan coba pikir lagi, sebenarnya dia terlalu menyebalkan untuk mendapatkan balas budi, kan? Tapi sialnya, sikapnya kemarin-kemarin banyak sekali membantuku.

NOT FOR SALE

Aku dan Akas sekarang sedang duduk di bangku plastik, di belakang gerobak penjual *Corn Dog*. Sejak tadi Akas nggak mengucapkan sepatah kata pun. Rasanya sekarang dia sudah mulai bisa mengendalikan mulutnya hanya untuk berbicara hal penting. Lebih kalem, tapi sekalinya bicara, dia membuat wajahku seolah-olah dilempar segenggam bubuk cabai kering.

Aku semakin nggak suka, melihat Akas yang seperti ini. Bukan berarti aku suka dilecehkan olehnya seperti waktu-waktu ke belakang, hanya saja ... aneh melihat Akas murung begini. *Atau aku ikut sedih? Atau merasa kehilangan Akas yang biasanya? Nggak, nggak!*

"Ini pesanannya," ujar Bapak Penjual *Corn Dog* seraya mengangsurkan kantung plastik padaku. "Semuanya tiga puluh ribu," ujarnya lagi.

Aku tersenyum sambil menerimanya. "Kas, tiga puluh ribu," ujarku sambil menyikut lengan Akas.

Akas mengernyit heran, tapi dia nggak menolak untuk mengeluarkan uang dari saku celananya dan membayar pesananku barusan.

Kami beranjak dari sana, kembali berjalan memasuki jalanan kompleks. Satu tusuk *Corn Dog* sudah habis dan cukup mengganjal perut sampai makan malam nanti. Namun, sejak tadi Akas nggak kunjung mengeluarkan suara. Dia hanya berjalan sambil makan di sampingku, seolah-olah kehilangan ide untuk membuat kalimat-kalimat kurang ajar seperti biasanya.

"Masih sedih?" tanyaku.

Akas berdecak, kelihatan kesal. "Siapa yang sedih, sih?"

NOT FOR SALE

Aku cemberut, merasa putus asa. "Apa lagi yang lo harapkan dari gue untuk menghibur lo?" tanyaku, membuatnya mengernyit bingung. "Gue nggak bisa nyanyi. Gue juga nggak mau nge-*dance* di depan lo. Ngelawak gue nggak bisa juga."

"Bawel." Akas menarik tanganku, menggenggamnya. "Cepet jalannya, hujan entar."

Aku mengikuti langkahnya. Namun, aku tiba-tiba mengingat sesuatu, *Katanya sebuah genggaman tangan itu bisa memberikan efek anestesi, mengurangi rasa sakit.*

Dia menghentikan langkahnya, lalu menoleh. "Lo sadar nggak sih, hari ini lo banyak ngomong?" gumamnya. "Niat banget ngehibur gue, ya?"

Aku menatapnya sinis. "Lo udah nyebelin lagi berarti udah sembuh, kan?" ujarku sambil berusaha menepis tangannya. Namun, entah usahaku untuk lepas dari tangannya kurang maksimal atau memang genggaman tangannya terlalu kencang, tanganku tetap berada dalam genggamannya.

"Sebentar lagi," ujarnya pelan, menghentikan usahaku.

Aku kaget, dia berani mengucapkannya. Padahal dulu, saat tangannya melepas tanganku, aku menahan mati-matian untuk nggak mengatakan, *Sebentar lagi.* Seperti apa yang dia katakan barusan. Kadang aku iri pada sikapnya yang berani terus terang.

Dia kembali mengajakku berjalan, di sampingnya.

Aku berdeham, menghilangkan perasaan aneh yang tadi sempat menggelitik perut. Mungkin ini yang dikatakan kupu-kupu sedang berterbangan di dalam perut? "Duit lo nanti gue ganti," ujarku, ingin membuat suasana kembali normal, walaupun sebenarnya mustahil karena Akas masih

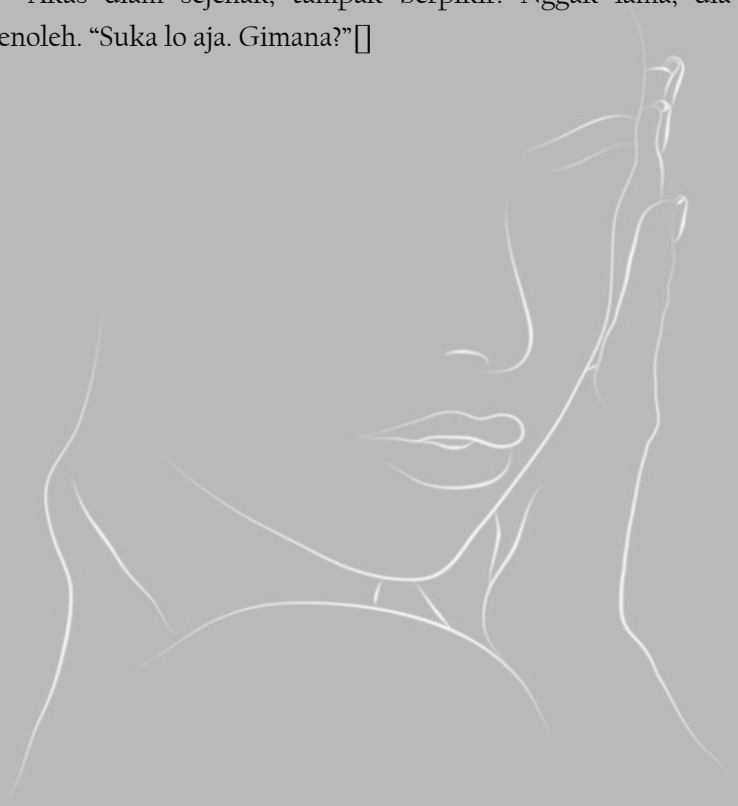
NOT FOR SALE

menggenggam tanganku. Jadi, kupu-kupu, atau entah hewan apa yang ada di perutku, masih berterbangan. “Mau gue traktir apa?” tanyaku.

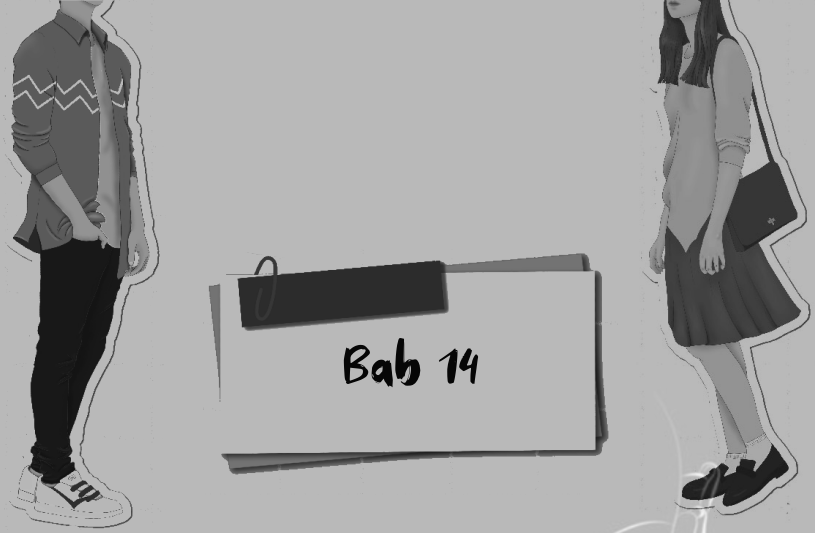
Akas mengangkat bahu.

“Lo sukanya apa?” tanyaku lagi.

Akas diam sejenak, tampak berpikir. Nggak lama, dia menoleh. “Suka lo aja. Gimana?”[]



NOT FOR SALE



Bab 14

SHAFAY

Tiba-tiba rasa lapar terus-menerus mengetuk perutku. Aku menunggu bel istirahat berbunyi, rasanya lama, padahal tinggal sepuluh menit lagi jam pelajaran habis. Pelajaran Matematika ditempatkan tepat sebelum bel istirahat itu kayaknya nggak cocok banget, deh. Karena sejak mata pelajaran ini dimulai, aku nggak berhenti menengok jam yang melingkar di tanganku.

Jadi pelajaran Matematika cocoknya ditempatkan di jam ke berapa? Ng...., yang jelas jangan di jam pertama, karena waktunya mepet kalau mau menyontek PR. Jangan sehabis upacara juga, karena keringat sisa upara nggak baik diajak bekerjasama untuk belajar Matematika. Di jam terakhir juga jangan, karena aku nggak akan bisa berhenti menguap dan Bu Silma nggak suka itu. Jadi jawabannya, bagiku pelajaran Matematika mau ditempatkan di mana saja itu tetap nggak ada cocok.

Ayah, kenapa aku diciptakan bodoh dalam pelajaran Matematika? Bawaannya ingin pura-pura ke toilet kalau Bu Silma sudah lirik-lirik ke arah siswa setelah memberi soal begini.

NOT FOR SALE

“Jadi, ada yang sudah selesai mengerjakan soal ini?” tanya Bu Silma. Beliau mendorong kacamatanya, menatap tajam semua siswa yang sepertinya sama-sama sedang menahan napas, karena tiba-tiba suasana begitu hening sampai nggak terdengar suara apa pun, selain detak jarum jam dinding. “Diketahui f(x) sama dengan negatif dua dikurangi tiga x per dua. Yang ditanyakan inversnya.” Tatapannya kembali menyapu seluruh penjuru kelas. “Shafay?”

Aku benar-benar berhenti bernapas, degup jantungku berantakan, lebih berantakan daripada ditatap Akas. “Ya, Bu?” gumamku.

“Sudah selesai?” tanyanya.

Laras meremas tanganku, seolah sedang berusaha menyalurkan kekuatan, tapi itu sama sekali nggak memberikan pengaruh apa pun. “Belum, Bu,” jawabku dengan wajah meringis.

“Bu Dela bilang kamu pacaran sama Akas, masak Akas nggak pernah ngajarin kamu?” tanya Bu Silma sambil berlalu ke mejanya untuk membuka buku absen.

Dehaman kencang dari seisi kelas saling bersahutan, seolah menyerangku dari segala arah. Namun, aku juga harus merasa beruntung kali ini, karena di pelajaran Bu Silma nggak akan ada yang berani mengeluarkan celetukan menyebalkan. Sementara ini mulut Pandu dan teman-temannya aman.

“Kalau gitu, pacarnya saja. Akas, ke depan. Nggak ada yang bisa diharapkan selain kamu sepertinya,” ujarnya putus asa. Lagi pula, biasanya Bu Silma nggak pernah menyuruh siswa lain selain Akas untuk mengerjakan soal sulit seperti ini. Kali ini beliau iseng banget memanggil namaku yang jelas-jelas *nggak*

NOT FOR SALE

bisa diharapkan ini hanya untuk memberitahu seisi kelas tentang gosip nggak benar itu.

Akas berjalan ke depan kelas, mengambil spidol di kotaknya dan mulai menuliskan soal.

"Jelaskan sama teman-teman kamu," suruh Bu Silma.

Akas menghadap ke arah kami, tatapannya tertuju padaku sekilas, makin saja isi dadaku nggak keruan. "Jika kalian menemukan fungsi f(x) sama dengan ax ditambah b per cx ditambah d, maka inversnya adalah negatif dx ditambah b per cx dikurang a." Dia menuliskan rumusnya di papan tulis. Sesaat kemudian dia kembali berbalik, kembali menjelaskan penyelesaian soal. "Maka invers dari fungsi f(x) sama dengan negatif dua dikurangi tiga x per dua adalah ...."

Suara Akas semakin lama semakin kabur dari pendengaranku, daun telingaku seolah menutup sendiri. Yang bekerja saat ini hanya mataku, melihat gerakan tangan Akas di papan tulis yang tampak jelas memiliki kemampuan luar biasa dalam mengerjakan soal, dia menjelaskan dengan ekspresi yang begitu yakin. Matanya menatap ke sekeliling, ketika pandangan kamu beradu, aku seolah-olah kembali disadarkan.

"... Jadi invers dari f(x) adalah dua per tiga satu ditambah x," ujar Akas mengakhiri penjelasannya. "Ini cara mudahnya."

Mudah? Dari mana kelihatan mudahnya? Kepala kosongku ingin sekali protes.

Sesaat kemudian, bel istirahat berbunyi, melepaskan jiwa-jiwa penghuni kelas yang terkekang sejak dua jam tadi.

"Sisa soal silakan kerjakan di rumah," ujar Bu Silma seraya membereskan buku paket di meja guru. "Kalau lagi pacaran,

NOT FOR SALE

sekali-kali belajar, Kas. Biar sama-sama pintar," lanjut Bu Silma pada Akas yang baru saja menaruh spidol di kotaknya.

Akas terlihat mengangguk pelan.

Bu Silma kenapa, sih?

Laras menyenggol lenganku. "Pacar, *yang lebih dari itu*?" Laras mengulang kalimat misterius Akas di kantin kemarin.

"Apaan sih, Ras?" Aku memasukan buku Matematika ke dalam tas dengan gerakan malas.

"Nggak cerita-cerita sama gue nih, *lebih-dari-itu*-nya udah semana?" Laras memberengut.

Fadia bertopang dagu di mejaku. "Akas serius, Fay?" tanyanya.

"Akas aja didengerin." Aku berdiri dari bangku, lalu menatap malas ke arah pintu. Ada Akas dan ketiga temannya sedang mengobrol di sana. Pandu paling aktif, dia menggoda hampir semua cewek yang lewat ke luar kelas untuk beristirahat.

"Jadi sekarang lo udah kemakan omongan sendiri, ya?" tanya Laras sambil membenarkan kemeja seragamnya.

"Kemakan apaan?" tanyaku.

"Dulu lo bilang jijik Fay, sama Akas," ujar Fadia berusaha mengingatkanku ketika ... aku belum mengenal Akas lebih jauh. Saat itu, aku baru saja melihat Dania mencium Akas di depan pagar rumahnya, sehingga aku beranggapan bahwa Akas memang nggak patut dikagumi seperti yang dulu Laras katakan. Dan sampai sekarang pun aku nggak tahu apa yang terjadi di antara mereka berdua

"Ya ..., memangnya sekarang?" Aku mengernyit heran.

NOT FOR SALE

"Dulu jijik, sekarang enak, ya?" Ucapan Laras berhasil membuatku mendorong wajahnya.

Saat langkah kami bertiga sudah terayun ke depan kelas, Akas dan teman-temannya masih berada di sana.

"Nah, yang kita tunggu-tunggu dateng juga." Pandu kelihatan girang saat melihatku mendekat ke arah pintu keluar, segera dia berdiri untuk menghalangi langkahku.

"Jadi, mari kita dengarkan klarifikasi dari Shafay," ujar Garda, sementara Davin yang berdiri di samping Akas hanya ikut tertawa.

"Jadi gimana sama Akas, Fay?" tanya Pandu tiba-tiba.

Aku melihat Akas menoleh, menatap Pandu yang masih menghadang jalanku dan kedua temanku, tapi setelah itu dia malah memainkan ponselnya seraya bersandar ke bangku di paling depan, seolah-olah nggak peduli.

"Apanya yang gimana? Nggak gimana-gimana! Minggir!" Aku mendorong lengan Pandu, tapi dia masih bergeming di tempat. Aku menoleh pada Laras dan Fadia, meminta tolong, tapi sepertinya mereka juga ikut menikmati proses interogasi yang dilakukan Pandu itu.

"Jadi, sejauh apa hubungan lo sama Akas?" tanya Pandu. "Gue nanya Akas, katanya suruh nanya Shafay." Ucapan Pandu membuat Akas menoleh lagi, kening laki-laki itu mengernyit, seolah dia nggak terima dengan perkataan Pandu barusan. Namun, lagi-lagi, dia diam saja. "Jujur gue sakit hati Fay, kalau ternyata di belakang gue, lo berdua diem-diem udah jadian," ujar Pandu lagi.

"Nggak ada yang jadian!" bentakku.

NOT FOR SALE

"Tapi kalau nggak jadian, arti kata *lebih dari itu* kemarin apa?" Pandu memegang dadanya, seakan dia sangat tersakiti.

"Omongan Akas lo dengerin!" Aku memelototi Akas, dan dia balas menatapku.

Pandu memegang dadanya dengan wajah serius. "Gue emang nggak sepinter Akas. Gue tahu. Tapi, Fay, orang pinter itu nggak menjamin lo akan hidup bahagia."

"Apalagi orang goblok ya, Ndu?" sahut Garda asal, membuat Davin tertawa kencang, sementara Akas hanya tersenyum tipis menanggapinya.

Pandu nggak mengacuhkan teman-temannya. "Jadi Fay, lo putuskan sekarang, mau pilih gue apa Akas?" tanya Pandu lagi.

Aku berdecak, menatapnya malas. Mereka senang banget melihatku diganggu oleh Pandu dengan lelucon macam begini, ya? "Minggir, nggak?!"

"Jawab dulu, Fay," pinta Pandu.

"Fay, suruh milih berlian sama arang sate aja susah amat!" seloroh Garda yang kemudian melakukan gerakan tos dengan Davin, dan mereka berdua tertawa lagi.

Pandu berdecak malas. "Si anjir!" umpatnya.

"Jawab aja sih Fay, elah. Lama." Suara itu berasal dari Fadia.

"Kurang apa lagi sih Fay, Pandu?" tanya Davin. "Tololnya udah ketauan, murni pemberian Tuhan. Natural dan nggak dibuat-buat."

"Iya. Orang isi kepalanya cuma segede biji malika, kedelai hitam yang saya besarkan sendiri," sahut Garda.

"Tuh, kurang apa lagi coba?" tanya Davin lagi.

NOT FOR SALE

"Belum lagi mukanya yang kayak *squishy*, lucu, minta dibejek banget," lanjut Garda.

"Akas mah, lewat!" tambah Davin.

"Babi lo berdua lama-lama." Pandu menoleh Pada Davin dan Garda yang sekarang sedang tertawa.

"Udah, udah, mau istirahat dia," lerai Akas. Dia memasukan ponselnya ke saku celana. "Keluar, gih," ujarnya padaku sembari menggerakan wajah, memberi instruksi padaku untuk segera keluar kelas.

"Temen lo, tuh!" ujarku galak.

Akas melangkah menghampiriku. "Nanti gue yang urus," ujarnya.

"Kas, jelasin dulu," pinta Pandu.

"Kita nggak ada hubungan apa-apa," jelas Akas, membuatku tertegun mendengar jawabannya barusan.

Laras segera menarik tanganku. "Plis, Fay. Kalau lo belum tahu jelas hubungan lo apa sama Akas, lo harus tanya," ujar Laras saat kami sudah melewati pintu kelas.

"Lo nggak bangga kan jadi boneka yang bisa Akas mainin gini?" tanya Fadia.

Boneka?

AKAS

Davin menyuruh gue menunggu di kelas sementara dia sedang rapat dengan tim *cinematography*-nya di ruang OSIS. Iya, hari ini adalah hari yang dijadwalkan oleh Davin mengambil

NOT FOR SALE

gambar untuk film pendek yang berjudul 'Berdua Saja'. Modelnya? Tentu saja gue dan Shafay.

Belum tahu sifat Davin, kan? Dia tipe pembujuk yang mendekati pemaksa. Hak-hak menolak gue sering diperkosa olehnya, sehingga sekarang gue dengan dungunya menurut untuk di suruh menunggu dan melakukan perintah selanjutnya.

"Ini *script*-nya?" tanya Pandu sembari merebut lembaran kertas berisi adegan-adegan konyol yang nanti harus gue lakukan. "Jadi ceritanya, tentang *secret admirer* gitu?" gumam Pandu sambil membuka-buka lembar kertas itu. "Adegannya ada peluk-pelukan nggak ini? Siapa tau butuh *stuntman*." Pandu menyisir rambut dengan jemarinya.

Garda berdecak, "Masih aja!" Dia mendorong kening Pandu.

"*Stuntman* buat peluk siapa, Ndu? Shafay?" tanya gue.

"Peluk kamu, dong." Pandu mencolek dagu gue dan gue segera menepis kencang tangannya.

Nggak lama, Davin beserta timnya masuk ke kelas. Mereka menyebar dengan cepat, mempersiapkan peralatan syuting yang nggak bisa gue jelaskan satu per satu, karena banyak banget. "Eh, Shafaynya mana?" tanya Davin seraya menghampiri kami yang duduk di pojok kelas.

"Tadi katanya ke kantin dulu," jawab Pandu.

"Oh." Davin mengangguk. "Siap ya, Kas. Udah dibaca, kan?" Dia menunjuk kertas yang dipegang Pandu, wajahnya mendadak serius.

Gue mengangguk, walaupun dalam hati enggan.

"Vin, beneran nggak butuh pemeran tambahan?" tanya Pandu.

NOT FOR SALE

Davin menatap Pandu sambil bergumam cukup lama. "Boleh, deh. Buat nanti di perpustakaan. Jadi nanti kayak ada beberapa siswa yang lewat gitu." Dia menatap Pandu dengan saksama. "Lo dandan dulu, gih. Samperin Lia, pake bedak kek, apa kek."

Garda tertawa. "Vin, Vin, dandanin Pandu mah sama aja kayak nabur cokelat di atas tai, nggak akan berubah jadi brownies."

"Iya, apa?" Davin sok-sokan terperanjat, tapi selanjutnya menjentikkan jari pada Garda dan tertawa.

"Ini mulut kebanyakan makan rengginang ya, Gar? Renyah bet kalau ngomong, Setan!" Pandu menangkap rahang Garda dan menekannya sampai Garda mengaduh dan meminta ampun.

Nggak lama kemudian, Shafay dan dua temannya datang. Mereka melangkah menghampiri kami.

"Nah, Shafay udah datang. Ayo, kita mulai, takutnya keburu sore! Keburu hujan juga entar!" Davin bertepuk tangan untuk mengumpulkan semua tim.

Kami melakukan *briefing* sebelum kegiatan dimulai. Davin memimpin kami dengan serius. Sepertinya, semua kemampuan yang dimilikinya benar-benar dikeluarkan sepenuhnya. Apa jadinya kalau gue menolak permintaannya ini? Dia kelihatan sungguh-sungguh.

Adegan pertama dimulai. Di mana gue duduk seorang diri di dalam kelas sementara Shafay mengintip di balik pintu kelas, memotret gue secara diam-diam. Iya, cerita ini tentang Shafay yang berakting sebagai pengagum rahasia, tapi di akhir adegan, akan diungkap bahwa selama ini gue juga ternyata merupakan

NOT FOR SALE

pengagum rahasianya. Kami ternyata punya perasaan yang sama, dan kisah ini berakhir bahagia seperti film-film drama kebanyakan. Entah siapa yang menjadi *scriptwriter*, rasanya gue ingin bilang padanya kalau cerita ini terlalu cacat logika, menurut pandangan gue sebagai laki-laki yang nggak tahu romantis itu bentuknya seperti apa.

Adegan demi adegan berjalan dengan baik. Tim Davin bekerja dengan sangat profesional dan mereka mampu mengarahkan kami dengan tepat sehingga nggak kesulitan untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Adegan-adegan sebelumnya nggak membuat gue dan Shafay melakukan kontak fisik. Hanya saling tatap, itu pun dari jarak yang cukup jauh, karena Davin bilang puncaknya ada di adegan terakhir.

Sekarang kami sudah berada di taman depan laboratorium Biologi, Davin bilang, "Lapangan basket terlalu mainstream untuk jadi tempat penutup."

Gue dan Shafay ditempatkan saling berhadapan oleh Davin. "Gue akan ambil *long shot*." Davin menunjuk ke arah kelas X yang jaraknya memang cukup jauh dari taman tempat kami berdiri sekarang. "Ketika nanti lo berdua pegangan tangan, kamera akan nge-*zoom out*." Davin menepuk pundak gue dan Shafay. "Siap, ya? Harus bungkus sekali soalnya kayak mau hujan, nih. Udah mendung banget."

Kami berdua mengangguk dan Davin pun menjauh, bergabung bersama tim yang lain ke depan kelas X. Jadi, hanya ada gue dan Shafay sekarang di taman berbunga yang norak ini.

"Gue mau nanya sesuatu," ujarnya

NOT FOR SALE

Gue hanya menatapnya, menunggu pertanyaan.

"Lo anggap gue apa, sih?" tanyanya. "Semacam boneka?" Dia nggak kelihatan sedang bercanda sekarang.

Pertanyaanya berlalu begitu saja tanpa gue jawab. Tiba-tiba mulut pintar gue yang selalu bisa diajak kerja sama ini nggak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Lo tuh seneng ya bikin gue nggak jelas gini?"

"*Action*!" teriakan sama-samar dari Davin menjadi alasan yang jelas untuk gue sekarang menggenggam tangannya.

Shafay diam saat jemari gue terselip di antara jemarinya. Entah bentuk dari totalitas akting adegan terakhir atau apa pun itu persetan gue nggak peduli, gue merapatkan tubuh ke arahnya.

"Oke, keren!" Teriakan itu saling bersahutan dari kejauhan.

Sesaat kemudian, gue merasakan tetes-tetes air hujan jatuh, membuat gue menarik tangan Shafay untuk mencapai tempat teduh paling dekat, di depan Laboratorium Biologi. Sementara itu, gue melihat Davin dan timnya bergerak cepat mengamankan peralatan mereka ke dalam kelas X, mereka berteduh di dalam dan nggak memedulikan dua pemeran utama yang kehujanan di bawah atap laboratorium yang nggak terlalu luas.

Cahaya kilat menyambar, membuat Shafay bergerak mendekat. Saat petir menyusul kemudian, tangan Shafay meremas kencang kemeja seragam gue.

Gue memegang tangannya yang tadi meremas kemeja seragam. Sementara tangan gue yang lain menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Gue sedikit menunduk, agar bisa menyejajari wajahnya. "Boneka apa yang lo maksud?"

NOT FOR SALE

Shafay diam, malah balas menatap gue lekat-lekat.

"Gini." Gue memegang dua tangannya, wajah gue semakin dekat. "Kalau gue boleh bilang sesuatu, baru kali ini gue bisa senekat ini sama cewek." Wajah gue semakin dekat dan Shafay kelihatan gugup. "Sendainya gue mendekati hanya untuk mainin lo, gue nggak akan—"

Suara benda jatuh tiba-tiba terdengar, mengagetkan kami. Membuat gue menarik wajah menjauh dari Shafay, dan Shafay pun melakukan hal yang sama.

"Sori, sori. Payungnya jatuh." Pandu berdiri sambil memungut payung yang tergeletak di bawah. Entah sejak kapan dia berdiri di sana. "Gue ganggu?" tanya Pandu sambil menyengir, mendekati meringis.

"Payungnya cuma satu?" tanya gue tanpa menjawab pertanyaan basa-basinya barusan.

Pandu mengangguk. "Siapa yang mau gue anter duluan?"

"Gue aja, nanti gue balik lagi ke sini jemput Shafay." Gue menoleh, menatap Shafay. "Lo tunggu di sini sebentar," ujar gue.

Shafay mengangguk.

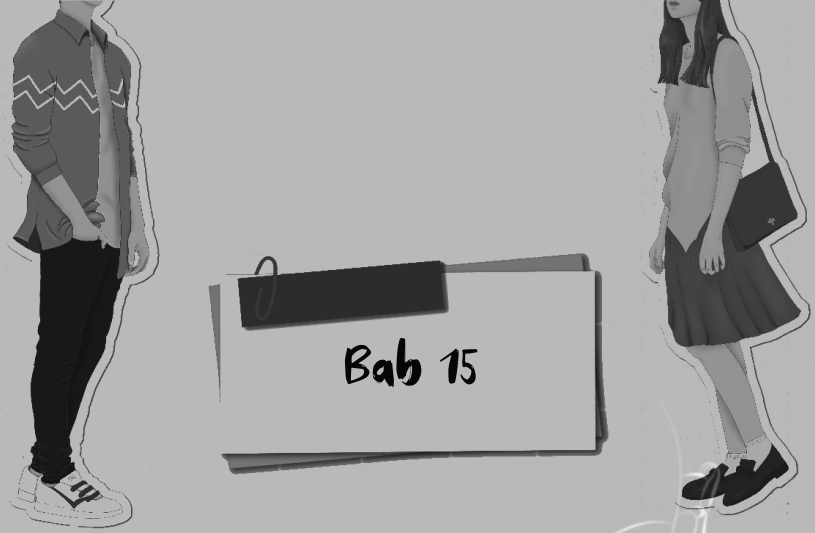
Gue bergegas melangkah dengan Pandu di bawah hujan dalam naungan payung yang sama, lalu ditengah jalan Pandu bicara, "Sori ya, Kas. Tadi gue nggak sengaja. Sumpah," ujarnya. "Tadi, lo mau cium Shafay ya?"

Gue meliriknya sinis.

"Beneran, Kas?" tanyanya.

Gue berdecak, menatapnya malas. "Ngomong apaan sih, lo?"[]

NOT FOR SALE



Bab 15

AKAS

Gue suah sampai di rumah, menaiki anak tangga sambil terus memikirkan Shafay, agak nggak terima ketika cewek itu menolak tawaran gue untuk mengantarnya pulang, dia lebih memilih pulang bersama Fadhia dan Laras, naik angkutan umum, padahal gue sudah lihat dia kecapekan dan bersin-bersin karena kehujanan waktu adegan terakhir tadi.

"Akas!" Suara kencang itu gue dengar saat sudah mencapai puncak tangga.

Gue berhenti, menoleh ke belakang, mendapati Mama berdiri di bawah tangga. "Kenapa, Ma?" tanya gue.

Mama kelihatan sangat kesal. "Kamu dari tadi Mama panggil-panggil itu memang nggak dengar apa pura-pura nggak dengar?"

Sejak gue memasuki rumah, gue benar-benar nggak mendengar suara apa pun. "Nggak dengar," jawab gue.

NOT FOR SALE

"Soal-soal Matematika yang kamu kerjakan kemarin, Bu Dewi sudah kirim pembahasannya ke *e-mail* kamu, katanya ada beberapa yang keliru."

Gue mengangguk. "Nanti Akas lihat."

"Terus—"

"Ma, Akas baru pulang. Akas mau mandi, istirahat. Nanti kan harus belajar lagi." Tumben gue berani membantah.

Mama terlihat nggak senang saat gue memotong kalimatnya, tapi akhirnya beliau mengangguk dan pergi.

Gue kembali melangkah, melirik pintu kamar Bagas. Langkah lunglai gue terayun melewati pintu kamar Bagas begitu saja, dan pangkal lengan gue mendorong pintu kamar. Tangan gue merogoh ponsel yang berada di dalam tas yang gue lindungi dari air hujan selama perjalanan tadi. Mengetikan sesuatu di kolom pesan, untuk Shafay.

Akas Nareshwara *: Masih bersin-bersin?*

Lama gue pandangi kalimat itu, kemudian memutuskan untuk menghapusnya.

Sebuah *chat* dari grup Terong Enak mengganggu lamunan gue, ada sebuah pesan dari Pandu di sana. Gue menghela napas panjang, sudah merasa nggak enak hati tiba-tiba melihat *chat* Pandu di grup. Gue lupa nggak mengancamnya untuk tutup mulut, tentang kejadian yang dilihatnya tadi.

Gue berdecak kesal, tanpa sadar melempar ponsel ke atas tempat tidur. "Kampret, emang Pandu!" Baru saja gue

NOT FOR SALE

mengkhawatirkannya, eh, kejadian juga. Dia membeberkan semuanya, beserta tambahan dari imajinasi kepala kopongnya. Gue meninggalkan notifikasi yang muncul terus-menerus, mengambil handuk dan mandi. Saat kembali melihat ponsel, gue tahu pasti isi *chat* mereka nggak ada penting-pentingnya.

Namun, saat langkah gue mau terayun ke kamar mandi, gue memutuskan untuk kembali mengambil ponsel. Mengetikkan satu pesan untuk Shafay.

Akas Nareshwara : *Kalau butuh makanan atau obat, telepon gue.*

SHAFAY

Akas Nareshwara : *Kalau butuh makanan atau obat, telepon gue.*

Aku melihat Laras yang menggelinding-gelinding di atas tempat tidurku saat membaca pesan dari Akas barusan. Dia datang ke rumah ketika sudah malam begini, meminta izin pada orangtuanya untuk menginap dengan alasan untuk mengerjakan tugas Matematika.

Aku nggak usah terlalu lama berpikir tentang alasan Laras sebenarnya, karena mengerjakan tugas Matematika denganku jelas bukan ide yang bagus. Untuk membedakan koefisien, variabel, dan konstanta saja aku sering bingung, jadi bagaimana bisa membantunya mengerjakan soal Matematika yang jawabannya bisa menghabiskan satu halaman per soalnya?

"Gila, gila, gila. Dia kok bisa manis gini, ya?" Dia bangun, duduk bersila di atas tempat tidur. "Kenapa gue yang seneng?" Dia mengguncang bahuku.

NOT FOR SALE

Aku berdecak. “Berisik! Gue lempar ke luar jendela lo ya, lama-lama!” ancamku.

Laras cemberut. Dia masih nggak terima ketika aku menolak tawaran Akas untuk mengantar pulang di sekolah tadi. “Plis, Fay. Jangan jauhin Akas. Lo harus sadar diri, Akas yang pinter bisa memperbaiki IQ keturunan lo.”

Aku mendelik, menatapnya sinis.

Laras berdeham. “Oke, salah.” Dia terlihat berpikir. “Ya, Akas ganteng. Itu aja udah cukup untuk dijadikan alasan buat lo nggak ngejauhin Akas. Walaupun mulutnya pedes kayak lada hitam.”

Aku menatap Laras dengan wajah malas sekarang. “Gue nanya tadi sore sama dia, tentang kepastian.” Aku memukul pelan pelipis kananku. “Bego, deh. Itu sama aja bilang kalau sebenarnya gue suka sama dia dan minta kejelasan. Iya nggak, sih? Bikin malu sendiri.”

Laras bertepuk tangan. “Itu bagus! Nggak apa-apa, nginjek-nginjek harga diri di depan cowok kayak Akas mah sah-sah aja.”

Memang Fadia yang paling netral untuk dimintai pendapat masalah seperti ini, deh. Bukan budak cinta kayak Laras. “Tapi gue nggak mendapatkan tanggapan apa-apa dari Akas.”

“Belum! Sabar!” Laras kembali mengambil ponselku. “Buktinya dia ngirim pesan ini.” Dia kembali membuka pesan yang Akas kirim.

“Itu nggak ada apa-apanya dibanding perlakuannya kemarin-kemarin, Ras. Gue harus sabar sampai mana lagi?” *Gue pernah dibuat baper lebih dari itu. Lebih parah dari itu.*

NOT FOR SALE

"Maksudnya? Biasanya Akas lebih dari ini?" Laras menatapku dengan penuh selidik.

Aku menggigit bibir, dalam hati menimbang-nimbang apakah Laras harus tahu lebih dari ini?

"Dia pernah ngapain aja?" tanyanya seraya memajukan wajah.

Tingkah-tingkah manis Akas berlarian di dalam isi kepalaku, seolah-olah minta diceritakan. "Dia pernah pegang tangan gue."

Laras berdecak. "Anak SD juga bisa."

"Dia genggam tangan gue."

Laras mengangguk-angguk. "Itu doang?"

"Ngasih jaketnya waktu gue keujanan, ngasih kaus basketnya di hari ulang tahun gue waktu gue dikerjain anak marching band, ngasih seragamnya buat ngelap air mata gue, ngasih sandalnya waktu sandal gue putus—"

"*Oh, my* ...." Laras menangkup mulutnya.

"Dia bahkan pernah makan malam di rumah gue, ngobrol sama bokap dan Bang Sultan. Terus lebih parah ...." *Cerita, nggak, cerita, nggak, cerita, nggak.*

Laras mengangguk pelan. "Lebih parah?" Tatapannya memaksaku untuk bercerita.

"Dia pernah cium gue."

Laras melotot. Dia segera mengambil bantal dan membungkam jeritan di sana.

"Ras." Aku menarik tangan Laras, menghentikan aksi histerisnya.

NOT FOR SALE

Laras menyingkirkan rambut-rambut yang berantakan menutupi wajahnya akibat tingkahnya barusan. "Lo nggak bohong, kan?" tanyanya dengan mata melotot.

"Iya, gue bohong," jawabku malas.

Laras kembali menutup mulutnya. "Apa yang lo rasain waktu dicium Akas?"

Aku mendorong wajahnya dengan bantal. "Apa sih lo!"

Laras tertawa. Dia bicara sangat kencang. "Dan setelah ciuman sama Akas, lo—"

"Berisik!" Kali ini aku melempar bantal ke wajahnya.

Laras berdeham, lalu berucap tenang dan pelan. "Dan setelah ciuman itu, lo mau ngelepasin Akas gitu aja?"

Aku terkekeh sumbang.

Laras tertawa lagi, dia benar-benar kelihatan senang banget. "Udah sih ah! Dia nggak mungkin cium cewek sembarangan, kan?" tanyanya. "Buktinya dia nggak pernah nyium gue?"

Aku diam setelah mendelik pada Laras. Kembali ingat pada Akas yang pernah dicium Dania di depan pagar rumahnya. Tiba-tiba aku penasaran pada perasaan Akas saat itu. Apakah sama dengan apa yang dia rasakan saat bersamaku? Ini pertanyaan *absurd*, aku tahu. Aku menggeleng kencang untuk melupakannya. "Masalahnya ....."

"*Why*?" Laras masih kelihatan antusias.

Aku menggeleng, batal menceritakan tentang Dania.

"Lo suka sama Akas, kan?" tanya Laras sambil mengangkat kedua alisnya.

Aku berdeham, bingung.

NOT FOR SALE

"Ya, nggak usah dijawab. Gue bisa baca dari raut wajah lo kalau sebenarnya lo suka."

"Lo, tuh!" Aku mendorong wajahnya. Sesaat kemudian, ponselku bergetar, menandakan sebuah panggilan masuk dari .... "Akas?"

Laras merebut ponsel dari tanganku, tanpa permisi dia segera membuka sambungan telepon dan menempelkannya ke telingaku.

Suara Akas terdengar dari *speaker* telepon. "*Guc di depan rumah lo. Turun sebentar.*"

Aku merebut ponsel dari tangan Laras, mematikan sambungan telepon. "Awas lo, ya!" ancamku sembari turun dari tempat tidur untuk mengambil *sweater* dari dalam lemari sementara Laras hanya tertawa.

"Mau ke mana?" tanya Laras.

"Akas ada di luar, puas lo?"

Dan Laras bertepuk tangan sambil bersorak.

Aku keluar dari kamar, melihat Ayah sedang duduk di halaman belakang sambil menelepon dan melirik ke arahku, wajahnya seolah bertanya, "Mau ke mana malam-malam gini?"

"Ke luar. Sebentar," ujarku sambil berlari menuju pintu keluar.

Saat melangkah ke luar rumah, aku melihat Akas sedang berdiri di depan pintu pagar. Cowok itu memakai *sweater* hijau tua dengan *hoodie* yang menutupi kepalanya. "*Chat* gue nggak dibalas," ujarnya saat aku sudah berdiri di depannya.

NOT FOR SALE

"Tadi lagi ngobrol sama Laras jadi nggak tau ada *chat* masuk dari—"

"Tapi lo baca."

Aku mengerjap, lalu mengangguk. "Lupa balas." Akhirnya aku berbohong.

Akas mengangsurkan sebuah kantung plastik putih padaku dan aku menerimanya. "Ada makanan, ada obat flu."

Aku menatapnya, agak nggak percaya dengan tingkahnya ini. Ya walaupun seharusnya aku nggak usah kaget lagi, karena sikap Akas kan nggak pernah stabil, nggak tahu kapan nyebelin, kapan ngeselin, dan kapan ... manis.

"Untuk pertanyaan lo tadi sore ...." Akas menatapku. "... Gue nggak tahu lo pengin gue jawab kayak gimana," ujarnya. Dia mengulurkan dua tangannya ke belakang kepalaku, meraih *hoodie* untuk menutupi kepalaku. "Yang jelas gue khawatir liat lo bersin-bersin kayak tadi," ujarnya. "Jangan bilang lagi, kalau lo itu boneka buat gue," pintanya. "Boneka apaan coba?" tanyanya nggak terima. "Boneka barbie? Kebagusan. Boneka santet? Ya kali "

Aku memukul kencang lengannya.

NOT FOR SALE





Grup Chat Terong Enak

Pandu Prayata : *Kas, udah nyampe rumah?*

Garda Pradipa : *Japri, si. Nyepam aje.*

Pandu Prayata : *Ih, gue mau ngobrol di sini.*

Pandu Prayata : *Boleh nggak, Kas?*

Akas Nareshwara : *Paansi.*

Davin Abyudaya : *Mau minta masukan, dong. Buat film pendek gue.*

Pandu Prayata : *Bolch. Minta masukan apa? Asal lama-lama jangan minta dimasukin.*

Davin Abyudaya : *Nyambungnya ke situ mulu. Isi otak lo paansi, Ndu?*

Garda Pradipa : *Tai.*

Garda Pradipa : *Pandu kalau habis makan suka langsung tiduran, jadi tainya naik ke otak.*

Pandu Prayata : *Akas manasi? Nggak belain. Marah sama gue ya, Kas? Gara-gara tadi gue nggak sengaja gangguin lo yang mau nyium Shafay?:(*

Garda Pradipa : *ANJ. MULUT, NDU!*

NOT FOR SALE

Davin Abyudaya : *Azab orang yang suka menggosipkan sahabatnya sendiri, jenazahnya menjulurkan lidah dari Anyer sampai Panarukan.*

Pandu Prayata : *Alaaah, di sini sok-sokan nggak mau tau. Nanti ngejapri gue, nanya-nanya.*

Garda Pradipa : *Yaaa, kalau gitu ya udah cerita di sini aja.*

Pandu Prayata : *Jadi, waktu ujan-ujan tadi gue nggak sengaja ganggu Akas, waktu mau cium Shafay.*

Garda Pradipa : *Wahhh, lo sengaja kali.*

Davin Abyudaya : *Cemburu kali.*

Pandu Prayata : *Iya, sih.*

Garda Pradipa : *Terus Akas nggak jadi ciuman?*

Pandu Prayata : *Gue nggak tau. Mereka sebelumnya udah ciuman apa belum. Siapa tau pas gue dateng, itu ciuman yang ke-xxx kali.*

Garda Pradipa : *Bener juga.*

Pandu Prayata : *Beneng, dor. Pandu gitu.*

Pandu Prayata : *Patut kita curigai sebenernya hubungan Akas sama Shafay udah sejauh mana.*

Davin Abyudaya : *Kalo udah tium-tium mah, kalah jauh dong Anyer-Panarukan.*

Garda Pradipa : *Mungkin aja udah sejauh Senen-Kampung Melayu.*

Akas Nareshwara : *Bergunjing enak, ya?*

Pandu Prayata : *Eh, Vin. Tadi mau nanya tentang film, kan?*

Pandu Prayata : *Kas, gue jadi ke rumah lo besok, pagi-pagi. Nyontek PR Matematika.*

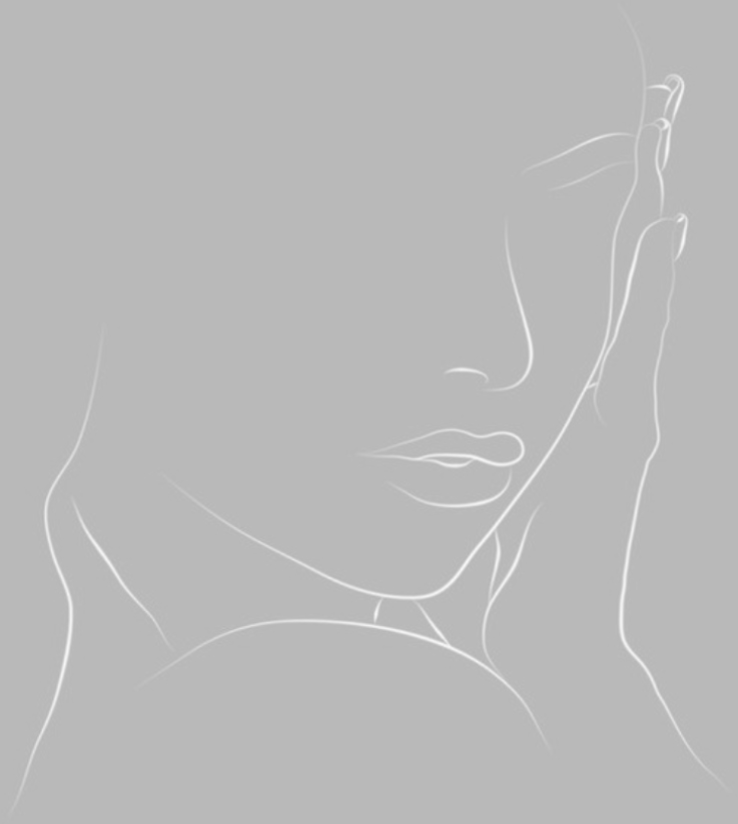
NOT FOR SALE

Davin Abyudaya : *Davin Abyudaya* left the chat.

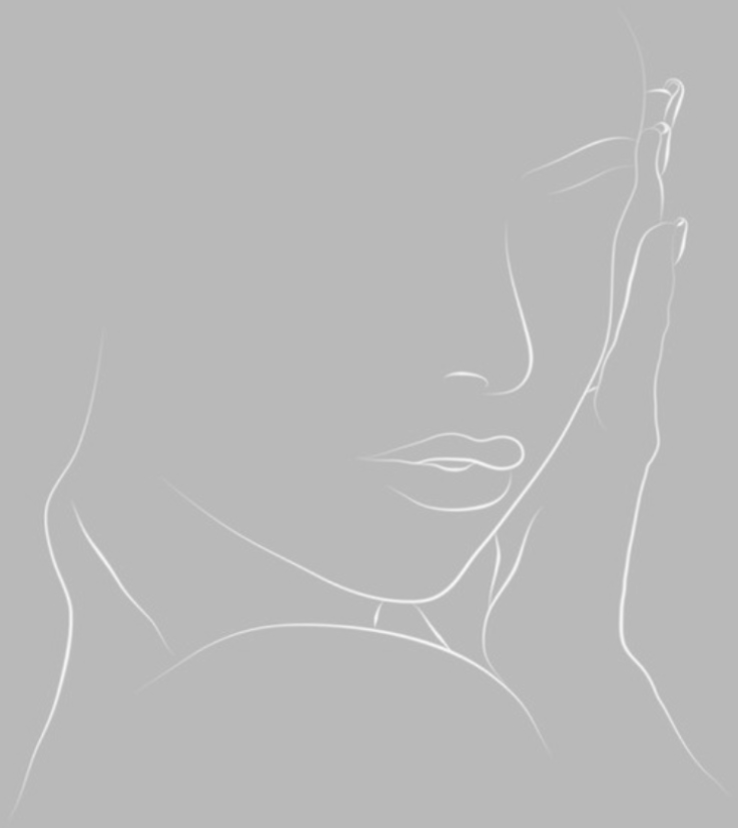
Garda Pradipa : *Garda Pradipa* left the chat.

Pandu Prayata : *Kas, Davin sama Garda kayak babi, ya?* ♡

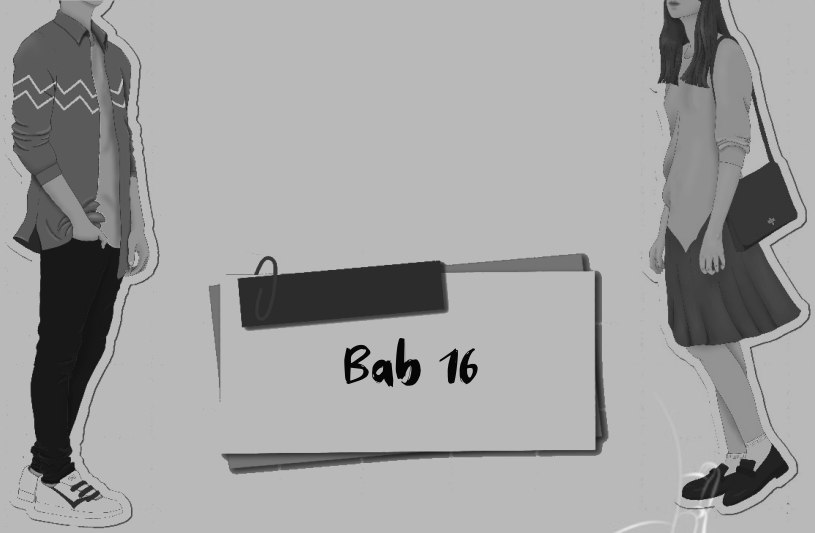
Akas Nareshwara : *Iya, lo tainya.* ♡ *[]*



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 16

AKAS

Gue baru kembali dari Ruang OSIS, sempat mampir ke kantin untuk membeli air mineral sebelum akhirnya masuk ke kelas. Dari kejauhan, gue melihat Shafay dan Laras yang sepertinya baru sampai di sekolah, masih menggendong tas dan melangkah ke arah kelas.

Langkah mereka lambat, sehingga gue bisa mengejar ketertinggalan dengan cepat. Gue tepat berada di belakang mereka sekarang, melangkah pelan karena nggak ingin mendahului.

"Kalau ketemu Akas di kelas, sikap lo mau kayak gimana?" tanya Laras pada Shafay.

Shafay terlihat mengangkat bahu. "Biasa aja."

"Pura-pura biasa aja?" tebak Laras.

Shafay berdecak, lalu memukul-mukul dadanya. "Sialan, baru denger namanya aja gue udah deg-degan."

Laras tertawa, tubuhnya berputar. Saat melihat gue, tawanya sumbang, berubah nada dan surut kemudian. Dia

NOT FOR SALE

berdeham. “Hai, Kas.” Dia menyapa gue sambil tersenyum sekaligus meringis.

Nggak lama, Shafay menyusul untuk membalikkan badan, wajahnya kelihatan terkejut saat menatap gue.

“Misi. Gue duluan, ya.” Laras menyengir, lalu berbalik dan melangkah duluan ke arah kelas, meninggalkan Shafay.

Ketika kami berdua sudah berhadap-hadapan sekitar tiga detik tanpa suara, Shafay malah memutuskan untuk pergi, mungkin mau menyusul Laras.

“Mau ke mana?” Gue refleks menarik kuncir rambutnya sehingga membuat punggungnya menabrak dada gue.

“Ih!” Shafay cemberut, membenarkan kunciran rambutnya yang longgar karena tingkah gue barusan. “Mau apa, sih?” tanyanya judes.

Saat cewek itu masih mengangkat kedua tangannya di kepala untuk membenarkan kunciran, gue mengangsurkan sebotol air mineral ke hadapannya.

Dia mengangkat wajahnya yang tadi agak menunduk, kedua tangannya turun dari kepala karena kuncirannya sudah benar. “Buat gue?” tanyanya dengan wajah sedikit terkejut.

“Bukan, buat Pandu.” Dia tuh, sudah pernah gue kasih makanan, sudah pernah gue kasih obat, sudah pernah gue kasih jaket, sudah pernah gue genggam tangannya, sudah pernah gue cium juga, tapi kenapa selalu terkejut saat gue kasih kebaikan lain? “Ya buat lo, lah.” Gue mendorong botol air ke tangannya.

Dia menatap gue dengan wajah terkejut yang belum hilang.

“Udah baikan?” tanya gue.

NOT FOR SALE

Dia mengangguk. “Makasih obatnya semalem.”

Gue memperhatikan wajahnya, matanya. “Kantung mata lo tebel banget.”

Shafay memegang kedua kelopak matanya dengan satu tangan. “Gara-gara Laras nginep di rumah gue, nih. Jadinya ngobrol sampai malem.”

“Ngobrolin lo yang deg-degan tiap kali denger nama gue?”

Shafay melotot. “Lo, tuh!”

“Sini gue pegang tangan lo, siapa tau deg-degannya ilang.” Gue mau menarik tangannya, tapi dia menghindar.

“Pergi lo!” usirnya galak.

Gue tertawa singkat, segera meredakannya dengan berdeham. “Banyak minum.” Gue menunjuk botol air mineral di tangannya sambil berjalan mundur meninggalkannya.

Saat gue berbalik untuk melanjutkan langkah, Shafay berseru,“Kas!”

Gue menoleh. Mengangkat kedua alis.

“Makasih airnya,” ujarnya pelan.

“Oh, santai aja. Itu nggak sengaja gue beli di Alfamart, *buy one get one free*. Daripada gue buang, mending kasih ke lo, kan?” jelas gue, berbohong. Gue membelinya di kantin sebelum kembali ke kelas. Ingat kalau orang flu biasanya akan butuh banyak minum, dan gue rasa Shafay bukan orang yang akan mempersiapkan itu. Ketika Shafay menghentakkan kakinya ke lantai dengan wajah kesal, gue hanya mengangkat dua bahu sambil tersenyum.

NOT FOR SALE

Saat memasuki kelas, kelas masih sangat berisik. Di belakang, gue melihat Pandu sedang duduk di meja, mengobrol dengan Davin dan Garda.

"Kas, gue mau ngobrol bentar," ujar Pandu tiba-tiba menghampiri gue.

"Mau balikin buku tugas Matematika gue?" tanya gue.

"Lebih penting dari itu," ujarnya. Dia seperti mau bicara lagi, tapi ketika melihat Shafay masuk ke kelas dia kelihatan terkejut. "Eh, Akas berangkat bareng sama Princess Shafay?" Kentara banget dari wajahnya kalau dia sedang pura-pura terkejut dan ingin seisi kelas mendengar suaranya. "Princess, apa kabar?" tanya Pandu seolah-olah sudah lama nggak bertemu.

Shafay menyimpan tasnya di atas meja, lalu tersenyum manis—yang nggak tulus pada Pandu. "Baik. Pandu apa kabar? Masih sakit mentalnya?" tanyanya sok ramah.

Tanpa sadar gue terkekeh mendengar sapaan balik Shafay barusan, sementara Garda dan Davin tertawa kencang.

"Nggak apa-apa gue didzolimi Shafay, soalnya dikasih bonus senyum Shafay yang adem kayak ubin musala," gumam Pandu. "Ngeliatnya jadi pengin tiduran."

Gue berdecak, lalu menoyor kepala belakang Pandu tanpa sadar.

Pandu menoleh. "Tiduran di ubin musala, Kas. Kan, adem," dalihnya.

Shafay nggak memedulikan Pandu, dia sudah mengobrol dengan Laras dan Fadia sekarang. Sementara gue sudah duduk di samping Pandu.

"Oh iya, Kas. Ikut gue bentar," ujar Pandu lagi.

NOT FOR SALE

"Apaan sih, Ndu?" Garda sewot.

"Jadi, kapan, nih?" tanya Davin. Dia duduk membelakangi kelas karena ingin menghadap gue. Niat banget.

"Apanya?" tanya gue seraya mengeluarkan ponsel dan mengubahnya ke *mode* getar.

"Mengumumkan kepemilikan atas Shafay," jawab Davin.

Gue mengerutkan kening.

"Kayak ... misal lo tulis nama Shafay di bio IG lo atau sebaliknya, gitu," lanjut Davin Si Otak Norak.

"Najis. Itu mah lo sama Dania," sambar Garda sambil bergidik.

"Alay, emang!" Pandu ikut-ikutan.

Davin berdecak. "Biar semua orang tahu, kalau gue pacarnya Dania," terangnya dengan wajah nggak terima karena dituduh alay oleh Pandu.

"Dapin, nggak usah lo tulis di bio, semua orang juga tau lo pacarnya Dania. Orang tiap pulang sekolah lo kayak anjing peliharaannya, ngintilin dia ke mana-mana," ujar Garda dengan wajah mengasihani.

"Nggak apa-apa jadi anjing peliharaan, yang penting nggak jadi pungguk yang merindukan rembulan," ujar Davin dengan nada sopan, tapi sinis. "Mei Mei mulu inget-inget, deh. Masih suka nangis lo liatin fotonya tiap malem? Terus neleponin nomor dia yang nggak aktif sambil—"

"Berisik, tai!" Garda mengusap kasar wajah Davin, membuat Davin tertawa. Saat kelas sepuluh, Garda pernah berpacaran dengan cewek bernama Meira. Tapi, di akhir semester dua,

NOT FOR SALE

Meira memutuskan hubungannya dengan Garda. Alasannya karena dia harus pindah sekolah ke Malaysia, ikut ayahnya yang ditugaskan di sana, dan dia nggak mau menjalani LDR.

"Udah tau Mei Mei udah anteng main sama Upin-Ipin di sana, lo masih ngarep aja di sini sambil nangis," tambah Pandu.

"Ya gitu orang yang udah sayang sama cewek sampai bego. Ceweknya udah pergi, begonya masih di sini, nih." Davin menunjuk-nunjuk pelipis Garda. Jangan tanyakan tentang rasa kasihan atau toleransi atas kesedihan teman di antara kami, perasaan itu nggak berlaku. Kayaknya, teman senang, kita tertawa. Teman sedih, kita tertawa lebih kencang.

Garda berdecak. "Davin monyet, monyet, monyet!" balas Garda sambil menoyor-noyor kening Davin.

"Udah, udah!" Gue menarik tangan Garda karena Davin hampir saja terpelanting ke belakang karena ulahnya.

"Kas, ngobrol, yuk!" ajak Pandu.

"Ndu, apaansi!" Garda sewot lagi. "Ribet bat lu dari tadi!"

"Gue mau ngomong serius nih, elah!" Pandu kelihatan marah, satu tangannya menggebrak meja

"Sori, sori, Ndu," ujar Garda sambil mengerjap kaget. Karena nggak bisanya Pandu semarah itu.

"Kas, lo udah tahu belum rumah Cewek Apel itu?" tanya Pandu.

Kenapa dia tiba-tiba membahas masalah ini? "Nggak, kenapa emang?" tanya gue.

"Cewek Apel, siapa sih?" gumam Davin.

NOT FOR SALE

Pandu mengabaikan kebingungan Davin dan terus bicara.. "Waktu tadi pagi gue pulang dari rumah lo, ngambil buku Matematika, gue lewat rumah Si Cewek Apel," ujarnya. Dia menelan ludah sebelum melanjutkan kalimat. "Terus ... gue lihat Shafay ke luar dari rumah itu, Kas."

"Shafay?" gumam gue.

Pandu mengangguk. "Cewek Apel itu ... bukan Shafay, kan?" tanya Pandu.

Gue diam. "Alamatnya mana, Ndu?"

Pandu menyodorkan ponselnya, memperlihatkan alamat rumah Cewek Apel yang Akas foto dari buku catatan Bagas, yang tidak pernah diperhatikannya selama ini dan sekarang membuatnya menyesal.

Setelah membacanya, ia yakin, itu alamat rumah Shafay.

SHAFAY

Aku menatap hasil ulangan Matematika yang bernilai lima puluh. Setelah ini, Ayah pasti akan mengomel lagi dan memaksaku untuk ikut bimbingan belajar Matematika setelah beberapa kali aku menolak dengan janji, *Aku nggak akan kena remidial lagi.*

Dan sekarang aku mengingkarinya.

Aku memarik napas panjang. Menggendong tas punggungku, menyusul Laras dan Fadia yang sudah bergerak ke luar kelas lebih dulu karena bel pulang sudah berbunyi. Aku cemberut, masih menatap kertas ulanganku sambil berjalan membuntuti Laras dan Fadia.

NOT FOR SALE

“Mau makan apa, Fay?” tanya Laras. Dia merangkulku setelah menyingkirkan kertas ulangan matematika dengan mendorong tanganku. Dia mendapatkan nilai lebih rendah dariku, tapi wajahnya terlihat baik-baik saja.

“Jam segini di kantin paling cuma sisa siomay Bu Sukma,” ujar Fadia. Dia juga kelihatan tenang, padahal nasib kami sama. Memang cocok sekali kan kami bersahabat?

“Apa aja, deh,” sahutku lemas.

“Fay!” Dari arah belakang, aku mendengar suara seseorang memanggilku.

Dadaku berdebar lebih kencang dan gerakan menolehku seolah-olah diberi efek *slow motion*. Untung rambut nggak ikut berterbangan kayak adegan ftv.

Aku melihat Akas berlari menghampiriku, rambutnya terlihat naik-turun mengikuti langkah kakinya. “Mau ke mana?” tanyanya agak terengah. Dia berdiri di hadapanku sekarang.

“Ke kantin,” jawabku. “Ada ekskul.” Aku ada jadwal latihan *marching band*, Fadia juga ada jadwal latihan taekwondo, sementara Laras mau menandai cowok-cowok ganteng di taekwondo.

“Masih lama, kan?” tanyanya lagi. “Ikut gue dulu.”

“Emang masih lama sih, tapi gue mau ke kantin soalnya—”

Akas mengeluarkan dua bungkus *sandwich* isi cokelat dari tasnya, lalu memberikannya padaku. “Kurang nggak? Kalau kurang nanti gue beliin lagi.”

Aku menatap dua bungkus roti di tanganku, lalu berbalik untuk melambai lemas pada Laras dan Fadia yang hanya mengangguk-angguk. Aku seolah pasrah ketika Akas

NOT FOR SALE

mencegahku pergi, sementara Fadia dan Laras seolah mengerti kalau Akas pasti nggak akan membiarkanku pergi.

Sekarang, aku mengikuti langkah Akas yang ternyata mengarah ke perpustakaan. Kami bisa masuk ke perpustakaan karena ternyata cowok itu memegang kunci cadangan beberapa ruangan di sekolah dan petugas perpustakaan sudah tidak ada di tempat.

Dia membawaku melewati meja-meja berpartisi, menuju ke sebuah meja panjang tanpa partisi yang berada di ujung ruangan, di belakang rak buku yang berjejer. "Mau makan dulu?" tanyanya ketika duduk di sampingku.

Aku mengerjap beberapa kali. Agak kaget ketika sadar bahwa di dalam ruangan ini hanya ada aku dan Akas. Di taman belakang, yang jelas-jelas merupakan lahan terbuka saja Akas berani bertingkah kurang ajar, apalagi—Eh, tapi saat aku menengadah dan menemukan banyak kamera CCTV, aku merasa aman. "Gue sambil makan," ujarku seraya membuka pembungkus roti.

"Ya, udah," gumamnya. Kemudian dia mengeluarkan sebuah buku catatan dan buku .... Aku memperhatikannya, seperti buku kumpulan soal Matematika.

Mampus, dia mau ngapain? Ngetes ilmu Matematika gue yang kadang lupa perbedaan bilangan asli dan bilangan bulat ini?

"Jadi, lo harus lulus remidial besok," ujar Akas.

Mulutku penuh, dan tersedak saat mau menyahut pernyataanmya barusan.

Dengan cekatan Akas mengeluarkan sebotol air mineral dari tasnya. "Bekas gue ... tapi."

NOT FOR SALE

Aku nggak memedulikan hal itu, daripada roti di dalam mulutku nyembur ke luar dan mempermalukan diri sendiri, aku membuka tutup botol dan meminum air pemberian Akas. Setelah mengusap bibir dengan punggung tangan, aku menatap Akas. "Lo mau ngajarin gue?"

"Kenapa emang?" Akas mengambil kembali botol air dari tanganku, menutupnya, dan menyimpannya di hadapanku. Mungkin dia mengantisipasikalau-kalau aku tersedak lagi.

Ketahuan begonya, dong, gue.

"Gue tahu lo bego, kok. Kan kita sekelas udah hampir dua tahun." Dia mengangkat alis, lalu membuka buku di hadapannya. "Kita mulai."

Aku memperhatikan Akas yang sekarang mulai menulis sesuatu di bagian belakang buku catatannya. Tatapan matanya tajam ketika memperhatikan soal, kelihatan banget pintarnya kalau dia sedang fokus menulis gini. Dan, kelihatan gantengnya.

Gue akui dia ganteng. Jangan sorakin gue.

"Jadi...," Akas beralih menatapku, dan aku segera berdeham sambil menegakan punggung. "... kita mulai dari Fungsi Komposisi." Akas mendorong bukunya ke hadapanku, wajahnya mendekat, seiring itu wajahku menjauh dengan sendirinya.

Aku mengusap samping leher, salah tingkah.

Akas mengernyit. "Gue sama sekali nggak kepikiran buat cium lo sambil direkam CCTV gini," ujarnya. Kurang ajar.

Aku menatapnya sinis, lalu mendekat lagi. "Mulai dari mana tadi?" tanyaku nggak menanggapi ucapannya barusan.

Akas menatapku. "Fungsi Komposisi," ulangnya.

NOT FOR SALE

Aku mengangguk.

"Ketika lo menemukan soal ini." Dia melingkari soal pertama. "Artinya lo harus memasukan f(x) ke g(x)."

Aku mengangguk lagi.

"Gini caranya." Dia mendekat, sebelah tangannya merangkul sandaran kursi yang kududuki. Jadi sudah tahu kan seberapa dekat jarak di antara kami? Aku bahkan bisa merasakan embusan napasnya yang beberapa kali menghempas pipiku. "Pertama, tulis dulu fungsi f(x), setelah itu lo ganti variabel x dengan fungsi g(x)."

Aku nggak akan menceritakan saat Akas menjelaskan cara panjang dan rangkaian fungsi yang nggak ada habisnya itu. Yang akan kuceritakan sekarang adalah ekspresi wajahnya yang terlihat serius dan tenang saat menjelaskan langkah demi langkah yang harus kukerjakan.

"Bukan, bukan gitu," tukasnya pelan saat aku salah menuliskan rumus fungsi. Dia meraih pensil dari tanganku dan membenarkannya. "Coba lagi." Begitu seterusnya sampai aku bisa mengerjakan lima soal tanpa bantuannya dengan jawaban benar.

Aku bertepuk tangan dengan bangga. Lalu pundakku merunduk, lelah. "Gue tau belajar itu susah, makanya gue selalu kagum sama orang yang bisa belajar terus-menerus."

"Jadi selama ini lo kagum sama gue?" tanyanya sembari membereskan buku-buku dan alat tulis yang berserakan di atas meja.

NOT FOR SALE

Aku menatapnya sinis, menunggunya balik menatapku, tapi dia nggak melakukannya. Sekarang dia malah sibuk memasukkan semua buku dan alat tulisnya ke tas.

"Masih laper?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Malah ngantuk." Aku menempelkan sebelah pipi beserta kedua tanganku untuk menelungkup di atas meja, menidurkan kepalaku yang agak berat.

Akas menoleh. "Yah, sakit kan lo. Gara-gara ujan-ujanan kemarin."

Aku menggeleng. "Nggak, kok. Nanti pulang ditidurin juga sembuh," elakku.

Akas menggeser tasnya agak menjauh, lalu dia ikut menyimpan pipinya di meja sembari menatapku. Jarak di antara kami terpaut sekitar setengah meter, tapi dalam keadaan tertidur seperti ini rasanya jarak ini jadi terasa sangat dekat. Terlalu dekat.

Selain alasan mataku yang tiba-tiba mengantuk dan lengket banget kayak kena lem tembak setelah belajar Matematika tadi, aku juga nggak berani menatap mata Akas terlalu lama, jadi aku memutuskan untuk memejamkan mata.

"Jangan merem," pintanya.

Mataku terbuka lagi. "Kenapa emangnya?"

"Ya, siapa tau momen ini cuma sekali," ujarnya, senyumnya memudar.

Entah kenapa, aku nggak suka itu. "Kok gitu?" Aku kedengaran berharap banget nggak, sih?

NOT FOR SALE

“Lo kan bego, males gue ngajarin lagi.” Rahangnya benar-benar minta didorong.

“Ngeselin,” gumamku.

Dia hanya menyengir. “Fay?”

“Hm?” sahutku.

“Seandainya nanti lo suka sama seseorang, terus tiba-tiba orang itu pergi ninggalin lo—”

“Suka sama siapa?” selaku.

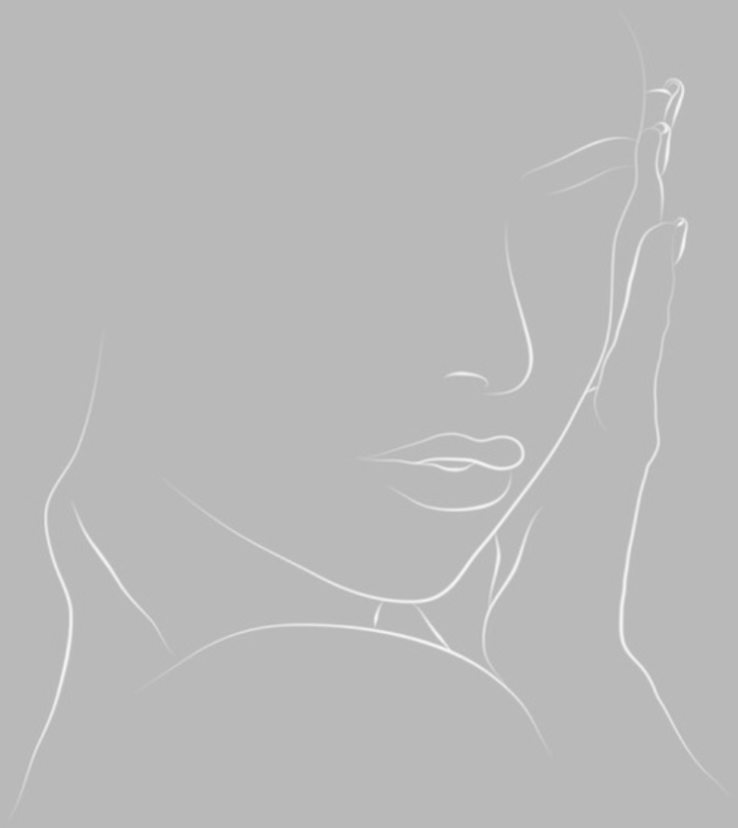
“Seandainya,” ujar Akas, menegaskan. “Seandainya orang itu tiba-tiba pergi, lo jangan berburuk sangka dulu. Siapa tau ... dia lebih menderita daripada lo,” lanjutnya.

“Gue nggak ngerti,” gumamku. Aku benar-benar nggak mengerti dengan ucapannya barusan, tapi entah kenapa dadaku sedikit sesak, ada rasa perih juga di sana.

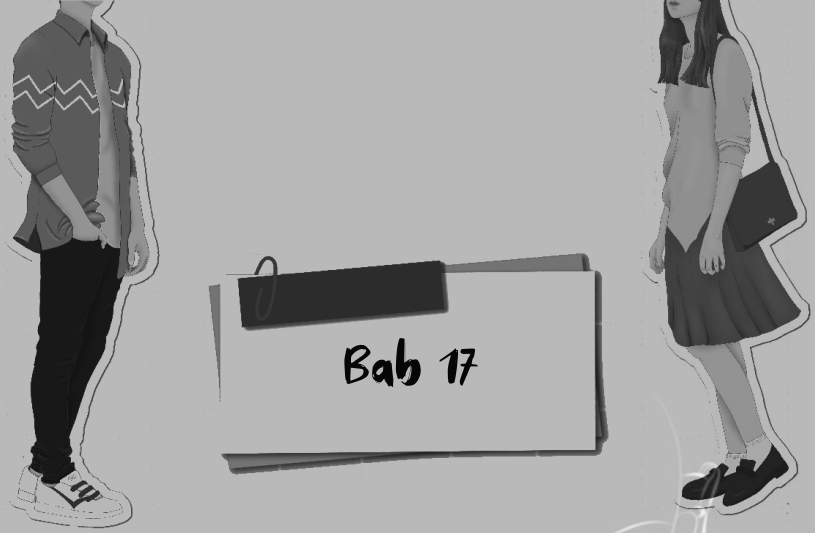
“Gue juga sih,” bisik Akas. Telapak tangannya bergerak menangkup tanganku yang masih menelungkup di atas meja, menggenggamnya. “Bentar, ya,” gumamnya. Kemudian, matanya terpejam, meninggalkan mataku yang terbuka sendirian—yang tiba-tiba perih dan berair.

Apa ini artinya, aku sudah tahu jawaban siapa orang yang kusukai dan nggak mau dia pergi?[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 17

AKAS

Seratus soal Matematika baru saja gue selesaikan dalam waktu satu setengah jam. Gue melangkah ke depan kelas, menyerahkan lembar jawaban dan memasukkan lembar soal ke tas untuk kembali dipelajari di rumah.

"Kita bahas soalnya besok," ujar Pak Anjar, pengajar les Matematika hari ini.

Gue mengangguk, lalu melangkah ke luar kelas seraya menjinjing tali tas punggung, berjalan melewati beberapa ruang les menuju lobi.

"Kas!" Suara itu terdengar dari arah belakang, sempat membuat gue berhenti melangkah, tapi nggak berhasil membuat gue menoleh. "Akas!" Dia memanggil gue lagi saat gue memutuskan kembali melangkah.

Suara langkah yang cepat, menyerupai berlari, terdengar mendekat, dan tangan gue ditarik dari arah belakang.

"Lo nggak denger gue manggil-manggil lo dari tadi?" Dia Dania, ekspresi cewek itu kelihatan kesal sekarang.

NOT FOR SALE

Gue membenarkan letak tali tas di bahu tanpa menanggapinya.

"Gue nggak enak badan, bisa anter gue pulang nggak?" tanyanya.

Gue melihat sekilas, wajahnya memang agak pucat, keringat di keningnya membuktikan bahwa dia sedang dalam keadaan nggak baik. Melihat kondisinya, gue segera merogoh saku celana, meraih ponsel untuk menelepon Davin.

"Kas!" Dania menarik tangan gue.

"Halo, Vin?" Saat mendengar suara Davin menyahut dari seberang telepon, gue langsung memberitahunya. "Dania ada di tempat les, nih. Sakit katanya. Bisa lo jemput nggak?"

Dania menatap gue dengan tatapan nggak percaya.

"Oke." Gue memutuskan sambungan telepon saat Davin menyanggupi untuk datang ke sini secepatnya. "Davin bentar lagi ke sini," ujar gue pada Dania.

"Keterlaluan lo," desis Dania.

Gue nggak menanggapi ucapannya, hanya menatapnya.

Saat gue mau meninggalkannya, dia kembali menarik tangan gue. "Lo tahu nggak sih Kas, akhir-akhir ini gue berusaha ngelupain lo?" tanyanya dengan suara berat.

Mungkin, ya. Yang gue tahu, belakangan ini dia nggak pernah lagi menghubungi gue.

"Tapi, Kas. Nggak semudah itu. Gue tetap pengin liat lo tiap hari, gue pengin tau kabar lo," jelasnya. "Gue bener-bener nggak bisa, Kas. Semakin gue berusaha ngelupain lo, gue malah nggak berhenti mikirin lo."

NOT FOR SALE

Gue tetap diam, karena merasa nggak boleh memberi celah pada Dania sedikit pun. Maka dari itu, gue memutuskan untuk kembali melangkah, meninggalkannya.

"Lo bisa hargain hati gue nggak sih, Kas?!" Suara Dania terdengar serak, tapi gue nggak memedulikannya. Gue terus melangkah melewati lobi, menempelkan kartu anggota pada mesin absen, setelah itu gue melangkah ke luar.

Gue ingat tentang suatu hari, di mana Bagas yang katanya sudah melupakan Dania, tiba-tiba menanyakan kabar cewek itu. Yah, setiap ingat Bagas, rasanya gue selalu ingin mengeluarkan sebatang rokok, padahal akhir-akhir ini gue sudah nggak pernah menyentuhnya.

Suatu malam, sekitar satu tahun yang lalu, Bagas masuk ke kamar gue tanpa kacamata dan buku latihan soal yang biasanya dia bawa ke mana-mana. "Gue mau ngomong sama lo. Ganggu, nggak?" Bagas masuk tanpa mengetuk pintu, saat gue baru keluar dari kamar mandi dan menggosok handuk di rambut yang masih basah.

"Kagak, lah. Belajar aja gue nggak pernah, ganggu kenapa coba?" tanya gue dengan nada sarkas sambil mengambil kaus dari dalam lemari.

"Dania apa kabar?" tanya Bagas.

Saat itu, tangan gue rasanya kaku. Gue berdeham, memakai kaus dan membalikan badan menatap Bagas. "Baik ..., kali," jawab gue. Dania biasanya sering datang ke rumah bersama mamanya, Tante Ria. Tante Ria dan Mama berteman baik, sehingga kami pun kenal baik, bahkan kami berdua bersahabat dengan cewek itu sejak kecil. Namun, sejak kejadian beberapa

NOT FOR SALE

waktu lalu, saat Bagas menyatakan cintanya pada Dania, dan Dania menolaknya, cewek itu nggak pernah lagi datang ke rumah. Terlebih, dia menjelaskan perasaannya, tentang dia yang sebenarnya menyukai gue, membuat hubungan gue dan Bagas berubah menjadi sangat canggung.

"Gue belum sempat minta maaf secara langsung sama dia," ujar Bagas. Dia duduk di sisi tempat tidur, sementara gue sudah duduk di depan meja belajar, menyalakan ponsel.

"Kenapa harus minta maaf?" tanya gue, tanpa menatapnya.

"Karena pernyataan cinta gue dulu bikin hubungan kita jadi renggang kayak gini." Bagas terkekeh pelan, menyampaikan rasa miris.

"Lo masih mikirin Dania?" tanya gue lagi. "Bukannya lo udah punya cewek inceran baru di komplek sini? Cewek apel itu, siapa namanya?"

"Hm," gumam Bagas.

Gue mulai membuka aplikasi *game online*.

"Dia sekolah di SMA 201 juga, Kas," ujarnya.

Gue mulai sibuk pada *game* yang gue mainkan. "Oh, ya? Yang mana, ya? Biasa aja kali ceweknya, nggak bikin nyuri perhatian. Makanya gue nggak kenal."

Bagas mendorong pelipis gue. "Sialan!" umpatnya. "Jadi lo pikir selera gue biasa aja? Bangsat."

"Eh, jangan ngomong kasar, ketauan nyokap, abis lo!" Mata gue masih fokus pada layar ponsel.

"Kas?"

"Hm?"

NOT FOR SALE

"Gue mau ngomong juga, dengerin dulu, kek." Bagas menarik pelan lengan gue.

"Ngomong aja, sih." Gue berdecak karena mulai terganggu.

"Sampein maaf gue ke Dania," ujarnya.

Gue menatap Bagas, nggak menyanggupi permintaannya itu, lalu kembali menatap layar ponsel. "Sampein sendiri, lah."

"Udah, lewat *chat*, tapi nggak dibales," ujar Bagas.

"Elah, ribet lo. Udah dimaafin kali."

Lama terjeda oleh hening. Gue masih fokus main *game*, dan Bagas mungkin sedang memperhatikan gue.

"Kenapa lo nggak terima Dania aja, sih?" tanya Bagas tiba-tiba.

Gue berdeham. "Gue nggak akan suka sama cewek yang lo suka."

Bagas terkekeh. "Lo nggak mau saingan sama gue?" tanyanya.

"Lo tuh bukan level gue. Lo jejerin sepuluh cewek, sembilan cewek di antaranya bakal milih gue ketimbang lo."

Bagas mendorong lagi pelipis gue. "Songong banget lo!" Dia berdeham. "Tapi Kas, lo beneran nggak suka sama Dania? Jangan gara-gara gue ...."

"Bukan gara-gara lo!" ujar gue. "Gue memang nggak suka Dania."

"Oh."

Hening lagi. Cukup lama. Bagas merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur.

"Terus, Kas ..., kalau nanti gue pergi, lo jagain nyokap ya, jagain Eca juga," ujarnya.

NOT FOR SALE

Tangan gue yang sedang bergerak-gerak di atas layar ponsel tiba-tiba kaku. "Lo dapet beasiswa ke luar negeri?" tanya gue.

Bagas mengangkat bahu. "Mungkin," jawabnya. "Gue pengin ngerasain, gimana rasanya bebas."

Gue menatapnya, nggak lagi peduli pada *game* di ponsel, karena merasa obrolan ini sudah masuk ke dalam tahap lebih serius. Gue sangat tahu bagaimana ketatnya jadwal belajar Bagas. Bagas sama sekali nggak punya waktu libur karena akhir pekannya tetap diisi oleh berbagai les. Mungkin Mama merasa belum cukup melihat Bagas setiap hari pulang larut malam dari tempat les dan lanjut belajar sampai tengah malam.

"Keren nih! Banci bisa keren gini!" Gue menepuk-nepuk pundaknya. Karena, gue pikir selama ini dia sama sekali nggak keberatan dengan permintaan-permintaan Mama yang menyuruhnya tetap belajar, agar nilainya tetap naik.

Bagas tersenyum, nggak menepis tangan gue. "Janji, ya. Jagain nyokap," ulangnya lagi.

Gue hanya mengangkat bahu. "Lo mau ke mana sih, emang?"

"Kalau gue pergi, otomatis lo harus gantiin gue. Gue serahkan semua tanggung jawab gue ke lo."

"Si anjir. Sok misterius. Iya aja, deh. Iya, iya aja gue mah." Gue kembali membuka aplikasi *game* di ponsel, nggak begitu memedulikan ucapan Bagas. Karena gue malah merasa obrolan itu sudah masuk ke dalam tahap omong kosong, nggak mungkin. Bagas nggak mungkin pergi, gue nggak mungkin bisa menggantikan Bagas, dan Mama nggak mungkin mempercayakan apa pun pada gue.

NOT FOR SALE

"Cewek Apel gue ....," ujar Bagas dengan kalimat menggantung.

Gue menoleh, menaruh ponsel di meja dan menatapnya serius.

"Kirimin dia apel setiap tanggal 26." Bagas tersenyum sendiri.

Gue terkekeh pelan. "Eh, kampret! Lo lagi ngasih wasiat ke gue, ya?" tanya gue. "Serem, nih. Orang kalau udah ngomong nggak jelas gini, biasanya udah deket ke ajal." Jujur, saat itu gue hanya bercanda. Dan gue menyesal nggak punya firasat buruk apa pun tentang ucapan Bagas.

Bagas bangkit, kembali duduk. "Gue nyimpen buku catatan gue di laci meja belajar, lo baca, ya. Harus," ujarnya. "Sampai abis bacanya, jangan setengah-setengah."

Gue berdecak. "Males. Baca buku *diary* orang, terus—"

Bagas menghantam kepala gue dengan bantal. "Itu cuma catatan, bukan *diary*!" ujarnya sebelum keluar dari kamar gue. Nggak berselang lama, dia kembali melongokan kepala dari balik pintu. "Kas, jangan lupa, sampein maaf gue buat Dania."

Gue berdecak, kesal. "Berisik!"

Dan setelah itu, gue baru tahu, ternyata Bagas memang sudah merencanakan semuanya.

***

Bayangan tentang Bagas, tanpa sadar sudah membawa gue ke depan pintu pagar rumah Shafay. Gue mematikan mesin motor, melihat ke atas, ke arah pintu balkon yang tertutup.

NOT FOR SALE

Gue turun dari motor, mengeluarkan sebuah apel yang berada di dalam kotak untuk di simpan di depan pagar rumahnya, karena sekarang adalah tanggal 26. Gue sengaja mengantarnya sendiri, tanpa meminta bantuan Pandu seperti biasanya, ingin memastikan apakah benar apa yang dikatakan Pandu pagi tadi? Bahwa Cewek Apel itu adalah Shafay.

Gue berjongkok, menaruh kotak apel dengan perasaan ragu. Tiba-tiba saja ingat kejadian di perpustakaan kemarin bersama Shafay. Awalnya, saat gue mengganggam punggung tangannya, Shafay hanya diam. Namun, lama-lama, tangannya bergerak, berbalik, menyambut tangan gue, balik menggenggam. Saat gue membuka mata, Shafay tersenyum. Kami membisu, hanya saling menatap.

Gue sadar, gue menyukainya.

Gue mengembuskan napas berat. Menaruh kotak apel itu di depan pintu pagar, lalu berdiri bersamaan dengan terbukanya pintu pagar. Jika biasanya gue akan menyuruh Pandu lari agar nggak ketahuan pemilik rumah, maka hari ini gue diam.

Shafay yang baru saja membuka pintu pagar, menatap gue, bingung. "Akas?" gumamnya. Kemudian tatapannya beralih pada kotak apel di depan kakinya.

Gue membungkuk, meraih kotak apel itu dan menyerahkan padanya. Ingin tahu, apa yang akan dia katakan.

Shafay memegang kotak apel. "Kas, jadi ... selama ini yang kirim apel ini ... lo?" tanyanya.

Benar, Cewek Apel itu adalah Shafay.

Gue sangat mengerti kebingungan di wajahnya. Karena seharusnya bukan gue yang melakukannya. Kalau pun Shafay

NOT FOR SALE

menerka beberapa cowok yang dicurigainya sebagai pelaku pengirim apel, seharusnya memang nama gue nggak masuk ke dalam daftar. Karena, gue Akas yang setiap hari bertemu dengannya. Gue Akas yang bisa bicara langsung padanya jika memang suka. Iya, kan?

"Kas?" gumam Shafay lagi.

Gue ingin bilang, *Itu bukan dari gue, tapi dari Bagas.* Namun, rahang gue kaku, berat untuk mengakuinya.

"Lo bercanda, kan?" tanyanya masih dengan wajah nggak percaya.

Gue diam, lalu berbalik, bermaksud untuk meninggalkannya.

"Kas!" Shafay menarik lengan gue, membuat gue kembali ke tempat semula. "Selama ini ... lo?" tanyanya lagi.

Gue mengangguk.

"Kita bisa ngomong sebentar?" pinta Shafay.

"Gue buru-buru. Nanti aja, ya," ujar gue sambil menepis pelan tangannya. "Gue pulang dulu." Gue melangkah mundur dengan perlahan sambil menatapnya, lalu berbalik untuk berjalan ke arah motor.

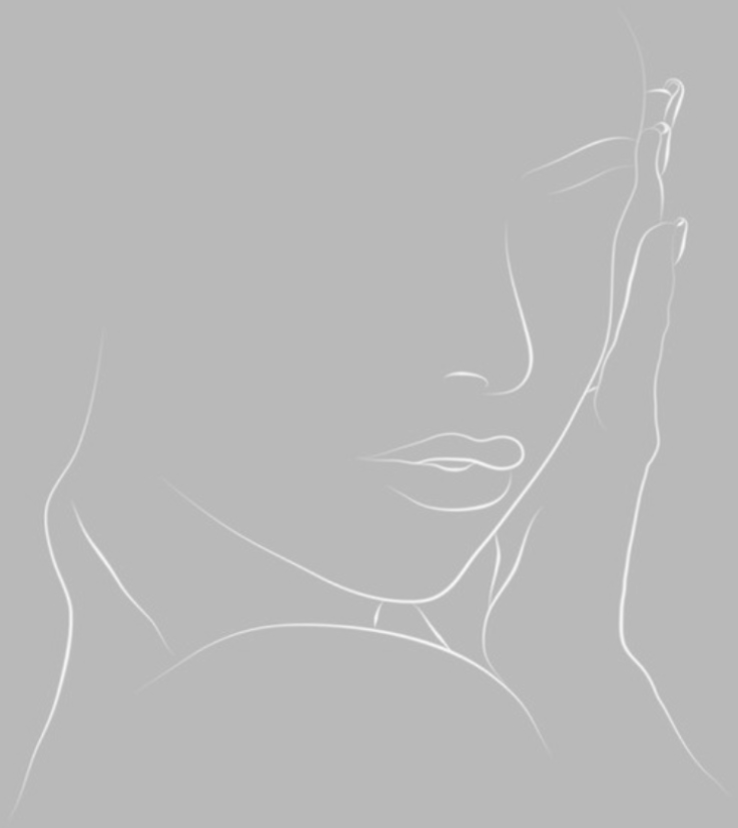
Setelah gue duduk di atas motor dan memakai helm, Shafay berkata. "Makasih apelnya." Dia tersenyum, kelihatan senang, sekaligus bingung. Mungkin karena melihat tingkah aneh gue sekarang.

Gue mengangguk pelan. *Itu dari Bagas.*

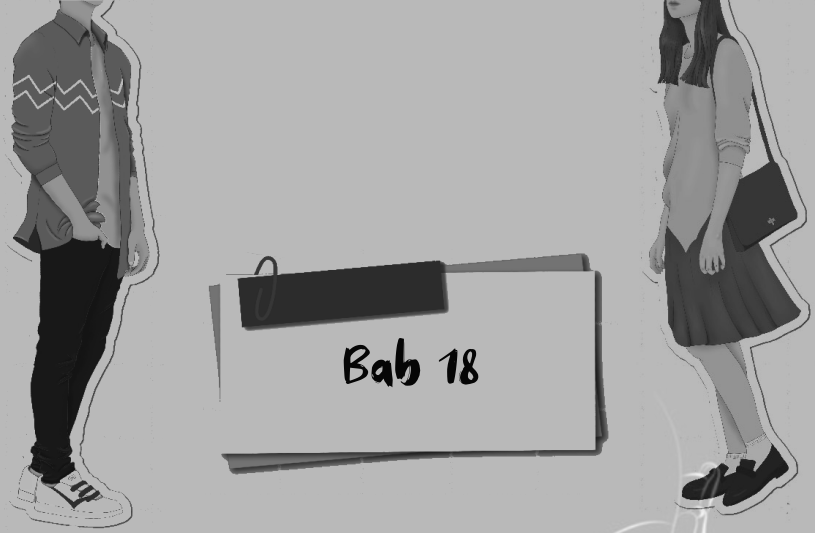
"Makasih ... untuk setiap tanggal 26-nya," ujarnya lagi.

Lagi-lagi gue hanya bergumam dalam hati, *Itu dari Bagas.*[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 18

AKAS

Saat bel istirahat berbunyi, Pandu segera menarik tangan gue untuk ke luar kelas, membuat kami sempat terjepit di antara para cewek di depan kelas. Bukan modus, katanya. Dia benar-benar lapar karena tadi pagi nggak sempat sarapan.

Saat di kantin, gue berpapasan dengan Shafay dan dua temannya. Mereka sedang kebingungan mencari tempat duduk, tapi gue berusaha nggak menghiraukannya. Setelah mendapatkan sepiring batagor dan sebotol air mineral, gue segera menghampiri meja yang sudah ditempati oleh teman-teman gueyang lain. Pandu sedang serius makan, sementara Garda dan Davin masih memainkan ponsel menunggu kedatangan gue.

Baru saja gue meletakan piring dan botol di atas meja, Pandu tiba-tiba bersuara, “Shafay, nyari tempat duduk?” tanyanya saat Shafay dan dua temannya melewati bangku kami. Padahal tadi Pandu sedang menunduk, khusyuk dengan makanannnya, tapi dia benar-benar nggak mau melewatkan Shafay begitu saja, ya. “Sini, mau duduk di sini? Bareng-bareng aja,” tawarnya.

NOT FOR SALE

Shafay menatap gue sejenak dan gue segera menghindari tatapannya. "Nggak usah, masih banyak tempat kosong, kok," jawabnya, lalu mereka berjalan ke arah sudut kanan kantin.

Pandu berdecak. "Kas, lo kenapa, sih?" tanyanya pada gue.

Gue mengaduk-aduk bumbu kacang di piring, pura-pura nggak dengar.

"Tadi di kelas juga waktu Shafay nyamperin, dia malah pura-pura sibuk," ujar Garda.

Gue nggak menyangka bahwa mereka seperhatian itu.

"Ada masalah?" tanya Davin.

Gue menggeleng, mulai melahap makanan di jam istirahat singkat yang gue punya ini daripada menggosipkan diri sendiri di depan ketiga teman gue.

"Kas, jangan bilang ...." Pandu menudingkan sendok ke arah gue.

"Lo bosen sama Shafay?" tanya Garda yang nggak tahu apa-apa. Semudah itu dia menerka apa yang terjadi pada gue.

Gue mengangkat bahu, lalu minum. Sebenarnya, gue ingin sekali menggebrak meja sekarang, sambil bilang, *Udah, kek! Ngomongin Shafay mulu!* Mereka nggak tahu kalau dari kemarin, di dalam kepala gue isinya cuma ada nama Shafay, sampai semalaman susah tidur. Dan ketika bangun, nama pertama yang gue ingat masih Shafay. Iya, mungkin gue memang secengeng itu. Gue juga baru tahu.

Kalau gue menuruti keinginan gua yang sebenarnya, rasanya gue ingin bicara berdua dengan Shafay, bertanya, apa yang harus gue lakukan sekarang? Gue sudah menyukainya, dari jauh-jauh hari tanpa menyadari hal itu, tanpa tahu hal itu akhirnya akan

NOT FOR SALE

membuat gue kebingungan. Desakan untuk mengutarakan perasaan yang sebenarnya benar-benar sangat mengganggu saat gue ingat Bagas, juga tentang catatan Bagas yang semalam gue baca. Rasanya pilihan itu terlalu egois.

> *Kenapa gue belum berani mendekati Cewek Apel? Karena gue belum siap melihat dia mengenal Akas. Seperti halnya gue melihat Dania, dulu.*
>
> -Bagas-

Gue nggak mungkin melakukannya untuk ke-dua kali, kan?

"Eh! Gue nanya, lo bosen sama Shafay? Lo mikir apa berak, sih? Lama amat jawab gitu doang!" Pertanyaan Garda barusan membuat gue tersadar dari lamunan dan mendapati batagor di piring sudah acak-acakan. Kurang melankolis apa lagi? Gue melamun sambil mengacak-acak makanan pakai garpu.

"Kalau gitu, siap-siap gue tikung nih, ya," ancam Pandu.

"Waduh, waduh!" Garda dan Davin berseru bersamaan sambil bertepuk tangan.

"Sombongnye sampe ke ujung-ujung." Garda menekan puncak kepala Pandu.

"Ngaca dong kamu, Mansur," sambung Davin.

Pandu membenarkan rambutnya dengan jemari. "Mau gue buktiin?" tantangnya. "Shafay tuh mau-mau aja sama gue, cuma nggak enak doang sama Akas." Pandu masih berusaha melucu.

NOT FOR SALE

"Masih aja, ye," ujar Garda miris, mengasihani Pandu. "Shafay belum pakai kacamata, dia masih bisa bedain mana orang dan mana peretelan aspal."

Saat Garda dan Davin melakukan gerakan tos, Pandu hanya cemberut sambil bilang, "Bambang, belain aku, dong." Sambil menggoyang-goyang tangan gue.

"Hai! Hai!" Tiba-tiba Reysa datang, menghentikan perdebatan sengit yang akan terjadi lagi antara Pandu dan Kubu Garda. Cewek itu duduk di samping Pandu sambil menaruh sebuah *paper bag* yang tadi dibawanya. Walaupun sebenarnya gue nggak begitu peduli dengan kedatangannya sekarang, tapi setidaknya dia berhasil menenangkan ketiga teman gue. "Gue lagi bantuin jual parfum temen nyokap gue, nih," jelasnya tanpa diminta.

"Rajin amat. Istri idaman," puji Pandu dengan wajah yang—seperti biasa—dibuat berbinar-binar. Cewek mana sih yang nggak dia godain? Bu Sukma penjual batagor di kantin yang lagi hamil besar saja dia godain, kok.

Reysa menyengir. Mengeluarkan sebotol parfum dan tanpa meminta izin menyemprotkannya ke dada gue yang duduk tepat di depannya. "Ini cocok buat lo, Kas. Wanginya menggambarkan lo banget." Reysa mencondongkan tubuhnya ke depan, menghirup napas di dada gue dalam-dalam. Gue malah merasa hidungnya hampir nempel di dada gue. "Tuh, kan. Wangi banget! Cocok banget buat lo yang ganteng, *cool*, dan berkharisma."

"Kalau yang cocok buat Pandu ada?" tanya Pandu.

Reysa tertawa. "Buat Pandu ada, dong!" Dengan semangat dia mengeluarkan sebuah botol lagi dari dalam *paper bag*.

NOT FOR SALE

Saat Reysa mau menyemprotkannya parfum di tangannya ke dada Pandu, Pandu segera menahan. “Semprot ke badan lo aja. Entar gue peluk, gimana?”

Gue meringis karena merasa bercandaan Pandu yang ini keterlaluan.

“Maafin Pandu, Rey,” ujar Davin. “Kadang suka kelewatan dia.”

“Bercanda. Elah,” ujar Pandu. “Bercanda, ya, Rey. Pandu mana berani,” ujarnya Pada Reysa.

Reysa hanya tertawa. Kayaknya dia memang nggak pernah keberatan dengan tingkah Pandu. Dan rasa bersalah kami barusan kayaknya ditujukan pada orang yang salah. Sekarang dia malah terlihat antusias menjelaskan produknya pada Pandu. Kenapa hanya pada Pandu? Karena benar-benar hanya Pandu yang menanggapi, sementara gue, Davin, dan Garda sibuk menghabiskan makanan.

Dan akhirnya? Pandu bilang, “Kas, duit lo sini, gocap.” Si Dungu itu membeli produk dari Reysa dengan uang gue. Dan mungkin gue lebih dungu lagi karena memberinya uang setelah mendengar sebuah janji, “Nanti gue ganti.” Yang belum pernah terbukti.

Setelah Reysa pergi, Pandu segera menepuk-nepuk lengan gue. “Kas!” Wajahnya sangat serius. “Ternyata yang nunggu lo ngejauhin Shafay nggak cuma gue doang!” Ucapannya membuat gue segera mencari sosok Shafay, yang gue ingat, dia ada di sudut kanan kantin.

NOT FOR SALE

Gue menemukannya. Shafay sedang duduk berdampingan dengan Yugo, cowok kelas XII MIA yang dulu pernah dia anugerahi penghargaan Kakak OSIS Tertampan selama MPLS.

"Jangan plin-plan, Kas. Yang ngarep Shafay sendiri itu mungkin banyak," tambah Garda dengan wajah mengasihani gue.

"Ditinggalin jadian sama cowok lain aja, gagal jantung lo!" ujar Pandu lagi.

Davin mengangguk-angguk. "Jadi gimana, Kas?"

Gue memperhatikan Shafay yang sekarang sedang mengangguk-angguk, menanggapi ucapan Yugo. Sesaat kemudian dia tersenyum, lalu mengangguk lagi. Ingin rasanya gue berdiri, lalu menghampiri Shafay, menarik tangannya menjauh dan menyembunyikan dia dari semua cowok di penjuru kantin—dunia kalau perlu. Mendadak udara kantin jadi lebih panas dari biasanya, berasa penggorengan bakwan lagi ada di depan wajah gue sekarang.

"Misi. Tok! Tok! Tok!" Pandu mengetuk-ngetuk meja di hadapan gue. "Selamat karena anda terpilih menjadi bagian dari Ikatan Otak Kopong Indonesia!" serunya seraya bertepuk tangan.

Garda menggeleng, menatap gue dengan wajah heran. "Tahu. Dari tadi diajak ngobrol planga-plongo doang lo."

"Kalau panas mah samperin, lah. Tarik ceweknya, hempas cowoknya. Jangan diem aja. Dasar. Lemah," tambah Davin.

NOT FOR SALE

"Langkah tegap, maju ..., jambak!" ujar Laras emosi. Matanya melotot pada Reysa yang sekarang sedang mengendus-endus dada Akas. "Fay, maju, dong!" Laras menepuk-nepuk tanganku.

"Ngapain sih, Ras?" tanyaku malas. Aku kembali mengaduk-aduk es teh manis dengan sedotan. Aku rasa, Akas sedang menghindariku. Sebelum bel masuk, aku mengajaknya bicara tapi dia malah sibuk membuka-buka buku catatan, sambil bilang, "Nanti aja, ya." Kurang apa lagi usahaku ini untuk meremukan harga diri di depannya?

Seingatku, Akas memang hanya akan bicara seperlunya pada orang lain, tapi tidak padaku. Dia cowok yang bisa kuajak ngobrol panjang lebar, walaupun akhirnya selalu menyebalkan. Iya, seingatku begitu. Atau aku yang salah ingat?

"Mungkin dia malu, atau kaget karena ketauan selama ini dia yang ngirim apel," ujar Laras lagi, berusaha menghiburku. "Kita tunggu aja."

"Atau dia memang sengaja bikin lo baper, merasa puas, dan bermaksud ninggalin lo," ujar Fadia.

"Jahat banget sih, lo!" bentak Laras.

Fadia membuang napas, terlihat kesal. "Bisa jadi, kan? Lo cuma dibaperin doang?" tanyanya. "Kalau dia emang beneran suka, nggak akan kayak gitu sikapnya. Untuk ukuran cowok yang selama lebih dari dua tahun ini niat banget ngirimin apel, kayaknya aneh aja kalau tiba-tiba dia ngejauh."

Pundakku merunduk. "Iya, sih," ujarku lemah.

NOT FOR SALE

Laras menyenggol tanganku. “Udah, deh. Jangan dengerin Fadia.”

“Kalau emang selama ini dia punya perasaan sama lo, bukannya harusnya seneng ya lo menanggapinya dengan respons positif? Ini malah menghindar. Kayak bukan cowok pinter aja.” Fadia menatap ke arah meja di mana Akas bersama teman-temannya berada. “Perlu gue labrak sekarang nggak tuh cowok sok kegantengan?” tanya Fadia emosi.

“Nggak sok, Fad. Dia emang beneran ganteng,” ujar Laras.

Aku menatap Fadia. “Nggak usah. Plis, Fad, jangan bikin masalah.”

“Bilang sama gue kalau dia udah kelewatan,” ujar Fadia lagi.

“Dia emang udah kelewatan, sih. Dia bahkan udah nyium Shafay,” ujar Laras seraya menatap Akas. Sesaat kemudian, dia melotot, menangkup mulutnya, terlihat terkejut dengan ucapannya sendiri.

Ekspresi Fadia lebih terkejut lagi. “Bener, Fay?” tanyanya.

Aku menatap Laras dengan malas. “Mulut lo, Ras.”

Laras meringis. “Sori.”

“Apalagi yang gue nggak tahu?” tanya Fadia. “Ayo bilang, gue labrak sekalian tuh orang.”

“Fad, Fad. Udah, Fad.” Laras mencoba menenangkan.

“Shafay.” Tiba-tiba Kak Yugo menyapaku. “Boleh duduk di sini, nggak? Tempat duduk pada penuh, nih,” ujarnya.

“Hah?” Aku sempat melongo sebentar, lalu melihat ke arah Akas yang sekarang masih terlihat anteng dengan Reysa. Lalu kuputuskan, “Boleh, duduk aja.” Kedatangannya juga sangat

NOT FOR SALE

menguntungkan, karena kami akan berhenti membicarakan Akas, dan itu membuat Fadia agak tenang.

***

Sekembalinya dari ruang marching band untuk menyimpan baton yang kugunakan latihan tadi, aku berjalan bersama Liana dan anggota lain melewati koridor kelas XII. Waktu sudah sore dan kami bergegas untuk pulang.

Aku sedang mencoba menghubungi nomor ponsel Ayah berkali-kali, tapi jawabannya sama, masih sibuk. Akhir-akhir ini Ayah makin sulit dihubungi, padahal aku hanya ingin bertanya malam ini Ayah mau makan malam di rumah atau lembur di kantor.

"Nggak kerasa lho, festival tinggal sebulan lagi," ujar Liana.

Aku menoleh padanya, lalu memasukan ponsel ke saku celana setelah nggak kunjung berhasil menghubungi Ayah. "Iya, cepet banget, ya," ujarku.

Liana bertepuk tangan. "Gue nggak sabar deh, liat baju baru buat dipakai di festival nanti. Katanya, warnanya juga ganti, ya?"

"Fay!" Seruan Akas dari arah lapangan basket membuat Liana berhenti bicara. Akas yang masih berkeringat dan mengenakan kaus basket segera menarik tas punggung yang tergeletak di sisi lapangan, lalu berlari ke arahku, meninggalkan teman-teman tim basket yang lain yang masih beristirahat di sisi lapangan.

"Gue duluan, ya," ujar Liana.

Aku mengangguk, membiarkan Liana berlalu bersama anggota marching band lain. Sesaat kemudian, Akas sudah

NOT FOR SALE

berdiri di hadapanku. Aku menatapnya, kelihatan sekali dia masih kelelahan usai latihan.

Akas terlalu lama mengambil keputusan untuk menghampiriku, padahal sejak pagi aku sudah menunggunya. "Ikut gue, ya?" tanyanya tiba-tiba.

"Ke mana?" tanyaku.

"Lo mau semuanya jelas, kan?" Dia malah balik bertanya. "Ikut gue aja, gue janji nggak akan lama."

Aku mengangguk pelan. Karena benar-benar penasaran dengan apa yang akan Akas tunjukan atau jelaskan, aku menurut saja. Ikut duduk di boncengan motornya yang melaju ke arah yang sama sekali nggak kukenal. Di perjalanan, nggak ada yang mengeluarkan suara. Aku diam dan hanya memegang sisi kausnya, sementara Akas fokus mengendara.

Karena kejadian kemarin sore, saat aku tahu siapa pengirim apel itu, semuanya mendadak canggung. Entah kenapa, aku nggak suka situasi seperti ini. Aku nggak mendengar lagi candaannya yang menyebalkan. Atau situasi pipi memerah saat dia menggodaku dengan kurang ajar.

"Udah sampai," ujar Akas.

Aku turun. Tatapanku berkeliling, menemukan sebuah papan besar bertuliskan 'TPU Tanah Merah' di atas gerbang masuk. Suasananya sunyi, nggak ada orang lain selain kami berdua. "Kita ke sini...." Aku menggantungkan kalimat, menunggu Akas menyela dan menjelaskan, tapi ia tidak melakukannya.

Akas menarik tanganku, membimbingku untuk berjalan di jalan sempit di antara jejeran batu nisan. Lahan itu luas, hijau karena penuh dengan rumput yang terawat, tapi sepi.

NOT FOR SALE

"Kita ada apa ke sini?" tanyaku karena benar-benar nggak mengerti dengan tujuan Akas mengajakku ke tempat itu. Aku memang nggak mengharapkan Akas untuk membawaku ke tempat yang bagus seperti *rooftop* atau semacamnya, tapi aku juga sama sekali nggak pernah berpikir bahwa TPU adalah tempat yang layak untuk dijadikan pilihan.

"Ini, Fay." Akas menghentikan langkahnya, melepaskan tanganku tepat di samping sebuah batu nisan bertuliskan 'Bagas Maheswara'. "Dia Bagas, Kakak gue," jelasnya.

"Oh." Aku ikut berjongkok di sampingnya, menatap batu nisan di hadapanku. Mencoba menahan pertanyaan yang sebenarnya sudah berjejal di dalam kepalaku.

"Gas, gue bawa Shafay ke sini," ujar Akas. Aku melihat senyum tipisnya saat berbicara dengan batu nisan itu. "Semoga lo seneng, ya," ujarnya kemudian.

Aku menatap Akas, bingung. *Seneng? Memangnya sebelumnya Bagas pernah mengenalku?*

Akas mengeluarkan ponsel dari saku celananya, mengotak-atiknya sebentar. "Ini Bagas, umurnya setahun di atas gue," ujarnya seraya menunjukkan sebuah foto seorang cowok di layar ponselnya. "Pernah liat nggak?" tanyanya.

Aku melihat foto seorang cowok bertubuh tinggi berkaus hitam sedang menatap ke arah kamera. Setelah memperhatikan foto itu baik-baik, memperhatikan wajahnya yang jelas punya banyak kemiripan dengan Akas, aku nggak kunjung ingat, aku benar-benar nggak mengenalnya. Jadi, aku menggeleng pelan untuk menjawab pertanyaannya tadi.

NOT FOR SALE

"Katanya, pertemuan pertama kalian itu ..." Akas seperti sedang mengingat-ingat. "... di Alfamart depan kompleks," ujarnya. "Waktu itu hujan, dan lo nggak bawa payung. Bagas ngasih payung buat lo yang sengaja dia beli di Alfamart," jelasnya.

Aku mengingat-ingat. Dulu, dulu aku pernah diberi payung oleh seorang cowok saat baru keluar dari Alfamart. Namun, aku pikir kejadian itu sama sekali nggak istimewa dan aku nggak berusaha mengingatnya.

"Bagas bilang, sejak saat itu, dia suka sama lo," ujar Akas.

Aku menoleh padanya, menatapnya, kemudian mencoba menenangkan isi dadaku yang sekarang kacau karena banyak pertanyaan berlarian di sana.

"Dia kadang ngikutin lo diam-diam, natap lo dari kejauhan. Dia tahu kapan lo senang, kapan lo sedih. Tapi dia nggak berani untuk menghampiri lo karena .... satu hal." Suaranya semakin pelan, dan dia berdeham untuk mengakhirinya. "Suatu hari, dia lihat lo kehujanan dan lari-lari dari gerbang kompleks. Katanya, saat itu dia pengin banget ngasih jaketnya buat lo, nganter lo pulang, tapi nggak berani." Akas tersenyum sendiri, membuat mataku beair. "Jaket hitam yang gue kasih ke lo, itu beneran bukan punya gue. Itu punya Bagas," jelas Akas.

Dadaku agak sesak, mataku berair lebih banyak. "Jadi lo lakuin itu ... untuk mewakili Bagas?" tanyaku dengan suara agak berat.

Akas diam.

"Apel-apel itu juga?" tanyaku.

NOT FOR SALE

Akas mengangguk. “Sebelum pergi, Bagas nyuruh gue menggantikan dia untuk mengirimi apel itu setiap tanggal 26, buat lo,” jelasnya lagi.

Aku menarik napas dalam-dalam, tapi rasanya semua udara di sekitarku habis. “Dan semua?” tanyaku dengan suara terbata. “Semua yang lo lakuin? Ke gue?” tanyaku.

Akas menatapku dan aku nggak peduli lagi dia melihat air mataku sekarang.

“Semua yang lo lakuin, karena Bagas?” tanyaku.

Akas menunduk, membuang napas perlahan. “Bagas suka sama lo.”

Sekarang aku sudah nggak bisa menahan lagi air mataku yang semakin berdesakan dan akhirnya meleleh, yang segera kuusap dengan punggung tangan. Entah kenapa, aku nggak terima atas jawabannya tadi. Dia melakukan semua karena Bagas? Seutuhnya, karena Bagas? Perlu aku ingatkan satu per satu apa yang sudah dilakukannya padaku?

“Karena sekarang lo udah tau. Apa perlu gue akhiri semuanya?” tanyanya.

Aku diam, membiarkan pertanyaan bodoh itu berlalu begitu saja.

“Lo ngerti kan sekarang?” tanya Akas.

Nggak. Aku nggak mengerti dan nggak mau mengerti. “Apa yang harus gue ngerti?” tanyaku.

“Tentang Bagas,” jawabnya. Dia menatapku.

Aku mengangguk. “Tentang lo? Tentang perasaan lo?” tanyaku. “Gue juga butuh penjelasan tentang itu.”

NOT FOR SALE

"Gue udah bilang, Bagas yang suka sama lo," ulangnya.

Aku memalingkan wajah untuk mengusap air mata dan berdeham. Berusaha menghilangkan sesak yang semakin hebat. "Kalau tentang gue? Perasaan gue?" tanyaku lagi. "Lo nggak mau ngerti?"

Akas berdeham. "Kita pulang, udah sore," ujarnya. Dia menarik tanganku. "Nanti abang lo nyariin."

Aku menepis tangannya, lalu menunduk, untuk menangis.[]



NOT FOR SALE





Terong Enak

Davin Abyudaya : *Ndu, tolol cek di dalem tas lo, dong. Ada kamera gue nggak?*

Pandu Prayata : *Tolol :(*

Davin Abyudaya : **Tolong. Typo.*

Garda Pradipa : *Typo dengan niat terselubung.*

Pandu Prayata : *Ada di tas gue. Kan, tadi sepulang sekolah lo nitip ke gue. Keburu ngintilin Dania, terus kelupaan sampe balik.*

Garda Pradipa : *Gukgukguk.*

Davin Abyudaya : *Nitip ya, Ndu. Gue disuruh ke rumah Dania, nih.* Bye!

Pandu Prayata : *Ke rumah gue dulu, Vin. Pake parfum yang gue beli dari Reysa, biar wangi.*

Pandu Prayata : *Tapi bawa makanan.*

Davin Abyudaya : *Gua mah nggak usah pake parfum, nanti di sana tinggal peluk Dania. Wangi.*

Pandu Prayata : *Qentud qamutu.*

NOT FOR SALE

Garda Pradipa : *TAEKKK!*

Pandu Prayata : *Balik dari Dania ke rumah gue, ya. Bawa oleh-oleh. :)*

Davin Abyudaya : *Iya, kalau nggak kemaleman. Ini aja udah malem.*

Pandu Prayata : *Key.*

Garda Pradipa : *Berasa Bunda Rita ya Vin, dimintain oleh-oleh.*

Davin Abyudaya : *Aku tak minta oleh-oleh~ Emas permata dan juga uang-*

Pandu Prayata : *Berangkat sana!*

Akas Nareshwara : *Ndu, di mana?*

Pandu Prayata : *Di rumah.*

Akas Nareshwara : *Gue ke rumah sekarang.*

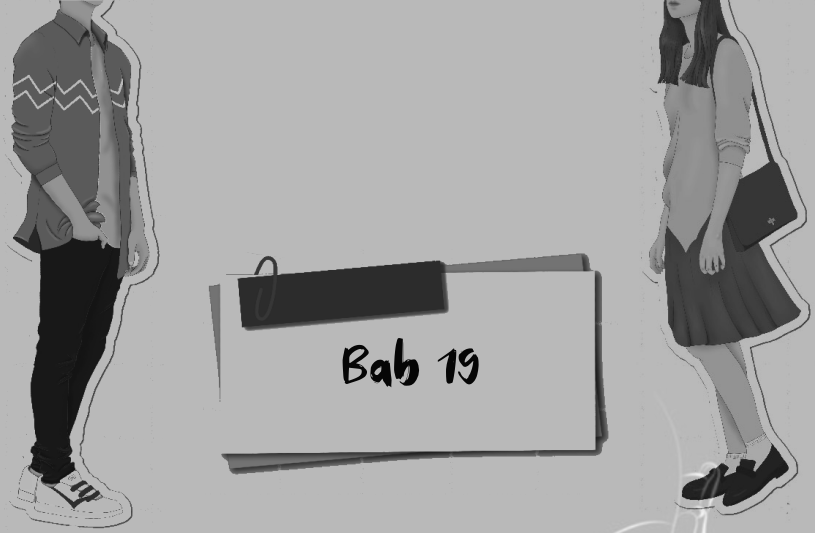
Pandu Prayata : *Potong bebek angsa, masak dikuali. Pergi lama-lama, pengen balik lagi. Senang ke Shafay, sedih ke sini. Lalalalala Akas kayak tai.*

Akas Nareshwara : *Oh, y dh.*

Pandu Prayata : *Becanda. :)*

PanduPrayata : *Sini, kamunya. Aku tunggu, ya. Kasur udah aku beresin, kok. :)* []

NOT FOR SALE



Bab 19

AKAS

Gue duduk di meja makan bersama Pandu yang sedang sibuk makan nasi padang. Gue tahu dia pasti belum makan, makanya di perjalan menuju ke rumahnya tadi gue mampir ke rumah makan padang untuk membeli satu bungkus nasi beserta lauknya.

"Kalau mau minum, ambil aja di kulkas. Ada banyak *softdrink* di sana," ujar Pandu setelah menelan makanannya.

Gue mengangguk, beranjak dari kursi untuk menuju kulkas.

"Ambilin gue satu, ya," ujarnya lagi saat gue sudah membuka pintu kulkas.

"Mau apa?" tanya gue. Di dalam kulkas benar-benar hanya ada minuman kaleng dan makanan kemasan. Mungkin begini nasib rumah tanpa seorang wanita, ya? Suasana rumah terasa dingin, isi kulkas sepi, dan keadaan dapur selalu bersih, nggak ada wangi minyak panas saat memasuki rumah seperti yang gue cium setiap hari. Sejak ibunya Pandu meninggal satu

NOT FOR SALE

tahun lalu, gue selalu merasa rumah Pandu sangat sepi setiap mengunjunginya.

"Apa aja bebas, asal jangan yang mengandung alkohol. Minum soda aja kerongkongan gue menjerit," jawab Pandu.

Gue meraih satu kotak susu UHT rasa cokelat di antara berjejalnya minuman kaleng, lalu melemparkan padanya.

Gue kembali duduk di sampingnya setelah mengambil satu minuman kaleng bersoda, sementara Pandu membawa piring kotor ke wastafel setelah makanannya habis, dia mencucinya sendiri. "Tadi sore jadi ngobrol sama Shafay, Kas?" tanyanya setelah membersihkan piring dan menyimpannya di rak penyimpanan.

Gue mengangguk. "Udah." Sepulang latihan basket, Pandu bertanya pada gue yang bergegas pulang, makanya gue memberitahunya bahwa gue ingin membicarakan sesuatu dengan Shafay.

"Gimana?" tanya Pandu seraya melangkah lagi menghampiri gue.

Gue mengembuskan napas kasar. "Gue cuma ngenalin dia sama Bagas," ujar gue.

"Responsnya?" tanyanya, kelihatan makin penasaran.

"Dia nangis." Gue mengusap wajah dengan kasar.

Pandu membuang napasnya kencang. "Salahnya, sejak awal lo nggak pernah cari tahu kalau Cewek Apel itu siapa."

"Kalau gue tahu?"

NOT FOR SALE

"Lo bisa mempersiapkan perasaan lo sejak awal. Mau tetap menghargai Bagas dengan menjaga jarak sama Shafay atau ... yah, terlambat sih. Lo udah suka sama dia juga sekarang."

Gue hanya mengangguk.

"Sekarang? Gimana?" tanya Pandu.

"Apanya?"

"Apa yang bikin lo galau, Akas Pinter?" tanya Pandu gemas.

"Ya perasaan gue ini," aku gue akhirnya.

Pandu mengangguk-angguk. "Ya lanjutin aja. Terus kenapa? Kalau udah suka mau gimana? Nggak bisa ditahan-tahan juga. Emang mau berak bias ditahan."

"Ndu ...." Gue menatapnya dengan malas.

"Nggak ada salahnya sih, Kas. Kalau pun lo ngejauhin Shafay, nggak bikin Bagas bisa jadian sama Shafay juga, kan?" Pandu mengangkat kedua tangannya saat gue memelotinya. "Sori. Tapi itu bener, kan?"

"Bukan masalah itu, tapi tentang menghargai perasaan Bagas."

"Gue kan udah bilang, untuk melakukan itu udah terlambat," ujarnya. "Lagian, dulu lo udah cukup menghargai banget perasaan Bagas dengan nggak jadian sama Dania."

"Itu karena gue nggak suka Dania."

Pandu menatap gue lama, lalu menggeleng. "Rumit ya isi kepala lo." Dia mengeluh. "Terus gimana sama Shafay?"

"Udah gue jelasin semuanya."

NOT FOR SALE

“Bukan masalah penjelasannya. Gimana sama perasaan Shafay?” tanya Pandu. “Lo nggak bego, Kas. Lo pasti tahu kalau Shafay juga suka sama lo.”

“Alasan Bagas memutuskan untuk hanya jadi pengagum Shafay, karena dia takut kalau suatu saat Shafay kenal gue, kejadian itu terulang lagi; cewek yang dia sukai malah menyukai gue,” jelas gue.

“Lo tahu dari mana?”

“Gue baca sendiri, di bukunya Bagas.”

Pandu diam. Wajahnya terlihat bingung sekarang.

“Ndu?” Gue menginterupsi, karena dia kelamaan diam. “Ngapain, si?”

“Lagi beranak!” bentaknya. “Ya, mikir, lah.”

“Jadi?” tanya gue.

“Jadi Bagas nggak rela kalau lo jadian sama Shafay?” Pandu malah balik bertanya.

“Gue nggak tahu. Gue cuma nemu tulisan itu.”

Pandu membuang napas dengan kasar, punggungnya merosot. Sesaat kemudian tubuhnya kembali tegak. “Kalau gue jadi lo sih gue nggak peduli, ya. Seperti kata gue tadi, walaupun lo ninggalin Shafay, nggak bikin Bagas bisa milikin Shafay juga, kan?”

Gue mengangguk, lalu tersenyum sinis. “Iya, karena lo bukan gue.”

“Lo udah berhasil menjaga perasaan Bagas saat dia suka Dania dulu, dan sekarang, kenapa nggak gantian? Kenapa nggak giliran Bagas yang coba mengerti perasaan lo?”

NOT FOR SALE

"Perlu gue ingetin kalau Bagas udah nggak ada?" tanya gue.

"Nah! Itu poinnya. Bagas udah nggak ada, kenapa lo membuat semuanya rumit seolah-olah perasaan Bagas masih benar-benar hidup di bumi ini bersama kita?" Pandu menatap gue dengan serius. "Ini yang gue pikirin dari tadi." Dia menghela napas lega. "Buset dah. Dari tadi kita ngobrol muter di situ-situ aja."

Nggak lama, sebuah seruan kencang terdengar. "Ndu!" Seseorang berseru dari luar rumah. "Ndu!" Ketukan pintu terdengar beberapa kali.

Kami beranjak dari ruang makan, melangkah ke arah pintu karena mengenali suara itu, suara Garda.

"Gar?" Pandu menatap Garda yang berdiri di depan pintu sekarang. "Ada apaan?"

Gue ikut heran melihat wajah Garda yang sekarang terlihat panik.

"Davin ada ke sini?" tanyanya.

Pandu dan gue menggeleng bersamaan. "Nggak ada," jawab Pandu.

Garda membuang napas. "Davin diputusin Dania," ujarnya. "Dan mending sekarang lo balik deh, Kas. Gue takut Davin keburu ke sini. Soalnya—"

Deru motor yang mendekat membuat kami menoleh ke arah sumber suara. Gue melihat Davin datang memasuki halaman rumah. Dia mematikan mesin motor dan melepas helm dengan gerakan kasar, menyimpan helm di atas jok motor dengan sembarang hingga tanpa sengaja helmnya jatuh ke tanah.

NOT FOR SALE

"Lo di sini?" Davin menatap gue, langkahnya terayun cepat, lalu satu pukulan mendarat di pipi kiri sampai membuat gue tersungkur. "Anjing!" umpatnya.

"Woi!" Pandu mendorong Davin yang sekarang tubuhnya sedang ditahan oleh Garda. "Kesambet lo?" Pandu ikut emosi.

Gue berdiri, lalu menahan Pandu yang terlihat sangat marah. Pipi gue terasa kebas beberpa saat dengan emosi yang ikut meluap karena tindakan Davin barusan. Namun karena ingin mendengar penjelasannya, gue mengalah sesaat, diam.

Davin menepis tangan Garda yang menahannya. "Selama ini gue nggak goblok, Kas," gumamnya penuh amarah. "Gue tahu selama ini Dania sebenarnya suka sama lo." Davin mengepalkan tangan kanannya, lalu memukul dada gue dengan gerakan tertahan. "Gue cuma pura-pura bego selama ini. Dan sekarang, dia ngakuin semuanya."

Gue diam, membiarkan Davin meluapkan semua emosinya, tapi bukan berarti akan seterusnya diam ketika dia memukul gue lagi.

Mata Davin memerah, dia mengurut tulang hidungnya. "Gue cuma ngerasa goblok, karena masih tetap sayang sama dia, sementara dia suka sama lo. Sampai rasanya sekarang gue benci banget sama lo, Kas."

"Vin, Akas selalu jaga perasan lo selama ini," bela Pandu.

"Oh, gitu? Jadi selama ini lo tau, Ndu?" Davin memenyeringai. "Berarti lo juga tahu kalau akhir-akhir ini Akas jauhin Shafay? Mungkin aja karena hubungannya sama Dania, kan?"

"Nggak ada hubungannya," tukas gue cepat.

"Vin, bisa nggak sih kita bicarain baik-baik?" tanya Garda.

NOT FOR SALE

"Nggak," tolak Davin.

"Gue baru tahu kalau otak lo sedangkal itu untuk masalah pertemanan, Vin," komentar Pandu.

"Iya, otak gue emang dangkal. Nggak bisa gue sepicik kalian." Telunjuknya menunjuk wajah gue dan Pandu. "Nggak butuh gue temen kayak lo berdua!"

"Gue juga nggak butuh gue temen macem tai kayak lo!" umpat Pandu.

"Ndu!" Garda memberi peringatan pada Pandu.

Davin mendecih. Dia maju sambil menatap Pandu dengan tajam. "Bela terus tuan lo. Apa yang dia lakuin selalu bener kan, di mata lo?" tanyanya.

"Gue akan belain temen, Vin. Nggak kayak lo yang cuma gara-gara cewek aja sampai ngebenci temen sendiri," balas Pandu.

Davin mengangguk sambil tersenyum sinis. "Bela terus. Sampai-sampai lo rela tanpa sepengetahuan Akas ngejagain dia kalau dia lagi ngerokok di belakang sekolah! Lindungin terus dia dari orangtuanya, jangan kasih tahu kalau selama ini dia suka ikut balapan liar!" Davin tersenyum dengan wajah mengejek. "Bela terus. Belain aja terus temen lo itu, walaupun lo cuma dijadiin alas kakinya yang diinjek-injek ke tai!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Davin menjauh, lalu pergi melajukan motornya.

Tadinya Pandu akan mengejar Davin, tapi segera gue tahan.

Garda mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. "Kenapa jadi gini, sih?" keluhnya.

NOT FOR SALE

Sesaat kemudian, ponsel gue bergetar, ada satu pesan masuk. Hebat, semua masalah sedang ingin bermain-main dengan gue sekarang.

Shafay Nathaya : *Kas, bisa ketemu? Sebentar aja.*

SHAFAY

Sudah hampir setengah jam sejak aku mengirim pesan, Akas nggak kunjung membalasnya. Berkali-kali aku mengecek layar ponsel, belum ada pesan yang masuk. Aku melangkah lunglai memasuki kamar, menutup pintu di belakangku dengan gerakan malas.

Ada sesuatu yang ingin kusampaikan langsung padanya. Juga, satu hal yang benar-benar ingin kuketahui darinya, yang tadi nggak sempat dia jawab. Setelah ini, terserah. Mungkin aku nggak akan peduli lagi padanya, berusaha untuk nggak peduli.

Aku baru saja melemparkan ponsel ke tempat tidur, baru saja akan mematikan lampu kamar. Namun, bersamaan dengan itu ponselku berbunyi, ada sebuah pesan masuk.

Akas Nareshwara : *Gue di depan rumah lo.*

Aku bergegas keluar dari kamar setelah membacanya. Berlari menuju pintu keluar yang sudah kukunci karena Ayah masih di kantor dan Bang Sultan belum pulang dari acara HIMA. Langkahku terayun pelan saat melihat Akas di luar pintu pagar sedang berdiri di samping motornya.

NOT FOR SALE

Aku menarik napas dalam-dalam, menyiapkan diri untuk bertemu dengannya sebelum membuka pintu pagar.

"Gue ganggu lo, ya?" tanyaku saat sudah berdiri di hadapannya.

Akas menggeleng. "Tadi lagi di rumah Pandu, kok," jawabnya.

Aku mengerutkan kening saat melihat lebam di tulang pipi kirinya. "Ini ..., kenapa?" tanyaku. Tanganku sudah bergerak ke arah wajahnya, tapi ketika melihat wajah Akas menghindar, aku batal menanyakan sebab dari luka lebam itu lebih jauh.

"Ada apa?" tanyanya.

Aku sudah menyiapkan diri untuk berbicara langsung di depannya, tapi entah kenapa, saat melihat matanya, tiba-tiba nyaliku menciut.

"Ada apa, Fay?" tanyanya lagi. Sedikit mendesak.

Aku berdeham untuk melegakan tenggorokan yang tiba-tiba terasa menyempit. "Lo merasa urusan kita udah selesai belum sih, tadi?"

"Gue udah jelasin semuanya, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Lo udah jelasin semuanya dan gue merasa udah sangat paham." Aku memberanikan diri menatap Akas langsung, tepat ke matanya.

"Terus apa lagi?" gumamnya.

"Dengerin gue sebentar. Boleh?" tanyaku.

Dia mengangguk pelan.

Aku menarik napas perlahan. "Ini tentang gue."

Akas diam.

NOT FOR SALE

"Dulu, sebelum gue kenal dekat sama lo, gue berkali-kali mengingatkan diri gue sendiri. 'Jauhin Akas. Jangan deketin dia lagi. Akas bahaya. Dan ... gue nggak mau suka sendirian.'," ucapku.

Akas menunduk sebentar, berdeham, lalu kembali menatapku.

"Tapi tiap kali gue menggumamkan kalimat itu, kali itu juga lo dateng, berkali-kali lo bersikap seolah-olah bisa menyelesaikan masalah apa pun yang gue punya." Aku benci dengan dadaku yang mulai sesak sekarang. "Berkali-kali, sikap lo meyakinkan gue, kalau suka sama lo itu nggak sebahaya yang gue pikirkan sebelumnya."

"Fay."

Aku nggak membiarkan Akas memotong ucapanku. "Lo, Kas. Lo yang menawarkan diri untuk gue sukai. Semua sikap lo ninggalin perasaan baru di hati gue yang nggak tau harus gue apain sekarang." Emosiku meluap, air mataku meleleh dan segera kuusap dengan ujung kaus panjang yang kukenakan sekarang.

Akas diam, dia hanya menatapku.

"Lo udah kasih penjelasan panjang lebar tadi sore tentang Bagas, gue juga udah ngerti. Tapi pertanyaannya, siapa yang harus bertanggung jawab untuk perasaan gue buat lo sekarang?"

"Lo bisa lupain gue, kalau lo mau," ujarnya. Seolah itu adalah hal yang mudah.

"Dan lo?"

Dia diam.

Aku membuang napas kasar, merasa kecewa. "Oke. Seenggaknya, sekarang gue tau apa yang harus gue lakuin

NOT FOR SALE

selanjutnya." Aku mengangguk pelan, walaupun sebenarnya aku ingin sekali berteriak di samping telinganya. "Sori, udah ganggu waktu lo." Saat aku berbalik, Akas menarik tanganku.

"Fay?"

Aku berbalik. Air mataku sudah nggak tertahan lagi.

"Jangan nangis," ujarnya.

"Lo yang bikin," ujarku sambil mengusap pipi yang basah dengan satu tangan, karena Akas masih memegang tanganku yang lain.

"Iya. Gue," akunya.

"Gue suka sama lo. Lo ngerti nggak?" Aku benar-benar terkejut dengan keberanianku saat ini. Sikapnya membuat emosiku meluap lagi.

Akas menatapku, lama. Dia diam saat aku menunggunya bersuara atau bertindak untuk menenangkanku seperti biasanya.

Aku melepaskan tanganku dari genggamannya. Langkahku terayun mendekat. Keberanianku naik ke kepala, menguasai pengendalian diriku yang sepertinya sudah kalah telak. Satu tanganku hinggap di pundaknya, sementara tangan yang lain menarik tengkuknya agar turun. Kakiku berjinjit dan seiring itu wajahku mendekat ke arahnya.

Iya, aku tahu ini gila. Nggak tahu malu. Aku mencium Akas lebih dulu. Namun, ini balasan untuk ciumannya padaku dulu. Sejak saat itu, perasaanku untuknya tumbuh tidak terkendali. Dan aku ingin, dia tahu itu.

Aku menekan bibirku lebih dalam saat mendapatkan Akas hanya bergeming. Namun, setelah merasa bahwa saat ini aku

NOT FOR SALE

hanya berjuang sendirian, aku melepaskan bibirku, menjauhkan wajahku darinya.

Tatapan kami bertemu. Aku menemukan satu isyarat dari matanya yang sama sekali nggak bisa kuartikan. Dan saat kakiku sudah kembali berpijak ke tanah dengan benar, saat kedua tanganku sudah turun dan berada di samping tubuh, Akas bergerak menarik pinggangku.

Kedua telapak tanganku menahan dadanya, tetapi kedua tangan Akas merangkul pinggangku erat, menghapus jarak di antara kami lagi. Sekarang, kakiku nggak perlu berjinjit lagi, karena Akas menunduk sangat dalam untuk menyejajari wajahku.

Dia juga menyukaiku. Iya, kan? Dia sedang menyampaikannya sekarang.

Wajah Akas perlahan menjauh. Dengan suara berat dia berkata, "Sori, Fay." Kemudian melepaskan rangkulan di pinggangku, melepaskan tubuhku yang lemas untuk berdiri sendiri.

Aku bergeming. Menyaksikan Akas yang sekarang melangkah pergi, menjauh, dia menghilang bersama deru motor yang semakin lama semakin tak terdengar. Kenapa harus ada permintaan maaf? Kenapa harus ada penyesalan yang kulihat setelahnya?

***

Reysa Lafea : *Kas, mau ngomong sesuatu. Boleh nggak? Ada waktu nggak?*

Akas Nareshwara : *Besok pagi gue anter ke sekolah? Gimana?*

NOT FOR SALE

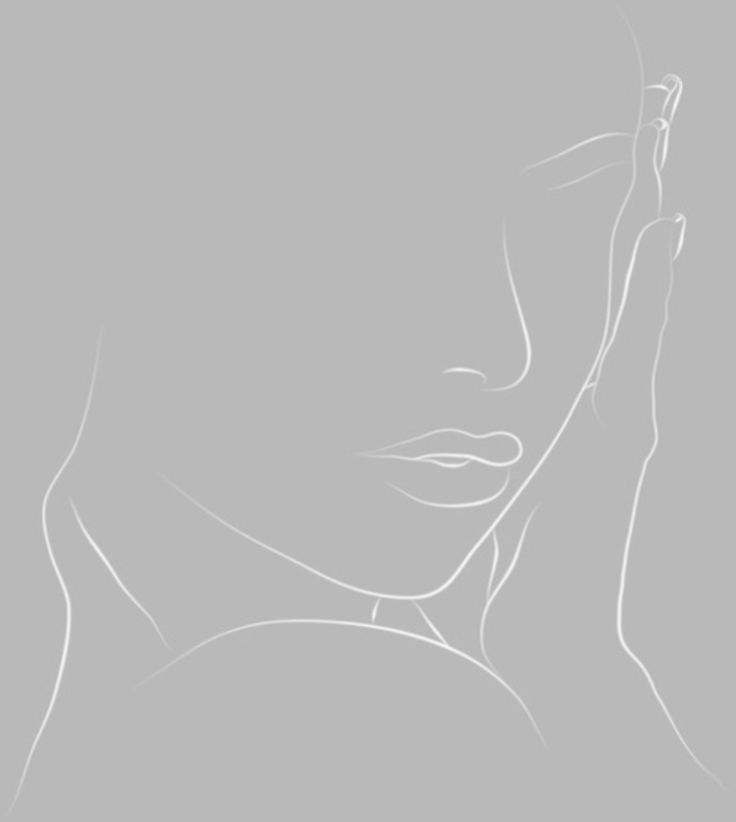
Reysa Lafea : *Hah?*

Akas Nareshwara : ?

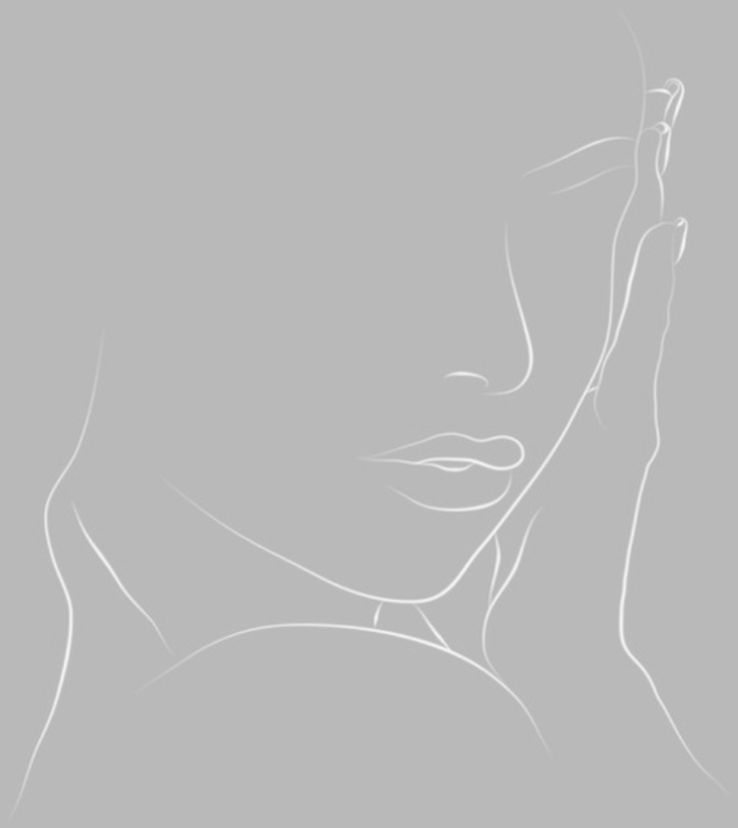
Reysa Lafea : *HP lo dibajak, ya?*

Akas Nareshwara : *Nggak. Ini gue. Akas.*

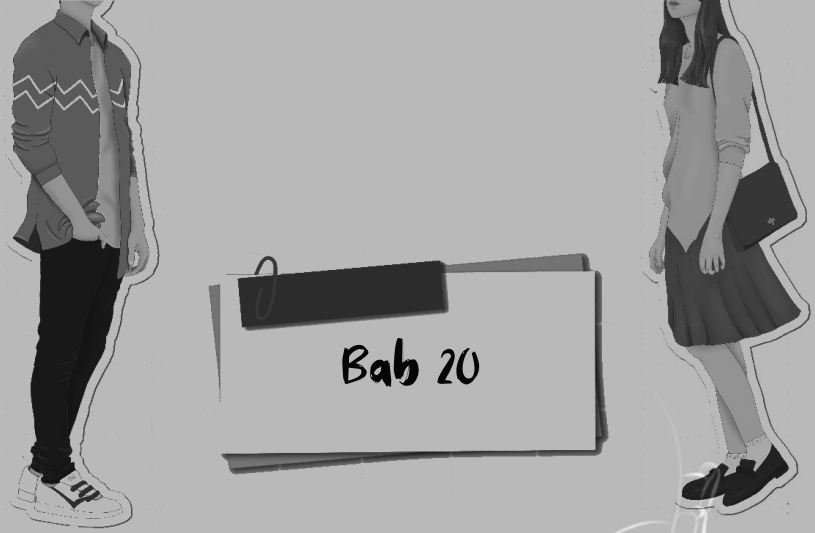
Reysa Lafea : *Oke. Gue tunggu.*[]



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 20

SHAFAY

Aku melewati gerbang sekolah, melangkah memasuki koridor sekolah yang masih ramai karena bel masuk masih sekitar lima belas menit lagi. Suara tawa dan obrolan siswa di sepanjang koridor menggema, seolah-olah menertawakan aku yang hari ini untuk bangun dari tempat tidur saja malas.

"Fay!" Suara Laras memanggilku dari arah belakang dan aku menoleh, melihatnya sedang berjalan bersama Fadia. Dia berlari menghampiriku, meninggalkan Fadia yang masih berjalan santai. "*Chat* terakhir gue nggak dibales. Semalem lo tidur?" tanyanya.

Aku mengangguk, berbohong. Karena, setelah menceritakan apa yang terjadi semalam, tentang Akas, aku nggak bisa tidur. Mataku terbuka lama sekali, tentunya setelah lelah menangis. Dan baru tertidur menjelang pagi.

Saat bangun, perasaanku bahkan lebih buruk. Aku pikir air mata bisa menghapus luka, ternyata nggak. Air mata semalam hanya menemaniku memeluk kesedihan. Nggak ada yang berubah saat aku menangis lama. Jadi, ketika pagi hari aku berniat untuk

NOT FOR SALE

nggak pergi sekolah dan akan kembali bersedih, aku berpikir ulang, "Untuk apa?" Membuat semuanya bertambah buruk?

Aku pikir, Fadia akan mengomel seperti biasanya. Namun, saat sudah menyejajari langkahku, dia hanya tersenyum sambil bertanya, "Baik-baik aja, kan?"

Aku tersenyum, lalu mengangguk. Aku baik-baik saja, tapi kelopak mataku yang bengkak nggak bisa menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.

"Gue minta maaf, ya," ujar Laras. Dia menggigit bibirnya. "Mungkin lo tersugesti dengan semua omongan gue."

Aku menggeleng. "Nggak." Walaupun Laras berkali-kali bilang bahwa, *Menjatuhkan harga diri sampai porak-poranda di depan cowok kayak Akas itu sah-sah aja.* Kejadian semalam kulakukan benar-benar karena dorongan dari diriku sendiri, yang ingin jujur pada perasaanku dan berharap Akas melakukan hal yang sama.

"Udah, udah. Jangan bahas itu lagi." Fadia menyelipkan rambut ke belakang telingaku, lalu merangkul pundakku sambil berjalan lagi. "Mungkin ini memang bukan waktu yang pas buat ngasih tahu lo, tapi nggak apa-apa lah, ya."

"Ada apa?" tanyaku.

"Kak Yugo nanyain lo kemarin waktu gue latihan," jawab Fadia.

Kak Yugo memang salah satu senior taekwondo, tapi setahuku kelas XII sudah berhenti untuk mengikuti kegiatan ekskul. "Memangnya dia masih suka ikut latihan?" tanyaku.

Fadia menggeleng. "Nggak. Kemarin kayak ada pertemuan sama senior dan alumni gitu, terus dia hadir."

NOT FOR SALE

“Dan sengaja nyamperin lo untuk nanya tentang Shafay?” sambar Laras nggak sabar.

Fadia mengangguk.

“Tuh, kan! Gue udah curiga sejak dia duduk di sebelah lo di kantin. Alesan doang kalau tempat duduk penuh,” ujar Laras.

“Kakak Tertampan,” goda Fadia.

“Apaan, sih! Berisik!” Mereka masih ingat saja waktu MPLS aku memilih Kak Yugo sebagai Kakak Tertampan. Jangankan kedua temanku, Akas saja masih ingat, kok.

“Tapi, seingat gue, dia itu kemarin-kemarin lagi deket sama temen sekelasnya, Kak Nindya. Sempat jalan bareng juga terus *update* di ig-*story*,” ujar Laras yang selalu khatam tentang gosip kedekatan cowok-cowok penting—menurutnya. “Mungkin nggak berlanjut, ya,” gumamnya kemudian.

“Gue nggak tau sih kalau masalah itu,” ujar Fadia cuek.

“Terus, terus, nanya apa aja dia, Fad?” Laras menggoyang-goyang tangan Fadia.

“Dia nanya katanya Shafay lagi sibuk apa sekarang? Ya, basa-basi gitu. Terus dia nanya nomor HP Shafay,” terang Fadia.

“Lo kasih?” tanya Laras antusias.

Fadia menggeleng. “Gue bilang, minta aja ke Shafay-nya langsung.”

Saat Laras terdengar memprotes jawaban Fadia, karena menurutnya, seharusnya Fadia langsung saja memberikan nomor HP-ku, dari kejauhan, aku melihat Kak Yugo berlari. Dia tersenyum saat sudah berdiri di depanku. “Fay,” sapanya.

NOT FOR SALE

Aku tersenyum, menatapnya. Membiarkan dia melihat kelopak mataku yang masih terasa bengkak.

"Eh, duluan, ya." Selalu begitu, Fadia dan Laras terburu-buru melangkah, meninggalkanku.

"Fay, buka *DM*, deh," ujar Kak Yugo setelah berhenti di hadapanku.

Jika kejadian ini terjadi saat aku masih di kelas X, saat aku melihat Kak Yugo benar-benar jadi yang paling tampan, mungkin saja aku akan sangat antusias dan berdebar-debar. Namun, sekarang aku bukan Shafay yang seperti itu, aku adalah Shafay yang—kuakui—sudah menyukai Akas, dan baru saja mendapat kenyataan pahit bahwa semua perasaanku nggak terbalas.

Aku merogoh saku rok seragam untuk meraih ponsel, membuka aplikasi instagram dan membuka satu pesan di sana.

Yugo Abrar : *081321000322. Ini nomor gue, boleh lo* save. *Dan kalau lo mau ngasih nomor lo, lo tinggal* chat *gue ke nomor itu.*

Aku mengangkat wajah, kembali menatap Kak Yugo yang sedang tersenyum di hadapanku. Baru saja aku akan kembali menyimpan ponselku ke dalam saku, tiba-tiba aku mendengar suara seseorang dari arah belakang. Suara itu mendekat seiring dengan tepukan sepatu yang juga mendekat, berjalan ke arahku. Punggungku terasa dingin dan kaku.

Aku mengenal tekanan suara itu, suara Akas. Aku bahkan kenal irama tepukan sepatunya yang beradu dengan lantai

NOT FOR SALE

koridor, dehamannya yang berat dan suara singkat-singkat saat ia sedang menyahut pertanyaan seseorang.

Aku melihat Akas berjalan bersama Reysa. Reysa? Mereka melewatiku, seolah-olah nggak melihat keberadaanku di sini. Semakin jauh. Reysa memegang tangannya sesekali, lalu mengajaknya mengobrol dan aku melihat Akas mengangguk. Reysa tersenyum, lalu tertawa.

Saat kemarin-kemarin aku melihat Akas bersama Reysa, aku masih bisa mengendalikan diri. Namun, saat ini, setelah semua yang pernah dilakukannya, dadaku sesak.

Keputusanku untuk menolak permintaan Kak Yugo tiba-tiba menguap seiring Akas yang semakin jauh. Mataku sedikit berair saat menatap layar ponsel, pandanganku buram. Bahkan aku nggak yakin menulis nama Kak Yugo dengan benar untuk menjadi bagian dari nomor kontak di kontak ponselku.

Aku mengirimkan sebuah *chat* berupa satu huruf untuk Kak Yugo, yang artinya membuka kesempatan untuk kami menjadi lebih dekat.

Tanganku bergetar. Setelah ini. Aku baru tahu, kalau ternyata Akas memang juaranya dalam hal menyakiti.

AKAS

Seisi kelas memperhatikan kedatangan gue. Mereka terbengong-bengong saat di depan kelas Reysa berkata, "Makasih ya Kas, udah mau jemput ke rumah." Entah apa pertanyaan yang ada di dalam kepala mereka, yang jelas saat ini mereka menatap gue dengan heran, menatap Reysa dengan bingung.

NOT FOR SALE

Aneh mungkin. Gue bisa dengan cepat berputar haluan dari Shafay ke Reysa. Shafay yang tadi gue lihat sedang berdiri dengan Yugo di depan koridor kelas XII, yang gue tinggalkan semalam bersama permintaan maaf. Lalu, kenapa harus menjemput Reysa? Dia solusi di saat gue sedang berpikir keras bagaimana caranya untuk menghalau jauh-jauh Dania yang sudah melepaskan Davin dan juga Shafay, dalam waktu bersamaan.

Perasaan gue kacau saat berangkat sekolah. Jangan pikir gue mudah dan terbiasa dengan keadaan kelas saat ini. Melihat Pandu yang biasanya seolah-olah merasa dirinya adalah pemandu sorak sekaligus pemimpin sirkus lumba-lumba yang selalu minta ditertawakan oleh seisi kelas, kini hanya diam di bangku sambil memainkan ponsel. Melihat Davin dan Garda yang selalu bertindak sebagai kayu bakar untuk membuat jiwa bokbrok Pandu mendidih sekarang hanya diam sambil sok sibuk dengan *gadget* masing-masing.

Gue duduk menghampiri bangku, tanpa gerakan tos, tanpa sapaan songong dari ketiga teman gue. Hanya ada Pandu yang tersenyum malas lalu kembali menatap layar ponsel.

Pandu memperlihatkan layar ponselnya ke depan wajah gue. "Liat, nih," ujar Pandu saat gue sudah duduk di sebelahnya.

Gue melihat akun instagram Shooter X mengunggah foto gue yang tengah berlari di lapang basket dengan caption, *A Warning!*

"Hati-hati lo, Kas," ujar Pandu. "Ada yang lagi ngincer lo," ujarnya sambil menatap tajam punggung Davin yang duduk di depannya.

NOT FOR SALE

Garda menoleh ke belakang, menatap gue sambil membuang napas panjang. Nggak lama, gue melihat Davin bangkit dari bangkunya, dia berlalu ke luar kelas tanpa menoleh sedikit pun ke arah kami.

"Pulang sekolah, tunggu gue ya, Kas," ujar Reysa dengan nada riang saat melewati bangku gue, menuju loker di belakang kelas. Dia berkata seolah-olah ingin semua teman gue tahu.

Setelah Reysa berlalu, Pandu menggeleng heran. "Kenapa harus Reysa?" tanyanya.

"Cemburu?" tanya gue.

Pandu menggeleng.

Garda menyahut dari arah depan. "Lo menciptakan masalah baru."

Gue mangangguk. "Untuk melenyapkan masalah sebelumnya." *Shafay dan Dania.*

"Mereka nggak akan lenyap hanya karena tahu lo sama Reysa, Kas." Garda menatap gue heran.

"Dan perasaan lo buat Shafay juga nggak akan lenyap hanya karena sering jalan bareng Reysa," lanjut Pandu. "Gue tau lo nggak sebajingan itu."

Gue harus kelihatan sebajingan itu di depan Shafay.

***

Saat bel pulang berbunyi, gue melihat Reysa sedang bercermin di bangkunya, padahal gue sudah siap pulang dan menggantungkan satu tali tas di bahu. "Masih lama?" tanya gue seraya melirik jam tangan. Sudah tujuh menit sejak bel sekolah berbunyi, Reysa masih anteng membersihkan noda *eyeliner* yang

NOT FOR SALE

baru saja dioleskannya. Gue baru tahu benda serupa pensil itu adalah *eyeliner*, saat Reysa bilang, "Bentar, bentar, kalau mau pulang biasanya gue pakai *eyeliner* dulu."

Gue berdecak nggak sabar. "Kalau masih lama, gue ke toilet dulu."

"Oke," sahut Reysa tanpa melirik gue sama sekali.

Gue ke luar kelas, melangkah ke ujung koridor untuk menuju toilet. Suara cekikikkan terdengar di tikungan koridor. Gue melangkah pelan, lalu berhenti melangkah dan merapatkan tubuh ke dinding tepat sebelum tikungan.

"Anjing, ini aib banget." Kalau nggak salah dengar, itu suara Garda.

"*Up* besok apa sekarang nih bagusnya?" tanya seorang lagi. Nggak salah, itu suara Pandu. Gue sangat mengenalnya, melebihi suara apa pun di dunia ini.

Gue bergegas melangkah, memergoki kedua teman gue, Garda dan Pandu sedang menertawakan sesuatu di layar ponsel yang sedang Pandu pegang. Dengan cepat tangan gue merebut ponsel itu, membuat mereka terkejut bukan main karena kedatangan gue yang tiba-tiba.

Gue melihat layar ponsel yang menampilkan foto seorang .... Gue menggerak-gerakan telunjuk dan ibu jari menjauh secara bersamaan di layar ponsel untuk memperbesar ukuran gambar, untuk mengetahui siapa seseorang yang tertangkap kamera. "Yugo, nih?" tanya gue pada Pandu dan Garda.

Mereka berdua cengengesan. "Siniin, Kas." Pandu akan merebut ponselnya dari tangan gue.

NOT FOR SALE

"Jadi bener kan, lo berdua orang yang ada di balik akun Halal Ketawa itu?" tanya gue seraya kembali memperhatian Yugo yang tengah menjepit kaus olahraganya di ketiak.

"Garda yang bikin akunnya," tuduh Pandu.

"Tapi idenya kan dari lo!" ujar Garda nggak terima.

Pandu menatap gue sambil masih cengengesan. "Kas, nggak akan laporin ini ke Pak Radi, kan?" tanyanya.

Gue memperhatikan lagi gambar di layar ponsel. "Ada yang lebih aib dari ini nggak?" tanya gue. Tiba-tiba ingat wajah Yugo yang sok asyik saat duduk di samping Shafay pada jam istirahat beberapa hari kemarin, dan juga tadi pagi, saat mencegah langkah Shafay di koridor.

"Osiap, Bosku. Ada video juga, tenang," ujar Pandu sambil merebut ponselnya dari tangan gue.

"Kasih lihat, Ndu!" perintah Garda.

Lalu, mereka menunjukkan sebuah video Yugo yang sedang berada di toilet. Dia kelihatan kegerahan dan membuka kaus olahraga. Setelah itu, dengan gerakan seolah-olah sudah terbiasa, dia menggosok-gosokkan kausnya ke kedua ketiak.

"Anjir, berhenti-berhenti." Gue mengibas-ngibaskan tangan seolah-olah bisa mencium wangi nggak enak dari ketiak Yugo yang berkeringat.

Pandu dan Garda tertawa. "Lucu banget nggak? Diputer beberapa kali gue tetep jijik," ujar Garda masih tertawa.

"Lucu banget ya, Gar. Ngakak terus dari tadi sampai lupa kalau Mei Mei udah bahagia sama yang lain," sahut Pandu sambil tertawa juga. Namun, tawanya terhenti saat Garda menoyor kepalanya sambil mengumpat. "Si Dongo!"

NOT FOR SALE

"*Upload* kapan ya, ini?" tanya Pandu.

"Lebih cepet lebih baik, sih," sahut gue membuat mereka berdua tertawa lebih kencang.

"Anjir. Liat videonya doang udah kerasa kecutnya." Garda bergidik lalu tertawa lagi.

"Kas, udah ke toiletnya?" tanya Reysa yang sekarang sudah berdiri di samping gue. "Yuk, pulang." Dia menarik tangan gue, lalu sebelum pergi, dia sempat melambai-lambaikan tangan dan berkata, "Dah, Pandu." Yang disambut oleh Pandu dengan tingkah yang sama.

Dia melangkah di samping gue, melepaskan tangannya saat melewati koridor kelas X yang masih ramai. Satu hal yang gue tahu sekarang, Reysa hanya bersikap agresif jika sedang berada di depan teman-teman gue. Sangat cerewet dan banyak mengungkapkan tentang dirinya saat sedang di tempat yang ramai.

Ketika menuju tempat parkir, langkah kami berjauhan. Saat berada di boncengan, Reysa menyimpan tas di depan tubuhnya, gue juga nggak melepas tas di punggung, jadi nggak ada acara tabrak-tabrakan dada ke punggung. Gue nggak pernah menyuruhnya berpegangan dan dia juga nggak pernah berinisiatif untuk memegang atau memeluk pinggang gue selama perjalanan. Gue nggak pernah mengajaknya mengobrol sepanjang perjalanan, dia juga nggak memulai perbincangan basa-basi sampai akhirnya gue mengantarnya tepat ke depan pintu pagar rumahnya.

Reysa turun dari motor. "Turun, yuk!" ajaknya.

"Gue buru-buru," tolak gue.

NOT FOR SALE

"Sebentar. Plis," pintanya lagi. "Ada sesuatu yang mau gue omongin. Penting."

"Ya udah, di sini aja."

Reysa menyerah, nggak lagi meminta gue turun dari motor.

Gue diam, hanya menatapnya. "Mau ngomong apa?" tanya gue tanpa basa-basi.

Reysa membuang napas, kelihatan kesal. "Nggak sabaran banget, sih," keluhnya sambil cemberut. Dia meraih cermin kecil dari saku roknya, lalu memeriksa wajahnya.

"Gue nggak ada waktu buat nungguin lo dandan lagi," ucap gue ketus.

"Iya!"

"Cepet!" Gue melihat jam tangan.

"Setahu gue, kemarin-kemarin lo keliatan dekat sama Shafay." Dia menatap gue sekarang. "Ditolak?" tanyanya.

"Mungkin," sahut gue, cuek. "Itu yang mau lo omongin?"

"Gue nggak masalah sih, kalau lo mau menggunakan jasa gue ini." Dia menatap kuku-kuku tangannya. "Karena gue pikir ini juga menguntungkan buat gue. Kita bisa melakukan simbiosis mutualisme, mungkin?"

Gue belum bisa menebak arah pembicaraannya.

"Kalau kita keliatan deket ...." Reysa menggantungkan kalimatnya, lalu berdeham. "Gini, maksud gue. Menurut lo, tanggapan ... Pandu gimana?" tanyanya.

Gue mengerutkan kening. Pandu? Gue nggak salah dengar, kan?

Reysa meringis. "Kenapa?" tanyanya.

NOT FOR SALE

Gue hanya mengangkat alis, nggak menjawab pertanyaannya.

"Gue udah berada di titik di mana gue mulai kehabisan ide untuk ngasih kode sama dia Apa kurang keras kode yang gue kasih selama ini?" Dia cemberut. "Lo sadar nggak sih selama ini gue mati-matian nunjukin sama Pandu kalau gue ...." Reysa berdeham. "Gue suka sama Pandu."

Reysa tuh ngedeketin lo cuma mau bikin gue cemburu aja, Kas! Berkali-kali gue mendengar Pandu mengucapkan kalimat itu, tapi dengan nada bercanda, dan sama sekali nggak pernah terpikirkan kalau hal itu benar. Tingkah Pandu yang hanya terlihat main-main saat menggoda Reysa juga nggak membuat gue berpikir kalau Reysa akan menyukainya.

"Gue tahu, Pandu jauh kalah ganteng dibandingin lo. Kalau gue mau milih, ya gue pasti bakalan milih lo."

Gue menatapnya heran.

"Tapi lo nggak suka sama gue dan nggak mungkin milih gue," lanjut Resya. "Karena gue bukan tipe cewek yang bersedia disakiti dan berkorban banyak untuk cowok, gue pilih Pandu." Dia terkekeh pelan. "Tapi kayaknya gue salah. Mungkin semua cowok sama aja. Bikin habis tenaga."

"Lo bahkan nggak pernah bilang apa-apa sama Pandu," ujar gue akhirnya.

Reysa menatap gue nggak terima. "Selama ini sikap gue kurang jelas?" tanya Reysa. "Beberapa kali gue ngedeketin lo, maksudnya biar dia cemburu dan biar dia termotivasi buat ngedeketin gue, tapi gagal. Pandu suka nggak sih sebenarnya sama gue?" tanyanya lagi. "Dia cuma berani godain gue di depan orang banyak, kalau kebetulan gue papasan sama dia, paling

NOT FOR SALE

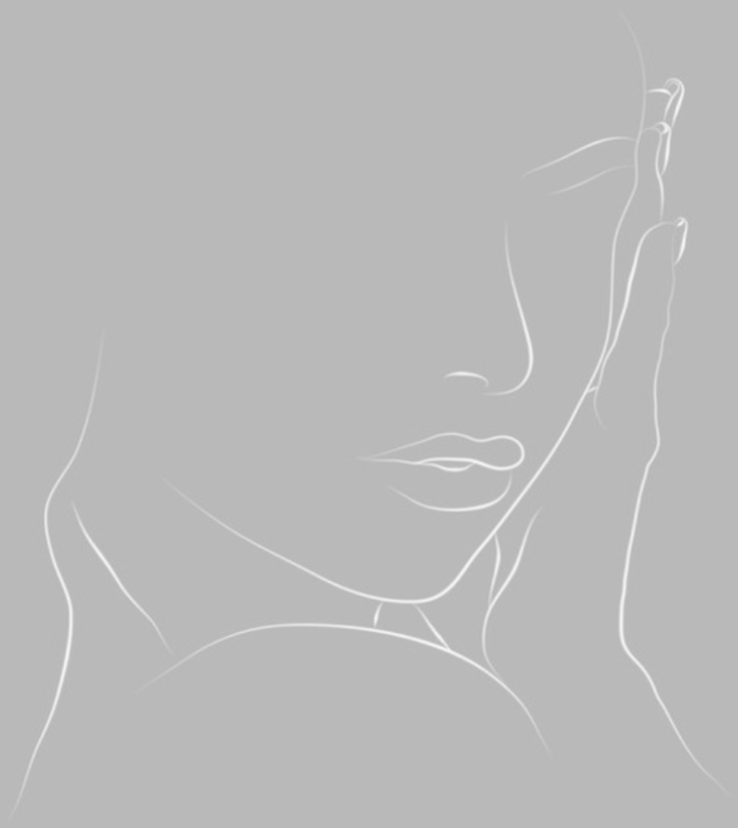
cuma senyum doang, atau malah nggak noleh karena sibuk sama HP-nya." Reysa mengembuskan napas, kelihatan kecewa. "Di grup *chat*, dia sok-sokan gombalin gue. Tapi waktu gue *chat* dia secara langsung, pura-pura nanya ulangan, balasannya cuma seperlunya." Dia menatap gue. "Semua cowok gitu, ya?" tanyanya. "Seneng kalau cewek mati-matian nunjukin perasaannya duluan?"

Tiba-tiba gue ingat Shafay. "Nggak," sangkal gue.

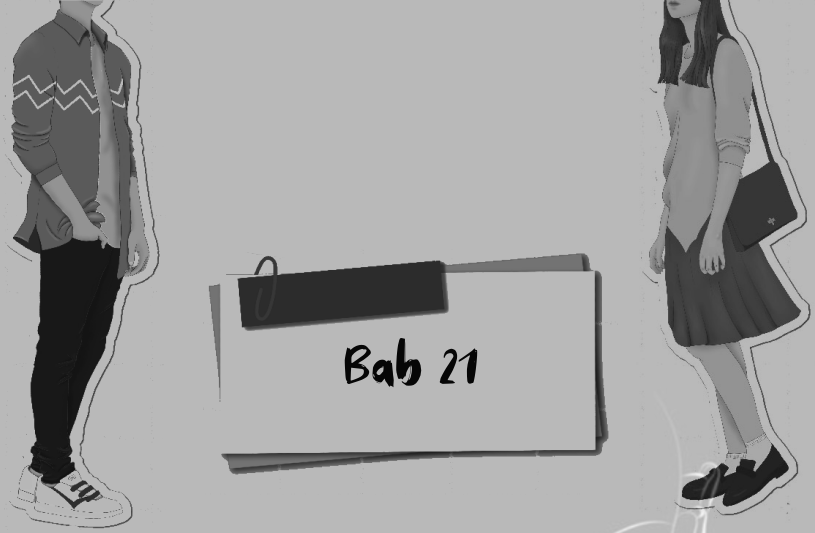
"Dia udah bikin gue baper, bikin gue rela ngejatuhin harga diri untuk nunjukin perasan gue, nunjukin mati-matian suka sama dia, tapi dia malah anteng sama dunianya sendiri, seolah nggak pernah ngelakuin apa-apa. Gue harus gimana coba?" tanyanya. "Brengsek temen lo."

Kenapa gue merasa dia lagi ngatain gue sekarang?[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 21

SHAFAY

Aku baru selesai mengikat rambut di depan cermin, lalu menarik tali tas yang sudah kusiapkan di atas meja belajar. Saat langkahku akan terayun ke luar kamar, aku melihat laci meja sedikit terbuska

Aku menghampiri lagi meja belajar, membuka laci untuk membenarkan posisi pita-pita merah muda pengikat kotak apel yang ternyata dikirim oleh Bagas. Aku tersenyum, membayangkan Bagas mengirim apel-apel itu untukku. "Makasih, ya, Gas," gumamku seraya menutup laci.

Aku keluar dari kamar, menuju meja makan. Ada Ayah yang sedang duduk bersama secangkir kopi di hadapannya dan Bang Sultan yang sedang menuangkan susu kotak ke gelas.

"Pagi," sapaku.

Bang Sultan menoleh, lalu menyengir. "Widih, sembuh mata bengkaknya, nih?" godanya.

NOT FOR SALE

Aku melewatinya, mencubit pinggangnya sambil lalu sampai dia tersedak karena sedang meminum susu yang baru saja dituangnya tadi.

"Fay, bercandanya jangan kelewatan," ujar Ayah. Beliau menatapku sebentar, lalu kembali menatap layar ponselnya.

Bang Sultan menjulingkan matanya sambil menjulurkan lidah kepadaku.

Aku mengabaikannya, lalu menatap meja makan yang kosong. Tatapanku teralih ke arah dapur sekarang, tempat yang selalu sepi dan akan tetap bersih selama Bang Sultan dan Ayah nggak mengacau untuk membuat mie instan, nasi goreng, atau telur orak-arik andalannya.

Bang Sultan menuangkan susu kotak ke gelas kosong dan menyerahkannya padaku. "Minum, nih."

Aku menatapnya curiga. "Lo masukin upil dulu, ya?"

"Iya. Biar lo nggak songong terus ke gue," jawabnya sambil duduk setelah menarik kursi, lalu memainkan ponselnya.

Aku menggeser gelas yang diberi Bang Sultan tadi, lalu duduk di sampingnya. Sekarang, tatapanku tertuju pada Ayah yang duduk di hadapanku. Ayah masih sibuk dengan ponselnya, mengabaikan kopinya yang sudah nggak lagi mengepulkan uap panas. Aku akan meminum susu yang dituang Bang Sultan, tapi niatku batal saat melihat Ayah tersenyum sambil mengusap layar ponselnya. Aku berdeham, membuat Bang Sultan dan Ayah mengalihkan perhatiannya padaku.

"Akhir-akhir ini Ayah sibuk banget, ya?" tanyaku.

Ayah mengangguk-angguk cepat. "Iya, akhir bulan kerjaan Ayah banyak banget yang—"

NOT FOR SALE

Aku tahu memotong ucapan orangtua adalah perbuatan yang nggak sopan, tapi rasanya aku nggak bisa menahan lagi rasa penasaran. “Nggak cuma akhir bulan kok, pertengahan bulan juga, awal bulan juga. Jadi sebenarnya ayah setiap saat sibuk banget.” Dan aku juga sering melihat Ayah menerima telepon, berbincang dengan seseorang, pada malam hari di halaman belakang.

Ponsel Ayah yang tadi ditaruh di atas meja kembali bergetar singkat, mungkin ada satu pesan masuk. Tangan Ayah hendak meraihnya, tapi terlihat ragu, Ayah malah menatapku sekarang.

“Setiap waktunya pulang kantor, telepon Ayah selalu sibuk. Padahal aku cuma mau tanya Ayah mau makan apa? Atau Ayah lembur nggak hari ini? Atau....” Aku menatap Ayah lagi. “Ayah juga udah nggak pernah jemput aku lagi sekarang kalau aku pulang sore.”

Ayah tersenyum. “Ayah kan udah bilang, Sayang. Ayah akhir-akhir ini—”

“Sibuk?” potongku. “Dulu juga Ayah sibuk, kok. Tapi masih sempat jemput aku pulang.”

“Fay ....” Ayah mencondongkan tubuhnya, lalu mengulurkan tangan hendak memegang tanganku.

“Ada yang Ayah sembunyiin dari aku, ya?” tanyaku membuat gerakan Ayah terhenti.

Ayah kembali ke posisi duduknya dengan benar. “Sembunyiin apa?”

“Nanti sore gue nggak ada jadwal kuliah, kok. Mau gue jemput?” tawar Bang Sultan. Ucapannya tadi seolah-olah sedang berusaha membela Ayah.

NOT FOR SALE

“Lo juga sekongkol sama Ayah?” tanyaku. “Kalian nyembunyiin apa?”

“Sekongkol? Apaan, sih?” Bang Sultan mengernyit, nggak terima.

Aku melepaskan napas kasar. “Aku berangkat dulu, udah siang.” Lalu menarik tali tas, menyampirkannya di bahu saat bangkit dari kursi.

“Lho, susunya nggak diminum? Fay! Kamu belum sarapan!” teriak Ayah, tapi aku mengabaikannya.

Aku melangkah ke luar rumah, menutup pintu di belakangku dan mulai melewati halaman. Saat membuka pintu pagar aku baru sadar kalau di luar ternyata ada seseorang yang sedang menunggu, berdiri di samping motornya. “Pagi, Fay,” sapanya sambil menyodorkan satu helm kepadaku.

Aku mengerjap beberapa kali. “Pa ... gi.”

***

Kami sampai di parkiran sekolah. Setelah turun dari motornya, aku segera melepas helm dan memberikannya pada Si Pemilik Motor. “Makasih, ya,” ujarku.

Dia turun dari motor dan melepas jaket yang dikenakannya. “Sama-sama, makasih juga udah mau aku bonceng.”

Aku tersenyum, lalu meringis. “Lain kali .... nggak usah repot-repot, Kak. Aku biasa naik bis, kok, kalau ke sekolah.”

Kak Yugo merapikan rambutnya sejenak. “Nggak apa-apa, nggak tiap hari ini.”

Iya, aku hanya berharap cukup hari ini saja. Ketika melihatnya menunggu di depan pagar rumah, aku benar-benar

NOT FOR SALE

terkejut, karena aku sama sekali nggak pernah memberitahunya tentang alamat rumahku. Saat di perjalanan, dia bercerita bahwa Laras yang memberitahunya. Laras benar-benar gampang banget *move on*, ya? Setelah kemarin dia sangat menggebu-gebu mendukungku dengan Akas, sekarang dia dengan mudah berpindah haluan.

"Aku nggak enak soalnya. Beneran deh, aku nggak biasa ... dijemput-jemput gini." Setelah mengatakan itu, ada sedikit rasa bersalah yang timbul karena Kak Yugo diam saja.

"Oh." Akhirnya Kak Yugo bersuara. "Sori kalau gitu." Dia tersenyum, kaku.

"Nggak apa-apa, kok. Aku yang harusnya minta maaf. Kesannya nggak tahu terima kasih banget, kan? Tapi—" Saat kami akan keluar dari lahan parkir, aku melihat Akas, dia baru saja membuka jaket dan menaruh helm di atas jok motor. Ada Reysa juga yang berdiri di samping motornya.

"Fay?" Kak Yugo menjentikkan jari di depan wajahku.

"Eh, iya?" Aku sefokus itu kalau memperhatikan Akas, ya?

"Tapi apa tadi? Perasan ngomongnya belum selesai."

Aku menggeleng. "Nggak, bukan apa-apa, kok," ujarku. Aku mengalihkan tatapanku cepat-cepat saat tatapan tajam Akas mengarah padaku, sebelum tatapan itu membuatku kadang kehilangan separuh kesadaran.

Langkah pelan kami saat memasuki gedung sekolah ternyata bisa disusul oleh Akas dan Reysa yang melangkah cepat, mereka melewati kami. Akas berjalan cuek sembari memasukkan kedua tangannya ke saku celana, sementara tangan Reysa menggelayut di tangan kanannya.

NOT FOR SALE

Setiap kali melihat kebersamaan mereka, tanpa sadar tanganku naik ke dada. Memeriksa apakah isinya masih baik-baik saja atu mungkin sudah sangat berantakan?

"Ada film bagus lho, Fay. Minggu ini kamu ...."

Suara Kak Yugo semakin lama semakin kabur, menghilang, seiring dengan fokusku yang terlalihkan pada sebuah foto di layar ponselku yang Laras kirimkan melalui pesan singkat. Sebelum mengirimkan foto itu, Laras mengirimkan sebuah pesan berisi, *Setelah lo lihat ini, gue harap lo berniat buat lupain Akas. Secepatnya.*

Aku membukanya, sebuah foto yang merupakan hasil *capture* dari sebuah unggahan Reysa di akun instagramnya. Di foto itu, ada Akas yang sepertinya tidak sadar menjadi sasaran kamera Reysa sedang duduk di atas motor, di depan sebuah pagar rumah. Dan sekarang, tanganku bergetar setelah membaca keterangan foto bertuliskan, *Thanks Kas, udah mau mampir.*

"Fay, ke kelas dulu, ya? Nanti kita ngobrol lagi tentang rencana nontonnya," ucap Kak Yugo setelah langkah kami sampai di depan pintu kelasku. Dia menjentikkan jari, lalu tersenyum dan berjalan mundur sebelum berbalik.

Eh, apa katanya? Rencana nonton? Dari tadi aku sama sekali nggak dengar dia bicara apa dan hanya mengangguk-angguk.

"Fay, piket!" Teriakan itu terdengar dari dalam kelas, Fania, teman piketku hari ini.

Aku melangkah masuk, melihat keadaan kelas yang ricuh.

"Nih." Fania menyerahkan penghapus papan tulis padaku. "Gue udah rapiin meja guru, sekarang lo hapusin papan tulis, ya," ujarnya.

NOT FOR SALE

Aku mengangguk seraya mengambil penghapus dari tangannya. Setelah mengabaikan sudut mataku yang menangkap Akas yang sedang berdiri di belakang kelas bersama Reysa, aku bergerak maju ke arah papan tulis. Aku menghapus dengan gerakan kencang, melampiaskan perasaan kesal yang setiap harinya malah makin menjadi. Rasanya, baru kali ini aku merasa sangat menyesal berbagi oksigen di muka bumi ini bersama orang seperti Akas. Separah itu aku harus membencinya, memang.

Aku bergerak menghapus papan tulis dari kiri ke kanan, sampai tanpa sadar ujung kakiku menabrak meja guru dan menghasilkan bunyi kencang. Sesaat setelah itu, suasana kelas hening karena perhatian kelas teralihkan padaku. Aku berdeham, mengabaikannya.

"Ya ampun, ya ampun, sakit, Fay?" Aku melihat Pandu yang baru sampai di kelas, terburu-buru menghampiriku. "Kalau gue jadi pacar lo, lo kepentok meja gini, mejanya gue marahin ini."

"Berisik," ujarku sambil masih menghapus papan tulis.

"Lagian ngehapus papan tulis aja heboh amat, kayak lagi ngehapus kenangan masa lalu."

Aku menatapnya galak, lalu melempar penghapus ke arahnya. "Serah lo."

Pandu tertawa melihatku marah.

"Eh, Shafay? Lagi main sama peliharaan baru?" tanya Garda yang baru sampai di kelas. "Cu amat ini, cu amat. Hewan jenis apa ini, Fay?" tanyanya sambil mencubiti pipi Pandu.

"Babi!" Pandu mengumpat sambil mendorong kening Garda.

"Oh, babi."

NOT FOR SALE

AKAS

Semua siswa sudah berganti pakaian dengan kaus olahraga, hanya Davin yang sekarang masih memakai seragam putih abu-abu lengkap. Dia masuk ke kelas dengan tergesa di saat semua siswa akan bergerak ke luar kelas, ke lapangan basket. Beberapa kali dia kelihatan memeriksa isi tasnya, lalu tangannya bergerak menelusur untuk memeriksa kolong meja.

"Sial!" umpatnya. "Kerjaan lo ini?" tanyanya dengan wajah yang terlihat sangat marah.

Gue yang sudah berdiri di sisi bangku menatapnya heran. "Gue?"

Garda datang menengahi kami. "Udah, udah," ujarnya. "Lo nyari apa sih, Vin?" tanya Garda sambil kedua tangannya masih menahan dada gue dan Davin.

Davin menunjuk wajah gue. "Kalau ini semua kerjaan lo, lihat aja lo!" ancamnya sebelum ke luar kelas.

"Dia kenapa, sih?" tanya Pandu, yang gue rasa sangat berusaha menahan amarahnya sejak tadi. "Apanya yang hilang? Nggak jelas."

"Udah, nggak usah dipikirin. Nanti gue tanyain baik-baik sama dia," ujar Garda sambil menatap kepergian Davin. "Udah yuk ah, ke lapangan." Dia mendorong pundak gue dan menarik ujung kaus olahraga Pandu.

Kami melangkah ke luar kelas dan disambut oleh Reysa yang berdiri tepat di depan pintu kelas. "Kas." Dia menarik tangan gue.

NOT FOR SALE

Gue memutar bola mata. Rasanya gerah digelayuti Reysa sejak pagi.

"Ayo, ke lapangan," ajak Reysa.

"Pandu nggak diajak, nih?" tanya Pandu sambil cemberut. "Udah punya Akas, lupa sama Pandu, ya."

"Bukannya dari tadi sibuk godain Princess Shafay, ya?" Senyum Reysa terlihat sinis, tapi kayaknya Pandu nggak menyadari hal itu.

"Lho, Reysa kan udah sama Akas, jadi ya Shafaynya buat Pandu." Pandu cengengesan.

"Si bego," umpat gue pelan. Bukan, bukan karena gue cemburu dia menggoda Shafay pagi-pagi di depan kelas, cuma agak miris mendengar ucapannya tadi pada Reysa.

Reysa menatap Pandu kesal, seperti ingin memakannya utuh-utuh.

"Gue duluan, ya," ujar Pandu.

"Iya, sana!" balas Reysa sambil menghentakkan kaki. "Pergi aja sekalian, jangan balik lagi!" Dia mengumpat pelan saat Pandu sudah menjauh bersama Garda.

"Rey." Gue menginterupsi Reysa yang masih menatap Pandu dengan wajah kesal.

"Hm?" Reysa menoleh saat Pandu sudah hilang di balik tikungan koridor.

"Hapus fotonya." Gue baru tahu kalau Reysa mengunggah foto saat gue sedang di depan rumahnya, Garda yang memberi tahu gue tadi.

NOT FOR SALE

Reysa mengerutkan kening. “Kenapa? Kan, sekali tepuk dua lalat mati di tangan.”

“Siapa dua lalat?” tanya gue.

“Pandu ... sama Shafay?” Dia mengangkat alis. “Bener, kan? Siapa tahu setelah gue *upload* foto itu mereka berdua sadar.”

“Sadar ... akan?”

“Perasaan mereka,” jawabnya yakin.

Gue menatapnya malas “Pandu itu nggak mempan dikasih kode gituan,” jelas gue. “Dan Shafay, dia nggak harus dibikin sadar pakai cara kayak gitu.” *Karena sebelumnya dia udah bilang, dia suka gue, dia mengungkapkannya lebih dulu. Malah gue yang mengingkari hal itu, malah mungkin harusnya gue yang diperlakukan kayak gitu, bukan Shafay.*

“Iya, gue hapus,” ujarnya seraya mengotak-atik layar ponsel.

“Lagian, lo tinggal bilang aja sama Pandu. Ribet,” ujar gue, rasanya ikut kesal.

Reysa menatap gue sinis. “Emang! Ribet berurusan sama cowok bego kayak kalian tuh,” ujarnya sambil lalu.

Gue membiarkan Reysa berjalan sendirian menuju lapangan basket. Perasaan, dari kemarin dia senang banget ngata-ngatain gue. Setelah Reysa melangkah agak jauh, gue menyusulnya untuk menuju lapangan basket. Semua anak cowok sudah berlari-lari di lapangan sambil memainkan bola, sementara semua anak cewek masih betah berteduh di sisi lapangan sambil menunggu kedatangan Pak Hari.

Bola yang sedang dimainkan anak cowok menggelinding ke pinggir, menabrak kaki Reysa yang sedang berdiri sambil mengobrol dengan Kartika.

NOT FOR SALE

"Rey, lempar sini," ujar Pandu pada Reysa yang baru saja memungut bola di dekat kakinya.

"Ambil sendiri," ujar Reysa judes. Kayaknya dia masih kesal.

Pandu bergerak mendekat ke arah Reysa. "Sini," pintanya. Saat Reysa menyerahkan bola itu, Pandu berujar, "Ya ampun, nggak rela ngasihin bolanya ke anak-anak. Bola bekas dipegang Reysa mah pasti wangi." Dia cengar-cengir sebelum melemparkan bola ke tangah lapangan dan berlari ke arah gue.

Gue melihat wajah bodohnya masih cengengesan saat mendekat. "Nggak usah cengar-cengir," ujar gue. Dia nggak tahu apa yang sudah dilakukannya pada Reysa tadi.

"Ngamplas alus dikit, nggak apa-apa, kan?" tanyanya seolah meminta izin.

"Ngamplas kasar, ngamplas alus, nggak peduli," sahut gue.

"Eh, HP udah dititipin?" tanya Pandu mengingatkan.

Gue merogoh saku celana. "Belum, gue ke ruang piket dulu kalau gitu."

"Eh!" Pandu menahan gue. "Ke UKS aja, ada anak cewek yang nggak ikut olahraga, kok. Tadi anak-anak pada titip ke sana, biar nggak ribet ngambilnya, harus nyatet-nyatet dulu terus lapor ke guru piket."

Gue mengangguk. "Oh. Ya udah," ujar gue sembari berlari menuju ruang UKS. Gue melihat pintu UKS terbuka, lalu melangkah masuk sambil bilang, "Gue titip—" *Pandu Sialan!* Gue mngumpat dalam hati. Tebak siapa yang sedang sendirian duduk di UKS sekarang?

Shafay.

NOT FOR SALE

"Simpen aja di meja," ujarnya tanpa melirik gue sedikit pun, seolah-olah tahu maksud kedatangan gue ke sana.

Gue nggak tahu alasan dia nggak ikut pelajaran olahraga sekarang, nggak mungkin gara-gara kepentok meja waktu menghapus papan tulis tadi, kan? Sakit? Atau datang bulan? Biasanya Pak Hari memberi keringanan kepada anak cewek yang sedang berhalangan untuk nggak ikut olahraga.

Gue masih berdiri di sana. Menatapnya. Entah apa yang membuat gue lama-lama berdiam diri padahal tahu sedang diacuhkan. "Foto Reysa ...." Nah, iya, mungkin memang masalah ini yang mau gue sampaikan. Gue pasti sudah sangat terlihat bajingan sekarang, dan gue ingin tahu responsnya.

Shafay menatap gue.

"Pasti udah lihat," lanjut gue.

Dia mengangguk. "Udah," jawabnya. "Kenapa? Mau mastiin kalau gue harus lihat?" tanyanya.

Gue melepaskan satu napas panjang. "Nggak."

"Lo mau ngasih tahu gue kalau gue harus tahu diri?" tanyanya.

Memang lebih bagus kalau dia salah paham, tujuan gue sebelumnya akan lebih mudah terwujud, kan? Tapi, perasaan nggak terima hadir di benak gue saat mendengar dugaannya tadi. "Terserah lo," putus gue akhirnya.

"Iya. Gue bisa menyimpulkan sendiri, kok." Shafay tersenyum tipis. Gue sangat mengenali cara Shafay tersenyum, gue bahkan sangat tahu bagaimana senyumnya yang tulus, dan yang dia kasih ke gue sekarang bukan salah satunya.

NOT FOR SALE

Harusnya gue langsung pergi, tapi kaki gue seperti dipaku di lantai UKS. Gara-gara Pandu, sekarang gue terjebak di ruang UKS dengan cewek yang membuat gue selalu ingin lama-lama di dekatnya, entah untuk bicara baik-baik atau berdebat. Sialan, kan?

"Sejak dulu, gue selalu menyimpulkan sendiri sikap lo, yang akhirnya membawa gue ke keadaan ini." Shafay melanjutkan ucapannya dengan suara pelan. "Semua salah gue, kok," ujarnya lagi. "Karena selalu salah menyimpulkan apa yang lo lakukan."

Gue melihat Shafay melangkah mendekat, mengambil ponsel dari tangan gue. Tanpa sengaja jarinya menyentuh telapak tangan gue, dan dengan susah payah gue menahan diri untuk nggak menarik tangannya.

Dia menunduk. "Kalau lo berniat bikin gue benci sama lo, lo udah berhasil," ucapnya. "Walaupun belum sepenuhnya, karena akhir-akhir ini gue masih sering mikirin lo." Dia tersenyum, senyum itu lagi. "Bertanya-tanya sendiri, apa lo memang gini sama setiap cewek?" tanyanya.

Gue berdeham, mengalihkan tatapan darinya.

"Lo ... genggam tangan dia juga?" Pertanyaan itu membuat gue menatapnya lagi. "Ke rumahnya?"

Gue mendecih.

"Cium ... dia juga?" tanyanya sambil menatap mata gue lekat-lekat. Ini kesempatan emas yang didapatkannya untuk menyudutkan gue.

"Bukannya udah dijemput sama cowok lain? Kenapa masih penasaran?" Gue melihatnya turun dari boncengan Yugo di parkiran sekolah tadi. Dan nggak ada yang tahu kalau gue

NOT FOR SALE

menahan diri untuk tetap kelihatan baik-baik saja sementara gue bisa mencium bau hangus dari isi dada gue sendiri.

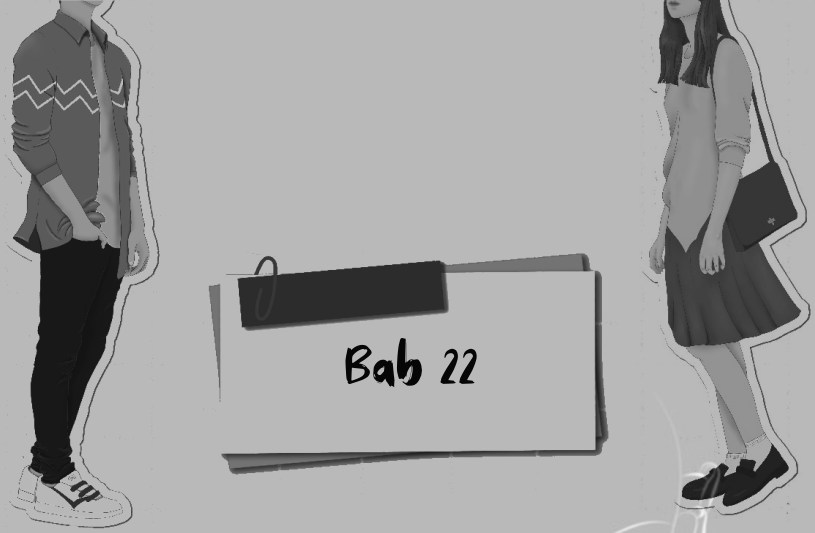
Tiba-tiba saja gue membayangkan selama perjalanan mereka mengobrol, sampai Shafay harus menempelkan dagunya di pundak Yugo. Atau, mereka sama-sama tertawa untuk hal lucu yang mereka bicarakan sepanjang jalan sambil Shafay berpegangan ke pinggang cowok itu. Terlalu jauh sih untuk ukuran cewek yang—mungkin—sedang patah hati kayak Shafay, tapi itu mungkin saja, kan?

"Nggak berani jawab pertanyaan gue?" tanyanya dengan senyum sarkas.

Gue berdeham. "Terserah lo. Menurut lo aja gimana, lo aja gue sosor apalagi Reysa yang tiap hari nempel ke gue, kan?" Dan ..., gue nggak heran kalau sekarang gue mendapatkan satu tamparan dari Shafay.[]

***

NOT FOR SALE



Bab 22

SHAFAY

"Dah, Fay!" Liana melambaikan tangan saat kami sudah keluar dari aula. Dia sudah ditunggu oleh Kak Fares, kakak kelas di XII IIS yang akhir-akhir ini gencar mendekatinya.

Aku membalasnya dengan lambaian serupa dan senyum. Hari ini Mario sedang berbaik hati mempersilakan kami pulang duluan tanpa harus membereskan peralatan marching band, katanya sudah kelewat sore. Karena hari festival sudah semakin dekat, jam latihan kami menjadi lebih lama dari biasanya.

Dan sekarang, aku sedang berjalan ke luar gedung sekolah, menuju halaman sekolah sambil menatap layar ponsel.

"Keterlaluan." Aku menggeleng heran saat melihat akun Halal Ketawa mengunggah sebuah video Kak Yugo yang sedang mengusap ketiaknya dengan kaus olahraga. Banyak komentar-komentar yang mengejeknya, menertawakan, ada juga yang mengatakan jijik. Oke, aku juga sebenarnya nggak sanggup melihat video itu sampai akhir, tapi bukan berarti mereka bisa mengomentari orang lain seenaknya begini, kan?

NOT FOR SALE

"Fay!" Aku mengangkat wajah mendengar seruan itu, lalu melihat Bang Sultan di luar gerbang sekolah melambai-lambaikan tangan ke arahku. "Cepet, kek!" perintahnya ketika melihat langkahku masih terayun pelan.

Aku menghampirinya, lalu membiarkan teman-teman marching band yang pulang bersamaan denganku melewati pintu gerbang sambil menatap Bang Sultan. "Abang Go-Jek," ujarku tanpa ditanya dan mereka tertawa.

Bang Sultan memukul pelan tanganku. "Halo, saya kakaknya Shafay," ujarnya, memperkenalkan diri tanpa diminta. Teman-temanku berlalu sambil tersenyum, dan terlihat nggak peduli juga.

"Lo jemput gue?" tanyaku yang sekarang melihat Bang Sultan sudah naik ke atas jok motor.

"Iya, lah. Lo pikir gue ngapain ke sini? Ngeceng anak sekolahan? Pedofil amat," omelnya sambil memberiku helm.

Berlebihan kadang dia, tuh. Usia kami hanya terpaut tiga tahun, kalau pun dia berpacaran dengan cewek seusiaku, itu masih normal. Pedofil dari mana? "Gue kan nggak nyuruh jemput," ujarku sambil menerima helm darinya.

"Tadi pagi kan gue udah janji mau jemput. Eh, atau lo udah janjian mau pulang bareng Akas?" tanyanya dengan wajah polos yang minta ditabok.

Aku memukul helm di kepalanya. "Nggak."

"Eh, tuh Akas, tuh!" Bang Sultan mengarahkan telunjuknya ke belakang punggungku.

Dan sepertinya menang benar, karena mungkin aku sudah sangat mengenali suara motor Akas melebihi suara detak

NOT FOR SALE

jantungku sendiri. Saat mendengar suara motor di belakangku semakin dekat, aku tiba-tiba nggak bisa bergerak. Seperti biasa, ketika mendapatkan sinyal atas kehadiran Akas, punggungku terasa dingin, tubuhku kaku.

"Apa kabar?" tanya Bang Sultan pada Akas yang kini menghentikan motornya tepat di sampingku.

"Baik, Bang." Akas turun dari motornya, lalu menyambut gerakan tos dari Bang Sultan.

"Kapan mau main PES ke rumah?" Itu bukan pertanyaan basa-basi, Bang Sultan kayaknya memang serius menyukai Akas.

Akas bergumam. "Ya ..., kalau ada waktu." Aku kasihan padanya sekarang, karena harus berpura-pura terlihat baik-baik saja hanya untuk menghargai Bang Sultan.

"Gue tunggu, ya!" sahut Bang Sultan, wajahnya kelihatan bersemangat.

Akas mengangguk. "Iya, iya."

"Gue jemput Shafay, nggak apa-apa, nih? Apa mau lo yang nganter?" tanya Bang Sultan lagi.

Aku memukul kencang lengannya. "Ih, apa-apaan, sih!" bentakku sambil melotot.

Bang Sultan hanya mengelus-elus lengannya sambil bergumam, "Kasar, banget, sih. Akas kabur ntar lihat lo begini."

"Ayo, pulang." Aku mau naik ke motor Bang Sultan, tapi dia menahan tanganku.

"Lagi marahan ya, kalian?" tanya Bang Sultan. Itu wajahnya bisa nggak sih terlihat lebih bodoh lagi? Minta digaplok pakai alas sepatu banget. "Kas, gue bisa kasih lo kesempatan buat

NOT FOR SALE

nganterin Shafay pulang, lho. Biar masalah kalian cepet selesai," ujarnya sok pahlawan.

Akas mengangguk ragu. Kelihatan sekali kalau dia sedang berusaha menghargai sikap sok tahu Bang Sultan ini.

Ketika Bang Sultan sudah mengambil ancang-ancang untuk menyalakan motornya, aku segera mencengkram lengannya. "Kalau lo beneran ninggalin gue, habis lo, ya!" ancamku.

"Buset, dah. Ya udah, iya," gumamnya sambil menatapku dengan wajah terheran-heran. "Kas, duluan, ya. Ke rumah aja nanti malem kalau mau, biar cepet sembuh marahnya ini Angry Bird."

"Lo ngomong sekali lagi, gue tabok, ya!" ancamku lagi.

***

Aku sampai di rumah dengan wajah cemberut karena selama perjalanan Bang Sultan tidak berhenti membahas tentang Akas. Dia menerka bahwa kami putus, padahal berkali-kali aku bilang, "Kita nggak pernah jadian." Namun, sepertinya dia benar-benar sudah merasa cocok dan nggak rela melihat sikap kami yang canggung tadi sehingga memprovokasi agar aku *balikan* dengan Akas.

Balikan apaan, sih?!

Aku terlalu percaya diri untuk berlari ke dalam rumah, meninggalkan Bang sultan yang masih harus membenarkan posisi motornya di area *carport*. Setelah membuka pintu dengan gerakan sembarang, langkahku terayun cepat, dan terhenti dengan sendirinya tepat di sisi sekat yang membatasi ruang tv dan ruang makan. Aku mendengar percakapan dua orang dewasa, tawa seorang wanita, dan ... aku mengerjap beberapa

NOT FOR SALE

kali saat melihat Ayah sedang bertopang dagu di konter dapur, memperhatikan seorang wanita yang terlihat memakai celemek sedang memasak.

Suara langkah kaki terdengar dari arah belakang. "Fay." Bang Sultan menggoyangkan tanganku.

Aku menatapnya. "Siapa?" tanyaku. Maksudku, wanita yang sedang memasak di dapur milik ibuku, siapa?

"Eh, kalian sudah datang," ujar Ayah, wajahnya terlihat sedikit terkejut. "Fay, sini." Ayah melambaikan tangan.

Aku menatap Bang Sultan sejenak, merasa kesal karena selama perjalanan tadi dia sama sekali nggak membahas masalah Ayah dan teman perempuannya itu.

"Fay?" panggil Ayah lagi.

Aku tersenyum tipis, lalu melangkah pelan menghampiri Ayah.

"Halo," sapa Si Wanita Asing itu dengan suara ramah.

Aku tersenyum, canggung. "Halo," balasku dengan suara pelan yang bingung.

"Ini Tante Ana," ujar Ayah, lalu beliau bergumam agak lama. "Teman Ayah," lanjutnya.

Aku mengangguk. "Halo, aku Shafay," ujarku seraya mengulurkan tangan untuk menyambut tangan ... siapa? Tante Ana?

"Halo, Shafay." Tante Ana memiliki wajah yang cantik, ramah, dan keibuan. Dia nggak seperti para calon ibu tiri dengan tampang mengerikan yang diceritakan di negeri dongeng, kok.

NOT FOR SALE

Ibu tiri .... Iya, tiba-tiba saja aku menghubungkan tante Ana dengan senyum Ayah saat melihat notifikasi di ponselnya. Dan aku juga tahu benar sifat Ayah yang nggak mungkin melibatkan seorang wanita di dapur rumah kami jika nggak ada hubungan apa-apa, dan nggak punya maksud apa-apa setelah ini.

"Tante udah masak banyak banget lho, buat kamu sama Bang Sultan," ujar Tante Ana.

Aku mengangguk pelan. Wajahku kayaknya masih kelihatan bingung. "Kalau gitu aku mandi dulu, keringetan soalnya habis ekskul," ujarku.

Ayah dan Tante Ana mengangguk-angguk. "Habis mandi, Ayah mau bicara." Ayah tersenyum sambil mengusap puncak kepalaku.

Aku mengangguk pelan. Saat berbalik dan hendak melangkah ke kamar, aku menatap Bang Sultan yang masih mematung di sisi meja makan sedang memperhatikanku. Nggak lama setelah aku masuk ke kamar, Bang Sultan menyusulku.

"Ayah bilang, Tante Ana mendadak pengin ke sini. Ayah nggak enak kalau harus menolak lagi, karena sebelumnya beberapa kali Ayah pernah menolak Tante Ana untuk datang ke rumah, soalnya Ayah takut lo belum siap," jelas Bang Sultan tanpa kuminta.

Aku sibuk memuntahkan isi tasku. Mengeluarkan botol minum dan buku-buku yang kubawa hari ini. "Tahu banget lo kayaknya. Jadi bener kan, selama ini lo udah tau tentang Ayah dan Tante Ana itu?" tanyaku sembari membereskan buku ke meja belajar.

Bang Sultan diam.

NOT FOR SALE

Aku berhenti untuk terlihat sibuk, menatapnya tajam. "Bang?"

Bang Sultan mengangguk. "Sori."

Aku mendecih. "Semua cowok emang nggak bisa dipercaya, ya?" cibirku. "Lo, Ayah ...," *Akas*, lanjutku dalam hati.

"Gue nggak bermaksud menyembunyikan semuanya dari lo. Gue cuma nggak mau lo kepikiran. Isi kepala lo kan ribet, nggak sesimpel gue—yang bisa lupa gitu aja tanpa perlu dipikirin setelah diajak ngobrol panjang-lebar sama Ayah," ujarnya.

Aku melepaskan satu napas panjang, tapi ternyata nggak membuat dadaku lega, entah kenapa. "Lo merasa mengkhianati Ibu nggak, sih?" tanyaku. Dadaku sesak, air mata membuat tatapanku agak kabur.

"Ibu bakal seneng kalau ada yang jagain Ayah."

"Lo tau dari mana?" ujarku terbata.

Bang Sultan berdecak. "Ibu sendiri yang bilang ke Ayah, sebelum pergi."

Aku duduk di tepi tempat tidur dengan air mata yang mau menetes.

"Jangan nangis, dong." Bang Sultan berjongkok di depanku. "Kalau pun nanti Tante Ana nikah sama Ayah, posisi Ibu nggak akan tergantikan, kok." Dia menggenggam tanganku erat. "Ayah bilang, dia akan selalu cinta sama Ibu, karena tiap melihat lo, Ayah selalu merasakan kehadiran Ibu." Bang Sultan mengusap pipiku. "Udah, dong. Masa ada tamu malah nangis."

NOT FOR SALE

AKAS

Saat memasuki gedung sekolah, gue merasa semua perhatian para siswa tertuju ke arah gue. Terkadang, gue memang jadi pusat perhatian beberapa cewek, tapi untuk sekarang perhatian mereka bukan perhatian seperti biasanya.

"Kas, dipanggil Pak Radi ke ruang BK," ujar Ferdi, anggota OSIS yang baru saja terlihat keluar dari arah ruang BK.

Gue mengangguk. Dan ini meyakinkan kecurigaan gue pada sikap janggal beberapa siswa yang memperhatikan kedatangan gue sejak memasuki gedung sekolah tadi. Sesampainya di ruang BK, gue disuruh duduk menghadap Pak Radi. Pak Radi terlihat mengotak-atik ponselnya sembari menunggu kedatangan Pak Darma. Katanya, selaku Pembina OSIS, Pak Darma harus tahu masalah ini.

Waktu menunggu kedatangan Pak Darma, gue membuka akun instagram, memastikan apa yang telah terjadi sebenarnya. Karena sejak tadi gue punya firasat buruk.

Pintu Ruang BK terbuka sesaat setelah gue menemukan unggahan akun Shooter X yang menampilkan dua foto gue: ketika sedang merokok di taman belakang dan saat sedang ikut balapan liar di Jalan Cibubur.

Gue mendengar dengusan kencang dari Pak Darma saat beliau duduk di samping Pak Radi, di hadapan gue.

"Tahu apa kesalahan kamu, Kas?" tanya Pak Radi.

Gue mengangguk. Pasti ini karena unggahan Shooter X pagi ini.

NOT FOR SALE

"Saya kecewa sama kamu, Kas," gumam Pak Darma sambil melepas kacamata dan mengurut tulang hidungnya.

Pak Radi membacakan beberapa pasal yang gue langgar, lalu menjumlahkan poin pelanggaran yang telah gue kumpulkan dari dua foto yang beredar itu. "Sebagai Ketua OSIS, tentu kamu harus mendapatkan hukuman yang berat agar semua siswa tahu bahwa peraturan sekolah kita nggak main-main," jelas Pak Radi. "Saya sudah telepon orangtua kamu, nanti siang mereka akan datang, saya perlu bicara dengan mereka."

Gue menatap Pak Darma, beliau adalah guru yang paling tidak menyukai pelanggaran, gue sangat tahu karena gue sering melihatnya menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah, tapi kali ini dia cenderung nggak banyak bicara.

"Akas tidak akan dikeluarkan dari sekolah, kan?" tanya Pak Darma pada Pak Radi. Entah kenapa, mendengar pertanyaan itu gue seperti sedang dibela.

"Kemungkinan tidak." Pak Radi menatap gue. Mungkin *skorsing*," ujarnya. "Dan ... penghentian masa jabatan kamu selaku ketua OSIS, Kas. Itu sangat mungkin."

"Tidak bisa begitu, Pak." Pak Darma kelihatan nggak terima. "Saya merasa belum ada yang bisa menggantikan Akas."

"Banyak, Pak. Banyak yang lebih baik dari Akas," ujar Pak Radi tegas.

Pak Darma menghela napas panjang. Dia terlihat kecewa.

"Untuk masalah itu kita bisa bicarakan lagi, Pak," ujar Pak Radi menenangkan Pak Darma. Sekarang, Pak Radi menatap gue. "Apa yang kamu pikirkan saat melakukan pelanggaran-pelanggaran itu, Kas? Kamu sadar kan, kalau kamu ketua OSIS?"

NOT FOR SALE

Gue mengangguk. “Maaf, Pak. Saya salah.”

Pak Darma nggak berkomentar, beliau lebih memilih sibuk mengelap kacamatanya.

“Mau terus melakukan kesalahan ini lagi?” tanya Pak Radi.

Sekarang gue menggeleng. Akhir-akhir ini rokok sudah gue tinggalkan, niat untuk ikut balapan liar juga sudah nggak ada.

“Barusan itu adalah janji, Kas! Ngerti kamu?” Pak Radi mencondongkan tubuhnya, menatap gue untuk meyakinkan.

“Iya. Saya janji,” ujar gue.

“Kamu bisa kembali ke kelas,” ujar Pak Radi. “Sepulang sekolah, kami akan putuskan hukuman apa saja yang akan kamu dapatkan.”

Gue mengangguk, lalu bangkit dari kursi dan melangkah ke luar. Gue nggak terlalu takut dengan hukuman, yang lebih gue pikirkan sekarang adalah, respons orangtua gue.

Mereka pasti menganggap gue sangat mengecewakan, *Nggak seperti Bagas*. Kalimat seperti itu akan berulang kali gue dengar, sampai gue bosan. Belum lagi, pasti akan ada hukuman tambahan yang mereka berikan. Saat menutup pintu ruangan, gue melihat Pandu sedang mondar-mandir di depan Ruang BK.

“Kas? Gimana?” tanyanya panik. Padahal bel masuk sudah berbunyi sejak tadi, tapi dia memilih untuk keluyuran di luar kelas begini dan nggak peduli akan dihukum.

“Nggak gimana-gimana,” jawab gue seraya melangkah menjauh dari depan Ruang BK.

Pandu menepuk-nepuk pundak gue, mungkin tujuannya untuk menenangkan.

NOT FOR SALE

"Shooter X itu Davin, kan?"

Pandu agak terkejut. "Lo sepemikiran sama gue? Kalau selama ini pemilik akun sialan itu Davin?" tanyanya. "Dia *posting* foto dengan caption, *A Warning!* Setelah ada masalah sama lo dan Dania."

Gue mengangguk. "Cuma dia yang ngambil foto-foto waktu kita lagi di Jalan Cibubur," tambah gue.

"Saat ngelawan Rico?" lanjut Pandu, kemudian dia mengumpat.

"Udah lah, mungkin memang udah saatnya ketahuan kelakuan gue ini," ujar gue menenangkan Pandu yang terlihat lebih emosi dari gue.

Saat melewati koridor kelas X, gue melihat Garda dan Davin dari arah berlawanan sedang berjalan ke arah kami. Kalau mereka pikir sekarang adalah waktu yang pas untuk bicara, itu salah.

"Tuh, Si Tai. Enaknya dia gue apain, Kas?" tanya Pandu sambil melotot ke arah Davin dan meremas-remas jemarinya.

Gue berdecak. "Udah lah, Ndu. Di sekolah ini."

"Gue mau ngomong," ujar Davin saat sudah berada di hadapan gue.

Gue mendengkus. "Nanti aja istirahat."

"Pelajaran pertama kosong, Bu Anggi nggak masuk. Kita cuma disuruh ngerangkum Sistem Reproduksi," ujar Garda, memberitahu.

Gue menghela napas lelah, lalu mengangguk menyetujui ajakan Davin. Sekarang kami bergerak mengikuti langkah Davin

NOT FOR SALE

dan Garda menuju ke belakang bangunan sekolah. Mereka berhenti di lahan kosong yang sudah dipasang patok-patok untuk taman yang pembangunannya belum selesai.

Saat itu Davin mulai bicara, "Akun Shooter X itu—"

"Lo!" potong Pandu, nggak sabar. "Gue tahu. Dari jauh-jauh hari gue udah curiga. Itu lo."

Davin mengangguk. "Oke. Gue akuin itu akun gue."

"Sialan," umpat Pandu. "Segini doang kesetiaan lo sebagai teman, Vin?"

"Ndu, lo bisa nggak sih dengerin Davin dulu?" bentak Garda.

Gue menengadahkan wajah, gerah dengan situasi yang nggak kunjung membaik di antara kami ini.

"Oh, iya. Silakan." Pandu tersenyum sarkastik.

Davin menatap Pandu kesal, tapi dia berusaha menyelesaikan ucapannya. "Gue memang pengin banget nyebar semua foto tentang lo. Semua. Gue juga punya beberapa bukti lo sering bawa rokok ke sekolah yang disembunyiin di taman belakang. "Tapi gue nggak serendah itu, ngejatuhin teman sendiri."

Pandu tertawa. "Teman? Teman lo bilang? Setelah kejadian ini lo masih anggap kita teman?" tanyanya nggak percaya. "Jijik gue dengarnya."

Rahang Davin mengeras mendengar cibiran Pandu barusan, terlihat sekali kalau dia sedang menahan emosinya. "Bukan gue yang *upload* dua foto itu," aku Davin.

"Kamera sama HP Davin hilang kemarin," jelas Garda.

"Ada alasan lain?" tanya Pandu sambil mendorong kencang dada Davin. "Mau cuci tangan lo?"

NOT FOR SALE

"Ndu!" Gue menahan Pandu yang responsnya terlihat agak berlebihan.

"Dia anggap kita goblok, Kas." Pandu terkekeh melihat Davin yang diam saja. "Ngomong, Monyet!" bentak Pandu pada Davin. "Cari alesan lain!"

"Kamera sama HP gue hilang." Davin mengulang apa yang diucapkan Garda tadi.

"Udah begini lo bilang hilang?" Pandu mendorong dada Davin, kali ini sampai membuat Davin tersungkur ke tanah.

Garda mewakili Davin untuk balas mendorong kencang dada Pandu. "Lo bisa dengar nggak gue bilang apa? Kamera sama HP Davin hilang!" bentaknya.

"Terus lo percaya?" tanya Pandu.

"Lo berdua bisa diam nggak?" bentak gue seraya menjauhkan Pandu dan Garda yang sudah saling berhadapan. Keributan mereka sama sekali nggak membantu menyelesaikan masalah, kepala gue mau meledak rasanya.

"Gue tanya, apa niat lo ngumpulin foto kayak gitu kalau bukan untuk jatuhin teman sendiri?" tanya Pandu.

Davin kembali berdiri tanpa menanggapi tuduhan Pandu barusan. "Gue rasa kita bisa obrolin masalah ini lain waktu," ujarnya sambil menatap gue.

Ya, gue rasa juga begitu. Sekarang bukan waktu yang tepat, dan gue juga belum tahu kapan waktu yang tepat untuk membicarakan masalah menyebalkan ini. Entah akan menemukan titik temu atau mungkin malah semakin rumit dan berakhir nggak menemukan jalan keluar.

NOT FOR SALE

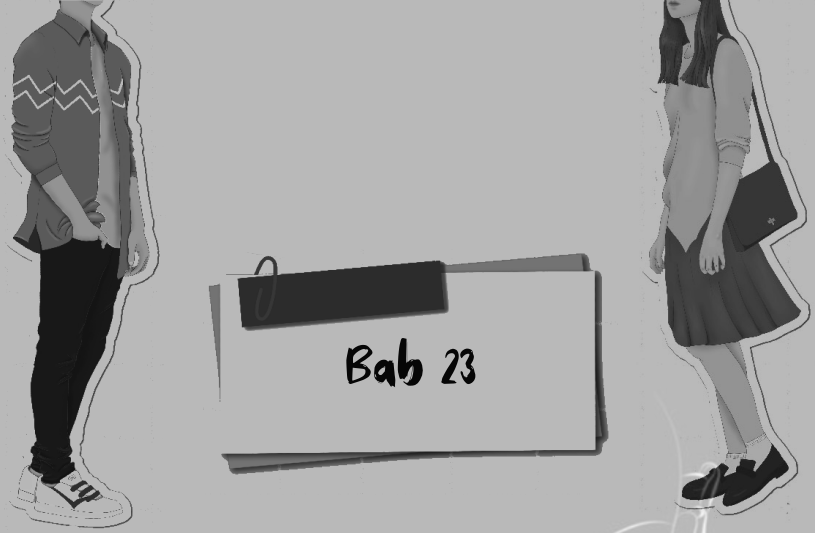
Davin menyeret kakinya mundur, kemudian langkahnya terayun meninggalkan kami.

Garda membuang napas kasar, lalu menatap Pandu dengan wajah kecewa. “Kadang, gue berpikir kalau sikap lo yang selalu ngebelain Akas ini keterlaluan. Lo berlebihan belain Akas,” ujarnya. “Gue nggak ngerti ini memang cara berteman yang benar menurut lo, atau ... memang benar kata Davin, lo seneng jadi alas kaki Akas, ngelindungin Akas, sekalipun buat diinjek-injekin ke tai.”

Saat Garda pergi, Pandu kelihatan sudah bersiap untuk mengejar, tapi gue dengan cepat menahannya. “Ndu, diem gue bilang!”

Pandu menepis kencang tangan gue, lalu menatap tajam punggung Garda yang semakin menjauh.[]

NOT FOR SALE



Bab 23

SHAFAY

Aku keluar dari ruang teater lebih dulu, menghampiri tempat sampah untuk membuang kemasan *popcorn* dan gelas kopi yang menemaniku selama pertunjukan berlangsung. Kak Yugo menyusul, menyejajari langkahku saat sudah selesai mengotak-atik layar ponsel dan kembali memasukannya ke saku celana.

"Habis ini kita ke mana lagi?" tanyanya.

"Pulang aja gimana?" tanyaku.

"Capek, ya?" Dia menyengir.

"Udah malem," jawabku sambil menuju eskalator yang membawa kami untuk bergerak turun.

Kak Yugo melirik jam tangannya. "Oh iya, udah jam 8, udah malem banget," ujarnya dengan nada mencibir. "Jam 9 harus udah tidur, ya?"

Aku terkekeh. Turun dari eskalator dan berjalan menuju pintu keluar.

NOT FOR SALE

Sebenarnya, alasanku menerima ajakan Kak Yugo hari ini adalah untuk menghindari ajakan Ayah. Tadi siang, saat jam istirahat sekolah, Ayah menelepon, mengabari bahwa malam ini aku harus ikut makan malam bersama Tante Ana dan keluarganya. Ketika aku bertanya keikutsertaan Bang Sultan, Ayah bilang, Bang Sultan nggak bisa ikut karena tugas kelompok yang harus dikerjakan di kosan temannya. Jadi, aku juga memutuskan untuk nggak menghadirinya, menggunakan alasan yang sama, harus mengerjakan tugas kelompok dengan temanku.

Aku berbohong setelah bersekongkol dengan Laras dan Fadia. Takut-takut Ayah memastikan dan menelepon kedua temanku itu.

Semalam, mungkin aku masih bisa untuk kelihatan baik-baik saja saat makan malam bersama Tante Ana. Padahal, dalam hati, aku menebak-nebak apa yang akan Ayah bicarakan padaku setelah Tante Ana pulang nanti.

"Ayah ingin melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius dengan Tante Ana, boleh?" Pertanyaan itu yang Ayah ucapkan saat mengobrol berdua denganku, setelah mengantar Tante Ana pulang.

Aku menjawabnya dengan senyum getir. "Kalau itu ... yang terbaik buat Ayah." Kemudian dadaku nyeri setelah mengucapkannya.

Jadi, setelah rasa nyeri semalam yang kurasakan, aku berusaha untuk menghindarinya, setidaknya nggak dalam waktu dekat ini. Jika aku ikut serta dalam acara makan malam hari ini, pasti sepanjang memasukan makanan ke mulut aku bertanya-tanya dalam hati, apa yang akan dibicarakan para orang dewasa

NOT FOR SALE

itu setelah makan malam. Pernikahan? Apakah rasanya akan sama atau bahkan lebih buruk dari perasaanku malam tadi saat Ayah meminta izin padaku?

Yah, aku harus menghindarinya dulu. Padahal menghindar adalah hal yang paling kubenci dari Akas, tapi sekarang aku melakukannya.

"Akun sampah, nih," gerutu Kak Yugo sambil menatap ponselnya.

Kami sudah berada di luar gedung, tapi karena hujan turun dengan deras, kami memutuskan menunggu hujannya sampai reda. Kami memutuskan atau memang Kak Yugo yang memutuskan sendiri dan aku menurut saja? Karena sejak tadi aku sibuk dengan pikiranku sendiri, dan baru sadar ketika kami sudah berdiri di luar gedung pusat perbelanjaan sambil menatap baris-baris air hujan yang berjatuhan.

"Udah lihat postingan ini belum, Fay?" tanya Kak Yugo sembari menyerahkan ponselnya padaku.

Tanpa sadar aku mengernyit, mungkin ekspresiku terlihat jijik saat menatap video itu lagi. Video Kak Yugo yang diunggah oleh akun Halal Ketawa "Udah." Aku mengembalikan ponsel Kak Yugo, memberi ekspresi minta maaf atas respons refleksku barusan yang nggak mengenakan.

"Kamu ... jijik?" tanyanya.

Aku melotot, lalu menggeleng cepat. "Nggak!" Jawabanku ini mungkin kedengaran membentak. "Nggak, kok." Aku mengulangnya dengan nada yang lebih rendah.

NOT FOR SALE

"Aku pikir setelah video ini tersebar, kamu nggak mau lagi aku hubungi." Dia tersenyum sembari mendecih, masih menatap layar ponselnya.

"Kenapa gitu?" gumamku.

"Aku udah rencanain untuk nangkep orang di balik akun sialan ini sama anak-anak di kelas," ujarnya dengan wajah kesal. "Perlu dikasih pelajaran nih orang."

"Oh, iya, sih. Ngerugiin banget itu," sahutku singkat. Agak bingung juga bagaimana harus menanggapinya.

Kak Yugo kembali sibuk dengan ponselnya, entah apa yang dilakukannya, karena selama di dalam ruang teater juga dia sibuk sendiri dan nggak menghiraukan film yang kami pilih. Keadaan itu cukup menguntungkan, aku hanya perlu diam di sampingnya sambil menatap layar besar menyilaukan itu tanpa perlu sesekali mengobrol untuk mengomentari film, karena selama di dalam ruangan, pikiranku juga tidak di sana.

"Halo, Nin? Nindya?"

Aku menoleh, menatap Kak Yugo yang sekarang menempelkan ponsel di telinga.

"Fay, bentar, ya?" ujar Kak Yugo sambil menutup *speaker* ponselnya dengan satu tangan, dan sebelum bergerak menjauh dia kembali bicara, "Nindya? Kenapa? Sinyal jelek di sini lagi hujan."

Aku mengerucutkan bibir. Lalu menatap air hujan yang barisannya susah berubah menjadi titik. Sesaat kemudian, ponsel yang berada dalam genggamanku bergetar, ada satu pesan dari Laras.

NOT FOR SALE

Laras Arsawati : *Bagooos, yang jalan kagak ada kabar.*

Aku mendecih sambil tersenyum sarkastik ketika membaca pesan itu. Aku memutuskan untuk membalas *chat* Laras sembari menunggu hujan reda, sendirian. Karena aku nggak tahu ke mana perginya Kak Yugo, dia menghilang sesaat setelah menerima telepon.

Shafay Nataya : *Hahaha. Paansi.*

Laras Arsawati : *Belum pulang?*

Shafay Nataya : *Nunggu ujan reda.*

Laras Arsawati : *Cie. Dua-duan nunggu ujan.*

Shafay Nataya : *Apaan? Gue sendiri. Kak Yugo lagi teleponan.*

Laras Arsawati : *Hah? Teleponan sama siapa?*

Shafay Nataya : *Gue denger sekilas sih tadi dia nyebut nama Nindya, tapi nggak tahu juga.*

Laras Arsawati : *SERIUS?*

Shafay Nataya : *Hmmm.*

Laras Arsawati : *Gila ya, Kak Yugo. Gue pikir dia beda.*

Shafay Nataya : *Sama? Akas?*

Laras Arsawati : *Heu.*

Shafay Nataya : *Beda lah mereka.*

Laras Arsawati : *Oh iya. Gue masih kebayang waktu Akas disuruh balik sama Pak Radi dan nggak boleh ikut belajar tadi di kelas. Tiga hari* skorsing.

NOT FOR SALE

Parah, sih. Tapi gue kasian. Tapi emang harus dihukum, sih. Tapi ....

Aku mengabaikan pesan Laras, karena tiba-tiba teringat lagi pada Akas. Tadi pagi, dua foto Akas tersebar karena diunggah oleh akun Shooter X. Akun itu berbeda dengan akun Halal Ketawa yang hanya mengunggah aib-aib menggelikan. Akun Shooter X lebih kejam daripada itu, tapi mungkin sangat membantu Pak Radi selaku Guru BK untuk menjewer anak-anak yang melakukan kenakalan.

Saat jam pelajaran setelah istirahat, Akas dipanggil oleh Pak Radi. Lalu kembali ke kelas hanya untuk mengambil tas dan ... dia nggak kembali lagi. Setelah itu terdengar kabar bahwa Akas mendapat hukuman *skorsing* selama tiga hari dan pemberhentian masa jabatan sebagai ketua OSIS.

Aku jadi ikut sesak napas membayangkannya. Jika saja, jika saja sikapnya nggak begitu menyebalkan dan hampir membuatku benci, mungkin aku akan berbaik hati menanyakan kabarnya. Sedang apa? Bagaimana perasaannya sekarang? Pasti sangat berat menjadi Akas hari ini.

"Fay." Kak Yugo datang, dia berdiri di sampingku. "Udah agak reda, nih. Mau pulang sekarang?" tanyanya dengan senyum semringah. Terlihat sekali perbedaan raut wajahnya saat sebelum dan sesudah menerima telepon. Kali ini, dia kelihatan lebih ceria, lebih ekspresif saat berbicara denganku.

Aku ikut tersenyum, menatap ponsel yang digenggamnya, mungkin saja dia baru mendapat kabar baik dari Nindya? "Ayo," ujarku.

NOT FOR SALE

AKAS

"Apa yang ada di dalam kepala kamu sebenarnya?" tanya Papa. Papa bahkan belum berganti pakaian, masih memakai setelan kerja yang dipakainya sejak pagi. Sepulang dari kantor, Papa nggak sabar untuk memarahi gue, menyuruh gue keluar dari kamar untuk duduk di ruang keluarga mendengarkan kemarahannya. "Kamu merokok di sekolah, Kas!" ucapnya nggak percaya.

Tadi siang, hanya Mama yang memenuhi undangan Pak Radi untuk datang ke sekolah sementara Papa nggak bisa meninggalkan pekerjaannya di kantor. Dan Mama pasti sudah menyampaikan masalah ini, Papa terlihat sangat marah tanpa perlu mendengarkan penjelasan lagi.

"Mama benar-benar kecewa sama kamu, Kas," ujar Mama. Ucapan itu berulang kali gue dengar hari ini. "Apa sih yang Mama minta dari kamu? Belajar, cuma belajar!" bentak Mama. Mama kelihatan lebih emosi sekarang, sementara Papa sudah duduk di sofa sambil melonggarkan simpul dasinya.

"Apa yang kamu mau, Kas?" tanya Papa.

Gue diam, menunduk.

"Bagas nggak pernah kayak kamu gini! Bagas selalu dengar apa kata Mama!" bentak Mama lagi. "Apa sih yang nggak Mama kasih buat kamu? Semua Mama kasih. Bahkan Mama juga kasih kebebasan buat kamu, Kas. Nggak kayak Bagas dulu " Mama berdiri dari sofa. "Kamu, kamu tuh nggak ada setai kukunya Bagas dalam hal belajar. Kamu masih bisa main sama teman-teman kamu, ikut ekskul, aktif di OSIS. Apa lagi? Kebebasan apa

NOT FOR SALE

lagi yang kamu mau?" Nada suara Mama meninggi. "Bagas dulu nggak pernah minta apa-apa. Yang dia tahu, yang dia mau, cuma belajar!" Mama memegang keningnya. "Cuma satu kesalahan Bagas, dia sempat iri dengan kebebasan yang kamu punya saat itu!"

"Bukan karena Akas, Ma," gumam gue. Gue meremas jemari, dada gue bergemuruh. Rahang gue kaku, padahal banyak sekali yang ingin gue ungkapkan, tapi sejak tadi gue nggak diberi kesempatan.

"Siapa yang bikin Bagas ingin ikut balapan liar itu?" tuduh Mama.

"Bukan Akas!" sangkal gue, suara gue lolos dengan nada yang tinggi.

Mata Mama berair. "Kalau bukan gara-gara kamu, Mama nggak akan kehilangan Bagas. Dan kamu nggak perlu bertanggung jawab atas semua ini," ujar Mama dengan suara tertahan.

Gue diam, emosi gue rasanya sudah nggak bisa ditahan lagi.

"Mama pikir, kamu udah berubah, Kas. Mama pikir, kamu udah menyesal dan merasa bersalah untuk nggak menyentuh balapan liar itu lagi!" Mama menunjuk wajahku. "Mama pikir, kamu menyesal atas apa yang terjadi sama Bagas."

"Bukan Akas yang bikin Bagas pergi," ujar gue sambil memberanikan diri menatap Mama. "Mama tahu."

"Diam kamu!" bentak Mama.

"Selama ini Mama tahu kalau sikap Mama yang jadi alasan kepergian Bagas, tapi Mama selalu berusaha menyangkal!" Gue bangkit dari sofa.

NOT FOR SALE

"Berhenti, Akas!" Papa ikut berdiri.

"Mama nggak terima dan menyalahkan Akas. Seolah-olah Akas orang yang paling bertanggung jawab atas kepergian Bagas, Akas yang harus mengganti kerugian Mama kehilangan Bagas! Akas harus jadi apa yang Mama mau karena—" Satu tamparan kencang mendarat di pipi kiri dan menghentikan ucapan gue barusan.

"Pa!" Gue melihat Selsa menuruni anak tangga dengan tergesa, seolah-olah tamparan itu belum terjadi dan dia bermaksud mencegahnya. "Jangan pukul Bang Akas, Pa!" pinta Selsa seraya memegang tangan gue.

"Berhenti, Papa bilang," ucap Papa dengan suara tertahan sambil menatap gue penuh peringatan.

Mama duduk di sofa, menangis, dan Papa menghampirinya.

"Bang." Selsa mengusap pipi gue. "Abang nggak apa-apa?" tanyanya dengan air mata yang sudah berderai. Gue tahu apa yang dia tanyakan, bukan tentang tamparan Papa barusan, tapi tentang perasaan gue sekarang.

Gue mengangguk, menenangkannya. "Nggak apa-apa," ujar gue pelan. Gue melepas tangan Selsa, lalu meninggalkan ruangan yang sesak itu dan berlari menuju anak tangga.

Sesampainya di puncak tangga, gue menerobos kamar Bagas. Menutup pintu kamar dengan gerakan kencang. "Gara-gara lo!" umpat gue seraya menghampiri Bagas yang sedang terseyum di meja belajar.

Gue meraihnya, melemparnya ke dinding sampai kaca dan *frame* itu pecah.

NOT FOR SALE

Napas gue masih tersengal saat melihat wajah Bagas masih bisa tersenyum di balik kepingan kaca, melihat gue marah. “Semuanya gara-gara lo!” ujar gue sambil menginjak wajah Bagas dan pecahan kaca di lantai kamar. Wajah Bagas memerah karena darah yang keluar dari telapak kaki gue, tapi gue masih menginjaknya, merasa belum puas.

Masih ingat hari itu, saat dia pamit pergi di siang hari. Dia memaksa untuk meminjam motor gue. Bagas bilang, dia akan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Saat itu, entah karena sebuah firasat buruk sudah menyapa gue sebelumnya atau karena memang gue takut Mama tahu, gue melarangnya, benar-benar mencegahnya untuk pergi karena gue tahu Mama sangat melarang Bagas mengendarai motor sendirian. Namun, Bagas memaksa, dia tetap pergi.

Saat itu, sore harinya, Mama menangis setelah menerima telepon, suaranya meraung-raung sampai membangunkan gue yang sedang tertidur. Mama menangis sambil mendekap gagang telepon, nggak ada yang bisa menenangkannya, Papa dan Selsa bingung, sementara gue hanya berdiri di ambang pintu kamar dengan pikiran buruk yang sudah berlarian di dalam kepala.

Bagas meninggal dunia, dia mengalami kecelakaan motor saat mengikuti balapan liar di Kawasan Jatiwarna. Bagian depan motor rusak parah karena menabrak sebuah pohon di pinggir jalan, sementara Bagas nggak tertolong karena tubuhnya terpental jauh setelah helmnya terlepas.

Duka belum usai. Dan sebuah surat di kamar Bagas yang ditinggalkannya membuat duka kami semakin dalam.

NOT FOR SALE

Bagas pergi, ya. Tolong ikhlaskan Bagas. Jangan sedih. Bagas yakin akan bahagia di sini, kok. Bagas nggak harus belajar lagi. Bagas nggak punya beban untuk selalu menjadi nomor satu. Dan sekarang, mungkin pundak Bagas udah nggak berat lagi.

Jangan menangis semuanya, Bagas baik-baik aja.

Ma, Bagas sayang Mama. Sangat. Sangat sayang. Bagas nggak pernah ngecewain Mama, kan? Tapi, maafin Bagas kali ini. Untuk satu kesalahan ini, maafin Bagas.

-Bagas-

***

Gue menarik gas motor, membelah jalanan komplek yang sunyi saat malam hari setelah hujan deras turun sore tadi. Beberapa tetes air yang jatuh dari daun-daun pohon akasia di pinggir jalan, seolah-olah memberi tahu gue bahwa masih ada hal menyejukan yang bisa gue rasakan di antara hebatnya masalah yang sedang gue hadapi saat ini.

Gue sangat menerima hukuman dari sekolah, karena memang itu kesalahan gue, jelas itu kesalahan yang gue perbuat dan harus pertanggungjawabkan. Gue menerima bahwa sekarang Davin masih membenci gue, karena yang dia pikirkan hanya perasaan nggak terbalasnya pada Dania, dia kecewa. Gue menerima jika kedua orangtua gue mungkin sangat membenci gue atas apa yang sudah gue lakukan dan katakan tadi, mungkin, gue salah.

Lalu, gue berpikir, apa yang harus gue jadikan alasan untuk bisa tetap berdiri di antara semua masalah ini?

Shafay? Seseorang yang gue jauhi akhir-akhir ini karena merasa harus menghargai Bagas? Sialan. Bagas sudah

NOT FOR SALE

meninggalkan cukup banyak masalah karena kepergiannya ternyata, jadi kenapa gue harus mengalah lagi untuk hal yang satu ini? Kenapa gue harus mengalah pada Bagas dan meninggalkan Shafay padahal saat dia pergi, dia sama sekali nggak memikirkan gue?

Dengan semua masalah yang dilimpahkannya pada gue ini, bisakah Bagas membayarnya dengan Shafay? Menyerahkan Shafay pada gue. Gue rasa ... itu sebanding. Dan gue akan mulai mengakhiri sikap menjijikan seorang Akas kemarin-kemarin yang mengingkari perasaannya sendiri dan terus mencoba menjauh, melupakan, tapi selalu berkahir gagal.

Dari kejauhan, gue melihat sebuah motor berhenti tepat di depan pintu gerbang rumah Shafay. Lampu motor redup, dan Shafay turun dari boncengan. Itu Yugo, Si Pemilik Motor. Gue bisa melihat wajahnya saat dia membuka helm.

Gue menepikan motor, berhenti untuk memperhatikan dari kejauhan dua orang yang sekarang sedang berbincang itu. Entah apa yang mereka bicarakan, gue hanya melihat Shafay tersenyum dan mengangguk beberapa kali. Lalu, setelah itu lampu motor kembali menyala dan Yugo memakai helm, dia memutar balik motornya, meninggalkan Shafay.

Sebelum Shafay masuk ke rumahnya, sebelum Shafay berpikir bahwa gue sudah tenggelam bersama perasaan menyedihkan yang gue punya, sebelum Shafay meralat pengakuannya yang bilang, "Gue suka sama lo." Saat malam hari itu, gue segera menyalakan kembali mesin motor dan menarik gas dengan kencang untuk sampai di hadapannya.

Shafay yang sudah memegang pintu pagar segera berbalik, wajahnya terlihat kaget saat melihat gue ada di hadapannya.

NOT FOR SALE

Sejenak, dia memperhatikan wajah gue, lalu turun ke kaki yang sekarang dibungkus kain kasa. Kaki gue diobati oleh Selsa, dia yang melilitkan kain kasa di sana dengan kemampuan seadanya yang dimiliki saat mengikuti ekskul PMR di sekolah.

"Lo ..., kaki lo kenapa?" pertanyaan itu yang gue dengar saat gue turun dari motor dan berjalan agak pincang untuk mendekatinya.

Gue menghela napas. Harusnya pertanyaan itu nggak terlontar dari mulut seorang cewek yang sudah gue sakiti berkali-kali. "Nggak apa-apa," jawab gue saat sudah sampai di hadapannya. "Habis dari mana?" tanya gue.

Dia mengerjap, kelihatan kaget dan mungkin nggak menyangka dengan pertanyaan gue barusan. Lalu, seakan-akan baru sadar bahwa sikapnya tadi terlalu ramah, dia segera berdeham dan menjawab, "Bukan urusan lo, kan?"

Gue mengangguk. Iya. Sudah gue putuskan untuk mengabaikannya sejak beberapa hari ke belakang, walaupun berakhir gagal.

"Ada apa?" tanyanya.

"Maaf," ujar gue pelan.

"Apa?" Shafay kelihatan terkejut.

"Maaf," ulang gue dengan suara lebih kencang. "Maaf karena belakangan ini gue nyebelin."

Shafay mengangguk. "Kalau tujuan lo bersikap nyebelin mau bikin gue benci sa lo, gue pikir itu cukup berhasil." Dia memperhatikan wajah gue. "Tapi omong-omong, lo udah makan belum, sih? Muka lo pucet banget."

NOT FOR SALE

Gue hanya mengangguk, entah mengangguk untuk apa, karena sebenarnya gue memang belum makan sejak pagi. "Fay ...."

"Gue tahu hari ini berat banget buat lo. Jangan nambah beban pikiran dengan mikirin perasaan gue. Gue nggak apa-apa," ujarnya. "Mending lo pulang, makan, istirahat."

"Fay?"

"Apa?"

"Sekali lagi, maaf," gumam gue. Mendengarnya mengatakan, *Gue nggak apa-apa.* Rasa bersalah seperti berkumpul dan memeluk pundak gue, sampai rasanya gue ingin bertekuk lutut di hadapannya. Dan Shafay juga berhak mendapatkan permintaan maaf seberlebihan itu. "Gue akan lakuin apa pun, lo tinggal bilang," ujar gue, menatapnya sungguh-sungguh.

Shafay berdecak. "Pulang, gih," usirnya. Entah karena khawatir atau dia memang sudah malas melihat wajah gue. "Gue nggak minta apa-apa," lanjutnya.

Gue masih bergeming, berdiri di hadapannya.

"Gue nggak ngerti kenapa lo minta maaf. Tapi ..., kalau lo mau tahu, mungkin sekarang gue udah mulai mengerti posisi lo, perasaan lo, tindakan yang lo ambil," ujarnya. "Orang yang udah nggak ada, bukan berarti perasaannya juga nggak perlu lagi dihargai. Gue ngerti sekarang, Kas." Shafay menarik napas dalam-dalam.

"Fay?"

"Apa?" Suaranya kedengaran sangat lembut.

"Pinjem tangan, boleh?" ujar gue, agak hati-hati mengucapkannya.

NOT FOR SALE

Shafay diam.

Gue menggenggam tangannya tanpa persetujuan, menyelipkan jemari gue di sela jemarinya, menggenggamnya. Seperti saat pertama kali melakukannya.

"Berat?" tanya Shafay.

Gue yang sejak tadi menunduk untuk menatap tangan kami yang bisa kembali saling terjalin, segera mengangkat wajah, menatapnya lalu bergumam, "Hm?"

"Masalah lo. Berat?" tanyanya lagi.

Gue mengangguk, tersenyum tipis. "Cukup."

Walaupun gue tahu, masalah yang gue miliki nggak akan ikut menguap, tetapi setidaknya perasaan gue sedikit membaik. Gue mendekat ke arahnya, satu tangan gue yang bebas meraih punggungnya. Mendekapnya. Memejamkan mata. Bernapas di antara helaian rambut yang teruai di pundaknya.

Jika gue boleh menandai satu tanggal di kalender, maka hari ini akan gue tandai sebagai hari penyesalan terbesar seorang Akas. Gue nggak berani untuk berjanji, tapi mungkin ke depannya, gue akan ada untuk membantu Shafay meringankan beban masalahnya. Seperti apa yang dia lakukan sekarang. Atau, setidaknya, gue berusaha untuk nggak menyakitinya lagi.

Apa yang membuat Shafay memaklumi gue secepat ini setelah kesalahan yang gue buat kemarin-kemarin?

"Kaki lo kenapa?" tanyanya. Dada gue hangat ketika dia bertanya, suaranya teredam *sweater* yang gue kenakan.

"Kena pecahan kaca, waktu nginjek foto Bagas." Sebuah kemajuan, gue bisa menceritakan apa yang gue alami dengan jujur tanpa berpikir lama.

NOT FOR SALE

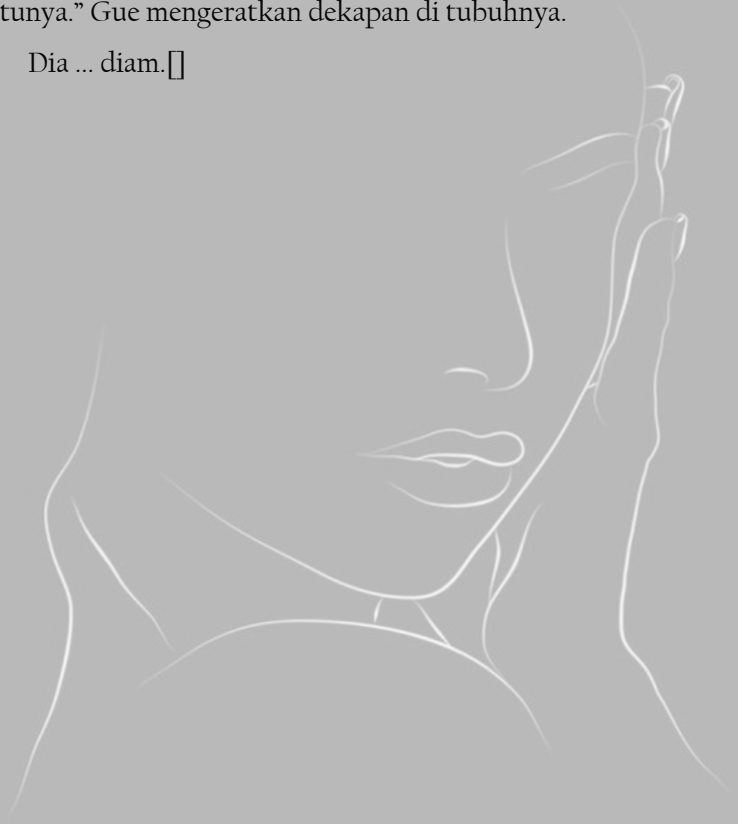
"Kenapa?"

"Kesal."

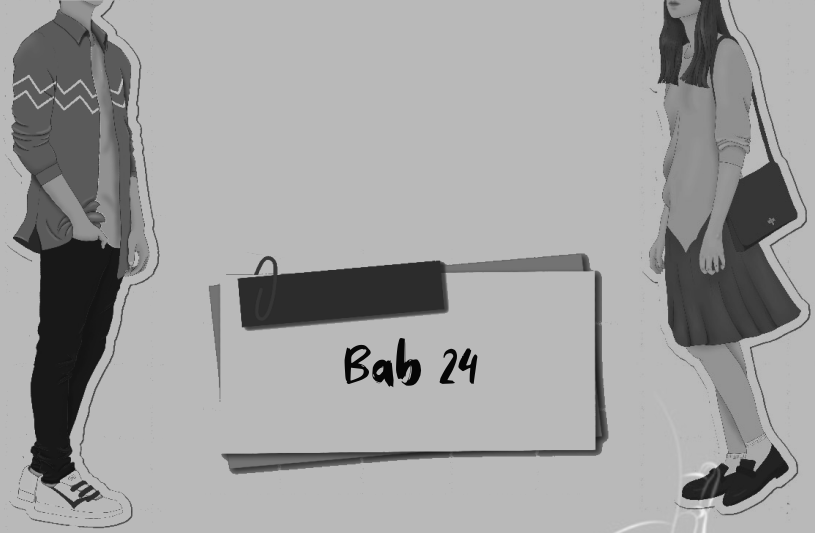
"Kenapa?"

"Banyak," jawab gue. "Salah satunya, karena dia sempat bikin gue berpikir, kalau menjauhi lo adalah pilihan satu-satunya." Gue mengeratkan dekapan di tubuhnya.

Dia ... diam.[]



NOT FOR SALE



Bab 24

SHAFAY

"Gue duluan mau ke toilet dulu," ujar Laras. "Bawain tas gue. Nanti gue tunggu di gerbang depan." Dia memberikan tasnya padaku sebelum berlari ke luar kelas.

Aku menggendong tas, lalu keluar dari bangku sambil memeluk tas Laras untuk menunggu Fadia yang masih membereskan alat tulisnya.

"Mau beli minum dulu nggak? Gue haus, nih," ujar Fadia yang kini sudah menggendong tasnya.

"Boleh," jawabku sambil melirik Pandu yang masih menelungkup di atas meja sementara temen-teman yang lain sudah berlarian ke luar kelas.

"Kenapa?" tanya Fadia.

Aku menggeleng. "Nggak."

"Pandu, ya?" terka Fadia. "Udah kayak anak ayam kehilangan induk dia," ujarnya seraya tersenyum mencibir ke arah Pandu.

NOT FOR SALE

Aku tersenyum, menatap Pandu yang masih belum bergerak, menenggelamkan wajahnya di atas meja. Hari ini, dia sangat pendiam, kelas terasa agak sepi tanpa teriakan dan ocehannya. Sepik-sepik garing andalannya untuk cewek-cewek juga nggak terdengar.

Aku akan menyusul Fadia untuk melangkah ke luar, tapi melihat tingkah Davin dan Garda yang sekarang ke luar kelas lebih dulu tanpa menunggu Pandu, membuatku kembali diam, heran. Pandu masih di bangkunya, sendirian, karena Akas mulai hari ini menjalani hukuman *skorsing*-nya, sementara Davin dan Garda sudah pergi tanpa mengajaknya. Pada jam istirahat, Garda dan Davin juga ke kantin tanpa Pandu. Seharian ini, mereka seolah-olah mengacuhkan Pandu.

"Ndu!" Aku melihat Reysa menyapa Pandu dengan menggoyang-goyangkan tangannya.

Pandu bergerak malas, dia bangun dan menoleh ke arah Reysa tanpa menyahut.

"Ayo pulang, udah bel juga!" ujar Reysa lagi, dengan wajah ceria seperti biasanya.

Pandu mengangguk pelan, lalu tersenyum. Jika biasanya dia akan kegirangan setengah mati saat Reysa mendekatinya, kali ini tidak, Pandu menjadi pemurung.

"Fay! Ayo!" Fadia memanggilku dari arah luar, membuatku berhenti memperhatikan Pandu.

Aku mengangguk, lalu bergegas menyusul Fadia.

"Gimana sama Kak Yugo?" tanya Fadia tiba-tiba ketika aku sudah berjalan di sampingnya.

NOT FOR SALE

"Hah?" Aku menatapnya, bingung, lalu menggeleng. "Nggak gimana-gimana."

"Kan, kemarin jalan."

"Iya, cuma jalan doang."

Fadia mengangguk-angguk. "Entah perasaan gue doang apa memang bener, hari ini lo juga hampir sama murungnya sama Pandu."

Aku mengernyit. "Apa, sih? Random banget."

"Karena Akas, ya?" tanya Fadia. "Karena Akas lagi dihukum?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak. Gue biasa aja."

"Fay, lo tahu kan gue nggak pernah maksa lo untuk ninggalin Akas dan pindah ke Kak Yugo?" tanya Fadia. "Kalau memang lo merasa nggak nyambung sama Kak Yugo, nggak usah dipaksain."

Aku tersenyum. "Lo ngerasa gitu?"

Gantian Fadia yang mengangkat bahu. "Gue cuma merasa, ekspresi lo berbeda saat lo menjawab pertanyaan gue tentang Kak Yugo dan Akas."

Aku tertawa. "Masa, sih?"

Fadia mengangguk. "Gue tahu lo suka Akas, jauh lebih suka Akas daripada Kak Yugo."

Aku tersenyum, kecut.

Fadia berdecak. "Memang udah kodratnya kali, ya, cewek akan tetap suka sama cowok, walaupun cowok itu udah bikin kesel berkali-kali," cibirnya.

"Gue cuma merasa kalau gue sama Kak Yugo itu sama. Sama-sama nggak butuh-butuh banget." Aku menghentikan langkahku.

NOT FOR SALE

"Maksudnya?"

"Lo tahu Kak Nindya, kan?"

"Nggak," jawab Fadia.

Aku berdecak, malas. Ini perbedaan antara curhat sama Laras dan Fadia. Laras selalu tahu tentang banyak hal, sedangkan Fadia kadang menganggap semua hal yang diketahui Laras itu nggak penting. "Ya pokoknya ada lah, dia itu temen sekelas yang sempat deket sama Kak Yugo. Kalau nggak salah, Laras pernah bilang tentang ini," jelasku. "Gue rasa, sekarang gue sama dia itu kayak lagi coba-coba aja gitu."

"Siapa tahu cocok gitu?" tanya Fadia.

Aku mengangguk. "Tapi gue rasa ini nggak berhasil, untuk gue, maupun dia."

"Jadi intinya, lo masih mempertahankan perasaan lo sama Akas, kan?" tanya Fadia nggak terima.

"Tadi malem, Akas nemuin gue," ujarku, mengaku. "Dia minta maaf."

Fadia menganga. "Serius?" tanyanya nggak percaya. "Minta maaf? Harusnya jelasin juga dong tentang sikapnya yang tiba-tiba menjauh itu kayak—Ah, gila!" Fadia malah kelihatan kesal. "Terus, tentang kedekatannya sama Reysa?" tanya Fadia.

Aku diam agak lama, merasa diingatkan. "Kalau masalah itu, dia belum jelasin apa-apa. Gue belum nanya juga."

"Lain kali kalau ketemu dia lagi, lo harus tanya," ujarnya judes. Fadia jadi lebih sensitif sekarang ketika mendengar nama Akas. "Gue bener-bener akan ngabisin dia kalau sampai dia macem-macem lagi. Ini janji gue lho, Fay."

NOT FOR SALE

"Fay!" Suara itu datang dari jarak yang agak jauh.

Saat aku dan Fadia menoleh ke arah belakang, ada Kak Yugo yang sedang berlari ke arahku.

"Ngobrol bentar, dong. Boleh?" pintanya sambil melirik Fadia.

"Sini tasnya Laras," ujar Fadia seraya mengambil tas Laras dari pelukanku. "Gue ke kantin dulu, beli minum. Habis itu gue tunggu di depan" ujarnya.

Aku mengangguk, melihat Fadia yang sekarang menjauh.

"Gue mau ngajak lo jalan lagi. Plis Fay," ujarnya terkesan sangat terburu-buru, tanpa menunggu Fadia hilang dulu dari tikungan koridor.

"Kalau sekarang-sekarang sih kayaknya aku nggak bisa, soalnya ...." *Soalnya tiba-tiba aku ingat Akas.*

"Yah, kok gitu?" Dia terlihat kecewa. "Ayo, dong, Fay. Nggak cuma kita doang, kok. Sama temen Kakak, dia sama pacarnya. Nah, masa Kakak sendirian?"

"Temen ..., siapa?" Aku mendadak curiga.

"Ada pokoknya. Dia sama pacarnya—"

"Nindya?" potongku.

Kak Yugo mengerjap beberapa kali. "Ah, iya. Nindya," gumamnya. "Nindya mau jalan sama pacarnya. Nanti kita gabung gitu."

Aku menatapnya, merasa yakin apa gunanya dia mendekatiku selama ini. "Kak, mau aku kasih tahu sesuatu nggak?"

"Tentang?" tanyanya.

NOT FOR SALE

"Perasaan Kakak."

Kak tersenyum. "Kenapa memangnya?" tanyanya.

"Aku kayaknya tahu, hati Kakak buat siapa."

Senyum Kak Yugo pudar. "Aku lagi nyoba deketin kamu, kan," ujarnya. "Ya, mau aku kasih ke kamu, lah."

AKAS

Gue mengerjap beberapa kali, lalu terlentang dan menatap langit-langit kamar. Hal ke-dua yang gue lihat adalah gorden abu-abu, yang jelas-jelas bukan gorden kamar gue. Gue bangun, duduk di sisi tempat tidur, menatap ke sekeliling ruangan yang tampak sudah rapi.

Tadi siang, gue masuk ke kamar ini, kamar Bagas, yang semalam gue tinggalkan dalam keadaan berantakan. Gue membereskan pecahan kaca yang tadi pagi masih berserakan di lantai kamar, sehingga tangan gue yang nggak ahli membereskan pecahan kaca ini tergores dan berdarah. Untung nggak ada Selsa, jadi gue nggak dijadikan kelinci percobaan lagi sebagai korban kecelakaan yang harus dibalut kain kasa. Dan setelah itu, gue merebahkan badan di atas tempat tidur, sambil bergumam, "Maafin gue, Gas." Lalu ketiduran sampai sore hari begini.

Kata maaf itu gue ucapkan hanya karena semalam gue sangat marah, membuat fotonya rusak. Hanya itu. Bukan maaf untuk Shafay lagi. Nggak, mulai hari ini gue putuskan nggak akan lagi merasa bersalah pada Bagas saat mendekati Shafay.

Gue bangkit dari tempat tidur, berjalan ke luar kamar Bagas, akan kembali ke kamar gue. Jadi sejak pagi, urutannya: kamar

NOT FOR SALE

gue, kamar Bagas, kamar mandi, dapur, kembali ke kamar gue begitu terus mungkin sampai tiga hari ke depan.

Sejak pagi, Mama nggak ada di rumah. Entah ke mana, nggak ada yang memberitahu gue. Jadi, gue memang dibiarkan sendirian di rumah. Mungkin ini juga bagian dari hukuman, sehingga gue hanya bisa makan mi instan.

"Akas!"

Saat gue mau membuka pintu kamar, gue melihat Pandu sedang menaiki anak tangga.

"Kangen gue nggak?" tanyanya sambil bergerak tergesa.

Gue memasang tampang malas, lalu masuk ke kamar dan disusul olehnya. "Kok bisa masuk?" tanya gue. Di rumah nggak ada orang kan, setahu gue? Selain gue tentunya.

"Bisa, lah. Nyokap lo yang bukain pintu."

"Oh," sahut gue pelan. Mama sudah ada di rumah ternyata?

Gue kembali merebahkan tubuh di atas tempat tidur, dan Pandu sudah duduk bersila di samping gue. "Gue ikutan nggak masuk sekolah bisa nggak, sih?" tanyanya tiba-tiba.

Gue menatapnya, heran. "Lah, ngapain?"

"Gue ngaku aja kalau gue adalah orang di balik akun Halal Ketawa, biar dapet hukuman juga," ujarnya lagi. "*Skorsing*. Kagak sekolah. Enak."

Bagi gue, *skorsing* ini jelas sangat merugikan. Selama tiga hari gue ketinggalan pelajaran dan harus benar-benar mengejar ketertinggalan itu saat masuk nanti. Namun, bagi Pandu, apa tadi? Enak? "Si Dungu," umpat gue.

"Males gue, di kelas sendirian."

NOT FOR SALE

"Di kelas banyak orang juga."

"Gue sendirian, Kas. Nggak ada temen ngobrol. Davin sama Garda kan ketauan dari kemarin kek tai," keluhnya. "Gue peluk juga kaleng Khong Guan lama-lama nih, biar berasa punya keluarga di kelas."

"Udah, deh. Cengeng amat." Gue mengambil bantal untuk di simpan di bawah kepala, menatapnya heran. "Ajak Reysa ngobrol aja. Mau kok dia."

"Dih, ngapain? Yang ada, dikata-katain gue nanti kalau deketin dia," ujarnya sambil menyandarkan punggung ke *headboard*.

"Belum juga dicoba," gumam gue.

"Gue ngerebut Reysa dari lo? Itu mau lo?" tanyanya dengan nada mengancam.

Gue hanya mendecih, lalu memejamkan mata.

"Bagus lo, ya. Hibernasi tiga hari. Tidur mulu. Nggak usah bangun lagi lo sekalian," cibirnya.

"Berisik," gumam gue sambil bergerak membelakanginya.

Pandu nggak menyahut lagi, gue malah mendengar bunyi kamera yang baru saja menangkap gambar, kemudian Si Dungu itu cekikikan. "Ini gambar gue kirim ke siapa, ya?" gumamnya.

Gue menoleh, penasaran.

"Shafay aja, ah," lanjutnya. "Entah kenapa, gue merasa urusan hati di antara kalian itu sebenarnya belum usai," gumamnya lagi sambil mengotak-atik layar ponsel. "Gue akan membantu Shafay yang mungkin aja hari ini kangen nggak lihat lo di kelas."

NOT FOR SALE

"Ngirim gambar apaan lo?" tanya gue sambil mau merebut ponselnya.

Pandu menghindar, dia berdiri dan berlari ke sisi meja belajar. "*Innalillahi wa ilaihi rojiun*. Telah berpulang, salah satu manusia bucin yang sering galau, Akas Nareshwara. Meninggal karena baper dan bingung sendiri sama pilihannya, mau milih Shafay atau mundur aja. Semoga perasaannya diterima."

"Lo macem-macem, gue hajar," ancam gue.

"Galak amat kek tetangga lagi sakit gigi," gumam Pandu sambil kembali mendekat, lalu duduk bersila di atas tempat tidur. "Eh, dibales!" ujarnya sambil memukul pundak gue. "Lihat, nih!" Pandu mengarahkan ponselnya ke hadapan gue.

Shafay Nataya : *Hahaha. Jagain Akas ya, Ndu.*

"Kok Shafay balesnya nggak sewot? Malah manis banget gini? Lo udah ngapain di belakang gue, Kas? Diem-diem lo udah baikan?"

Gue mengabaikan pertanyaan Pandu yang bertubi-tubi tadi. Sekarang gue duduk sambil membaca pesan balasan dari Shafay. Tiba-tiba, hidung gue mekar, bibir gue juga susah banget mau ditahan untuk nggak tersenyum. Rasanya, sekarang di hadapan gue, Shafay sedang ikut tersenyum.

"Cie, senyum lo!" Pandu menampar pipi gue, kencang, karena rasanya pipi gue sekarang kebas. "Bisa juga lo senyum karena cewek!" Dia menoyor-noyor kepala gue sambil tertawa.

"Siapa yang senyum, sih?" ujar gue nggak terima.

NOT FOR SALE

"Lo senyum, Tai!" Dia menoyor pelipis gue, lalu melompat kegirangan sambil terus tertawa.

"Berisik lo!" Gue menunjuk Pandu yang masih lompat-lompat nggak keruan.

Tawanya perlahan surut. Pandu berdeham sebelum bicara, "Tapi, Kas. Tadi sepulang sekolah gue lihat Shafay disamperin Yugo, tahu," adunya.

"Yugo?" tanya gue. "Yang jelek itu? Gantengan gue." Tiba-tiba gue ingin menyinyiri label Kakak OSIS Tertampan yang Shafay berikan dulu.

"Aduh, aduh! Hati-hati kalau ngomong, jangan tinggi-tingi. Lagi musim ujan soalnya, mulut lo kesamber petir entar."

Nggak lama, pintu kamar gue terbuka, membuat Pandu tiba-tiba kalem dan berhenti pecicilan. Mama melongokan kepala dari balik pintu. "Kas, makan gih. Sama Pandu juga, ya." Sebenarnya, kami belum berbaikan sejak pertengkaran semalam, mungkin Mama hanya ingin kelihatan baik-baik saja di depan Pandu.

"Wah, makasih, Tante," sahut Pandu. Dia menghampiri gue dan duduk dengan tenang setelah tadi kayak orang kesurupan.

Mama tersenyum. "Habis makan, jenguk Dania, ya. Dia sakit dan di rawat di Rumah sakit Budi Asih. Tadi Mama habis dari sana," ujar Mama. "Anterin Akas ya, Ndu," ujarnya lagi, seolah-olah ingin memastikan gue untuk pergi ke sana.

"Iya, Tante," sahut Pandu sambil mengangguk sopan. Setelah Mama pergi, Pandu menatap gue. "Gimana, nih? Mau jenguk Dania?" tanyanya.

Gue hanya mengangkat bahu.

NOT FOR SALE

"Kalau gue nggak nganter lo jenguk Dania, gue tetep boleh ikut makan di sini nggak?" tanyanya lagi.

Gue menggaruk alis. "Makan tinggal makan, si. Ribet amat."

***

"Lantai lima, ruang 504," gumam Pandu setelah kami keluar dari elevator yang membawa kami sampai di lantai lima.

Kami sudah sampai di rumah sakit, tempat di mana Dania dirawat. Mama benar-benar memastikan kami berdua pergi, sampai berpesan pada Pandu berkali-kali sebelum kami pergi.

"Ini, nih!" Pandu menunjuk kamar nomor 504.

"Ya udah, masuk," sahut gue malas.

"Ya, lo duluan lah. Kalau gue duluan yang masuk, bisa-bisa dia lempar gue pakai gelas. Sawan dia tiba-tiba lihat gue," ujar Pandu seraya mendorong punggung gue.

Gue menatapnya malas, lalu mengetuk pintu. Nggak lama, seseorang dari dalam ruangan membukanya. "Eh, Akas." Tante Ria menyambut kedatangan kami. "Dari tadi mama kamu neleponin Tante, nanyain kamu udah sampai apa belum," ujarnya.

Benar, kan? Mama benar-benar memastikan kedatangan gue untuk menjenguk Dania.

"Masuk, masuk." Tante Ria membawa kami ke sisi ranjang, di mana Dania tengah berbaring sambil membaca buku. "Ada Akas sama ...." Tante Ria menatap Pandu.

"Pandu, Tante," sahut Pandu dengan wajah sopan.

"Oh, Pandu." Tante Ria tersenyum. "Akas sama Pandu, nih, Dan."

NOT FOR SALE

Dania menutup bukunya, lalu menatap kami.

"Mama ke luar sebentar, ya? Mau telepon Papa, di sini sinyalnya jelek," ujar Tante Ria pada Dania. Ketika sudah mendapat anggukan dari Dania, beliau melangkah keluar sambil bilang, "Tante tinggal dulu, ya."

Gue dan Pandu hanya mengangguk bersamaan.

Setelah pintu ruangan kembali tertutup, perhatian gue kembali terarah pada Dania. "Sakit apa?" tanya gue.

Dania menyimpan bukunya di meja samping ranjang. "Kecapean aja," jawabnya.

"Kebanyakan belajar sih Dania, ya?" ujar Pandu dengan nada bergurau.

Dania hanya tersenyum tipis untuk menanggapi gurauan Pandu barusan, lalu berkata, "Gue pikir, lo nggak bakalan dateng. Ternyata dateng juga." Suaranya terdengar lemah.

"Nyokap yang nyuruh," jawab gue.

"Iya, gue yang minta." Dania menatap gue lekat-lekat. "Ada hal yang mau gue omongin soalnya."

"Oh." Gue menyahut singkat.

Pandu berdeham. "Kalau gitu, gue mau—"

"Lo di sini aja, duduk aja di situ." Gue menunjuk sofa panjang di sudut ruangan, karena tahu tadi Pandu bermaksud izin untuk ke luar ruangan, meninggalkan gue dan Dania. "Bukan rahasia kan, Dan?" tanya gue pada Dania.

Dania membuang napas, terlihat kesal.

NOT FOR SALE

Pandu yang baru saja duduk di sofa, terlihat salah tingkah. Dia mengeluarkan ponsel, lalu pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Gue udah bilang sama Davin tentang perasaan gue," ujar Dania. "Davin marah sama lo?" tanyanya.

Gue mengangguk.

"Gue salah, ya? Padahal gue hanya mengatakan apa yang gue rasakan," ujarnya.

"Awalnya lo yang deketin Davin," ujar gue, mengingatkan.

"Kalau itu, iya. Selebihnya, dia yang ngejar-ngejar gue, dia yang nembak gue," ujarnya.

"Dan lo terima." Gue melipat lengan di dada. "Lo terima Davin, itu artinya lo yang bikin dia percaya, kalau lo juga suka sama dia. Dan setelah lo bikin dia percaya ..., lo mutusin dia dengan bilang, lo sebenernya suka gue?" tanya gue. "Masih merasa nggak bersalah?" Sepertinya, ini adalah kalimat terpanjang yang pernah gue ucapkan pada Dania.

Dania terlihat susah payah menarik napas. Dia seperti mau bicara, tapi berakhir diam.

"Dan, nggak seharusnya lo kayak gitu sama Davin," ujar gue.

"Itu usaha gue untuk dapetin lo." Mata Dania berkaca-kaca.

"Tapi hasilnya? Nggak ada. Hasilnya, lo cuma nyakitin Davin."

Dania mengangguk. "Ok, kalau lo mau gue ngakuin hal itu. Gue ngaku, gue nyaikitin dia," ujarnya. "Tapi, sampai di sini, gue beneran nggak punya kesempatan?" tanyanya.

Gue menggeleng. "Berapa kali gue harus bilang?"

NOT FOR SALE

"Kenapa?" tanyanya dengan suara setengah merengek. "Karena Bagas? Karena Bagas suka sama gue? Itu lagi alasannya?"

Gue tahu sekarang, bukan hanya itu alasannya. Bukan karena Bagas. "Karena gue memang nggak punya perasaan apa-apa sama lo." Dan ada gadis lain yang gue sukai.

Dania mengusap sudut matanya.

"Buka mata lo sekali-kali, deh. Ada Davin ..., yang tulus sayang sama lo," ujar gue pelan, karena gue baru saja membuatnya menangis. "Jangan nyakitin diri lo terus dengan mengharapkan gue."

Dania meraih tangan gue. "Kas, gue sayang sama lo," ujarnya dengan suara terbata. Dia membiarkan air matanya mengalir, tanpa menyusutnya.

"Gue tahu. Makasih."

Tangis Dania lebih kencang, seiring itu tangannya menggenggam tangan gue lebih erat. Jika biasanya, gue akan langsung menjauh ketika dia mendekat. Untuk sekarang, gue membiarkannya, membiarkan dia meluapkan semua kesedihannya, sebelum gue pergi lagi.

"Davin udah tahu lo dirawat di sini?" tanya gue.

Dania menggeleng.

"Mau gue kasih tahu, biar dia ke sini?" tanya gue. "Biar lo punya kesempatan buat minta maaf."

"Sore, Dania." Suara itu beriringan dengan terbukanya pintu ruangan.

Gue menoleh ke arah pintu, bersamaan dengan Dania yang juga menatap ke arah sana.

NOT FOR SALE

"Eh, sori. Gue pikir nggak ada orang," ujar seseorang yang kini masih memegang gagang pintu dan sebuket bunga di tangan yang lain. Dia Davin. "Gue ketemu Tante Ria di bawah, gue pikir lo sendiri," ujarnya pada Dania.

Gue melepas tangan Dania. "Masuk aja, gue sama Pandu mau balik," ujar gue seraya menggerakkan dagu ke sudut ruangan, di mana Pandu sedang duduk. Memberi tahu Davin, bahwa gue nggak datang sendirian.

Pandu menatap gue dengan wajah malas. Ekspresinya seolah-olah berkata, *Tuh, kan? Apa gue bilang?* Kekhawatiran Pandu terjadi, kami bertemu dengan Davin di sini.

"Gue sama Pandu balik dulu," ujar gue pada Dania.

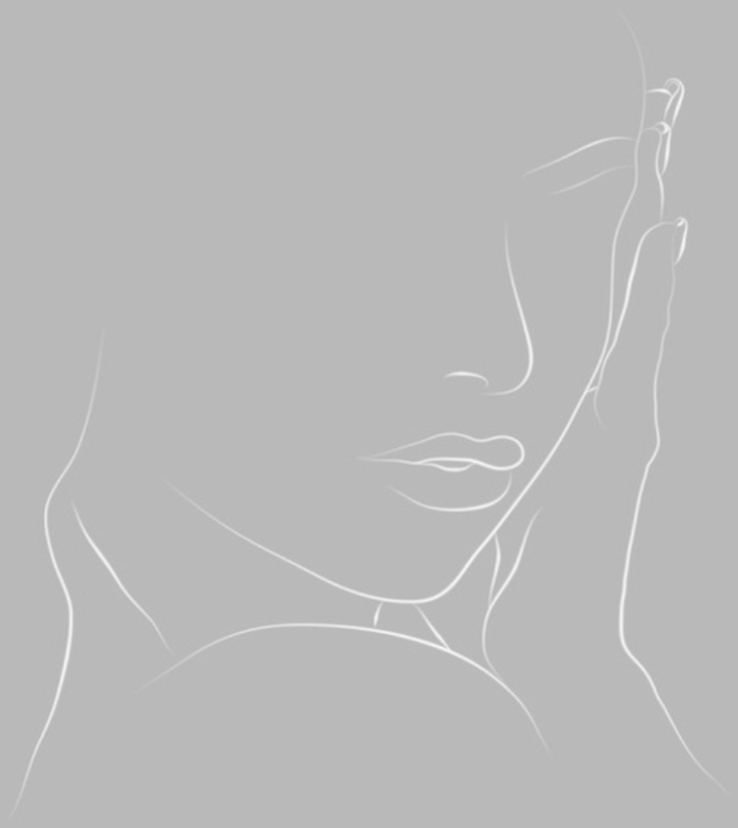
Saat kami berdua bergerak ke luar, Davin menatap gue, lalu berbicara saat kami berpapasan. "Bisa ngomong bentar nggak?"

Gue menatap Pandu. Saat Pandu mengangguk, gue juga ikut mengangguk. Nurut banget gue.

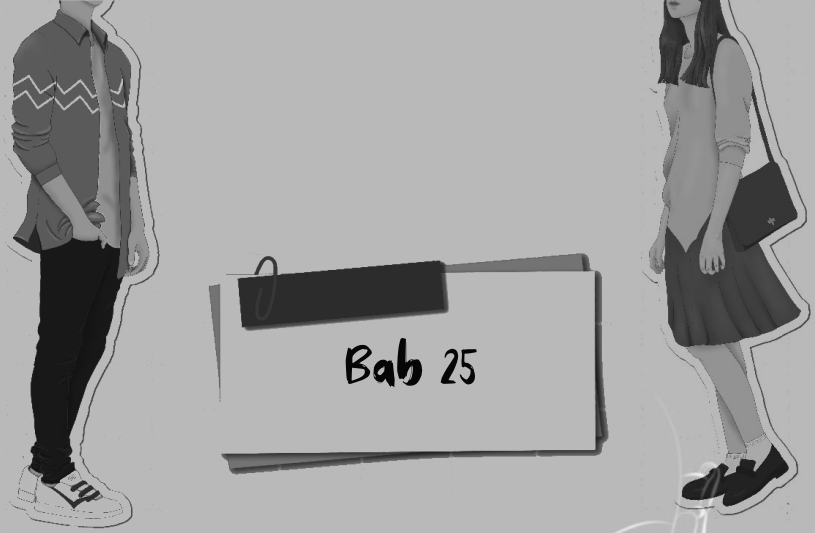
"Tunggu di bawah. Nanti gue nyusul," ujar Davin sebelum masuk menghampiri Dania.

Dia ..., bukan mau ngajak gue berantem gara-gara cemburu melihat gue dan Dania barusan, kan? Nggak lucu saja, kalau itu alasannya.[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 25

AKAS

Gue dan Pandu menunggu Davin di lobi rumah sakit. Selama sepuluh menit, kami melihat wajah panik beberapa orang berlalu-lalang, para perawat dan dokter yang berjalan tergesa, dan kami juga sempat melihat satu pasien penuh darah yang diangkut dengan brankar menuju IGD. Nah, pemandangan ke-tiga yang membuat gue dan Pandu berpindah tempat dari lobi ke parkiran rumah sakit untuk menunggu Davin—yang katanya ingin bicara. Kami nggak cukup kuat untuk melihat warna merah yang bau amis itu.

Lalu Pandu bilang, "Kalau istri kita nanti ngelahirin, kita harus lihat darah-darah begitu, Kas. Sebagai suami siaga."

Kencing saja belum lurus, sok-sokan ngomongin istri.

"Ikut gue." Kalimat itu tiba-tiba kami dengar saat Davin melewati kami yang tengah berjongkok di depan gerbang parkir. Si Bego itu berjalan melewati kami, yang sudah menunggunya selama tiga puluh menit, tanpa menoleh sedikit pun.

"Ke mana?" tanya gue seraya mengikuti langkahnya.

NOT FOR SALE

Saat Davin sudah sampai di samping motornya, dia menatap gue. "Nggak usah banyak tanya bisa nggak?" tanyanya.

Gue melirik Pandu, dia sudah menggerak-gerakkan rahang dengan wajah muak sambil menatap Davin. "Ikutin aja," ujar gue sembari memukul pelan dadanya dengan punggung tangan saat melewatinya, sekaligus menginterupsi tatapan tajamnya pada Davin.

Davin membawa kami ke arah timur, ke arah Jalan Raya Cibubur tempat Rico dulu menantang gue untuk balapan motor. Dan setelah sampai, gue melihat Garda sudah menunggu kami di sana sendirian.

"Belum dateng?" tanya Davin Pada Garda sambil menepikan motor.

"Belum," jawab Garda. Dia melirik gue dan Pandu yang masih belum turun dari motor.

"Ada apa nih ngajak ke sini?" tanya Pandu, mewakili rasa penasaran gue. Jangan bilang, Davin akan menantang gue balapan di sini, kalau itu tujuannya, sekarang juga gue bakal putar balik.

Nggak lama, dari arah kanan, datang dua motor dengan suara berisik, mereka berhenti tepat di depan motor kami terparkir. "Wah, formasi lengkap, nih?" tanya seseorang yang baru datang. Dia Rico, gue kenal dari motor yang dibawanya. Dan satu lagi, setelah membuka helm yang dikenakan, gue tahu itu adalah Fadli.

Masih ingat mereka? Dua orang yang kami tangkap basah mengintip paha-paha cewek anggota *marching band*? Mengingat itu, entah kenapa buku-buku jari gue terasa kaku saat digerakkan.

NOT FOR SALE

Gue dan Pandu turun dari motor, bergabung dengan Davin dan Garda yang kini sudah berhadapan dengan Rico dan Fadli.

"Jangan macem-macem makanya," ujar Rico sambil menatap tajam ke arah gue. Dia mengeluarkan sebuah kamera dan ponsel dari tas yang dibawanya. "Gue masih punya *copy*-annya. Kalau pihak sekolah tahu gue udah ngambil kamera sama ponsel lo, dua teman lo ini abis juga," ujar Rico sambil menunjuk Garda dan Pandu. Setelah itu, dia melemparkan kamera dan ponsel itu pada Davin.

Jadi, Davin memang nggak bohong kalau dia kehilangan kamera dan ponselnya. Dan, bukan dia yang mengunggah foto gue ke akun Shooter X itu.

"Dan lo." Rico menggedikkan dagu ke arah gue. "Foto lo sama Shafay boleh juga kalau gue sebar."

Gue mengepalkan tangan, mendorong dada Rico kencang.

"Wah, wah, sabar!" Rico mengangkat dua tangannya dengan santai. "Gue sportif, nggak akan lakuin itu, kalau lo semua nggak bikin masalah sama gue."

Gue menatapnya tajam, dan dia hanya membalas gue dengan senyum sinis.

"Oke, selesai kan masalah kita?" tanya Rico. Kemudian, Rico dan Fadli kembali naik ke motor setelah melepaskan ekspresi penuh ancaman pada kami. Mereka pergi, setelah menodongkan knalpot secara sengaja, membuat suara berisik dan asap dari knalpot menyembur ke arah kami.

"Si Anjing!" umpat Pandu sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah.

NOT FOR SALE

Beberapa detik berlalu, kami masih saling terdiam. Hanya Davin yang kini sibuk memeriksa kamera dan ponselnya. "Gara-gara dia, gue hampir telat ikut lomba film pendek. Beberapa *file* penting masih ada di sini," gumamnya dengan wajah agak panik.

"Bukan Davin yang *upload* foto itu," ujar Garda kembali membahas masalah yang membuat kami bertengkar.

Pandu berdeham. "Sori," balasnya singkat. Dia berdeham lagi, lalu mengalihkan pandangannya ke sembarang arah untuk menghindari tatapan tajam Garda.

Davin mengangkat wajah, mengalihkan perhatian dari kameranya untuk menatap Pandu. "Sori, sori, enak aja!"

"Lain kali, kalau ada masalah tuh jangan ngegas mulu, makin langka aja gas elpiji gara-gara lo," ujar Garda lagi.

Gue berdecak, nggak ingin pertemuan kami memiliki akhir yang sama seperti sebelum-sebelumnya. "Udah, udah," ujar gue berusaha melerai.

"Lagian masalah ini muncul awalnya memang karena Davin, kok," balas Pandu.

Davin menatap Pandu nggak terima.

"Lo yang kayak tai emang," ujar Pandu tak gentar sambil menatap Davin. "Kalau bukan gara-gara masalah cewek, kita nggak akan kayak gini," lanjutnya.

"Ndu, lo bisa diem nggak? Sekali ini aja?" tanya gue.

"Tahu, ngegas mulu emang. Bocor tutup tabung gas di mulut lo?" sahut Garda.

"Lo juga, Gar." Gue menunjuk wajah Garda.

NOT FOR SALE

"Sori," ucap Davin, membuat kami semua menoleh padanya. Menatapnya dengan wajah agak terkejut. "Iya ini memang gara-gara gue kayaknya," akunya. Sebelum melanjutkan ucapannya, dia berdeham kencang. "Sejak awal, gue sebenarnya tahu kok Dania suka sama lo, Kas."

Pengakuan Davin membuat gue mengernyit.

"Gue tahu waktu Dania berusaha megang tangan lo di ruang OSIS. Gue tahu waktu Dania ngasih kotak bekal buat lo yang akhirnya kita makan rame-rame. Gue tahu kalau kita lagi sama-sama, Dania suka curi-curi pandang ke arah lo," ujar Davin sambil menatap gue. "Dan selama ini gue tahu, kalau lo selalu berusaha buat jauhin dia."

Hening, nggak ada yang menanggapi pengakuan Davin barusan.

"Iya, gue tahu, gue goblok. Kata-katain aja gue," ujar Davin sambil tersenyum miris. "Gue udah tahu kalau Dania manfaatin gue sejak awal, tapi gue masih tetep aja suka. Dan ketika dia pergi, gue nyalahin lo habis-habisan." Davin menarik napas panjang, membuangnya ke atas sambil menengadahkan wajah. "Gue cuma ..., cuma nggak nyangka aja Dania akan seterus terang itu; bilang kalau dia suka sama lo, hanya memanfaatkan gue untuk bisa dapetin lo, dan saat semua rencananya nggak berhasil, dia ingin berhenti. Dia bilang, nggak ada gunanya lagi terus menjalin hubungan dengan gue." Davin terkekeh sumbang. "Saat itu gue bingung, Kas. Mau ngelampiasin kemarahan gue ke siapa? Nggak mungkin ke Dania, kan?"

Gue menepuk pundak Davin. "Udah lah."

"Sori, Kas," tutup Davin akhirnya.

NOT FOR SALE

"Lupain," ujar gue.

"Ya bagus lah, udah baikan aja kalian," ujar Pandu. "Lama-lama gue pusing juga pakai nama hewan apalagi buat maki-maki kalian berdua." Telunjuknya mengarah ke arah Davin dan Garda.

"Lo doang yang ribet emang, kambing," balas Garda. "Semua isi kebun binatang lo keluarin."

"Eh, tapi, ya." Pandu menggerak-gerakkan telunjuknya ke arah Davin. "Rico bilang tadi, kalau lo macem-macem lagi, dia bakalan ngabisin dua temen lo, yaitu gue dan Garda." Pandu menatap tajam Davin. "Gue jadi penasaran, jangan-jangan selama ini lo memang koleksi foto aib kita semua di kamera lo itu, ya?"

"Ah, iya bener!" Garda memukul kencang pundak Davin. "Jujur!" suruhnya.

Davin berdeham, lalu mengangguk. "Ada, aib lo semua ada di sini," ujar Davin sambil mengacungkan kameranya. Saat Davin dan Pandu bergerak mau menonjoknya, Davin berteriak. "Tunggu dulu! Gue jelasin!"

"Apa lagi?" tanya Pandu nyolot.

Garda sudah menggulung-gulung lengan kausnya, sementara gue hanya menatap meraka bertiga sambil melipat lengan di dada. Pertunjukan Lenong ini nggak akan gue lewatkan.

"Gue sengaja ngambil foto-foto lo semua, tapi beneran nggak ada niat jelek," aku Davin. "Oke, gue ngaku, gue sempat kesal sama Akas karena Dania, sempat punya niat untuk *upload* semua foto Akas, tapi nggak pernah gue lakuin. Karena, tujuan gue ngumpulin foto kalian itu bukan untuk niat menjijikan kayak gitu."

"Terus?" tanya Garda.

NOT FOR SALE

"Suatu saat, kita bakal jadi orang dewasa, dan foto-foto ini bakal ngobatin rasa kangen kita sama masa-masa kampret sekarang," jelas Davin sambil terkekeh. "Suatu saat ..., kita juga bakal jadi orang tua, dan foto-foto ini, bisa kita jadikan alarm saat lihat kenakalan anak kita nanti. Biar kita mikir, 'Oh, iya, dulu gue juga pernah nakal, kok.' Gitu." Dia menatap kami bertiga bergantian. "Garda pernah bikin contekan saat ulangan Biologi sampai bikin kebetan yang panjang banget dan disimpen di kolong meja. Pandu pernah pura-pura sakit dan izin istirahat ke UKS waktu remidial Fisika, padahal di UKS dia makan siomay."

"Apalagi?" tanya Garda sambil mendekat ke arah Davin.

"Gue yakin nggak cuma itu," tambah Pandu.

Dan selanjutnya, yang terjadi adalah adegan kejar-kejaran Davin dengan Pandu dan Garda yang berusaha merebut kamera dari tangannya.

Berkali-kali Davin teriak, "Tolongin gue, Akas Bego!" Sambil lompat-lompat menghindari Pandu dan Garda, tapi gue abaikan. Mereka berhenti kejar-kejaran saat Pandu memeluk Davin dari belakang dan Garda merebut kameranya dari arah depan.

Yah, mereka memang selucu itu. Sampai rasanya mau gue lempar satu-satu palanya pakai sepatu, mirip kalau melerai kucing berantem di depan rumah.

Sekarang, kami berempat sedang duduk di bangku plastik, di belakang gerobak es kelapa muda sambil melihat beberapa motor dan mobil melintas. Pandu dan Garda sudah selesai merazia kamera Davin, setiap menemukan foto wajah mereka, Davin pasti mendapatkan hadiah satu pukulan di kepala

NOT FOR SALE

belakangnya, belum lagi bonus umpatan. Namun, mereka nggak menghapusnya.

"Biarin, ini kenang-kenangan. Kalau gue nanti udah tua, dari foto-foto ini anak gue akan tahu, seberapa kerennya gue," ujar Pandu. Dan setelah itu dia mendapatkan tiga keplakan di kepala dari kami.

Mereka bertiga kelelahan, sehingga nggak banyak bicara. Namun, saat es kelapa di masing-masing gelas hampir habis, Pandu tiba-tiba membuka pembicaraan yang agak mengejutkan. "Akas satu-satunya teman yang datang waktu nyokap gue meninggal."

Perhatian kami dari gelas es kelapa muda tiba-tiba teralih padanya secara bersamaan.

"Waktu itu lagi liburan semester. Kalian semua lagi liburan di luar kota sama keluarga, sedangkan gue, gue nungguin nyokap yang dirawat di rumah sakit. Jadi, saat nyokap meninggal, gue sangat paham kalau kalian semua nggak bisa hadir, nggak mungkin juga karena jalanan pasti macet di mana-mana." Pandu meminum sisa air di gelasnya dari es batu yang sudah mencair. "Tapi, hari itu Akas maksain dateng. Dia rela menempuh perjalanan berjam-jam dari Bandung, dan kalau nggak salah dia sampai di runah gue jam satu malam." Pandu terkekeh sumbang. "Gila emang Akas," gumamnya seolah-olah gue nggak ada di sana.

"Sori, Ndu," gumam Garda.

"Apaan, sih? Nggak usah minta maaf" protes Pandu. "Gue sangat ngerti keadaan lo yang nggak mungkin maksain dateng ke rumah gue saat itu." Pandu mengangguk-angguk. "Dan sekarang,

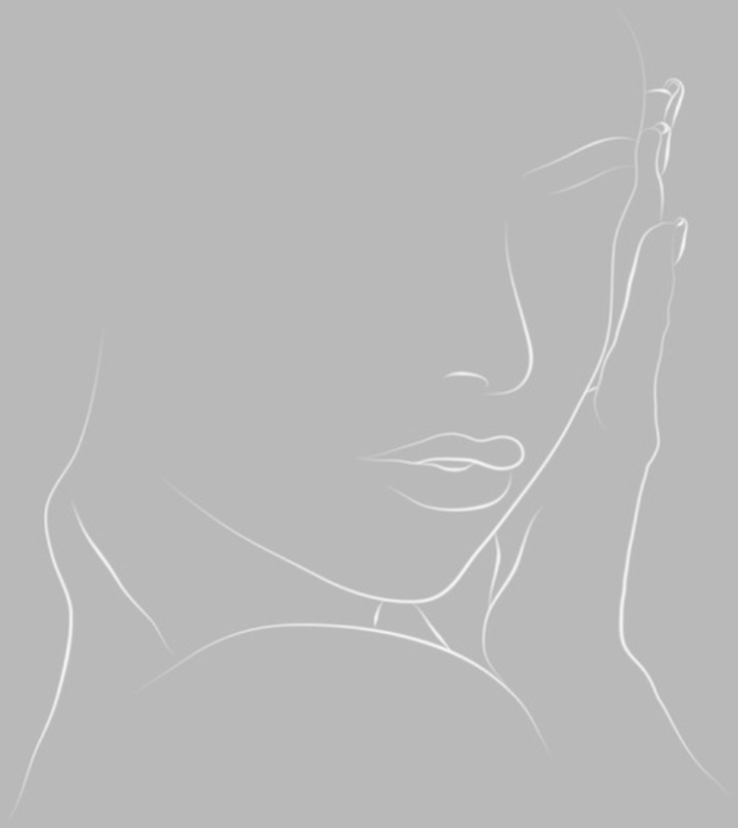
NOT FOR SALE

gue cuma ..., cuma pengin ngehargain apa yang udah Akas lakuin," ujarnya. "Akas dateng, di saat gue lagi hancur banget. Akas ada, nemenin gue di samping jenazah nyokap. Akas ada, nemenin gue saat melihat nyokap dimasukkan ke tempat tidur terakhirnya." Pandu menyimpan gelas dengan tangan gemetar ke bawah kursi plastik yang didudukinya. "Akas lihat saat gue nangis kayak orang gila. Akas meluk gue saat gue meronta minta jenazah nyokap dibalikin lagi ke rumah saat beberapa detik kami baru ninggalin pemakaman, bener-bener kayak orang gila gue." Pandu mengusap wajahnya dengan kasar, dan kalau nggak salah lihat, gue melihat sudut-sudut matanya basah.

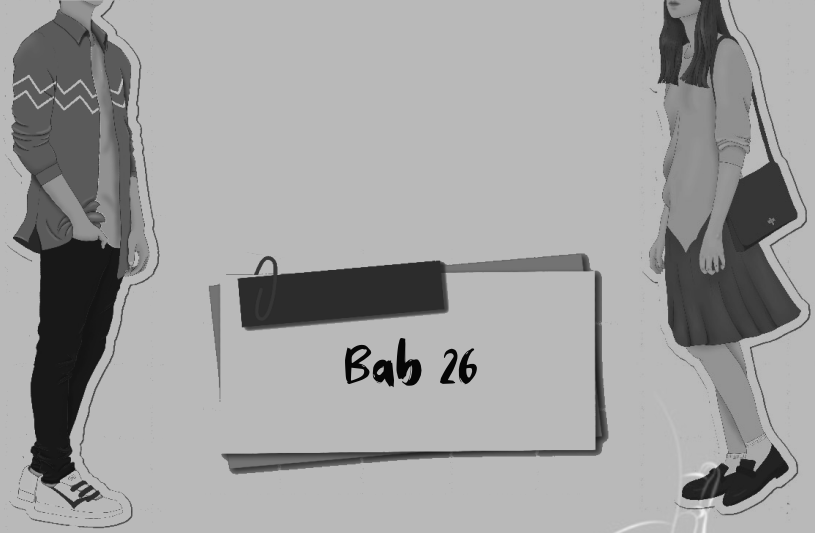
"Ndu ...." Davin bergumam dengan wajah bersalah.

"Yah, pokoknya Akas ada di saat-saat gue sedang sangat menjijikan. Gue juga jiijik ngebayangin meluk Akas erat banget waktu itu." Dia terkekeh, lalu mengusap wajahnya lagi. "Mulai saat itu, gue janji sama diri gue sendiri, gue nggak akan ninggalin Akas, dalam keadaan apa pun." Pandu tersenyum. "Jadi, nggak apa-apa kan, kalau gue jadi alas kakinya Akas yang diinjek-injekin ke tai?" tanya Pandu pada kami bertiga.[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 26

SHAFAY

Aku memakai *floral dress* selutut berwarna dasar kuning. Sejak bersiap berangkat dari rumah, berkali-kali Ayah bilang aku sangat cantik malam ini, sedangkan Bang Sultan bilang *dress* yang kukenakan membuatnya ingin menyiramku ke lubang pembuangan kamar mandi.

Malam ini, aku nggak bisa menghindar lagi. Karena Ayah memergokiku dan Bang Sultan sedang bersantai sambil menonton tv ketika beliau pulang kerja. Merasa itu adalah kesempatan emas, Ayah langsung menyuruh kami berganti pakaian dan ikut makan malam dengan Tante Ana, juga keluarganya.

Sejak tadi, aku sibuk mencolek-colek *black pepper sauce* yang lumer di atas *chicken chop* yang kupesan. Sementara di hadapanku, Ayah, Tante Ana dan kedua orangtua Tante Ana sedang sibuk membicarakan *wedding organizer*, gaun pengantin, dan gedung yang nanti akan disewa untuk pernikahan.

NOT FOR SALE

"Pestanya sederhana saja, cukup orang-orang terdekat saja yang hadir," ujar ibu Tante Ana yang sejak bertemu ingin kupanggil Oma.

"Iya, aku juga maunya gitu," sahut Tante Ana. "Oh, iya. Fay?"

Aku mengangkat wajah, mengabaikan saus yang sudah agak berantakan di piring, menatap Tante Ana.

"Ini." Tante Ana mengeluarkan katalog berukuran kecil. "Ini pilihan gaun untuk kamu, mau pilih yang mana?" tanyanya.

Aku berdeham, lalu menatap Ayah dan Bang Sultan bergantian.

"Kamu boleh lihat-lihat dulu gaunnya, nanti kasih lihat Tante kamu mau yang mana ya, kita sesuaikan dengan gaun Tante nantinya." Tante Ana tersenyum. "Tante nggak sabar pengin pakai gaun yang kembar sama kamu."

Aku meraih katalog dari Tante Ana dengan hati-hati. "Nanti aku lihat-lihat dulu, ya."

Tante Ana mengangguk-angguk. "Bilang sama Tante kalau kamu udah nemu yang cocok, ya," ujarnya dengan wajah antusias.

Aku tersenyum, lalu mengangguk.

Sesaat setelah itu, mereka kembali sibuk mengobrolkan persiapan pernikahan, berlanjut ke obrolan rumah yang akan mereka tempati setelah menikah nanti. Aku meremas *dress*-ku saat Tante Ana bilang bahwa mereka—Ayah dan Tante Ana—sudah melihat-lihat perumahan baru di kawasan dekat kantor tempat mereka bekerja.

Aku nggak tahu, apakah ada yang memerhatikan makananku masih utuh sampai kami pulang atau nggak. Yang jelas, aku hanya menghabiskan segelas *milk tea* dan benar-benar

NOT FOR SALE

mengabaikan makananku. Jadi, selama perjalanan pulang, rasanya isi perutku air semua.

Aku duduk di jok depan, di samping Ayah yang sedang mengemudi, sementara Bang Sultan duduk di belakang sendirian sambil memainkan ponsel. Tatapanku terarah ke luar jendela, melihat pemandangan yang terlewati di luar sana saat mobil kami melintas.

"Fay." Akhirnya Ayah memanggilku dan aku harus menoleh, menatapnya. Tangan kiri Ayah mengusap puncak kepalaku. "Mau pesan pizza nanti di rumah?" tanyanya.

Ayah ternyata memperhatikanku tadi. Aku menggeleng. "Nggak."

"Mau ayah masakin telur orak—"

"Nggak, Yah," tolakku lembut.

Ayah mengangguk-angguk.

Lalu hening lagi.

"Kamu adalah cintanya Ayah, Fay. Dan akan tetap seperti itu," ujar Ayah tiba-tiba. "Di dalam hati Ayah itu ada Ibu dan kamu, yang nggak akan pernah tergantikan posisinya oleh wanita mana pun."

Aku harus menarik napas dalam-dalam untuk menjaga air-air yang sudah bermain di bola mataku agar nggak jatuh.

"Apa pun yang terjadi. Apa pun," lanjut Ayah. Tangan kirinya menggenggam tanganku. "Kamu percaya, kan?"

Aku mengangguk, lalu mengalihkan lagi tatapanku ke sisi kiri untuk mengusap kedua sudut mataku.

***

NOT FOR SALE

Aku duduk di sisi tempat tidur sembari membuka-buka katalog berisi gaun-gaun *bridesmaid* pemberian Tante Ana tadi. Sejak datang, aku belum berganti pakaian, masih mengenakan *floral dress* yang kukenakan saat makan malam tadi.

Tanganku masih bergerak membuka lembar-lembar gambar. Lalu, ketika sampai di pertengahan halaman, aku menemukan gaun berwarna merah muda, dan sekarang gaun itu malah mengingatkanku pada foto pernikahan Ibu dan Ayah. Seingatku, ibu mengenakan gaun warna merah muda saat itu.

Aku tersenyum, lalu menutup katalog tanpa meninggalkan pilihan gaun. Mungkin nanti. Ketika aku benar-benar sudah merasa antusias pada rencana pernihakan Ayah ini. Sekarang ... rasanya masih belum.

Ponsel yang tadi kuletakan di atas kasur berdering, layarnya menampilkan sebuah panggilan masuk. Dari Akas. Aku mengulas senyum sebelum membuka sambungan telepon. Lalu, terdengar suara berat dari seberang sana, "*Fay*?"

Senyumku lebih lebar. "Kenapa?" sahutku.

Akas berdeham. "*Lagi apa*?" tanyanya.

Aku bergumam sebentar. "Lagi duduk."

"*Duduk*? *Duduk aja*?" tanyanya lagi.

"Habis lihat-lihat katalog, sih."

"*Oh. Sama siapa*?"

Aku mengerutkan kening, heran, nggak biasanya Akas banyak bertanya. "Tadi sama Bang Sultan, sekarang sendiri," jawabku. "Kenapa?"

"*Nggak.*"

NOT FOR SALE

"Kenapa?" desakku.

"*Nggak apa-apa. Cuma pengin denger suaranya aja.*"

"Oh." Aku tersenyum lagi, tapi kali ini sambil menangkup pipi.

"*Seharian ini ke mana aja? Ngapain aja?*"

"Seharian ini .... Pagi ke sekolah. Pulang sekolah diem di rumah sama Bang Sultan. Habis itu, makan malam ke luar sama Ayah. Terus sekarang ... di rumah," jawabku. "Lo, ngapain aja?"

"*Gue?*" tanyanya agak kaget.

"Iya."

Akas bergumam agak lama. "*Pagi-pagi beresin kamar Bagas, terus ketiduran sampai sore. Habis itu ada Pandu ke rumah, ngobrol sebentar. Terus jenguk ... Dania ke rumah sakit. Terus ke Cibubur, ketemu Davin sama Garda. Udah.*"

"Oh." Padahal aku ingin lebih banyak tahu tentang Dania, tentang Davin dan Garda yang belakangan ini terlihat agak menjauh darinya. Namun, sepertinya nggak pas kalau aku bertanya sekarang.

"*Fay?*" gumam Akas.

"Ya?"

"*Kira-kira ... gue udah boleh bilang kangen belum, ya?*"

"Bilang sama siapa?" Aku tersenyum lagi dan pipiku juga kayaknya sudah memerah.

"*Sama adiknya Bang Sultan.*"

Aku menarik bantal dan menggigit ujungnya. Sesaat sebelum aku merobek bantal dengan gigi taringku, suara Bang

NOT FOR SALE

Sultan dari luar kamar terdengar. "Fay! Temen lo tuh di depan rumah!"

Mendengar teriakan itu, aku melemparkan bantal, lalu bertanya pada Akas. "Lo di depan rumah gue sekarang, Kas?" tanyaku seperti baru saja diberi kejutan.

"Hah? Nggak."

"Kalau gitu, teleponnya tutup dulu, ya. Gue mau ke luar dulu. Ada tamu," ujarku. "Kalau tamunya lo, awas aja ya," ancamku seraya memicingkan mata, seolah-olah Akas bisa melihatnya.

Aku meninggalkan HP tanpa menunggu Akas memutuskan sambungan telepon. Lalu ke luar dari kamar dengan masih mengenakan *dress* kuning dan sandal jepit. Dan saat melewati ruang tv, Bang Sultan sempat berteriak, "Awas jangan jalan ke luar! Udah malem!"

"Iya!" sahutku sambil berlari menuju pintu ke luar. Saat sudah sampai di teras, aku segera melihat seseorang yang ada di balik pagar, yang sekarang melambaikan tangan ke arahku.

"Halo, Fay!" Dia nggak berhenti menyengir sampai aku berdiri di hadapannya.

"Kak Yugo? Ngapain?" tanyaku. Aku memperhatikan penampilannya yang rapi, dari ujung rambut sampai kaki.

"Ikut, yuk?" ajaknya.

Aku mengerutkan kening. "Ke mana?" *Udah malem juga.*

"Lagi ada festival musik di Gambir Expo Senayan, terlalu gede sih acaranya, tapi kayaknya ini juga nggak kalah keren." Setelah mengucapkan kalimat itu, dia memperhatikan penampilanku. "Eh, udah cantik juga. Tinggal pergi, nih."

NOT FOR SALE

"Eh?" Aku meringis. "Aduh."

"Kenapa?" tanyanya.

"Aku baru aja nyampe, habis dari luar." Ini sudah masuk kalimat penolakan belum, sih?

"Lho? Beda, dong. Sekarang kan, perginya sama aku." Dia bertepuk tangan. "Yuk, yuk! Tinggal pakai jaket, pakai sepatu kets. Berangkat, deh."

"Nggak bisa, Kak," tolakku.

Pundak Kak Yugo merunduk. "Yah. Kenapa?"

Belum sempat aku mengeluarkan alasan, suara knalpot yang kukenal terdengar dari kejauhan, semakin lama suara itu semakin dekat. Lalu klakson singkat terdengar, membuat aku dan Kak Yugo terperanjat. Motor itu menepi, membawa Si Pengendara sampai tepat di depan motor Kak Yugo terparkir.

"Ngapain lo?" tanya Kak Yugo. Dia kelihatan terganggu ketika melihat Akas, Si Pengendara Motor yang baru datang itu, turun dari motornya.

"Nyamperin anak gadis orang malem-malem," jawab Akas. "Sama kaya lo." Dia menoleh ke arahku. Keningnya berkerut saat melihat penampilanku. "Mau pergi?" tanyanya dengan ekspresi nggak suka.

Aku menggeleng. "Nggak, gue belum ganti—"

"Mau ngajak ke mana malem-malem gini?" tanya Akas pada Kak Yugo.

Kak Yugo mendecih, wajahnya terlihat kesal. "Perlu gue minta izin sama lo? Lo bapaknya? Abangnya?" Dia terkekeh. "Siapanya?"

NOT FOR SALE

"Cowok yang suka sama dia," jawab Akas.

Saat mendengar jawabannya, jantungku rasanya jatuh ke perut.

Kak Yugo tertawa singkat, wajahnya sedikit menengadah. "Baru juga suka, belum diterima."

"Sembilan puluh sembilan persen, sih," ujar Akas sambil tersenyum meremehkan. "Lo, berapa persen, kemungkinan dia suka balik?"

Kak Yugo menatap Akas dengan raut wajah nggak terima. "Kita sempet nonton bareng, kok." Dia menatapku. "Ya kan, Fay? Itu termasuk berapa persen?"

Aku membuka mulut, tapi bingung akan menjawab apa.

"Mau ngambil kesempatan satu persen lo di sini?" tanya Akas. "Bilang, gih. Gua liatin."

Aku berdecak. "Kalian berdua aku usir lama-lama dari sini, ya!" ancamku.

"Aku?" Akas kayaknya salah fokus pada kalimat yang kuucapkan barusan.

"Gue," ralatku.

Kak Yugo mendecih. "Kalau pakai aku-kamu, naik berapa persen?" tanyanya pada Akas.

"Udah, deh!" Aku melerai mereka berdua. "Kak, aku nggak bisa ikut ke festival musik yang Kakak bilang itu, hari ini aku capek banget. Maaf."

"Hari lain? Kalau nggak capek?" tanya Akas. Iya, ini Akas yang bertanya.

"Apa sih, Kas?" gumamku dengan wajah kesal.

NOT FOR SALE

Kak Yugo mengangkat bahu. "Oke, lain kali aja." Dia mengambil helm dari atas jok motornya sambil menatap tajam Akas. "Kalau kamu lagi nggak capek," ujarnya dengan kata 'kamu' yang penuh penekanan, lalu dia tersenyum penuh kemenangan.

Akas balas menatap Yugo yang sekarang sedang menyalakan mesin motornya, yang sesaat kemudian berlalu, meninggalkan kami berdua.

Aku memejamkan mata sejenak, lalu menatap Akas yang masih berdiri di depanku.

Akas membuang napas kesal saat melihat Yugo semakin menjauh, dan menghilang bersama suara motornya yang mengantarnya pulang. "Gue balik dulu—Eh, apa 'aku' balik dulu, nih?"

Dia nyebelin banget nggak, sih?

"Jangan melotot gitu 'kamunya', dong," pintanya, masih dengan nada mencibir.

Aku melepas satu sandal jepitku. "Sini mulut lo."

Akas mendecih. "Mulut gue enakan dicium daripada ditabok. Gue kasih tau aja, sih."

Dia sudah kembali menjadi Akas yang aku kenal pertama kali, ya? Yang mulutnya suka meledak nggak tahu waktu kayak petasan jangwe.

Akas menarik satu tanganku. "Jalan bentar, sebelum gue pulang," pintanya.

"Ke mana?" tanyaku sembari mengikuti langkahnya.

NOT FOR SALE

Akas meninggalkan motornya, melangkah di sisi jalan kompleks sambil tangannya menyeretku. "Di sini aja, di jalanan kompleks."

Aku melirik tanganku yang sela-sela jemarinya sudah diisi oleh jemari Akas.

"Jangan pergi sama Yugo," pintanya dengan suara pelan.

"Lo juga nganter Reysa, ke rumahnya." Aku seperti diberi kesempatan.

Langkah Akas terhenti, dia menatapku.

Karena Akas jauh lebih tinggi dariku, aku menyeret mataku ke atas untuk meliriknya. Aku pikir Akas akan marah, tapi yang ada dia malah mengeratkan genggamannya. "Reysa sukanya sama Pandu, kok," jelasnya.

"Hah?" Aku menarik tangannya, memintanya nggak melangkah dulu. "Serius?"

"Dulu gue pernah bikin lo nangis, ya?" tanyanya. "Gue bohong, kok. Gue sama Reysa nggak ada apa-apa."

Lo aja gue sosor apalagi Reysa yang tiap hari nempel ke gue, kan? Tiba-tiba aku ingat kalimat itu. Dan sekarang aku harus memuji diriku sendiri, karena bisa memaafkan Akas secepat ini. Atau ini definisi dari kata *budak cinta* yang sebenarnya kata Laras?

"Saat itu gue memang pengin jauhin lo, tapi gue bingung, makanya gue ajak Reysa untuk ikutan masuk ke masalah kita. Beruntungnya, dia suka Pandu, jadi masalahnya lebih gampang," jelasnya. "Gue tahu, gue jahat." Akas berdeham. "Gue udah minta maaf, tapi sekarang gue mau minta maaf lagi." Satu tangannya mengusap puncak kepalaku. "Maaf, ya."

NOT FOR SALE

Aku membuang napas kesal, tapi aku membalas genggaman tangannya. Aku mengerti bagaimana posisinya ketika Ayah meminta izin untuk menikahi Tante Ana. Saat itu, tiba-tiba aku ingat almarhumah Ibu, aku memikirkan bagaimana perasaannya ketika tahu Ayah mencintai wanita lain? Namun, di sisi lain aku nggak bisa menghalang-halangi Ayah yang sepertinya sudah sangat jatuh cinta pada Tante Ana.

Pada kasus Akas, dia berada di dua posisi. Lebih berat kayaknya. Dia sangat menghargain perasaan Bagas, tapi di sisi lain dia juga menyukaiku. Apa yang di alaminya beberapa waktu ke belakang, pasti sangat berat. Jauh lebih berat daripada perasaanku saat Ayah meminta izin untuk mencintai Tante Ana.

"Fay?" Akas menjentikkan jarinya di depan wajahku. "Ngelamun," gumamnya.

Aku tersenyum, lalu menariknya untuk kembali berjalan. "Oh, iya. Dari tadi gue mau nanya, lo kok tiba-tiba ke rumah gue?" Aku mencoba menghindari pembahasan sebelumnya. Karena aku belum bisa menjadi Akas, yang dengan berani memutuskan untuk memilihku setelah bimbang dengan perasaannya pada Bagas. Sementara aku, masih memikirkan perasaan Ibu di sana, masih sedikit memusuhi perasaan Ayah pada Tante Ana.

"Karena gue tahu kalau ada cowok lain yang datang ke rumah lo. Malem-malem gini, yang datang nggak mungkin Laras atau Fadia," jawabnya. "Tiba-tiba ninggalin telepon." Dia menatapku galak.

Aku tertawa. "Gue pikir, tadi yang dateng ke rumah itu lo."

"Oh. Gue percaya." Dia mengangguk-angguk, tersenyum sinis.

NOT FOR SALE

Aku tertawa. “Apaan, sih? Mukanya gitu banget.”

“Biasa aja,” sangkalnya.

Aku balik menatapnya sinis.

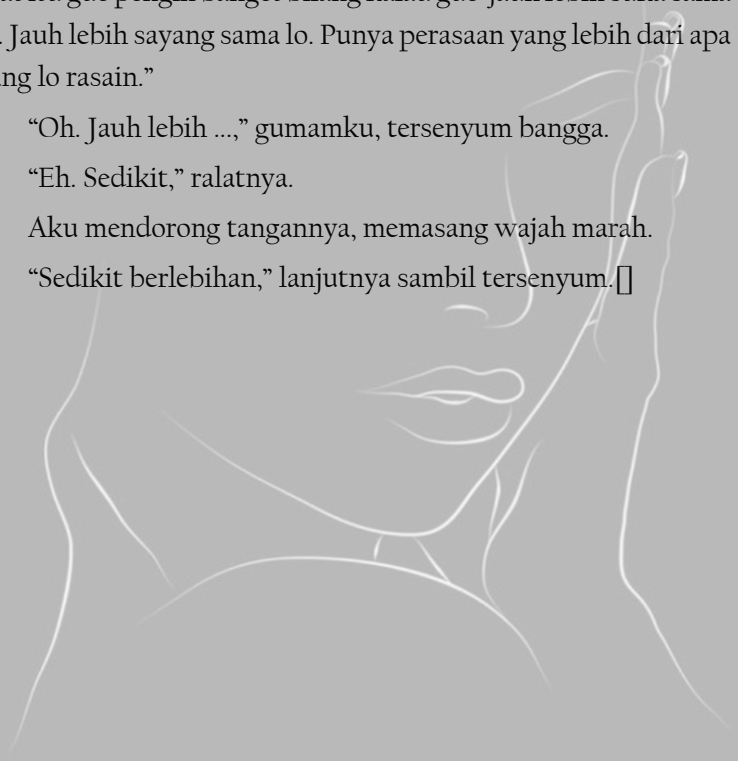
Namun, kini dia menatap mataku lekat-lekat. “Maaf udah bikin lo mengakui perasaan duluan. Gue tahu, gue keterlaluan.” Dia menunduk sejenak, lalu menatapku lagi. “Gue harus jujur, saat itu gue pengin banget bilang kalau gue jauh lebih suka sama lo. Jauh lebih sayang sama lo. Punya perasaan yang lebih dari apa yang lo rasain.”

“Oh. Jauh lebih ...,” gumamku, tersenyum bangga.

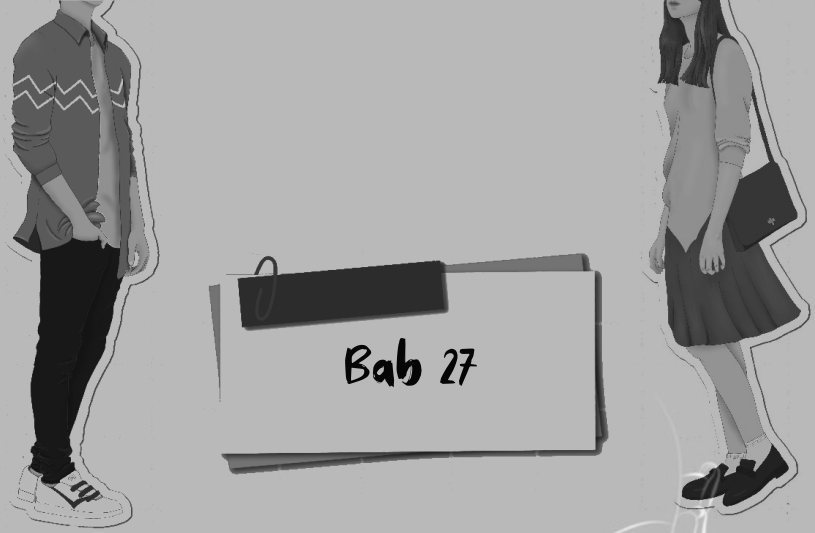
“Eh. Sedikit,” ralatnya.

Aku mendorong tangannya, memasang wajah marah.

“Sedikit berlebihan,” lanjutnya sambil tersenyum.[]



NOT FOR SALE



Bab 27

AKAS

Hari ini adalah hari pertama gue kembali ke sekolah, juga hari di mana gue akan mengumumkan pengunduran diri dari jabatan ketua OSIS. Jadi, entah nggak sabar ingin segera menyelesaikan hari ini atau memang gue yang terlalu rajin, pukul enam lewat lima belas ini gue sudah siap berangkat ke sekolah.

Gue baru saja menyimpul tali sepatu, lalu menarik tas yang tadi diletakan di atas meja belajar. Saat langkah gue akan terayun ke luar kamar, gue melihat ada selembar kertas yang diselipkan di bawah pintu. Sembari melewati pintu kamar, gue meraih kertas itu.

Ada sebuah tulisan yang memang sepertinya ditulis untuk gue.

Kas, maaf karena Mama belum minta maaf secara langsung. Mama cuma takut kamu masih marah dan kehadiran Mama bikin mood kamu hari ini jelek.

NOT FOR SALE

Kas, maafin Mama. Untuk semuanya. Sejak bertengkar dengan kamu malam itu, setiap malam Mama ingat kesalahan Mama, ingat betapa Mama nggak pernah menghargai kamu, sejak ada Bagas bahkan sampai Bagas pergi.

Mungkin seribu kata maaf buat kamu dari Mama nggak bisa menghapus kekecewaan kamu sama Mama begitu saja. Tapi, Kas, Mama sayang Akas. Mama akan tetap sayang kamu, walaupun nanti kamu nggak jadi juara umum di sekolah, walaupun kamu nanti nggak jadi ketua OSIS lagi, walaupun nanti ... kamu nggak akan jadi dokter.

Mama akan tetap sayang kamu. Selalu sayang kamu. Walaupun kamu nggak jadi yang Mama mau. Asal, kamu tetap sama Mama. Jangan tinggalin Mama. Kayak Bagas.

-Mama-

Setelah membacanya, gue melipat kertas itu, lalu memasukkannya ke tas. Gue berdeham, melegakan tenggorokan yang rasanya sedikit menyempit setelah membaca tulisan Mama barusan.

Langkah gue kembali terayun, menuruni anak tangga. Aroma minyak panas menguar di udara, bercampur aroma bawang goreng dan bumbu lain yang menyatu di dalam ... mungkin nasi goreng, yang sekarang sedang Mama sajikan di meja makan.

Gue melihat Mama sibuk menata piring kosong di meja, ditemani Papa yang baru kembali dari dapur dengan cangkir berisi kopi. Sementara Selsa, seperti biasa, dia akan duduk di samping meja makan sambil memainkan ponsel tanpa merasa

NOT FOR SALE

harus membantu Mama yang kerepotan karena Bude Warmi belakangan ini sering nggak masuk kerja.

Gue melewati mereka, mengambil gelas ke dapur dan mengisinya dengan air putih dari *water dispenser*.

"Mau sarapan sekarang, Kas?" tanya Mama.

Gue menggeleng seraya menyimpan gelas yang setengahnya masih berisi air putih. "Nggak. Akas buru-buru. Sebelum masuk kelas, harus ke ruang BK dulu."

Papa menyesap kopinya, lalu menaruhnya di atas meja makan dengan hati-hati. "Papa memercayakan semuanya sama kamu, kamu sudah besar, tahu mana kesalahan yang nggak harus diulang dan mana yang harus dihindari."

Gue hanya mengangguk. Papa nggak pernah meminta maaf secara terang-terangan setelah menampar gue malam itu, tapi gue pikir uang jajan yang bertambah dua kali lipat yang diberikannya semalam yang diakhiri peukan serta usapan di punggung, merupakan pertanda bahwa di antara kami sudah nggak ada masalah apa-apa.

"Kalau gitu, kamu bawa bekal aja," ujar Mama seraya mengangsurkan sebuah kotak bekal berwarna biru pada gue. "Kalau nggak keburu dimakan, kamu bisa bawa lagi ke rumah," tambahnya.

Gue meraihnya, dan tahu bahwa di dalam kotak bekal itu ada beberapa potong roti isi. "Nanti Akas makan," ujar gue seraya memasukkannya ke tas.

Mama mengangguk-angguk, tanpa menatap gue.

"Akas berangkat dulu," ujar gue sambil menatap Mama.

NOT FOR SALE

Mama nggak membalas tatapan gue, dia masih sibuk sedang menaruh nasi goreng ke piring. "Hati-hati."

Gue sudah mengambil beberapa langkah untuk ke luar dari ruang makan, tapi entah kenapa, tiba-tiba saja gue ingat obrolan Mama dengan Bude Warmi yang membandingkan gue dengan Bagas. Jelas jauh, gue bukan tipe orang yang ekspresif seperti Bagas saat di depan orang tua, tapi gue pikir untuk hari ini gue bisa melakukannya. Langkah gue kembali terayun ke arah meja makan, menghampiri Mama.

"Ada yang ketinggalan?" tanya Mama heran saat gue kembali.

Gue menggeleng. "Nggak," Setelah itu, gue memeluk Mama dari samping, mencium pelipisnya sambil berbisik, "Akas juga sayang Mama, kok."

***

"Saya, Akas Nareshwara, dengan ini menyampaikan permintaan maaf kepada semua rekan-rekan dan seluruh guru karena kesalahan yang pernah saya lakukan," ujar gue di depan *microphone* pengumuman yang tersambung pada *speaker* setiap kelas dan semua ruangan di sekolah. "Terhitung mulai hari ini, saya melepaskan jabatan saya sebagai Ketua OSIS SMA 201 dan menyerahkan tugas saya sepenuhnya pada ketua OSIS baru yang akan ditentukan selanjutnya. Terima kasih kepada Pak Darma, selaku pembina OSIS yang selama ini sangat membantu saya dan rekan-rekan dalam melaksanakan program kerja. Dan tentu, saya minta maaf yang sebesar-besarnya karena belum bisa memberikan yang terbaik untuk sekolah ini."

NOT FOR SALE

Pak Darma yang berdiri di belakang, menepuk-nepuk pundak gue.

"Sekian yang bisa saya sampaikan. Terima kasih." Gue mematikan *microphone* dan segera berdiri.

Pak Radi dan Pak Darma segera menyambut gue, mereka menepuk-nepuk pundak gue bersamaan. "Bapak tetap bangga sama kamu kok, Kas," ujar Pak Darma. "Di luar kesalahan yang pernah kamu lakukan kemarin, kamu tetap membanggakan," lanjutnya.

"Buktikan bahwa kamu memang tetap pantas jadi murid kebanggaan sekolah, Kas. Tetap jadi juara umum tahun ini," ujar Pak Radi.

Gue mengangguk. "Makasih, Pak."

"Kamu janji nggak akan mengulangi kesalahan ini ya, Kas?" ujar Pak Darma yang sejak tadi terlihat masih kecewa atas pengunduran diri yang gue lakukan.

Gue mengangguk. "Saya janji."

"Bapak percaya," sahut Pak Darma cepat.

"Nggak apa-apa, kan berkat kesalahan kemarin, kamu jadi pernah ngerasain gimana rasanya di cuci mukanya sama Bapak," ujar Pak Radi sambil tertawa.

Gue sedikit meringis, nggak menyangka Pak Radi tahu tentang istilah yang sering digunakan para siswa saat ada salah satu siswa melakukan kesalahan dan masuk ke Ruang BK.

Setelah mendapatkan banyak ceramah dari Pak Radi, gue kembali ke kelas. Saat ke luar dari ruang BK, rasanya ada yang mengangkat beban berat di pundak gue selama ini. Pundak gue terasa ringan, langkah gue juga.

NOT FOR SALE

Bukan berarti setelah ini gue bisa bebas dan nggak harus menjaga *image* karena nggak lagi menjabat sebagai ketua OSIS, tapi gue merasa kesalahan kemarin menyadarkan gue bahwa gue memang senang menjadi seorang Akas. Semua kesempurnaan nilai dari berbagai mata pelajaran gue lakukan karena memang gue suka, terbukti selama tiga hari hukuman kemarin gue tetap belajar di rumah karena merasa panik akan ketinggalan berbagai pelajaran. Gue menyukainya, bukan semata-mata karena Mama, bukan juga karena gue harus menggantikan posisi Bagas.

Selama ini, mungkin saja gue sudah membangun sugesti negatif untuk segala hal yang gue lakukan, tanpa sadar bahwa sebenarnya, tanpa sugesti menyebalkan itu gue akan tetap melakukannya, karena gue menyukai Akas yang peduli pada semua kegiatan di sekolah.

Langkah gue sudah terayun ke depan pintu kelas. Gue melirik jam tangan, lalu tahu bahwa sekarang sudah lima belas menit lewat dari jam masuk. Tangan gue mendorong gagang pintu dengan hati-hati, lalu bersiap mengucapkan salam karena mungkin saja di dalam kelas sudah ada guru yang memulai pelajaran.

"Yeyeye! Selamat datang, Mantan Ketua OSIS!" teriak Pandu sembari menaburkan potongan kertas putih ke wajah gue.

Garda dan Davin yang juga menyambut kedatangan gue di depan pintu hanya tertawa.

"Pidato lo tadi adalah pidato paling keren yang pernah gue denger, Kas," ujar Pandu seraya merangkul gue.

"Ngeledek lo, ya?" tanya gue seraya menatapnya kesal.

Pandu tertawa. "Kagak, itu emang beneran keren."

NOT FOR SALE

"Seisi kelas pada nggak rela banget lo mengundurkan diri," ujar Garda saat kami sudah duduk di bangku masing-masing.

"Mereka lupa gitu aja sama kesalahan yang lo buat kemarin," tambah Davin.

Pandu menatap gue penuh rasa iri. "Itu namanya, *The Power of* Ganteng."

"Bukan kaleng-kaleng," sahut Garda.

"Coba kalau Pandu yang ngelakuin kesalahan itu. Beuh, beda lagi ceritanya." Davin menggeleng-geleng.

"Bukan lagi! *Haters* ATT sama Jedun sealam raya pindah haluan nyerang dia." Garda berucap yakin sambil menatap Pandu.

"Eh, ada layang-layangnya Pandu." Pandu mengabaikan ucapan Davin dan Garda saat melihat Reysa yang melewati bangku kami, hendak ke lokernya.

"Layang-layang?" Reysa mengerutkan kening sembari terus berjalan.

"Layak disayang. Layak disayang," jawab Pandu sambil cengar-cengir.

Gue nggak melihat lagi bagaimana ekspresi Reysa, karena cewek itu sudah berada di loker, di belakang kelas. Hanya suaranya yang gue dengar. "Ndu, boleh nanya, nggak?"

"Mau nanya apa aja, buat Reysa mah Pandu jabanin," sahut Pandu sembari bangkit dari kursi dan duduk di meja, menghadap ke belakang.

"Lo pernah nggak sih, suka sama orang, terus orangnya nyadar, dan suka balik?" Suara Reysa semakin dekat. "Pernah?"

NOT FOR SALE

tanyanya ketika sudah berdiri di samping gue sambil menatap Pandu.

"Nggak," jawab Pandu mantap.

"Oh. Sama, dong," gumam Reysa dengan wajah kecewa.

"*Move on* aja dari cowok begitu mah!" ujar Pandu menggebu-gebu.

"Caranya?" tanya Reysa.

Pandu menjentikkan jari. "Hapus semua kontaknya. Jauhi semua hal yang bikin lo ingat dia. Terus ...."

"Terus?" tanya Reysa lagi.

"Jadian sama Pandu," lanjutnya.

"Si Goblok!" umpat Davin sambil tertawa.

"Maafin Pandu ya, Rey. Tempurung kepala Pandu isinya bukan otak, tapi *slime*," ujar Garda setelah mendorong pelipis Pandu.

"Ye, tapi Reysa mau nggak?" tanya Pandu.

Reysa tersenyum malas. "Gue pikir-pikir dulu, deh."

Gue melihat Reysa berlalu dengan langkah lunglai, kayaknya dia muak banget terus-terusan dibercandain Pandu. Sudah gue bilang, jangan main kode sama Pandu, dia nggak akan mengerti, masih ngeyel.

"Eh, eh, Princess Shafay? Ada perlu sama Pandu?" tanya Pandu saat Shafay melangkah mendekati bangku kami. Dia orang yang paling sadar kalau ada cewek mendekat. Belum juga bibirnya kering habis godain Reysa sekarang dia sudah sibuk lagi saat ada Shafay.

NOT FOR SALE

Shafay menaruh sebotol air mineral di atas meja gue. "Gue ada perlu sama Akas," jawab nya sambil tersenyum menatap gue.

Gue balas tersenyum sambil meraih botol air pemberiannya.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Shafay.

Gue tahu, air minum itu mungkin bentuk dukungannya kepada gue, karena gue baru saja melepaskan jabatan penting di sekolah. "Nggak apa-apa," jawab gue.

Pandu berdeham. "Kapan, nih?" Dia menatap gue dan Shafay bergantian.

"Apanya?" tanya gue.

"Hubungannya diperjelas. Jangan ngambang terus. Udah kayak kuning-kuning telor," lanjut Pandu. "Akas nggak peka ya, Fay?"

"Ngomongin diri sendiri," ujar gue nggak terima.

"Gue? Nggak peka?" tanya Pandu, terlihat lebih nggak terima.

Gue menarik tangan Shafay ketika dia mau kembali ke bangkunya. "Bentar."

"Apa?" tanyanya.

"Masih ingat nggak kemarin gue bilang apa?" tanya gue.

"Yang mana?" Shafay mengerutkan kening.

"Semalem gue ngomong hal penting, coba apa?" tanya gue lagi. "Tentang Pandu."

Shafay membulatkan mata. "Oh, yang lo bilang Reysa suka sama Pandu?" tanyanya.

NOT FOR SALE

Gue mengangguk. “Nah, itu. Makasih.” Gue tetap menepati janji pada Reysa untuk nggak mengatakannya langsung pada Pandu, kan?

Davin, Garda, dan Pandu melongo setelah mendengar pernyataan Shafay barusan.

Shafay terlihat kebingungan, setelah itu dia menatap gue, lalu melangkah kembali ke bangkunya.

Pandu berdeham kencang. “Tadi ... yang dibilang Shafay serius?” tanyanya. Wajahnya kelihatan linglung.

Gue mengangguk. “Reysa bilang sama gue.”

“Mungkin Reysa ngomongnya baru bangun tidur,” ujar Garda.

“Jadi nyawanya belum ngumpul,” sambung Davin.

“Bisa jadi HP-nya dibajak” tambah Garda.

“Dia ngomong langsung,” ujar gue lagi, membuat Garda dan Davin kicep. Lalu kami bertiga memperhatikan Pandu yang masih melongo.

“Mungkin ini yang dinamakan rejeki anak geblek.” Davin menoyor kening Pandu. “Nggak sia-sia, Ndu. Sepik-sepik bajingan lo itu bikin cewek baper juga.”

Garda menepuk-nepuk dadanya dengan wajah nggak percaya. “Ini beritanya lebih-lebih dari geledek mengguncang cakrawala, ya. Bikin kaget banget.”

Davin mendorong pundak Pandu. “Ndu, nyaut, kek!”

“Kesurupan lo, ya?” Garda menjentikkan jari di depan wajah Pandu.

NOT FOR SALE

Pandu mengibas-ngibaskan tangan. “Eh, Kas, lo serius?” tanyanya memastikan.

“Gue pernah bohong nggak sama lo?” tanya gue.

Pandu menggeleng. “Nggak, sih.”

“Udah, si. Nggak usah bingung gitu!” ujar Davin. “Udah begini mah, ditembak juga gampang.”

“Iya, kasih aja J.Co sebiji terus tancepin lilin. Seneng dia begitu doang juga,” tambah Garda.

“Gue .... Gue kayaknya nggak siap deh disukain Reysa,” ujar Pandu dengan wajah agak pucat.

Kami bertiga, yang mendengarnya sempat melongo agak lama.

Pandu berdeham. “Selama ini gue bercanda doang sama Reysa.”

“Wah.” Garda menggeleng, lalu menunjuk wajah Pandu. “Cewek-cewek butuh orang macem begini nih buat pakan singa.”

“Iya. Biar orang bego di Indonesia agak berkurang,” sambar Davin.

Pandu menatap tajam ke arah Davin dan Garda. “Berisik!”

“Lagian!” Davin menggebrak meja. “Udah ada yang mau, bukannya bersyukur!”

“Ndu, lo tuh ....” Garda mengusap wajahnya dengan kasar, seperti kehilangan kata-kata. “Mungkin lo masih agak syok dengar ini. Karena biasanya kan kisah cinta lo kayak lagi main polisi-polisian.”

NOT FOR SALE

Gue dan Davin menatap Garda dengan raut wajah nggak mengerti.

"Iya. Pandu ngejar cewek, ceweknya lari. Giliran ketangkep, ceweknya pengin lepas," jelas Garda.

"Gue serius." Pandu menatap Garda galak. "Gue selama ini cuma bercanda doang godain Reysa."

"Terus lo seriusnya kalau lagi godain Shafay?" pancing Davin, membuat gue menatap Pandu dengan penuh ancaman.

"Nggak! Nggak, Kas!" Pandu mengibas-ngibaskan tangan. "Semua cewek, gue rasa. Gue cuma bercanda sama semua cewek yang gue godain," ujarnya. "Ya, lo pikir aja. Kalau gue beneran suka, masa iya gue berani godain? Yang ada gue udah leleh duluan liat matanya." Pandu membuang napas berat, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Terus sekarang, lo mau pura-pura nggak tahu tentang ini?" tanya gue.

"Itu sih tai kucing banget," timpal Garda.

"Tanggung jawab, Ndu. Lo yang salah, udah bikin baper anak orang," tambah Davin.

"Jangan-jangan lo suka sama Mutia kali, ya?" tanya Garda. Mutia adalah siswi yang cuma ngomong saat kepepet, bahkan dia duduk sendiri saking malasnya bergaul sama yang lain.

"Ya nggak yang kayak Mutia juga!" sangkal Pandu.

"Lira kali?" tanya Davin sambil melirik Lira yang sedang membaca buku. Sesekali cewek itu terlihat membenarkan letak kacamata tebal yang merosot di tulang hidungnya.

NOT FOR SALE

"Vin, berisik lo ya!" ujar Pandu sembari bersiap memukul kepala Davin.

"Lusi, bisa jadi!" pancing Garda lagi.

Mereka kembali ribut, menyebut satu-satu perempuan di kelas yang kira-kira sesuai dengan kriteria Pandu. Sedangkan gue, tiba-tiba haus dan meraih botol air mineral pemberian Shafay. Gue menatap ke arah depan, sebelah kanan, tempat Shafay dan Laras sedang mengobrol. Sesekali Shafay tertawa sambil menangkup mulut, lalu menyelipkan rambut ke belakang telinga. Dan menatapnya lebih lama, membuat gue ingat bahwa gue belum mengucapkan terima kasih.

Gue mengirimkan satu pesan singkat.

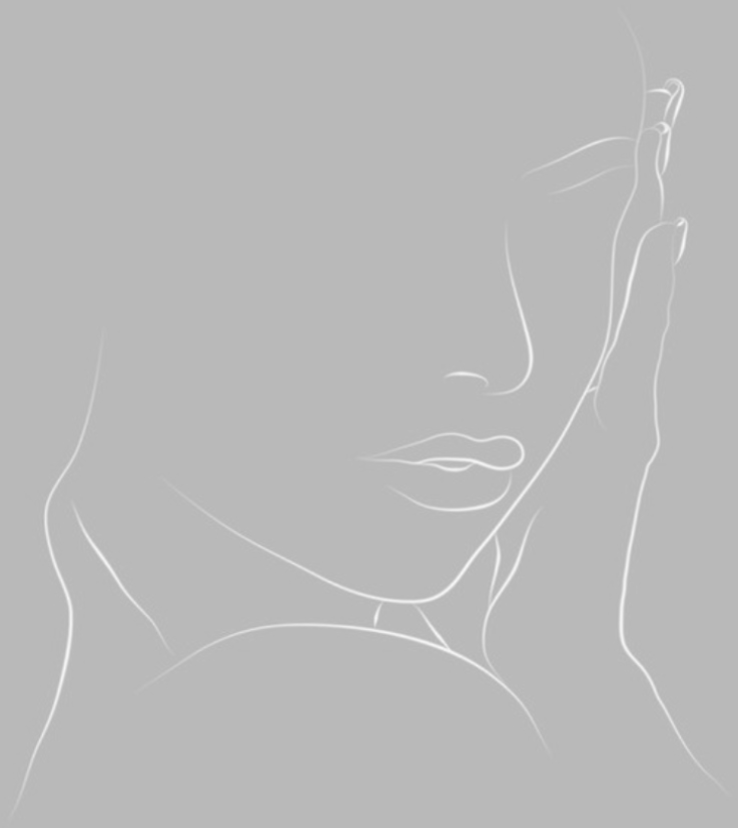
Akas Nareshwara : *Makasih buat airnya, cewek yang gue suka.*

Shafay terlihat meraih ponselnya dari atas meja, lalu tersenyum saat menatap layar ponselnya. Dia menoleh, menatap gue.

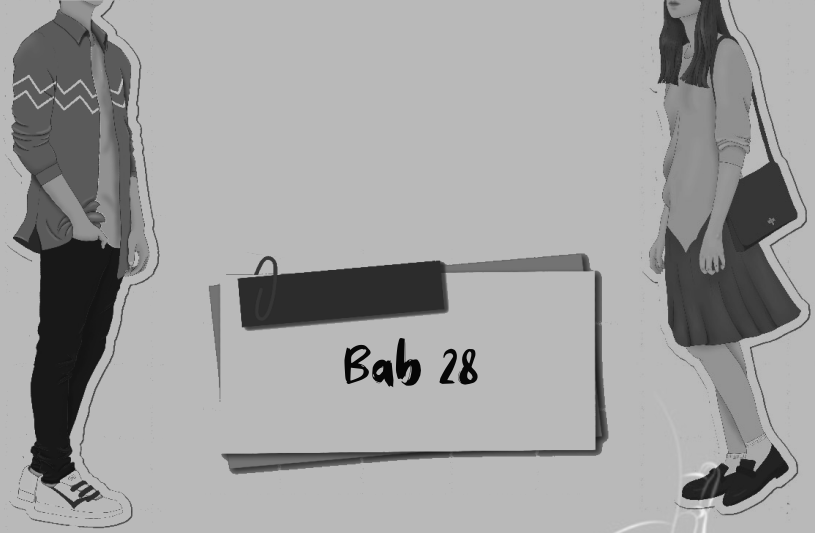
Gue tersenyum, menggoyangkan botol air pemberiannya.

"Pandu!" Dan seketika teriakan Fadia di depan kelas membuat aksi saling tatap kami terganggu. "Lo taburin kertas di depan pintu, besok gue yang tabur bunga di atas tanah kuburan lo kalau lo nggak sapuin ini, ya!" ancamnya sambil berkacak pinggang.[]

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 28

AKAS

Saat bel pulang sekolah berbunyi, gue bergegas menghampiri Shafay. Berdiri di samping bangkunya, memperhatikan dia yang sedang membereskan alat tulis. “Pulang bareng nggak?” tanya gue, membuatnya menoleh.

Gue baru saja melihat Shafay akan membuka mulut, tetapi tiba-tiba pandangan gue terhalang oleh Fadia, cewek itu tiba-tiba berdiri di hadapan gue. “Apa?” tanyanya.

Gue melangkah mundur satu kali, lalu mengerjap. Bukan takut, melainkan heran.

“Apa gue tanya? Ulang coba,” pintanya sambil melotot pada gue.

Sekarang gue sudah melihat Shafay berdiri di samping kanan Fadia, menyusul Laras berdiri di samping lainnya. “Ngajak balik bareng,” ulang gue. Itu kan yang dimintanya tadi?

Fadia melotot. “Nggak boleh!”

NOT FOR SALE

Kalau bukan Ayah yang nganterin? Dalam hati gue melanjutkan, tiba-tiba ingat sepik-sepik bajingannya Pandu. "Kelain?" tanya gue nggak terima

"Hari ini Fadia ada *kyorugi*[9]," jawab Shafay.

"Kyo? Apa?" tanya gue.

"*Kyorugi.* Pertarungan sama lawannya gitu, tapi cuma latihan," jelas Laras. Saat dia menjawab, entah kenapa gue melihat binar matanya yang seolah-olah mengatakan, *Banyak cowok ganteng. Banyak cowok ganteng. Banyak cowok ganteng.*

"Oh." Gue membenarkan letak tali tas yang menggantung di bahu kanan.

"Kas?" Fadia melipat lengan di dada, menatap gue dengan wajah yang sedikit terangkat. "Kalau lo, sekali lagi aja, bikin Shafay nangis, gue janji bakal jadiin lo lawan *kyorugi* gue nanti," ujarnya.

Gue berdeham, tatapan mata gue menghindari tatapan tajam Fadia. Seolah-olah nggak mendengar ucapannya tadi, gue segera menatap Shafay. "Jadi kita nggak bisa pulang—"

"Denger nggak gue ngomong apa tadi?" potong Fadia, galak.

"Iya. Denger." *Biar cepet.*

Fadia menarik tangan Shafay, nggak membiarkan gue bicara lebih banyak pada cewek yang seharian ini membuat gue rajin melihat jam tangan, saking antusiasnya menunggu waktu pulang karena sudah membayangkan dia ada di boncengan gue sepulang sekolah. "Sialan," gumam gue seraya menghampiri Pandu yang masih berdiri di depan kelas sedang cekikikan bersama Davin dan Garda.

[9] Latihan pada taekwondo yang mengaplikasikan gerakan dasar, di mana ada dua orang yang bertarung saling mempraktikan teknik serangan dan teknik pertahanan kaki.

NOT FOR SALE

Setelah memperhatikan Shafay dan Laras yang ditarik oleh Fadia ke luar kelas, mereka menyambut kedatangan gue . “Wah, belum dapet restu temennya, nih,” cibir Pandu.

Gue melangkah melewati mereka dengan wajah malas. Ternyata dari tadi mereka memperhatikan percakapan gue dan Fadia.

Davin merangkul pundak gue. “Ya gimana mau disetujuin, dibikin nangis mulu temennya,” tambahnya.

Garda menyusul bersamaan dengan Pandu. “Yah, namanya juga cowok, kalau nggak bajingan, nggak asyik,” ujar Garda.

“Gue nggak,” ujar Pandu dengan wajah nggak terima.

Garda menarik kepala Pandu, lalu berkata pelan di samping telinganya. “Tai kucing.” Garda menunjuk Reysa yang berjalan mendekat ke arah kami.

Kami masih berjalan, menatap Reysa yang dari kejauhan sudah senyum-senyum.

“Cerah banget wajahnya,” gumam Garda.

“Kayaknya dia habis dari toilet, habis *touch-up*,” tambah Davin.

“Tega nolak, Ndu?” tanya Garda.

“Siapa yang mau nolak, sih?” Pandu sewot.

“Reysa sebenernya terlalu McD,” gumam Davin sambil menatap Reysa yang kian mendekat.

“Buat Pandu yang WARTEG?” tanya Garda.

“Hm,” gumam Davin lagi sambil mengangguk.

“Berisik lo pada ya,” ujar Pandu dengan suara sangat pelan, karena Reysa sekarang sudah sangat dekat.

NOT FOR SALE

Reysa berdiri di depan kami, membuat kami sama-sama menghentikan langkah. “Ndu, mau ngomong, boleh?” Cewek itu berkata sembari tersenyum.

“Eh, hm. Iya.” Pandu menggaruk belakang kepalanya.

“Ikut gue, yuk.” Reysa menunjuk ke arah depan kelas kami yang sudah sepi, lalu berjalan duluan.

“Kalau mau nolak, pikir-pikir lagi. Jangan nyesel sama keputusan lo nanti ya, Ndu.” Garda menepuk-nepuk pundak Pandu ketika Reysa sudah menjauh.

“Kalalu nyesel, gue ketawa,” tambah gue.

“Berisik, bego!” Wajah Pandu kelihatan gugup. “Siapa yang mau nolak, sih? Gue cuma butuh waktu. Butuh waktu. Beda.”

“Oh, beda.” Garda dan Davin mengangguk-angguk.

“Kas, tungguin gue di sini, ya,” pinta Pandu.

“Apaan?” tanya gue.

“Tungguin!” ulang Pandu sambil melotot.

“Gila lu! Mau nolak cewek aja minta ditemenin!” Garda mendorong kepala Pandu, wajahnya kelihatan gemas.

Entah apa yang terjadi pada gue, pada akhirnya, gue mau saja disuruh menunggu Pandu yang mau menemui Reysa sementara Davin dan Garda sudah berjalan duluan ke tempat parkir. gue berdiri di depan kelas XI MIA 3 sementara Pandu dan Reysa mengobrol di depan kelas XI MIA 1. Jauh, cuma ya tetap saja, disebutnya nyamuk kebon.

Gue menyumpal kedua telinga dengan *earphone*, memutar lagu secara random, lalu kedua tangan bertopang ke pagar balkon yang membuat gue bisa melihat ke arah bawah, lapangan

NOT FOR SALE

basket yang sekarang sedang digunakan untuk latihan upacara oleh salah satu kelas.

Nggak lama, mereka berdua melangkah menghampiri gue. Saat gue mau pura-pura nggak peduli, Reysa menyodorkan ponselnya ke arah gue sambil bilang, "Fotoin gue sama Pandu, dong."

Gue mengernyit, setelah melihat Pandu mengangguk, gue menerima ponsel dari Reysa.

"Sini tangan lo!" ujar Reysa sembari menarik tangan Pandu dan mengalungkannya ke pundak. "Foto, Kas," suruhnya pada gue.

Gue menuruti keinginan Reysa, mengambil satu potret mereka berdua. Setelah itu, mengembalikan ponsel itu pada Reysa.

Reysa mengotak-atik ponselnya sambil bergumam. "Ini lo *upload* di Ig, kasih *caption* apa aja terserah," ujarnya. Itu bukan permintaan, melainkan suruhan.

Pandu mengangguk.

"Gue kasih waktu, tapi nggak lama," ujar Reysa. "Nggak banyak waktu gue buet lo."

Pandu mengangguk. "Iya."

Reysa mengangguk-angguk, matanya yang berair segera disusutnya.

Gue berdeham pelan, lalu mengalihkan perhatian ke arah lain, pura-pura—dan memang—nggak peduli dengan percakapan mereka selanjutnya.

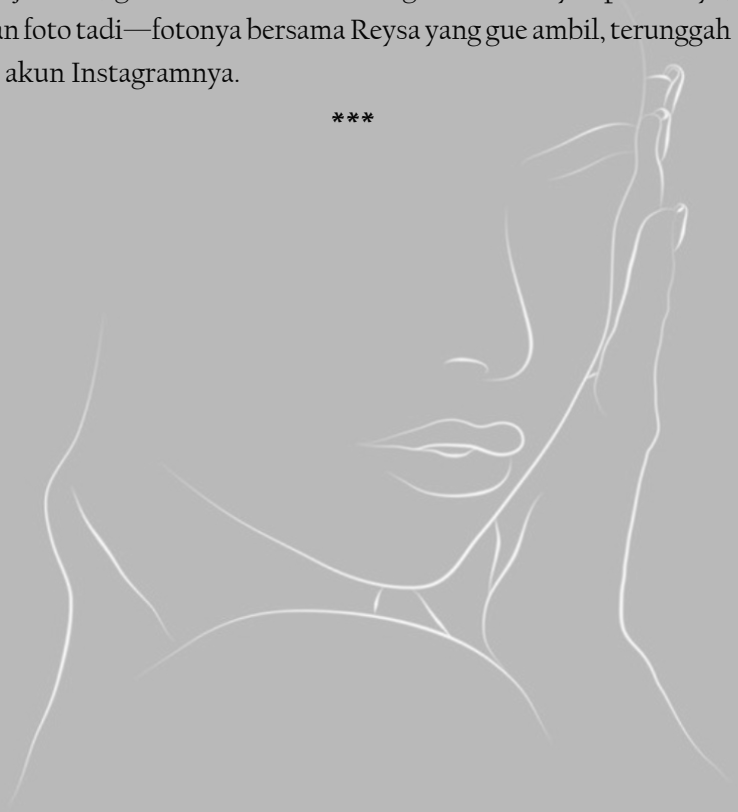
"Maafin gue ya, Rey," ujar Pandu.

NOT FOR SALE

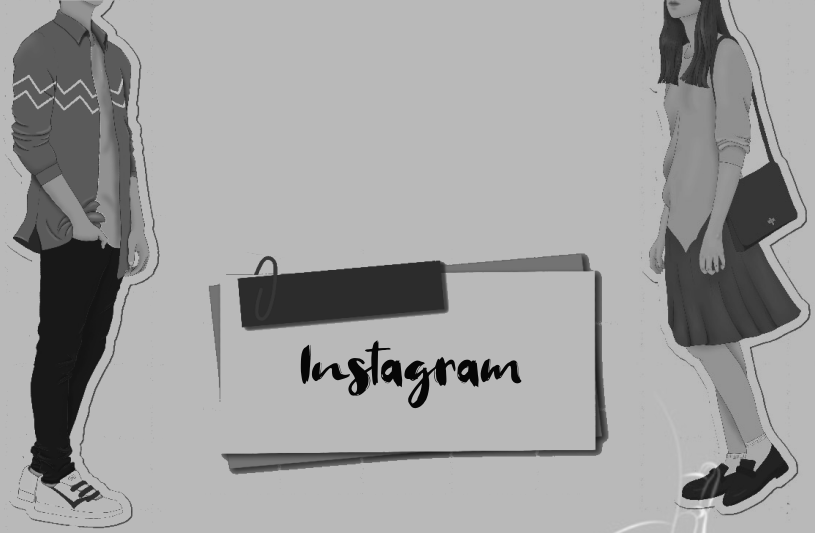
"Kesel, sih. Tapi mau gimana lagi?" Reysa melangkah pergi, meninggalkan gue dan Pandu yang masih mematung melihat kepergiannya.

Karena Davin sudah mulai menelepon, terus-menerus, gue segera mendorong Pandu untuk menuju ke parkiran sekolah. Di perjalanan, gue melihat Pandu mengotak-atik layar ponselnya, dan foto tadi—fotonya bersama Reysa yang gue ambil, terunggah di akun Instagramnya.

***



NOT FOR SALE



pandu.prayata

pandu.prayata *Jangan ada yang berani ganggu* **@reysa_lafea**. *Kalau ada yang ganggu, kalian akan berhadapan langsung dengan ... engan ... teman-teman gue.*

—

davin_abyudaya *Eh, ayam! Ayam!*

akas.nareshwara *Bdmt.*

gardapradipa_ *Reysa abis jalan-jalan ke Mampang, ya? Fotonya lucu. Di belakangnya ada Badut Mampang.*

davin_abyudaya *Itu yang di belakang. Tolong dong jangan deket-deket. Nanti kulit majikannya lecet.*

jemyarya09 *Is dat yu* **@reysa_lafea**?

hendiyusman88 Prank *ini, ya?*

fadia_dewari *Rey, awas kesurupan.*

kartikadeana *Rey! Melek matane!*

NOT FOR SALE

laras_arsawati *Rey, abis makan batagor belum bayar, ya? Itu di belakang abang-abangnya ngikutin.*

shafay.nataya *Oh, ini abang-abang yang ngamen itu, ya? Yang dikasih dua ribu katanya kurang? Terus ngejar?*

davin_abyudaya *Oh iya, Ndu, lo kegantengan di sini. Di-*edit*, ya? Jangan sering* edit *foto, kalau ilang susah nyarinya.*

gardapradipa_ *Rey, cari jodohnya yang gantengan. Harta mah bisa dicari. Keturunan nggak bisa di-*edit*.*

pandu.prayata *musnah kamu semua monyiadh-monyiadh laknat.*
@akas.nareshwara @gardapradipa_ @davin_abyudaya

SHAFAY

Aku baru saja selesai berganti pakaian, keluar dari kamar dengan langkah tergesa setelah memakai *sweater* rajut dan celana pendek. Sejak di dalam kamar, aku mendengar seseorang menekan bel di luar, tapi kayaknya nggak ada yang membukakan pintu.

Aku masih menggosok-gosok rambutku yang basah dengan handuk saat melewati ruang tv dan melihat Bang Sultan tengah berbaring di sofa seraya menatap langit-langit. Aku mengentakkan kaki, kesal melihat tingkahnya. "Bang! Lo ngapain, sih?" tanyaku dengan suara membentak.

"Sedang mengumpulkan niat untuk mandi," jawabnya dengan suara malas.

"Ada tamu juga! Bukannya bukain pintu!" ujarku lagi seraya melotot.

"Mager," jawabnya singkat.

NOT FOR SALE

"Ih!" Aku meninggalkannya, melangkah menuju pintu depan. Masih dengan handuk kecil di kepala, aku membuka pintu seraya berucap, "Maaf nunggu lama—Lho?" Aku melotot saat melihat siapa yang sekarang berada di hadapanku. "Ngapain? Kok nggak bilang dulu?" tanyaku seraya mendorong tangannya.

"Kenapa, sih?" tanya Akas, Si Tamu Yang Baru Datang.

"Ini, gue bahkan belum sisiran, abis mandi," jawabku seraya menutup rambut dengan handuk, membentuk kerudung.

Akas terkekeh. "Heboh amat. Belum sisiran doang." Dia menarik handuk kecilitu, lalu membantu menggosokkannya ke rambutku. "Mau sisiran, mau nggak, guenya tetep suka."

Aku merebut kembali handuk dari tangannya. "Apaan, sih?!" bentakku sembari menahan senyum.

Akas mengacak pelan puncak kepalaku. "Beneran."

"Masuk, Kas!" teriak Bang Sultan dari arah dalam, mengganggu adegan malu-malu norak antara aku dan Akas. "Fay, suruh masuk tamu gue!" teriaknya lagi, seolah-olah sejak tadi dia memang tahu bahwa yang datang adalah Akas.

"Tamu gue?" gumamku, nggak mengerti.

"Bang Sultan nyuruh gue dateng, mau tanding PES katanya," jelas Akas.

"Kas, masuk, Kas!" teriak Bang Sultan lagi, terdengar nggak sabar.

Akas menyelipkan tubuhnya untuk masuk ke rumah. "Misi ya, mbaknya."

"Lho?" Aku melihat Akas sudah melangkah ke ruang tv. "Kirain mau ketemu gue," gumamku, kesal.

NOT FOR SALE

Saat menuju ruang tv, aku melihat Akas dan Bang Sultan sedang duduk beralaskan karpet sambil maing-masing memegang *stick* dengan tampang serius menatap layar televisi yang sudah menyala menampilkan bentuk-bentuk formasi permainan sepak bola yang sedang mereka pilih.

Aku masuk ke kamar untuk menyisir rambut, lalu keluar lagi untuk mengambil dua stoples camilan di dapur dan menghampiri dua laki-laki yang tengah tertawa-tawa sambil masih sibuk dengan *stick* di tangannya. Aku menaruh stoples yang sudah terbuka di antara keduanya, lalu duduk di sofa, di belakang mereka.

Aku agak tersentak saat Bang Sultan berteriak, "Ah, bego! Bego!" Saat Akas berhasil membobol gawangnya.

Akas tertawa, lalu mengangkat kedua tangannya yang masih memegang *stick*. "Mana yang katanya senior?" ucapnya, menantang.

"Pemeran utama mah kalah dulu," ujar Bang Sultan, tangannya merogoh stoples.

"Pemeran utama, Raisa kali, ah," gumamku sambil memainkan ponsel. Karena keduanya mengabaikanku, aku harus menyibukkan diri.

"Ini camilan doang, nih? Akas haus kali," sindir Bang Sultan dengan mulut penuh.

"Lo yang haus kali! Nuduh Akas!" Aku beranjak dari kursi, sempat mendorong kepala Bang Sultan dengan bantal sofa sebelum beranjak ke dapur untuk membawa tiga buah minuman kaleng.

NOT FOR SALE

Akas tersenyum saat aku kembali dari dapur dan memberinya satu kaleng minuman yang sudah kubuka. "Makasih," ujarnya.

Aku tersenyum, dan senyumku pudar saat Bang Sultan protes, "Minuman Akas dibukain, gue kagak."

"Mau gue cariin cewek buat bukain minuman lo?" tanyaku dengan wajah malas.

"Oh, jadi sekarang lo udah ngaku jadi ceweknya Akas?" tanya Bang Sultan sambil menunjuk wajahku. "Orang Akas bilang sama gue belum nembak lo juga! Ngaku-ngaku!" Dia tertawa.

Ucapannya barusan membuat wajahku memerah. Aku menarik rambut Bang Sultan dengan kencang, siapa tahu kalau rambutnya ditarik, otaknya juga ikut ketarik dan berubah ke posisi yang benar. "Berisik! Siapa juga yang ngaku kayak gitu!"

Bang Sultan meringis sebentar lalu tertawa lagi. "Tuh Kas, lihat, kan? Gue bilang apa, pikir-pikir lagi deh kalau suka sama Shafay. Udah bloon, galak lagi. Apanya yang lo suka—Aaa!"

Aku memukul punggung Bang Sultan dengan bantal sofa, padahal aku pengin banget melempar mulutnya pakai vas bunga. "Mulut lo!" bentakku.

Akas yang menyaksikannya hanya terkekeh. "Fay, udah, Fay," ujarnya saat aku masih menatap galak ke arah Bang Sultan.

"Ngeselin dia tuh!" aduku.

Saat aku mau memukul Bang Sultan lagi, tiba-tiba saja aku melihat sosok Ayah datang dari arah ruang tamu, kemudian disusul oleh Tante Ana. "Wih, lagi pada ngumpul?" tanya Ayah seraya menghampiri kami. "Nggak ngajak-ngajak," ujarnya sambil menarik tangan Tante Ana untuk ikut mendekat.

NOT FOR SALE

Akas menatapku sejenak, mungkin dia heran karena aku tiba-tiba diam, seperti patung. Setelah itu, dia segera berdiri untuk menyalami Ayah dan Tante Ana.

"Ini Akas, pacarnya Shafay," ujar Ayah saat mengenalkan Akas kepada Tante Ana.

"Masih temen katanya, Yah." Bang Sultan berulah lagi dan aku segera melotot ke arahnya.

Tante Ana duduk di sampingku, sementara Ayah bergerak menuju anak tangga setelah pamit akan berganti pakaian. "Udah dapet gaunnya?" tanyanya padaku dengan wajah antusias.

Aku melirik Bang Sultan dan Akas yang sudah kembali sibuk dengan pertandingannya. "Oh, itu ...." Aku menggaruk pelan samping leherku. Jujur saja, aku belum membuka-buka lagi album foto pemberian Tante Ana setelah malam itu.

"Kalau nggak ada yang cocok, nanti Tante carikan lagi pilihan lain," ujarnya seraya mengusap rambutku.

Aku menggeleng cepat. "Nggak, kok. Banyak banget yang bagus pilihannya, jadi aku malah bingung." *Alasan banget, Shafay.*

Tante Ana mengangguk-angguk. "Kalau gitu, kita pilih sama-sama gimana?" tawarnya.

Aku mengangguk-angguk. "Boleh," jawabku.

Ayah kembali menghampiri kami setelah berganti pakaian. "Mau minum apa, An?" tanyanya.

"Aku ambilin," ujarku cepat. Aku mengambil ponsel yang tadi kutaruh di atas sofa, kemudian berdiri.

"Tante Ana nggak suka minuman kaleng," jelas Ayah. "Biar Ayah aja yang bikinin."

NOT FOR SALE

"Aku aja." Lagi-lagi tanggapanku terlalu cepat. "Aku bikinin jus jeruk gimana?"

Tante Ana mengangguk-angguk. "Boleh," jawabnya, lalu tersenyum. Senyumnya cerah, tapi entah kenapa belum juga membuatku percaya bahwa kehadirannya dalam hidupku nanti akan membuat semua baik-baik saja.

Aku bergegas menuju dapur, meninggalkan kegaduhan Bang Sultan dan Akas, juga Ayah dan Tante Ana yang sekarang ikut tertawa mendengar ucapan-ucapan aneh Bang Sultan saat melawan Akas. Kali ini aku merasa sedikit beruntung, punya seorang kakak yang selalu bisa menggunakan mulutnya walaupun dalam situasi kaku.

Aku menaruh ponsel di atas meja dapur, lalu membuka lemari es untuk mengambil dua buah jeruk sunkist, sebotol air dan krimer. Saat menutup pintu lemari es dengan sikut, karena kedua tanganku memegang semua bahan yang kuambil, aku melihat Akas sudah berdiri di hadapanku. "Akas!" pekikku. "Ngagetin aja!"

Akas memberiku cengiran. "Sini gue bantuin," ujarnya seraya mengambil botol krimer dan kotak es batu dari tanganku.

"Bang Sultan main sendiri?" tanyaku.

"Lagi buang air kecil," jawabnya.

"Oh." Aku mengambil pisau untuk memotong jeruk.

Setelah itu, di antara kami nggak ada perbincangan apa pun. Aku sibuk membuat minuman untuk Tante Ana dan Akas sibuk menatapku.

Aku meliriknya sambil tersenyum. "Dia calon istri Ayah," jelasku.

NOT FOR SALE

"Eh, gue ke sini bukan karena pengin tahu tentang itu. Beneran. Cuma mau nemenin lo," ujarnya agak panik.

Aku tersenyum seraya membuka tutup blender, lalu menumpahkan isinya ke dalam gelas. "Lo mau gue bikinin juga?" tanyaku.

Akas menggeleng. "Nggak usah."

"Mereka mau nikah bentar lagi," jelasku lagi. Mungkin saja Akas bisa melihat raut wajahku yang kurang bahagia ini, sehingga sekarang dia diam saja seraya menatapku lekat-lekat. "Tapi gue belum tahu gimana caranya untuk menenangkan diri gue setiap kali membahas masalah ini."

"Apa ini ada hubungannya sama perkataan lo waktu itu?" tanya Akas. "Perasaan setiap orang harus tetap dihargai, walaupun orang itu udah nggak ada?"

Aku mengangguk pelan. "Hm."

Akas melangkah mendekatiku. "Itu yang bikin lo nggak tenang?" tanyanya.

"Nggak cuma itu, sih," gumamku. "Gue juga masih bertanya-tanya, kenapa Ayah harus menikah lagi? Gimana nanti ke depannya hidup kami setelah ada Tante Ana? Terus ... ya, kenapa harus ada Tante Ana?" Aku berharap Akas nggak mendengar suaraku yang agak bergetar saat mengucapkan kalimat terakhir.

"Lo percaya sama ayah lo nggak?" tanyanya. "Dia yang selama ini bikin hidup lo baik-baik aja."

Aku hanya menatapnya, menunggunya bicara lagi.

"Dia nggak mungkin ngambil keputusan yang nantinya akan berdampak buruk buat lo, kan?" tanyanya.

NOT FOR SALE

"Mungkin," gumamku.

"Kenapa ayah lo harus menikah lagi?" gumam Akas. "Mungkin, mungkin jawabannya, karena lo dan Bang Sultan suatu saat nanti akan beranjak dewasa, akan meninggalkan rumah untuk mencari kehidupan sendiri. Iya, kan?" tanyanya.

Aku mengiyakan.

"Dan di saat seperti itu, ayah lo nggak akan sendirian. Setidaknya, dia punya teman ngobrol sebelum tidur ketika lagi rindu anak-anaknya. Ada yang bikinin dia teh, saat dia lagi duduk di teras ketika rindu anak-anaknya. Ada yang ngingetin dia makan, saat lagi buka-buka album foto ketika rindu anak-anaknya. Setidaknya, ada yang memperhatikannya saat dia sedang sibuk merindukan anak-anaknya. Ada yang menemaninya, saat dia rindu anak-anaknya."

Air mataku meleleh dan Akas lebih dulu mengusapnya.

"Lalu, kenapa harus Tante Ana? Karena, mungkin menurut ayah lo dia yang terbaik. Iya, kan?" Akas memegang tanganku, menggenggamnya erat. "Semua akan baik-baik aja, sekarang tinggal lo, mau percaya sama pilihan ayah lo atau nggak?" Satu tangan Akas kembali mengusap sudut mataku. "Jangan nangis, dong," pintanya dengan suara lembut.

Aku mengangguk. "Iya, nggak."

"Gue nggak bisa peluk, takut dilempar *stick* PES sama Bang Sultan," ujarnya.

Aku masih bias melotot dengan mata yang masih berair.

"Nah, kalau udah galak begini, berarti udah baik-baik aja." Akas melepaskan genggamannya untuk menekan kedua pipiku.

NOT FOR SALE

Aku mengusap sisa-sisa air di sudut mataku setelah menepis pelan tangannya. "Lo dibayar berapa sama Ayah untuk ngomong kaya gini ke gue?"

Dia terkekeh. "Nggak," elaknya. "Raut wajah lo tuh suka berubah tanpa aba-aba, siapa aja bisa baca."

Masa, sih?

"Oh, iya, hari ini jadi nonton Fadia latihan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mengangguk. "Jadi."

Akas melipat lengan di dada, tatapannya berubah menyelidik. "Yugo juga anak taekwondo, kan?"

"Tahu dari mana?" tanyaku.

"Pandu," jawabnya.

Aku bisa membayangkan bagaimana cara Pandu menjelaskan pada Akas bahwa Yugo adalah anggota taekwondo dengan ucapan-ucapan hiperbolanya saat tahu aku menonton Fadia latihan tadi sore.

"Terus tadi dia ada, dong? Lo nonton dia juga? Atau dia nemenin lo nonton?" Akas bertanya tanpa jeda.

Tuh, kan? "Dia kan udah kelas XII, udah nggak boleh ikutan ekskul," jelasku.

"Oh." Akas mengangguk-angguk. "Tahu banget ya lo tentang dia," gumamnya.

"Ya nggak gitu," elakku. "Memang semua kelas XII udah nggak boleh ikutan ekskul, kan?" Ini kenapa percakapan kami bisa sampai ke sini?

NOT FOR SALE

"Tapi kayaknya memang Fadia niat banget ngedeketin lo sama Yugo." Akas menatapku. "Dan dia niat banget jauhin lo dari gue." Dia berdecak, wajahnya kelihatan nggak suka dengan apa yang diucapkannya barusan.

"Dia cuma jauhin gue dari cowok nggak baik," ujarku asal.

Akas mengusap wajahnya. "Gue bukan cowok baik-baik emangnya, ya? Dan Yugo, begitu baik hati?"

Aku mengangkat bahu, lalu mengabaikannya untuk memindahkan gelas ke atas nampan.

Saat kedua tanganku sudah siap mengangkat nampan, ponselku yang berada di atas meja dapur berdering. Layar ponsel menyala-nyala, menampilkan sebuah nama.

"Panjang umur, ya?" Akas tersenyum sinis setelah ikut melongokkan kepalanya untuk melihat nama Si Penelepon di layar ponsel.

Nama Kak Yugo masih menyala-nyala di layar ponsel karena aku nggak kunjung menerima teleponnya. Kedua tanganku tiba-tiba kaku, tetap memegang sisi nampan.

"Udah lama nggak ketemu sama dia," gumam Akas. "Apa kabarnya ya Si Cowok Baik Hati itu?" Akas tersenyum seraya menaikkan alis saat aku menatapnya dengan wajah heran.

Deringan ponsel berhenti, membuat layar ponsel kembali redup.

"Bentar lagi, dia nge-*chat*," ujar Akas seraya menjentikkan jarinya ke layar ponsel. Dan benar, sesaat setelah itu ponsel berdering singkat seraya mengantarkan satu pesan dari Kak Yugo.

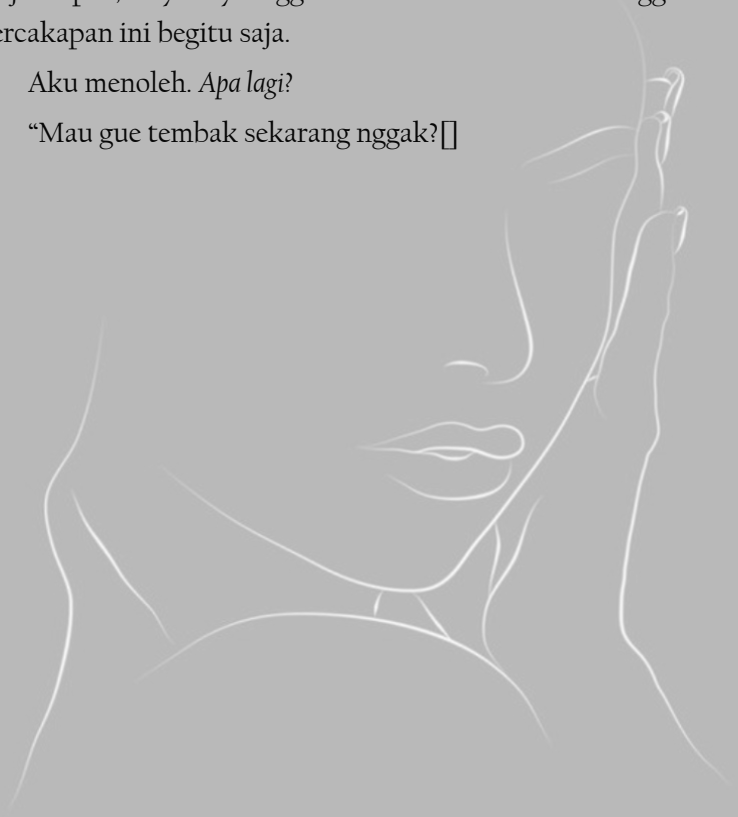
NOT FOR SALE

Sebelum Akas kembali membahas hal nggak penting itu, aku segera meninggalkannya, juga meninggalkan ponselku yang kembali berdering panjang dan menyala-nyala di atas meja dapur.

"Fay?" Akas memanggilku. Dia masih diam di depan meja dapur, kayaknya nggak rela melihat aku meninggalkan percakapan ini begitu saja.

Aku menoleh. *Apa lagi*?

"Mau gue tembak sekarang nggak?[]



NOT FOR SALE



Bab 39

SHAFAY

Nggak seperti biasanya, pagi ini Ayah meminta untuk mengantarku ke sekolah. Aku pikir, ada hal penting yang ingin disampaikan, tetapi selama perjalanan ternyata nggak ada percakapan yang menurutku penting. Ayah hanya bertanya seputar hal-hal sederhana tentang sekolah dan nilai-nilaiku.

Justru, yang merasa nggak tenang sejak tadi sepertinya adalah aku. Bahkan, sejak beberapa menit yang lalu, aku nggak ingat lagu apa yang ke luar sayup-sayup dari *speaker* mobil. Karena saat Ayah sudah nggak mengajakku bicara, tatapanku terarah ke luar jendela, isi kepalaku mencari-cari kalimat pertama yang pas untuk menyampaikan maksud yang ingin kusampaikan.

Atau memang sejak awal Ayah ingin menjebakku, ya? Sengaja mengantarku ke sekolah bukan untuk menyampaikan apa pun, melainkan memberi kesempatan padaku untuk mengatakan sesuatu yang kutahan sejak tadi malam, sejak kedatangan Tante Ana, sejak Akas nggak jadi menembakku

NOT FOR SALE

karena Bang Sultan menyusul ke dapur dan menyuruh Akas untuk bergegas melanjutkan pertandingan.

Eh, iya, yang mau sama-sama menjambak rambut dan mulut Bang Sultan boleh daftar padaku mulai sekarang, ya. Siapa tahu ada yang ingin membantu melampiaskan kekesalanku semalam.

"Fay, udah nyampe," ujar Ayah membuatku sadar bahwa di luar jendela sana aku bisa melihat gerbang sekolah.

Aku bergegas melepas *seat belt*. "Oh, iya. Aku udah nemu gaun untuk acara pernikahan Ayah," ujarku seraya membuka ritsleting tas, lalu merogoh isinya untuk menemukan katalog pemberian Tante Ana. "Ini, udah aku tandain pakai *sticky note*. Ayah bisa kasih ini ke Tante Ana secepatnya, kan?"

Ayah menerimanya, lalu mengangguk-angguk. "Nanti Ayah sampaikan."

Aku diam, melihat Ayah tengah memperhatikan album foto di tangannya. "Maaf ya, Yah," ujarku akhirnya.

Ayah yang sudah membuka lembar foto yang kutandai, segera menatapku. "Kenapa?" tanyanya.

Aku tersenyum. "Maaf karena sempat nggak percaya dengan keputusan dan pilihan Ayah."

Ayah ikut tersenyum, tangannya meraih puncak kepalaku, mengecupnya. "Fay, hal yang paling Ayah inginkan, kamu tetap percaya bahwa kamu akan selalu menjadi orang dalam urutan pertama yang Ayah sayang."

Aku mengangguk. "Iya. Aku percaya."

"Terima kasih sudah mau percaya sama Ayah," ujarnya.

NOT FOR SALE

Dan ternyata, melihat Ayah bahagia juga merupakan hal penting yang aku inginkan. Aku mengucapkannya dalam hati, menyampaikannya lewat tatapan mata. Karena aku tahu jika aku benar-benar mengucapkannya, mataku akan berkaca-kaca. Cengeng. "Hari ini hari terakhir aku latihan, Yah."

"Oh, ya? Festivalnya kapan?" Wajah Ayah berubah menjadi sangat antusias.

"Hari Minggu, di Senayan. Ayah bisa dateng? Sama ... Tante Ana?" Sekarang, melalui pertanyaan ini, aku sudah sepenuhnya menyatakan setuju kepada pilihan Ayah, kan? Tante Ana?

Ayah mengangguk-angguk. "Ayah pasti dateng. Sama Tante Ana. Sama Bang Sultan juga."

Aku berdecak malas. "Bang Sultan biasanya juga mangap di kamar kalau hari Minggu."

"Nanti Ayah ikat lehernya, terus Ayah seret buat ikut."

Aku tertawa. "Ide bagus!" sahutku. "Aku turun, ya!" ujarku seraya mendekap tasku. "Dah, Ayah!" Sebelum turun aku mencium punggung tangannya.

"Belajar yang rajin!" ujar Ayah seraya menurunkan kaca mobil ketika aku turun.

Aku mengangguk, lalu melambaikan tangan saat kaca mobil sudah tertutup dan mobil mulai melaju. Selanjutnya, langkahku bergegas melewati gerbang sekolah, melewati Pak Haidar—sekuriti sekolah—yang sedang meneliti pakaian dan perlengkapan seragam para siswa yang masuk.

Setelah lolos dari tatapan tajam Pak Haidar, saat aku sedang melewati halaman sekolah hendak menuju gedung sekolah, bahuku ditahan oleh seseorang.

NOT FOR SALE

"Fay!"

Aku menoleh cepat, menatap tangan yang menahan bahuku sekarang. "Eh, Kak?" Aku menggeser pundakku cepat-cepat untuk menghindari tangannya, lalu melirik ke segala arah untuk memastikan, ada Pandu nggak, sih? Kalau Pandu sampai lihat, pasti dia akan mengadu pada Akas dan ceritanya bukan 'Kak Yugo yang menahan bahu Shafay' lagi, melainkan 'Kak Yugo narik kencang bahu Shafay, terus tatap-tatapan sambil senyum dan mereka hampir pelukan di halaman sekolah'.

"Mau ngomong bentar, dong," ujar Kak Yugo.

Aku melirik jam tangan. "Nggak lama, kan?"

Kak Yugo menggeleng. "Bentar aja," ujarnya.

Aku mengangguk. "Kenapa?"

Dia bergumam sebentar. "Nindya. Masih ingat dia nggak?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Kak Nindya? Kenapa?"

"Putus sama cowoknya," ujarnya dengan suara agak pelan.

Aku bergumam. "Oh." *Lalu*?

"Boleh nggak, sih, aku ngaku kalau ternyata selama ini ... memang benar, aku ngedeketin kamu cuma untuk nyaingin Nindya sama cowoknya?"

Aku harus sakit hati nggak sih mendengar pengakuan ini? "Oh." Hanya itu lagi tanggapanku.

"Sori ya, Fay," gumamnya. Kak Yugo menunduk sejenak, lalu mengangkat lagi wajahnya untuk berkata, "Mungkin ini yang kamu maksud waktu itu, hati aku buat siapa?" Dia berdeham. "Sejak Nindya putus, kita berdua jadi dekat lagi."

NOT FOR SALE

Aku hanya mengangguk-angguk.

"Nggak marah, kan?" tanyanya.

Aku menggeleng, tapi kedua tanganku semakin erat memegang tas yang berada di dekapanku.

"Kok kamu baik, sih?" tanyanya heran. "Mungkin karena kamu juga sukanya bukan sama aku, ya?" Dia mengembuskan napas, lalu tersenyum masam. "Untuk situasi ini, beruntung ada Akas—yang menggagalkan usaha aku buat bikin kamu baper."

Aku tersenyum tipis. "Iya, untung ada Akas," jawabku.

"Jadi, nanti tolong jelasin sama dia." Kak Yugo mengacungkan telunjuknya. "Kalau lihat kamu lagi ngobrol sama aku, matanya nggak usah melotot kayak anjing peliharaan yang posesif sama majikannya. Terus—" Ucapan Kak Yugo terhenti, dia kelihatan terkejut sambil menatap ke arah belakang punggungku. "Panjang umur, anjing peliharaan kamu dateng," gumamnya.

Punggungku mendadak dingin. Tiba-tiba leherku kaku.

"Udah ngobrolnya?" Suara itu terdengar dari arah belakang. "Mau gue bawa, nih." Ada sebuah dada yang menabrak pelan punggungku sekarang.

AKAS

Gue terpaksa nggak mengikuti satu jam pelajaran terakhir menuju istirahat, jam pelajaran Biologi. Saat jam pelajaran ke-empat, ada pengumuman yang disampaikan lewat *speaker* kelas bahwa ada sepuluh nama siswa yang saat itu juga harus menemui Bu Silma di perpustakaan, dan gue masuk ke dalam salah satu nama siswa yang disebut.

NOT FOR SALE

Ada Dania, Fabian, Fawaz, dan siswa lain yang membuat gue nggak terlalu panik ketika masuk ke dalam daftar siswa yang harus ke luar di jam pelajaran, karena nama-nama yang gue sebut tadi termasuk ke dalam urutan juara umum sekolah, dan kami semua sudah berkumpul sejak tadi di dalam perpustakaan.

"Jadi mengerti, ya?" tanya Bu Silma. "Setiap hari, tiga puluh menit sebelum masuk kelas, kalian harus ikut pelajaran tambahan sesuai dengan mata pelajaran olimpiade yang diikuti. Dan empat hari dalam seminggu, setiap pulang sekolah, kalian harus mengikuti bimbingan belajar selama empat jam pelajaran." Bu Silma membenarkan letak kacamatanya. "Kalian dipercaya untuk menjadi perwakilan sekolah, semoga bisa maksimal untuk mengikuti program bimbingan belajar ini."

Gue terpilih menjadi salah satu perwakilan peserta olimpiade Matematika. Membanggakan memang. Namun, mengingat jadwal bimbingan belajar yang padat di sekolah ditambah les di luar sekolah yang harus gue ikuti, semoga nggak membuat gue mual dan memuntahkan semua rumus Matematika yang gue telan setiap hari.

Bu Silma menghampiri gue. "Ada banyak materi yang biasanya keluar di soal olimpiade yang belum di pelajari di kelas XI, Kas. Teorema Erathosthenes, Teori Kecil Fermat, *Pigeonhole principle*—" Bu Silma menyebutkan materi-materi asing di telinga gue. "—dan materi lain yang belum kamu dapatkan akan kita bahas setiap pertemuan sampai tuntas." Bu Silma terlihat menarik napas. "Sanggup berkomitmen untuk mengikuti hari-hari padat ke depan, Kas?" tanyanya.

Setiap pagi, gue harus datang tiga puluh menit lebih awal. Setiap pulang sekolah, selama empat hari dalam seminggu gue

NOT FOR SALE

harus ikut bimbingan matematika di sekolah. Dan dua hari lagi mengikuti les di luar sekolah.

Kapan waktu gue ngajak jalan Shafay, gue tanya? Sisi nyinyir dalam diri gue muncul ke permukaan.

"Kamu masih punya hari Minggu," ujar Bu Silma seolah-olah tahu apa yang sedang gue pikirkan. "Gimana, Kas?" tanyanya lagi.

"Iya, Bu," sahut gue. Nggak harus tandatangan di atas materai kan untuk meyakinkan Bu Silma bahwa gue akan serius mengikuti bimbingan ini?

Bu Silma tersenyum. "Ibu percaya kok, kamu tetap Akas yang membanggakan. Kesalahan kemarin nggak mempengaruhi rasa percaya Ibu sama kamu."

Gue tersenyum. "Makasih, Bu."

Bel istirahat berbunyi. Seluruh siswa peserta bimbingan olimpiade diperbolehkan ke luar dari perpustakaan, dan gue bergerak memimpin, buru-buru. Kenapa? Karena gue masih punya urusan yang belum selesai.

Tadi pagi, setelah gue berhasil mengusir Yugo dari hadapan Shafay, tiba-tiba bel masuk berbunyi. Menutup kesempatan gue untuk menginterogasi Shafay tentang apa yang baru saja terjadi dengannya dan Yugo, juga memberi kesempatan padanya untuk bergegas masuk ke kelas dan mendapatkan perlindungan dari induk macannya—Fadia.

"Kas!" Sebuah tangan menahan pergelangan tangan gue, membuat gue memutar bola mata dan menatap orang itu dengan malas.

NOT FOR SALE

"Gue nggak punya waktu sekarang," ujar gue seraya menepis tangannya dari pergelangan tangan.

Dania terlihat memelas. "Gue cuma mau titip pesan ... buat Davin," ujarnya.

"Apa?" Gue melirik jam tangan, lalu menatapnya.

"Tolong, sampein maaf dari gue," ujarnya. "Sejak mutusin dia, gue belum pernah minta maaf. Padahal gue punya banyak kesempatan waktu dia jagain gue di rumah sakit."

Davin memang wujud *bucin* yang sebenar-benarnya. Karena, setelah Dania memutuskannya, dia masih mau menjaga Dania di rumah sakit.

Dania terlihat menyesal. "Gue bener-bener pengin minta maaf, tapi takut. Jadi, lo bisa sampein, kan?" tanyanya.

Gue merogoh saku celana untuk meraih ponsel. "Bisa," jawab gue sembari mencari nama Davin di *phonebook*.

Dania terlihat gugup. "Satu lagi, kalau dia mau ngasih gue kesempatan, satu kali aja ...."

Gue menempelkan ponsel ke telinga setelah menekan tombol panggil di nama kontak Davin.

Dania berdeham. "Gue mau, kok—"

Nada sambung telepon yang monoton terdengar singkat saja karena tiba-tiba suara Davin menyemprot telinga gue. "*Apaan? Buruan ke kelas, si! Pandu nggak mau ke kantin kalau nggak ada lo, nih. Rese banget najis.*"

"Ke depan perpus sekarang. Ada Dania. Mau minta maaf sama ngajak balikan katanya," ujar gue tanpa menghiraukan ucapannya barusan.

NOT FOR SALE

"Kas!" Dania yang masih beridiri di depan gue melotot sembari menghentakkan kaki.

Gue menutup sambungan telepon. "Udah gue sampein ya," ujar gue sebelum pergi meninggalkannya.

"Kas! Ngeselin!" teriaknya saat gue sudah melangkah jauh.

Yah, gue memang ngeselin. Ke mana saja dia selama ini? Beruntung harusnya dia nggak dekat-dekat dengan cowok ngeselin kayak gue.

Saat sampai di depan pintu kelas, gue menemukan Garda dan Pandu sedang memainkan ponsel sembari menyender ke daun pintu. "Duluan ke kantin, entar gue nyusul!" ujar gue seraya menepuk bahu kedua teman gue itu. Sementara Davin sudah nggak ada, mungkin dia sudah lari tunggang langgang ke depan perpustakaan sejak gue menelponnya.

"Si Kampret! Ditungguin juga!" umpat Pandu, tapi setelah itu dia menarik seragam Garda dan pergi juga.

Sekarang langkah gue terayun ke dalam kelas, menghampiri Shafay yang baru saja bangkit dari bangku dan berjalan melewati rongga antar bangku bersama Laras dan Fadia.

"Mau gomong. Bentar," ujar gue membuat ketiga cewek itu menoleh, agak terkejut dengan kedatangan gue yang tiba-tiba.

"Makan dulu, si!" Fadia melotot. "Waktunya istirahat juga."

"Fad, kali ini aja. Ya?" *Bisa nggak lo jangan jadi pagar pembatas Jatiwaringin antara gue dan Shafay?*

"Udah sih, Fad. Biarin. Akas mau ngomong penting kayaknya." Laras menarik tangan Fadia untuk berjalan duluan, meninggalkan Shafay yang sekarang gue tahan langkahnya.

NOT FOR SALE

“Kebiasaan, deh, Laras!” seru Shafay pada Laras yang sudah ke luar kelas bersama Fadia.

Tinggal ada gue dan dia di dalam kelas sekarang.

Shafay akhirnya menatap gue. “Kenapa?”

“Mau tanya, tentang kejadian tadi pagi.” Gue menelengkan kepala.

Shafay menggeleng malas, lalu melangkah meninggalkan gue untuk menyusul temannya ke luar kelas.

“Gue mau lo jangan deket-deket sama Yugo lagi,” pinta gue seraya menyejajari langkahnya. Gue masih ingat saja percakapan mereka dengan kata aku-kamu.

“Lo udah pernah ngomong kayak itu. Ini ke-dua kalinya.”

“Tapi lo nggak dengerin gue.”

Shafay melirik gue. “Harus?” tanyanya seraya berbelok di koridor kelas X untuk berbelok ke kantin.

Gue menarik tangannya. “Fay, kok gitu?”

“Ya, gue tanya, kenapa harus?” Shafay mengangkat dua alisnya. Setelah tadi sempat berhenti melangkah, kini dia melangkah lagi.

Gue berdecak. Kurang jelas alasannya, ya?

“Nggak jawab,” gumam Shafay seraya memasuki area kantin yang ramai.

Gue mengikuti langkahnya. “Satu minggu ini jadwal gue padet banget, karena harus bimbingan buat Olimpiade Matematika,” ujar gue dengan suara agak kencang karena suara obrolan para siswa di kantin sangat riuh.

NOT FOR SALE

Shafay menghentikan langkahnya, menatap gue sambil tersenyum. "Oh, jadi tadi lo dipanggil karena itu. Selamat, ya." Dia mengulurkan tangannya.

Gue menggeleng seraya mengembalikan lagi tangannya ke samping tubuh. "Nggak, nggak. Bukan itu yang mau gue bahas." Gue mengikuti Shafay yang kembali melangkah. "Gue cuma punya waktu hari Minggu."

"Terus?"

"Kita jalan."

"Gue ada jadwa festival hari Minggu ini, nggak bisa," tolaknya.

"Kok nggak ngasih tahu?" tanya gue. "Jangan-jangan tadi pagi lo ngasih tahu Yugo tentang ini, lo nyuruh dia dateng?"

Shafay menghentikan langkahnya, menatap gue galak. "Lo tuh!"

"Ya abis, lo nggak jelasin apa-apa dari tadi." Gue melirik ke kanan dan kiri. Beberapa siswa menatap gue karena tadi suara gue terdengar agak kencang. "Katanya tadi pagi lo mau ditembak Yugo?"

"Siapa yang bilang?"

"Pandu."

Shafay terlihat geram. "Gue udah nyangka, sih," gumamnya setelah menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Lo dengerin Pandu?"

"Terus siapa yang harus gue dengerin? Lo nggak ngomong apa-apa," gerutu gue. Davin memang pernah bilang, *Jangan terlalu percaya sama Pandu.* Karena kata Garda, *Pandu adalah makhluk yang*

NOT FOR SALE

paling pintar memutar balikan odong-dong—fakta. Jadi kalau mau percaya sama dia, ya buat iseng-iseng saja.

"Gue mau tanya. Kalau suatu saat, gue dan Pandu sama-sama tenggelam di laut. Siapa orang pertama yang lo tolong?" tanyanya.

"Pandu," jawab gue cepat, membuat Shafay membulatkan mata.

"Oh," sahutnya.

"Pandu pernah bilang kalau Shafay itu malaikat. Jadi lo bisa terbang, nggak akan tenggelam," lanjut gue.

Shafay terkekeh tanpa rasa terhibur. "Lucu!" Dia kembali melangkah, menemukan Laras dan Fadia yang melambai-lambaikan tangan ke arahnya di bangku di sudut kiri area kantin.

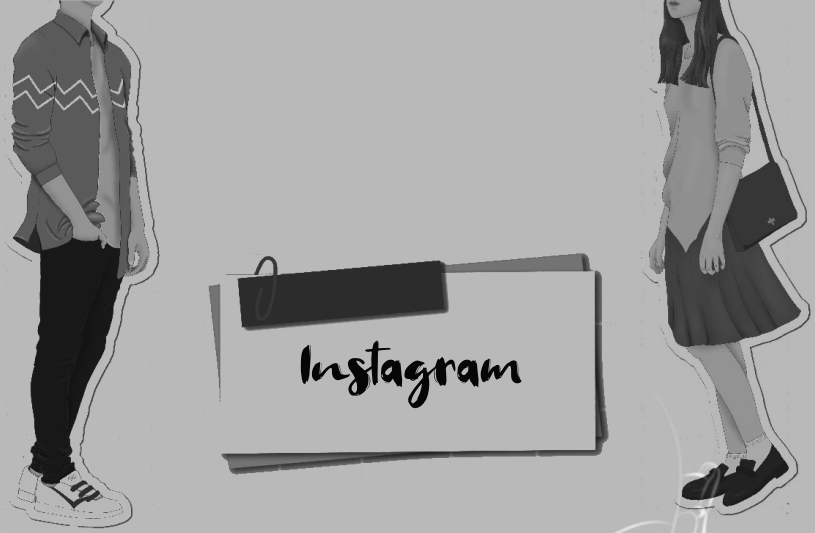
Shafay menuju bangku tempat Laras dan Fadia duduk yang ternyata diduduki oleh Garda dan Pandu juga. Pasti kepepet banget karena nggak ada kursi lain yang kosong, karena biasanya mereka nggak akan pernah akur, boro-boro sengaja makan di satu meja yang sama.

Gue duduk di sebelah Shafay, nggak peduli walaupun ruang untuk duduknya mepet banget. "Fay, mau jadi cewek gue nggak?"

Pertanyaan gue membuat sendok-sendok yang mau disuapkan ke mulut menggantung di udara. Fadia, Laras, Pandu, dan Garda menatap gue sambil melongo dengan sendok di depan mulut.

Gue nggak memedulukan mereka, kembali menatap Shafay yang masih melongo, diam. Karena gue meyakini kalau diam itu berarti 'iya', maka gue bilang, "Makasi, ya. Kita resmi jadian."[]

NOT FOR SALE



gardapradipa_

Bodoh memang. Aku masih mati-matian mempertahankan rasa takut kehilangan. Padahal kamu sudah pergi.

gardapradipa_ *#Repost @jombloin_aja (@get_repost)*

_____

davin_abyudaya *Ngodenya keras amat.*

gardapradipa_ *Nggak ngode, ini cuma iseng dan berjanda.*

pandu.prayata *Kenangan-kenangan bersamanya sedang tercecer di udara.*

akas.nareshwara *Bodoh. Garda.*

davin_abyudaya *Tag orangnya, lebih asique.*

pandu.prayata *Salamahnya, yang mau di-*tag *baru saja meng-*upload *foto dengan yang lain.*

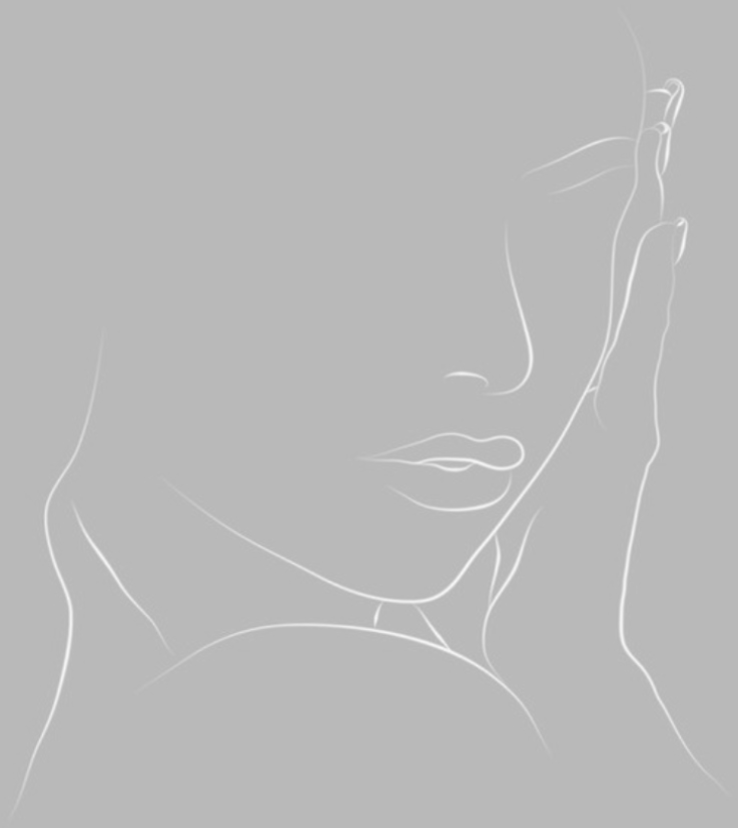
davin_abyudaya *Oh gitu. Hm. Jidat kucing, nabrak kuda. Pucing, da.*

akas.nareshwara *Jidat Pandu, nabrak kuda. Rindu, da.*

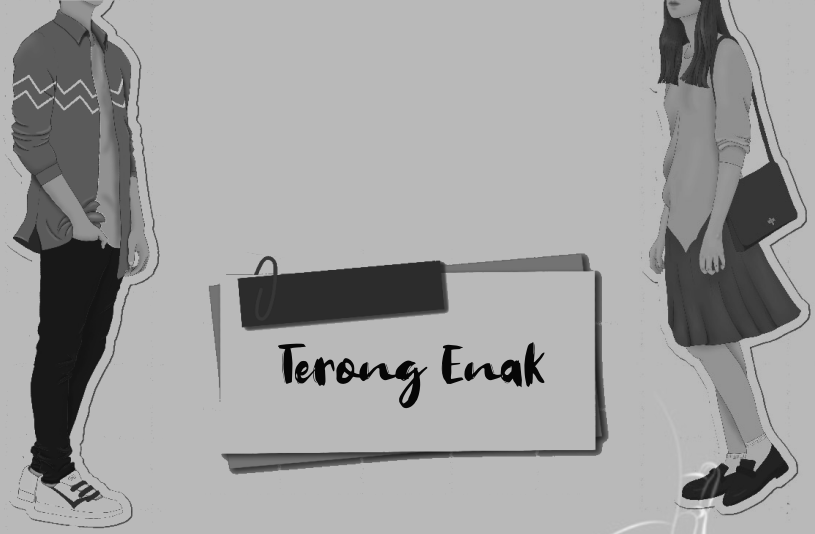
pandu.prayata *Jidat Garda, nabrak Awkarin. Yauda, biarin.*

NOT FOR SALE

gardapradipa_ *Saya mewakili segenap warga Gang Sriwijaya mengucapkan, BDMT BGST.* @davin_abyudaya @pandu.prayata @akas.nareshwara.[]



NOT FOR SALE



Davin Abyudaya : *Mau ngasih kabar gembira. Ada yang mau tau?*

Pandu Prayata : *WAAAWWW!!! APAAN? APAAN? *pura-pura excited demi teman**

Davin Abyudaya : *Njeng.*

Garda Pradipa : *Kabar apaan?*

Davin Pradipa : *Film pendek 'Berdua Saja' masuk lima besar. Whooo!!!*

Pandu Prayata : *Saya selaku manajernya Akas Nareshwara merasa bangga dengan kabar gembira ini.*

Akas Nareshwara : ?

Davin Abyudaya : *Kapan-kapan mau lagi kan, Kas?*

Akas Nareshwara : *G. Mksh.*

Pandu Prayata : *Tergantung bayaran.*

Davin Abyudaya : *Nanti pemainnya jan Shafay lagi. Gue kasih yang baru. Gimana?*

Pandu Prayata : *Davin minta* sparring *sama Fadia. Secara tidak langsung.*

NOT FOR SALE

Davin Abyudaya : *Tawaran gue cabut kembali.*

Garda Pradipa : *Gue kira kabar bahagianya balikan sama Dania.*

Davin Abyudaya : *Ehe.*

Pandu Prayata : *Beneran balikan?*

Davin Abyudaya : *Belum.*

Garda Pradipa : *Lhaaa? Ke perpus tadi ngapain?*

Pandu Prayata : *Ya pasti ngobrol lah, yakali ternak lele.*

Garda Pradipa : *Maksudnya ngobrol apaaa?*

Davin Abyudaya : *Ngobrol biasa aja. Tapi gue belum bisa mengatasi rasa canggung pas ngobrol sama Dania, gara-gara masalah kemarin.*

Garda Pradipa : *Mengatasi. Hm.*

Pandu Prayata : *Mengatasi itu tidak membawahi. Jadi tinggal pilih maunya di atas apa di bawah. Ya, pokoknya gimana aja caranya biar sama-sama enak.*

Akas Nareshwara : *Tolo7.*

Garda Pradipa : *Ndu, Ndu, udah dikasih otak gratis, makenya masih aja asal-asalan.*

Pandu Prayata : *Vin, masih sayang Dania?*

Davin Abyudaya : *Notif dari dia masih gue bedain. Tandanya apa, ya?*

Garda Pradipa : *Notifnya masih beda, awas hatinya juga masih beda.*

Davin Abyudaya : *Njg.*

Pandu Prayata : *Serius mau ngajak balikan, Vin?*

Davin Abyudaya : *Gue rela miskin bulan ini, demi beliin dia bunga seharga 500k.*

Pandu Prayata : *Ya modal 50rebu doang mah nggak apa.*

NOT FOR SALE

Garda Pradipa : *Lima ratus rebu itu! Gue jilat juga bola mata lo!*

Pandu Prayata : *Hah?! Itu harga bunga apa harga tanah? Mahal amat, Njg!*

Garda Pradipa : *Nggak mahal. Lo-nya aja yang miskin, Gblk.*

Pandu Prayata : *Bunga doang! Lima ratus rebu! Kagak bisa dimakan!*

Davin Abyudaya : *Cewek suka nyium wanginya.*

Pandu Prayata : *APA BEDANYA SAMA WANGI TANAH KUBURAN BARU, ANJENG?*

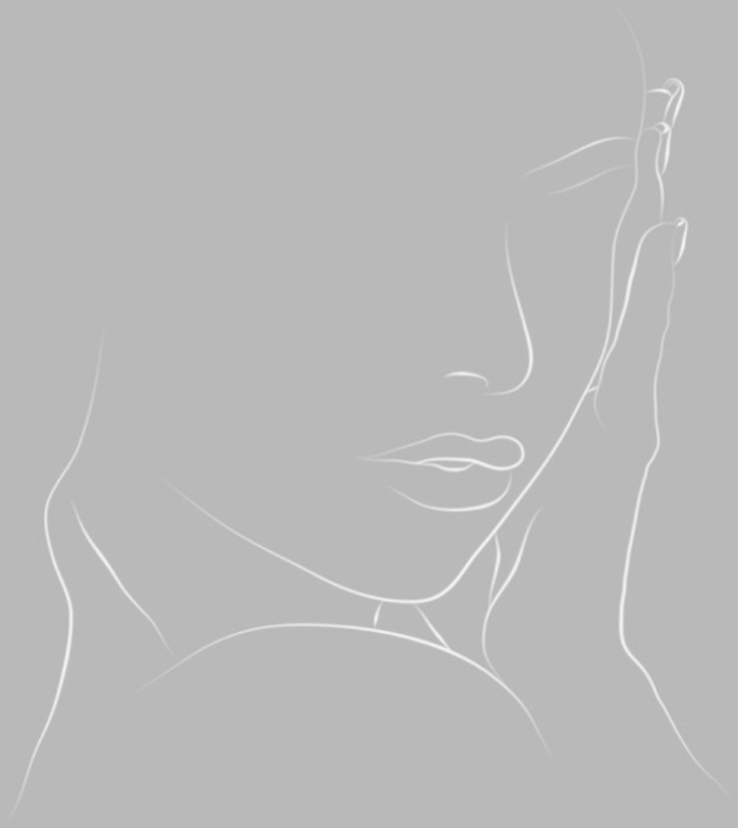
Garda Pradipa : *Ndu, elah.*

Davin Abyudaya : *Kalau bukan temen, udah gue cetak palanya dari kapan tau ni orang.*

Akas Nareshwara : *Ndu, mandi. Udah sore.*

Pandu Prayata : *Males. Airnya dingin. Kayak sikap kamu akhir-akhir ini setelah dekat dia.*

NOT FOR SALE



NOT FOR SALE



Bab 30

AKAS

Minggu ini adalah minggu yang terasa berat, di mana program bimbingan Olimpiade Matematika sudah dimulai. Seperti yang pernah Bu Silma katakan, tiga puluh menit sebelum bel masuk gue harus sudah di sekolah untuk mengulas materi-materi sederhana dan saat pulang gue juga harus menjalani empat jam pelajaran untuk materi-materi yang agak berat. Nggak hanya itu, kadang waktu istirahat juga gue habiskan di perpustakaan untuk mencari buku yang direkomendasikan oleh Bu Silma.

Kapan ketemu Shafay? Ya, cuma di kelas.

Hari ini, saat pelajaran terakhir, kami mendapatkan kabar bahagia. Pak Wisnu, guru prakarya, nggak bisa masuk kelas dan hanya memberikan tugas rangkuman yang bisa kami kerjakan di rumah.

Jadi, bisa gue gunakan waktu ini untuk menghampiri Shafay, sekadar bilang, "Hai, kangen gue nggak?" Gue melihat Shafay tersenyum, menatap gue dari bangkunya, seolah memberikan

NOT FOR SALE

kode untuk menghampirinya karena gue baru saja melihat Fadia berjalan ke luar kelas. Dan saat gue sudah berdiri dari bangku, tiba-tiba Davin menarik tangan gue dengan sangat kencang.

"Buruan! Lelet banget lu!" bentaknya seraya menyeret gue ke luar kelas.

"Ngapain, sih?!" Gue melepaskan tangan dari cengkraman Davin dan menatapnya kesal. *Ganggu aja lo!*

"Ngapain! Ngapain! Baca *chat* gue makanya!" bentak Davin lagi. "Pandu sama Garda udah nungguin di aula dari tadi!"

Gue mengerutkan kening.

"Buruan, elah! Lama lo, ya!" Davin berjalan duluan dan gue terpaksa mengikutinya karena penasaran dengan apa yang terjadi. Kami berjalan ke arah aula sekolah. Benar, ada Pandu dan Garda di sana yang sedang menunggu kami sembari memegang balon merah besar berbentuk ... hati.

Langkah gue terayun pelan saat memasuki aula. Ada beberapa balon gas di bagian panggung aula. Balon-balon itu terbang di udara, ujung balon diikat dengan tali dan si tali diikat pada kayu-kayu di sisi panggung agar nggak terbang lebih jauh.

"Ada acara apaan, nih?" tanya gue pada Pandu yang dengan seenaknya memberi gue satu balon merah berbentuk hati, sama seperti yang berada dalam pelukannya sekarang.

"Menurut ngana?" Pandu malah balik bertanya dengan wajah sinis.

"Davin mau nembak Dania," jawab Garda.

Gue mengerutkan kening. "Bego, ya? Nanti di marahin guru gimana? Ketahuan pakai fasilitas sekolah buat nembak cewek, abis kita udah."

NOT FOR SALE

"Semua guru lagi ada rapat di luar sekolah, sekarang di sekolah cuma ada Pak Haidar. Dan Davin udah minta izin sama Fabian untuk pakai aula," jelas Garda dengan wajah malas.

Fabian adalah ketua OSIS baru, yang dulu memiliki jabatan sebagai sekretaris OSIS. Gue menyapukan pandangan, mencari Davin, tapi nggak kunjung menemukannya. "Davin ke mana lagi?" tanya gue entah pada siapa.

"Paling nyari Dania," ujar Garda seraya duduk, selonjoran di lantai. Satu tangannya memeluk balon yang sama dengan yang gue pegang sekarang, semantara tangan yang lain memainkan ponsel.

"Niat banget Davin bikin beginian," gumam gue dengan wajah heran, mengamati sekeliling.

"B. O. E. C. H. I. E. N. " Pandu mengucapkan huruf-huruf yang dijeda agak lama.

"Apaan, sih?" tanya gue.

"Bucin," jelas Pandu, malas.

Gue mendecih, lalu melihat Garda yang sekarang menjatuhkan dagunya pada balon merah yang disimpan di dada sambil menatap layar ponsel dengan serius. "Kenapa lagi ni orang?" tanya gue pada Pandu yang sekarang berdiri di samping gue, sama-sama menatap Garda yang terlihat malang duduk di lantai sendirian.

"Galau," jawab Pandu.

"Hah?" Gue menoleh pada Pandu.

"Kemarin Mei Mei ulang tahun, terus dia bingung kalimat ucapan apa yang pas buat Mei Mei." Pandu geleng-geleng. Sesaat kemudian, dia membungkuk, mengambil ponsel dari tangan

NOT FOR SALE

Garda lalu mendecih sinis. “Lihat, nih. Masih aja dia lihatin foto ini.”

Garda diam, nggak ada perlawanan ketika Pandu melakukan hal yang seenaknya seperti tadi.

Gue meraih ponsel Garda yang diberikan oleh Pandu. Melihat layarnya yang sekarang menampilkan sebuah foto yang merupakan salah satu unggahan di akun instagram Meira. Cewek itu terlihat sedang berada di sebuah pesta, mungkin *surprise party* yang diterimanya. Di foto itu, Meira memeluk seorang cowok sambil memejamkan mata dan tersenyum. Terlihat bahagia.

“Di foto ini *make-up* Mei Mei tebel bat, ya. Udah kayak buku taunan,” bisik Pandu saat gue masih memperhatikan layar ponsel. “Makin berlubang aja hati Garda lihat beginian,” gumam Pandu, kembali merebut ponsel itu dari tangan gue dan melemparnya ke arah Garda.

“Kampret, emang,” gumam Garda malas.

“Apa gue perlu menghubungi pemerintah setempat untuk menambal lubang-lubang di hatinya Garda?” tanyaPandu. “Jangan jalan berlubang doang yang dicor.”

“Bibir lo!” bentak Garda. “Gue cor sini!”

“Sabar,” ujar gue.

“Udah!” sahut Garda seraya kembali memelototi layar ponselnya. Dia malah baper.

“Kodein,” ujar Pandu.

“Udah,” sahut Garda lagi.

“Kencengin kodenya lah.” Pandu melipat lengan di dada, memperhatikan Garda yang masih duduk.

NOT FOR SALE

"Udah," jawab Garda lagi.

"*Love* fotonya kali-kali. Biar dia tahu, lo dan dia masih hidup di alam yang sama." Pandu masih memberi saran.

"Sering." Garda mendecih. "Gue udah sering usaha."

"Dihargain?" tanya Pandu.

"Nggak." Garda mengusap kasar wajahnya.

"*Sodaqallahul adzim*," ujar Pandu sembari ikut mengusap wajahnya dan gue menyikut lengannya. "Artinya, Mei Mei udah mengangap kisah mereka bener-bener usai, Kas," jelas Pandu.

Garda menghela napas panjang. "Gue mau ngucapin selamat ulang tahun. Janji, ini yang terakhir."

"Setelah itu, Mei-Mei bales. Nanyain kabar. Niat *move-on* yang udah 80 persen hancur, kembali ke nol persen." Pandu geleng-geleng.

Garda seolah-olah mengabaikan ucapan Pandu. "Ucapan selamat ulang tahun yang enak buat mantan gimana, sih?"

"Selamat ulang tahun, Mei. Jangan panjang-panjang umurnya, biar proses *move-on* gue cepet selesai." Itu Pandu yang ngomong, iya dia.

"Mulut!" bentak Garda.

"Udah sih, Gar." Gue malas banget melihat wajah Garda yang lecek banget seharian ini. "Jelas-jelas Meira udah sama yang lain."

"Terus gue harus gimana? Jadian juga? Sama siapa? Reysa?" tanya Garda.

Pandu melemparkan balon yang dipegangnya ke wajah Garda. "Tai, nih."

NOT FOR SALE

"Lho? Kenapa?" tanya Garda. "Gara-gara tadi pagi baru dapet senyum Reysa lagi, lo masih menganggap kalau Reysa suka sama lo?"

"Disenyumin, Ndu?" tanya gue. Gue tahu banget kemarin-kemarin Reysa sangat enggan walaupun sekadar menatap Pandu. Sebel banget kayaknya setelah ditolak hari itu.

Pandu menyengir. "Iya, tadi dia senyum ke gue masa."

"*Prank* kali," ujar gue.

"Anjing." Pandu melotot.

Sesaat kemudian, Davin datang sambil menepukkan tangannya berkali-kali. "Dania dateng! Dania dateng!" ujarnya pada kami membuat Garda segera berdiri. "Baris, dong, baris!" Davin menunjuk-nunjuk ke arah kami, sementara dia melangkah ke arah panggung aula seraya meraih sebuket bunga mawar yang semalam ditunjukkannya di grup *chat*.

Gue sudah berdiri di antara Garda dan Pandu, tapi detik berikutnya Pandu segera menggeser posisi gue ke ujung. "Lo kan 'You', Kas! Harusnya lo di akhir," ujarnya.

Gue hanya mengerutkan kening.

Setelah melihat Dania masuk ke aula, Garda dan Pandu segera mengulurkan tangannya untuk memperlihatkan pada Dania balon merah berbentuk hati, lalu mereka berdua mulai bernyanyi, "*And I swear by the moon and the stars in the sky. I'll be there.*"

Kami bertiga memegang balon yang ternyata bertuliskan I, Love, dan You. Lalu menyanyikan lagu I Swear milik All 4 One saat menyambut kedatangan Dania ketika menghampiri Davin yang memberinya buket bunga.

NOT FOR SALE

Gue melirik Pandu dengan sinis. “Dibayar berapa untuk hal tolol ini?” Dan lebih tololnya lagi, gue adalah bagian dari mereka.

“Berapa pun,” sahut Pandu lalu menyanyi lagi dengan suara pas-pasannya.

“Gejala kemiskinan kami,” sambung Garda di sela nyanyiannya.

SHAFAY

Aku baru saja selesai makan malam bersama Ayah dan Tante Ana. Hanya kami bertiga, karena Bang Sultan masih ada acara organisasi di kampus dan nggak bisa ikut makan malam bersama kami.

Aku terlentang di atas tempat tidur seraya memainkan ponsel. Rumah sudah kembali sepi karena Tante Ana baru saja pulang, diantar Ayah. Dan otomatis sekarang aku sendirian. Setelah menutup aplikasi instagram, jemariku bergerak meng-klik aplikasi Line untuk membuka lagi pesan-pesan dari Akas.

Akhir-akhir ini Akas sangat sibuk, seperti yang pernah dijelaskannya beberapa waktu lalu, dia sedang menjalani program biimbingan belajar untuk Olimpiade Matematika. Jadi waktunya benar-benar terkuras, sementara aku hanya menjadi pengangguran setelah pulang sekolah karena latihan untuk festival sudah selesai, hanya perlu menjaga keadaan fisik agar maksimal saat lomba festival hari Minggu besok.

Setiap malam, aku akan menunggu Akas mengirim pesan lebih dahulu. Sebelum akhirnya Akas akan menghilang duluan, dan membalas *chat* pada pagi harinya untuk menjelaskan bahwa semalam dia ketiduran.

NOT FOR SALE

Aku mengerucutkan bibir sambil menatap pesan terakhir Akas tadi pagi.

Akas Nareshwara : *Fay, semalam gue ketiduran, makanya nggak balas* chat *lagi.*

Dan seharian ini, dia belum kembali memberi kabar.

Aku menghela napas panjang, mengembuskannya perlahan. Tanganku mengusap *display picture* Akas, lalu bergumam, "Nggak kangen gue apa?"

Aku sedikit menjauhkan ponsel dari wajah saat ponselku berdering singkat, menandakan masuknya satu pesan singkat.

Akas Nareshwara : *Ke luar sekarang, gue di depan.*

Aku menyengir, lalu dengan cepat bangkit dan berlari ke luar kamar. Saat membuka pintu ke luar dan melihat Akas melambai-lambaikan tangannya seraya tersenyum ke arahku, jantungku rasanya ingin berlari lebih dulu ke arahnya, gerakanku terburu sampai ujung kaki sempat beradu dengan pintu sebelum berlari ke luar dan menghampirinya.

Akas meringis ketika aku sudah sampai di hadapannya. "Buru-buru banget," ujarnya.

"Iya, soalnya yang dateng orang sibuk. Takutnya keburu pergi lagi," jawabku disertai senyum sopan yang dibuat-buat.

NOT FOR SALE

Akas hanya tertawa keccil. Dia memakai *hoodie* berwarna hitam dan celana panjang berwarna abu-abu gelap. Kedua tangannya dimasukkan ke saku *hoodie*.

"Habis dari mana?" tanyaku.

"Dari Alfamart depan kompleks."

Aku mengangguk-angguk. "Sengaja nemuin gue apa emang nggak sengaja lewat sini?" *Pertanyaan macam apa ini, ya? Mancing banget dibikin geer.*

"Nggak sengaja lewat." Jawaban Akas membuat raut wajah berseriku pudar, sampai dia tertwa lagi.

"Ya memang, kalau mau ke Alfamart depan, mau nggak mau harus lewat sini, kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, iya. Ya udah kalau gitu silakan lewat." Aku menatapnya galak. "Ngapain nyuruh-nyuruh ke luar?!"

"Yah, ngambek beneran dia," gumamnya seraya maju selangkah menghampiriku, menelengkan wajah sambil menatapku lekat-lekat. "Ngapain aja seharian ini?" tanyanya, entah kenapa suaranya kedengaran lebih lembut.

Aku menatapnya sejenak. "Sama aja kayak kemarin, nggak ada yang istimewa."

"Iya. Ngapain aja? Kemarin kan lo cuma jelasin lewat *chat*," ujarnya. "Gue pengin lebih banyak denger suara lo, lebih banyak lihat ekspresi wajah lo kalau lagi ngomong."

Aku menggigit bibir bawah, menahan senyum. Gila, ya. Cuma dikerdusin kayak gitu saja aku sudah lemas begini, padahal barusan sempat kesal. *Murah amattt, Fay.* "Pulang sekolah

NOT FOR SALE

gue di rumah, nonton tv, main HP—buka Ig, mandi, makan malem sama Ayah dan Tante Ana. Udah."

Akas mengangguk-angguk. "Nggak mikirin gue?" tanyanya. "Padahal seharian ini gue mikirin lo terus."

Yah, jangan tanya pipi gue sekarang merah apa nggak, deh. "Ngerdus terus." Aku mendorong lengannya.

"Ya biarin. Lonya suka."

"Iya, iya. Suka."

Akas terkekehlagi, lalu surut setelah berdeham pelan. "Fay, gue mau tanya, dong."

"Hm?"

"Cewek itu pasti seneng kalau dikasih kejutan, ya?" tanyanya.

"Mungkin. Ada yang suka, ada yang nggak." Aku mengangkat bahu. "Kenapa?"

"Tadi Davin ngajak Dania balikan. Terus ...."

"Terus?" Aku mengerutkan kening.

"Ngasih kejutan yang ... norak deh pokoknya," lanjutnya dengan wajah geli.

Aku tertawa. "Masa, sih? Balikan nggak?" Ini pertanyaanku nggak kedengaran pengin tahu banget, kan? Karena aku sudah menekan rasa ingin tahuku sekuat tenaga agar nggak muncul ketika bertanya.

Akas mengangguk.

YASH! "Mereka jadian lagi, dong?"

Akas mengerutkan kening. "Seneng banget kayaknya denger mereka jadian."

NOT FOR SALE

"Hah?" Aku berdeham. "Seneng gimana? Biasa aja." *Ya, seneng, dong! Dania yang sempat naksir berat dan ngebet banget sama lo itu sekarang udah dirantai sama Davin. Semoga rantainya pendek dan kenceng jadi dia nggak akan ke sana-kemari ngejar lo lagi.*

"Oh, iya. Jadi lo tipe yang mana?" tanyanya lagi.

"Tipe apanya?"

"Suka dikasih kejutan nggak?"

Aku menyeret bola mataku ke atas, bergumam agak lama. "Setiap cewek mungkin suka ya, tapi ... gue nggak pernah ngarep-ngarep banget sih, dikasih kejutan," jawabku. Karena nyatanya aku tetap suka Akas walaupun dia nggak pernah ngasih kejutan. Miris banget nggak sih alasannya?

"Bagus, deh," gumamnya. "Gue juga bukan orang yang percaya diri buat bikin kejutan gitu, sih. Aneh. Norak."

Aku meringis. *Nggak usah bilang aneh, norak, bisa nggak, sih?*

"Eh, udah malem." Akas mengeluarkan tangan dari saku untuk melirik jam tangan. "Masuk, gih."

Aku mengangguk-angguk. "Ya udah, lo pulangnya hati-hati."

"Habis ini, lo mau ngapain?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Nggak ngapa-ngapain. Paling nunggu Ayah pulang. Terus tidur."

"Mikirin gue dulu nggak?" tanyanya lagi.

Aku memukul tangannya. "Rese! "

Akas terkekeh singkat. Dia mengeluarkan satu batang cokelat yang ternyata disimpannya sejak tadi di saku *hoodie*. "Buat nemenin lo nungguin Ayah pulang," ujarnya.

NOT FOR SALE

Aku menerimanya. Tersenyum singkat, lalu cemberut. "Satu doang?"

Akas tertawa. "Kok tau gue bawa dua?" tanyanya, kemudian mengeluarkan lagi satu batang cokelat dari sakunya. "Gue tahu sih, ini kalau satu nggak akan bikin lo kenyang," ujarnya seraya menyerahkan cokelat itu padaku. "Jangan lupa sikat gigi kalau habis makan ini."

Aku mengangguk.

"Gue pulang dulu." Dia mengusap puncak kepalaku.

Aku mengangguk lagi. "Udah? Nggak ada yang kelupaan?" tanyaku. Ini bercanda. Hanya bentuk kecil dari rasa nggak relaku saat dia akan pergi dan ke depannya dia akan sibuk lagi.

"Eh, ada. Satu lagi." Akas mencium keningku singkat. "Sayangnya gue. Ketinggalan."[]

NOT FOR SALE



Bab 31



AKAS

Pukul sepuluh pagi gue sudah berada di Senayan Basket Hall. Rajin, saking rajinnya, gue menjadi orang pertama dari ketiga teman gue yang lain yang sampai di Senayan. Nggak lama, Garda muncul menghampiri gue yang sudah duduk di kursi tribun. Davin datang setelah Garda, sebelum acara pembukaan dimulai.

Opening Festival Marching Band Jakarta berlangsung sangat meriah karena ditampilkannya kolaborasi juara dari beberapa tingkat di festival tahun kemarin. Sampai acara pembukaan selesai dilaksanakan, Pandu belum juga muncul, sampai Davin memastikan berkali-kali pada Garda, "Pandu mau dateng nggak, sih?"

Garda yang dari tadi bertugas menghubungi Pandu segera menelepon Pandu dan memberitahu kami. "Otw, katanya," ujarnya setengah berteriak karena tepuk tangan terdengar riuh dari semua penonton ketika acara pembukaan selesai dan acara kembali diambil alih oleh pemandu acara.

NOT FOR SALE

"Otw-nya Pandu, paling masih mandi," gumam Davin.

Kami kembali duduk dengan tenang, acara selanjutnya adalah sambutan-sambutan singkat panitia penyelenggara yang cukup membuat kami agak bosan dan membuat Davin segera mencari topik pembicaraan.

"Masa Garda beneran ngasih ucapan selamat ulang tahun di Ig, Kas. Nge-*tag* nama Meira lagi," ujar Davin seraya merogoh saku celananya, meraih ponsel. "Konyol banget."

Gue mengernyit. "Bego."

"Wajar gue rasa." Garda membela diri.

"Kalau cowoknya sewot gimana?" tanya gue.

"Pengin banget lo ya disewotin cowoknya?" tambah Davin."Mana cowoknya ganteng. Nggak sederajat sama Garda mah."

"Gue udah nyalain kompor di rumah buat imbangin derajatnya." Garda berucap santai.

"Terus Meira ada ngerespons?" tanya gue.

Garda merogoh saku celana, membuka sebungkus permen karet. Mengunyahnya. "Nggak. Awalnya."

"Awalnya nggak. Terus akun Ig lo diblokir Meira, kan?" lanjut Davin.

Gue berdecak. "Sedih dong lo?" tanya gue.

Garda menjawab sambil mengunyah permen karet. "Sedih, lah. Sampe mata kaki sedihnya."

Gue menepuk-nepuk pundaknya. "Nggak usah sedih, kan lo yang bego."

NOT FOR SALE

"Seenggaknya, gue udah berusaha bikin dia berantem sama cowoknya," ujar Garda santai.

"Woi! Sori! Sori! Sori!" Pandu datang, rusuh, seperti biasa. Tiba-tiba saja dia duduk di antara gue dan Garda, membuat gue harus menggeser tempat duduk karena dia maksa banget duduk di antara kami.

"Anjir, bau banget!" Garda mendorong Pandu yang baru saja melepas tas punggungnya.

Pandu mencium dua ketiaknya bergantian. "Minyak wangi baru ini," gumamnya. "Emang bau, Kas?" tanyanya. Sebenarnya gue tahu nggak ada yang aneh dengan wangi baru Pandu, hanya saja, kalau nggak ngejek dia sehari kayaknya aneh saja.

Gue mengibas-ngibaskan tangan dengan wajah mual. "Lo semprot sebotol-botol, ya?"

"Bukan minyak wangi kali, kamper toilet lo pake, ya?" Davin yang duduknya agak jauh juga ikut mengibas-ngibaskan tangan.

"Bego, masa kamper toilet?" Pandu kembali mencium bajunya, memastikan. "Wangi gini."

"Lagian rapi amat. Mau ke mana, sih?" Davin menatapnya heran.

"Ni rambut, lurus bat kayak abis dilaminating." Garda memegang rambut Pandu yang kaku karena minyak rambut.

Pandu menyengir. "Mau ketemu Reysa."

Kami bertiga yang mendengarnya sempat melongo.

"Dari kemarin-kemarin, Reysa nge-*chat* gue terus," lanjut Pandu, saat di antara kami nggak ada yang memberi komentar. "Kan, gue ... kasian."

NOT FOR SALE

"Baper kali lo!" Garda sewot.

"Ya, baper dikit nggak apa-apa lah," sahut Pandu pelan.

"Wah, parah!" Davin menunjuk-nunjuk wajah Pandu. "Kemarin-kemarin lo tolak, sekarang lo yang ngarep?"

"Menantang bahaya itu namanya," tambah Garda. "Bisa jadi dia mau balas dendam."

"Amit-amit, Gar." Wajah Pandu berubah was-was.

"Kalau Reysa balik nyakitin lo, gue siap panggilin ambulan." Davin tersenyum, tangannya menepuk-nepuk bahu Pandu.

"Ninu. Ninu. Ninu." Garda menirukan suara sirine ambulan.

Pandu kelihatan cuek, sekarang dia malah merogoh tasnya dan meraih cermin, membenarkan rambut. "Bentar lagi, Reysa manggil gue nih. Harus siap-siap."

"Siap-siap banget?" cibir Davin.

"Harus dong, entar pas dia manggil, gue langsung nyamperin," sahut Pandu masih sambil membenarkan rambutnya.

"Iya, awas keduluan Yang Mahakuasa manggilnya," ujar Garda.

"Ih, Gar! Dari tadi ngomongnya!" Pandu mendorong pundak Garda. "Kas ini rambut gue udah oke belum, si?" Pandu menoleh ke arah gue. "Apa lagi yang harus gue benerin? Baju gue? Udah bener belum?" tanyanya.

"Akhlak lo, Ndu. Benerin," jawab gue, membuat Davin dan Garda tertawa.

Kompetesi sudah berlangsung. Perpindahan penampilan peserta pertama ke peserta selanjutnya bergulir sangat lama. Gue sempat was-was dan berkali-kali mengecek jam tangan. Jam tiga

NOT FOR SALE

sore nanti gue ada konsultasi belajar dengan Bu Dewi. Konsultasi yang harusnya dilakukan esok hari terpaksa dijadwalkan hari ini karena Bu Dewi akan berangkat ke luar kota besok.

Waktu shalat dzuhur tiba, kami bergerak ke arah masjid yang tersedia di sekitar basket hall. Setelah melakukan shalat, Pandu beneran menghilang karena dipanggil Yang Mahakuasa—Sori, Reysa maksudnya. Dan Davin memilih pergi ke tribun seberang bersama Dania. "Kita nontonnya jangan satu tribun sama Akas. Nanti kamu khilaf," ujarnya sembari menarik tangan Dania untuk menjauh dari gue.

Sekarang, gue hanya bersama Garda, bergabung bersama penonton lain di tribun semula. Gue makin was-was saat pukul satu siang *marching band* dari sekolah kami belum juga tampil, karena beberapa kali Mama menelepon menanyakan keberadaan gue dan mengingatkan jadwal konsultasi bersama Bu Dewi.

"Sekarang kita tampilkan peserta selanjutnya! Gita Maduswara!" teriak pemandu acara, membuat gue dan Garda tanpa sadar berdiri dan bertepuk tangan.

Gue melihat Shafay tersenyum memasuki area lapangan. Senyum cerahnya membuat gue tertegun sejenak. Tepukan tangan berangsur pelan, menatapnya kemudian.

Liana terlihat memimpin barisan. Setelah melapor pada dewan juri, Liana berbalik untuk menghadap pasukannya. "*Band on up*!" teriaknya sembari mengangkat tangan. "Satu, dua, satu dua tiga empat!"

Dentingan belira terdengar, disusul bunyi *snare drum* yang membuat ketukan lagu lebih cepat sehingga membuat CG dan dua mayoret andalan sekolah kami bergerak lebih lincah.

NOT FOR SALE

Tatapan gue terpaku pada Shafay yang kini berlari sembari memutar baton di atas kepala dengan satu tangan, lalu melingkari perutnya dan kembali ke atas kepala, seolah-olah baton itu adalah benda yang sudah menyatu dengan tangannya. Wajahnya sama sekali nggak terlihat gugup, beberapa kali gue melihatnya tersenyum lebar saat menggerakkan baton untuk merapikan barisan. Dan ... ada sedikit perasaan nggak rela saat semua mata bisa menatap senyumnya. Rasanya, senyum itu ingin gue miliki sendiri.

Ponsel gue kembali bergetar, Mama kembali menelepon. "Ya, Ma?" sapa gue saat membuka sambungan telepon.

"*Bu Dewi udah neleponin Mama, Kas,*" ujar Mama.

"Iya, sekarang Akas berangkat." Gue menutup sambungan telepon, melihat pertunjukan sudah selesai dan melihat hormat terakhir Shafay bersama pasukannya. Mereka bubar dengan teratur.

Garda bertepuk tangan sembari berteriak-teriak mengikuti teriakan suporter lain.

"Gar!" Gue menepuk tangan Garda.

"Apa? Apa?" tanya Garda dengan suara agak berteriak karena suasana masih riuh oleh tepuk tangan dan teriakan.

"Nitip ini, ya." Gue mengambil satu kotak apel dari dalam tas. "Tolong kasih ke Shafay."

"Lho? Lo mau ke mana?" Garda terlihat heran.

"Ada urusan. Tolong sampein maaf gue," ujar gue sebelum pergi.

Dalam kotak apel itu, gue menuliskan sebuah pesan.

NOT FOR SALE

Aku kasih apel ini buat kamu. Setiap saat akan aku kasih buat kamu kalau kamu mau. Nggak akan nunggu tanggal 26 seperti biasanya. Karena yang sekarang sayang sama kamu beneran Akas, bukan Bagas. Cuma Akas.

—Akas

Malam harinya, gue mengirimkan satu pesan singkat untuknya. Mengucapkan selamat, karena menurut info dari Garda, Gita Madhuswara berhasil meraih juara dua dan Shafay terpilih sebagai Mayoret Favorit.

Namun, pesan gue berakhir begitu saja tanpa balasan. Kayaknya, Shafay kesal karena gue nggak sempat menemuinya sebelum pulang tadi.

Yah, mampus aja.

SHAFAY

Aku berjalan melewati gerbang sekolah, melangkah ke luar sendirian. Fadia ada ekskul dan Laras, seperti biasa, menjadi penonton setia. Berkali-kali Laras membujukku untuk menemaninya, tapi aku menolak. Karena, aku pikir, aku nggak akan suka melihat Akas menonton angota *cheelcaders* latihan di pinggir lapangan, dan mungkin Akas juga begitu ketika melihatku menonton cowok-cowok taekwondo melakukan *kyorugi*.

Agak menyebalkan, ya? Dalam keadaan kesal sama Akas, aku masih memedulikan perasaannya.

NOT FOR SALE

Seharian ini aku menjauhinya. Karena kemarin, ketika keluarga dan teman-teman menyambutku setelah kompetisi selesai, dia nggak ada. Kata Garda, "Akas ada urusan penting."

Sepenting apa sampai dia nggak bisa menunggu dan menemuiku dulu?

Aku masih berjalan dengan wajah cemberut. Suara klakson datang dari arah belakang, membuatku sedikit terkejut dan bergerak lebih menepi ke sisi kiri karena sebuah motor tiba-tiba menghampiri dan berhenti di sampingku.

"Gue tadi bilang, tunggu," ujar Si Pengendara Motor dari balik kaca helm. Dia Akas, yang sekarang masih duduk di jok motor, tangan kanannya memegang helm lain "Naik, yuk."

Aku menggedikkan bahu. Tanpa memedulikannnya, aku kembali berjalan.

"Yah, masih ngambek aja," gumamnya. "Fay?" Dia melajukan motornya pelan, menyesuaikan kecepatan langkahku.

Aku menatap lurus, sama sekali nggak menghiraukannya.

"Gue udah jelasin kan, kalau kemarin tiba-tiba harus ke tempat bimbingan belajar?" ujarnya.

"Hari Minggu?" Aku meliriknya sekilas, tapi masih tetap melangkah.

"Iya, jam konsultasi. Soalnya hari ini gurunya pergi ke luar kota." Akas melepas helmnya dan menaruhnya di depan jok. Helm lain di tangannya digantungkan di stang kanan. "Udah kek marahnya. Seharian ini gue belum lihat lo senyum."

"Gue nggak marah, cuma kesel aja. Masa iya sebelum pergi lo nggak sempet nemuin gue? Mana apelnya lo titip ke Garda."

NOT FOR SALE

"Kan sama aja, dari gue."

"Ya, beda!" Aku melotot ke arahnya.

Akas mengangguk. "Iya, gue salah. Udah, kan? Naik, yuk." Akas memegang tanganku.

"Enak aja," ujarku seraya menepisnya.

"Oh, masih nyambung ngambeknya. Panjang amat, ya." Dia menggerakkan motornya lebih dekat ke arahku, lalu menelengkan kepala. "Gini ya rasanya diambekin pacar, tuh?"

Aku menghentikan langkah, memukul lengannya. "Rese!"

Akas mengusap-usap lengannya sambil terkekeh. "Naik, yuk," ajaknya lagi. "Hari ini hari ulang tahun gue, masa lo mau ngambek terus?"

Aku mengernyit, menatapnya heran. "Ulang tahun?"

Akas mengangguk.

Kedengaran agak kseterlaluan nggak, sih? Aku nggak pernah mencari tahu tanggal ulang tahun Akas. Aku berpikir semua orang nggak begitu menyukai hari ulang tahunnya, sama sepertiku, padahal mungkin nggak begitu. "Kok gue nggak tahu?" gumamku.

"Kan sekarang udah gue kasih tahu." Akas mengusap puncak kepalaku. "Lagian gue juga bukan tipe orang yang terlalu *excited* sama hari ulang tahun. Biasa aja."

Dia lagi menghiburku, ya?

"Cuma, ya ... boleh kan kalau sekali-kali gue kosongin jadwal di hari ulang tahun gue, biar bisa seharian sama lo?" tanyanya.

Aku hanya menatapnya.

NOT FOR SALE

"Selamat, ya. Udah jadi mayoret favorit kemarin. Gita Madhuswara juga dapet juara dua. Itu keren banget." Dia memegang tanganku. "Gue mau ngucapin ini secara langsung, tapi lo-nya ngejauhin gue seharian."

"Maaf ya, Kas," gumamku. Maaf karena beneran nggak tahu tanggal ulang tahunnya.

Akas mengerutkan kening. "Kenapa jadi terbalik gini? Jadi lo yang minta maaf."

"Harusnya kan gue lebih perhatian sama hal-hal kayak gini."

"Hari ulang tahun gue?" Akas terkekeh. "Fay, gue cowok. Geli aja gitu kalau ngambek gara-gara lo nggak tahu tanggal ulang tahun gue."

"Sekarang tanggal berapa, sih? Gue catet dulu bentar." Aku melepaskan tangan Akas untuk menarik tas punggung ke depan.

"Udah, udah. Nanti aja." Akas menahan tanganku, lalu membantuku membenarkan kembali tas ke punggung. "Lo nggak inget tanggal ulang tahun gue juga nggak masalah kok. Nggak usah jadi cewek-cewek lain yang sibuk nyiapin *surprise* buat cowoknya, terus bingung mau ngasih kado apa." Dia memajukan wajahnya sedikit, menatapku lekat-lekat. "Karena, Fay, bahagia itu nggak sepenuhnya soal kejutan atau materi. Bisa lihat lo seharian ini aja gue udah seneng. Bisa sama-sama ngabisin seharian ini sama lo, gue udah seneng."

Aku bingung mau membalas dengan kalimat macam apa.

"Jadi ...." Akas menepuk-nepuk tangannya. "Naik, yuk! Kita jalan!" Dia mengenakan kembali helmnya. "Mau ke mana? Gue anter," ujarnya dari balik helm.

Aku belum bergerak, hanya menatapnya. "Kas?"

NOT FOR SALE

Akas menoleh, membuka kaca helmnya. "Sekarang, lo yang pilih mau ke mana, mau ngapain aja. Bebas. Lo kan kado buat hari ulang tahun gue."

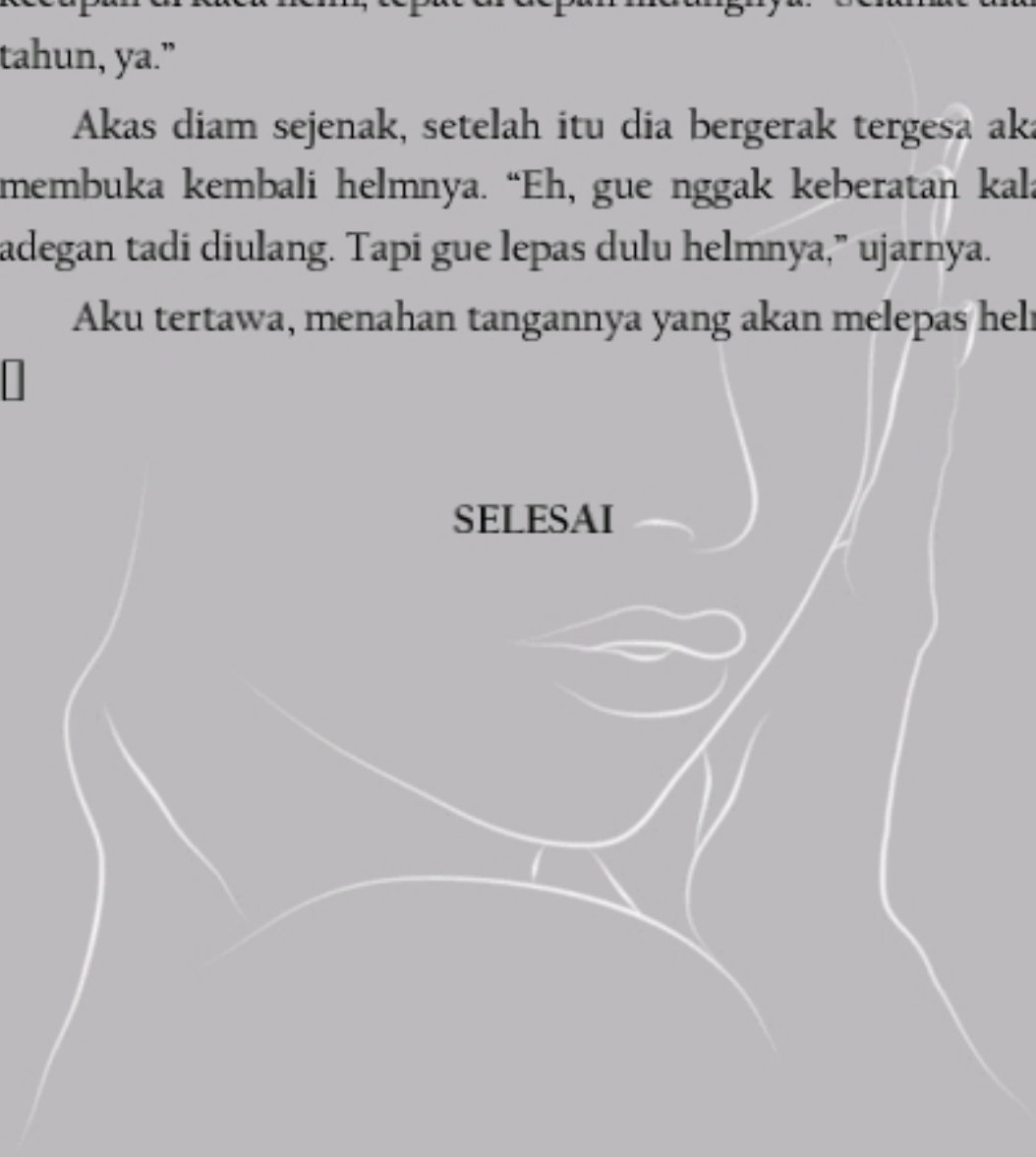
Aku menutup kaca helm Akas, lalu menarik dua sisi helm agar wajahnya lebih dekat. Setelah itu, aku mendaratkan satu kecupan di kaca helm, tepat di depan hidungnya. "Selamat ulang tahun, ya."

Akas diam sejenak, setelah itu dia bergerak tergesa akan membuka kembali helmnya. "Eh, gue nggak keberatan kalau adegan tadi diulang. Tapi gue lepas dulu helmnya," ujarnya.

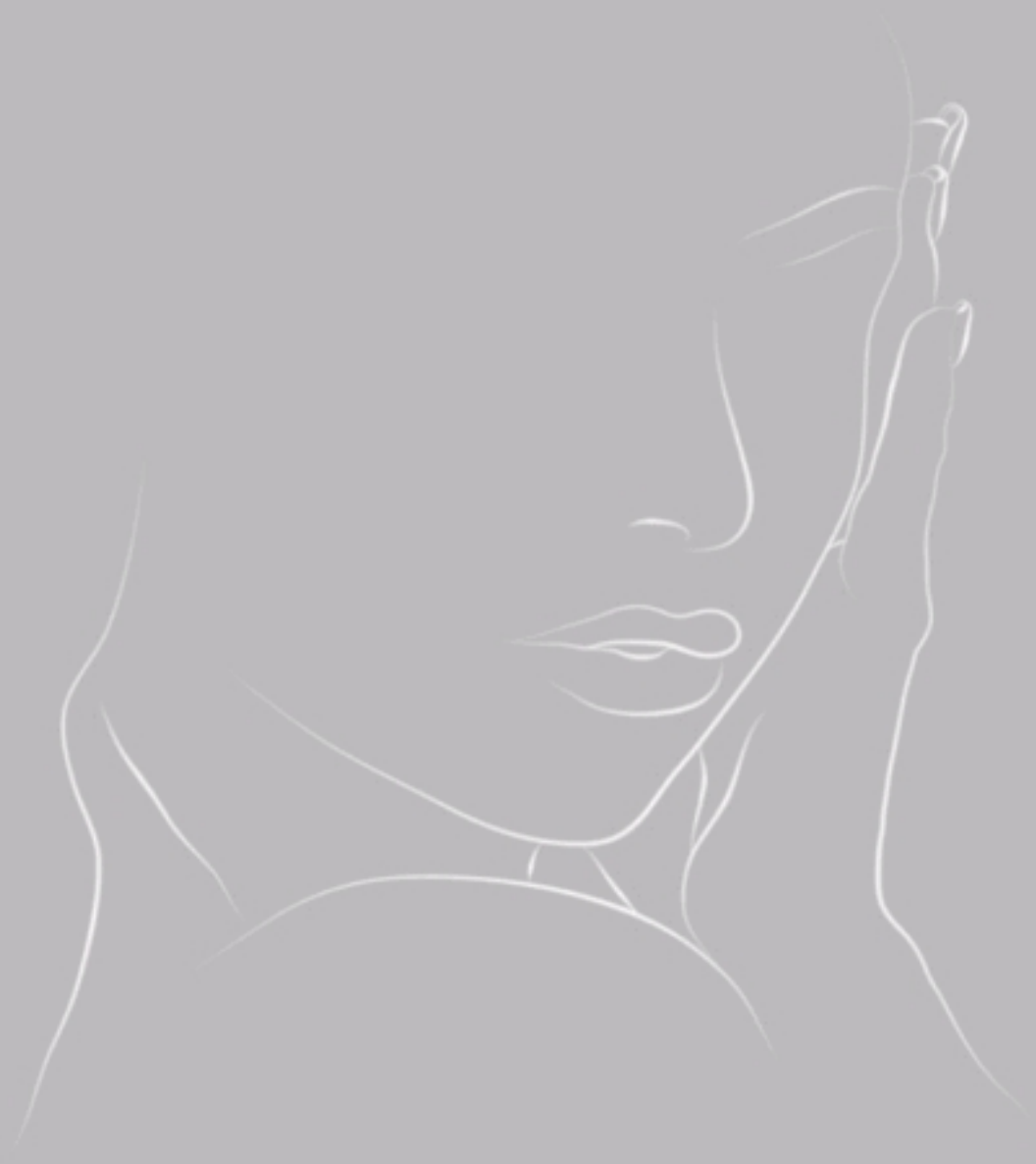
Aku tertawa, menahan tangannya yang akan melepas helm.

□

SELESAI



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE





EPILOG

Group Chat: Terong Enak

Akas Nareshwara : *Undangan pernikahan ayahnya Shafay untuk kalian ada di gue.*

Davin Abyudaya : *Boleh bawa cemewew asoy prikitiw wikwikwik?*

Akas Nareshwara : *Dania?*

Davin Abyudaya : *Heem. Sape lagi.*

Akas Nareshwara : *Shafay bilang kalau mau bawa pasangan boleh.*

Garda Pradipa : *Aku nggak bawa pasangan. Karena aku bukan Swallow.*

Pandu Prayata : *Garda abis lihat Meira* upload *foto sama cowok barunya.*

Davin Abyudaya : *Sehat, Gar? Lagi apa? Mendingan galaunya?*

Garda Pradipa : *Mendingan. Lagi rebahan aja.*

Pandu Prayata : *Rebahan mulu kek pepes.*

Davin Abyudaya : *Lupakan Mei Mei.*

Garda Pradipa : *Gue juga pengennya cepet lupa.*

Pandu Prayata : *Wali x Kotak = Yank, pelan-pelan saja.*

NOT FOR SALE

Davin Abyudaya : *Citra Scholastika x Wahyu = Pasti bisa, selow.*

Garda Pradipa : *Padahal akun gue udah di-*block.

Pandu Prayata : *BCL x Nassar = Wajahmu ingatkan aku, pada mati lampu.*

Garda Pradipa : *TAEEE.*

Pandu Prayata : *Di kondangan biasanya ceweknya cantik-cantik, Gar. Nyari, yuk!*

Garda Pradipa : *She cut.*

Davin Abyudaya : *Mau pada pakai jas nggak?*

Pandu Prayata : *Gue ngikutin hasil voting di IG story. Pake.*

Davin Abyudaya : *Ada yang nge-vote?*

Pandu Prayata : *Ada 3.*

Akas Nareshwara : *Itu kita bertiga.*

Pandu Prayata : *Oh. :(*

Davin Abyudaya : *Eh. Udah malem. Dania udah nyuruh bobo.*

Garda Pradipa : *Kentud.*

Pandu Prayata : *Gue nggak bisa tidur. Mata masih seger kek sayur organik. Temenin melek, kek.*

Davin Abyudaya : *Mau ke kondangan doang, nggak bisa tidur. Udah kayak anak SD mau karyawisata. Heran.*

Garda Pradipa : *Gue mau tidur. Lemes. Galau menguras energi gue seharian.*

Garda Pradipa : *Bye.*

Pandu Prayata : *Kas?*

Pandu Prayata : *Kas guenggak bisa tidur, nih. :(*

Akas Nareshwara : *Gue bisa.*

NOT FOR SALE

***

"Aduh, Kas! Kebaya gue!" Shafay merengek karena ujung kebayanya yang panjang mirip gaun itu tersangkut di gagang pintu.

Ya Tuhan, cewek gue. Padahal cuma mau jadi pendamping pengantin, tapi ribetnya udah ngalah-ngalahin calon pengantin. "Fay, ayah lo sama Tante Ana udah di bawah. Mereka nungguin lo." Gue mengingatkan Shafay yang kini sibuk dengan sepatu hak tinggi bertali yang entah apa namanya, gue nggak tahu.

"Iya, ini kan kita mau turun!" Dari tadi ngomongnya begitu terus, tapi ada saja yang ketinggalan, sampai gue harus mengantarnya bolak-balik ke kamar ganti.

"Ayo ... sayangnya Akas," rayu gue, yang beneran sudah lelah melihat tingkah Shafay.

"Oke, sayangnya Pandu," balas Shafay seraya melewati gue, menuju elevator dan bergerak turun.

Kini, kami berada di *ballroom* yang sudah penuh dengan tamu undangan yang akan menghadiri akad nikah ayahnya Shafay dan Tante Ana. Bang Sultan yang bertugas menjadi pagar bagus dan berpakaian sama dengan yang gue kenakan saat ini, memanggil-manggil kami di dekat tempat akad. "Sini!"

Gue dan Shafay menghampirinya, duduk di samping Bang Sultan untuk melihat prosesi akad.

"Dari mana sih, Princess?" cibir Bang Sultan.

"Habis ngambil bola naga Dragonball, Bang," ujar gue yang segera disikut oleh Shafay. Ya, memang, mengantar Shafay

NOT FOR SALE

berdandan itu sama seperti mencari bola naga, panjang sekali episodenya, tidak berujung.

Saat pelaksanaan akad berlangsung, gue melihat Shafay menangis. Awalnya, matanya hanya berkaca-kaca, tapi lama-kelamaan tangisnya tumpah juga. Walaupun selanjutnya dia heboh sendiri karena bulu mata palsunya lepas, gue tetap merangkulnya, mengusap pelan kepalanya. Nggak tega juga melihat cewek yang sejak tadi ribet itu menangis. "Udah, udah selesai. Harusnya lo senang, jangan nangis."

Shafay mengangguk-angguk. "Iya, iya." Dia menghilangkan jejak air matanya dengan tisu, lalu dengan semangat berdiri. "Ya ampun, gue harus cepet-cepet nemuin Tante Ana."

"Iya, sabar. Bentar lagi, masih penuh juga." Setelah selesai mengucapkan ijab qabul, semua keluarga menghampiri pengantin, sampai Shafay sangat kesulitan untuk menemui ayahnya. "Fay?" Gue khawatir melihat Shafay yang kini menerobos di antara kerumunan, sehingga gue bergerak membuntutinya, menjaganya dari belakang.

"Ya ampun, Kas. Gue harus nyolong bunga melati."

"Hah?"

"Bunga melati di rambutnya Tante Ana."

Buat apa woi! Mau lo kunyah? "Buat apa?" tanya gue heran, menekan suara serendah mungkin.

"Biar cepet nikah, maksudnya, biar nggak jadi perawan tua."

Gue menarik tangan Shafay, menghentikan gerakan menelusup cewek itu di antara tamu yang berjejal. "Fay?"

"Apa?"

NOT FOR SALE

"Tinggal bilang sama gue."

"Hah?"

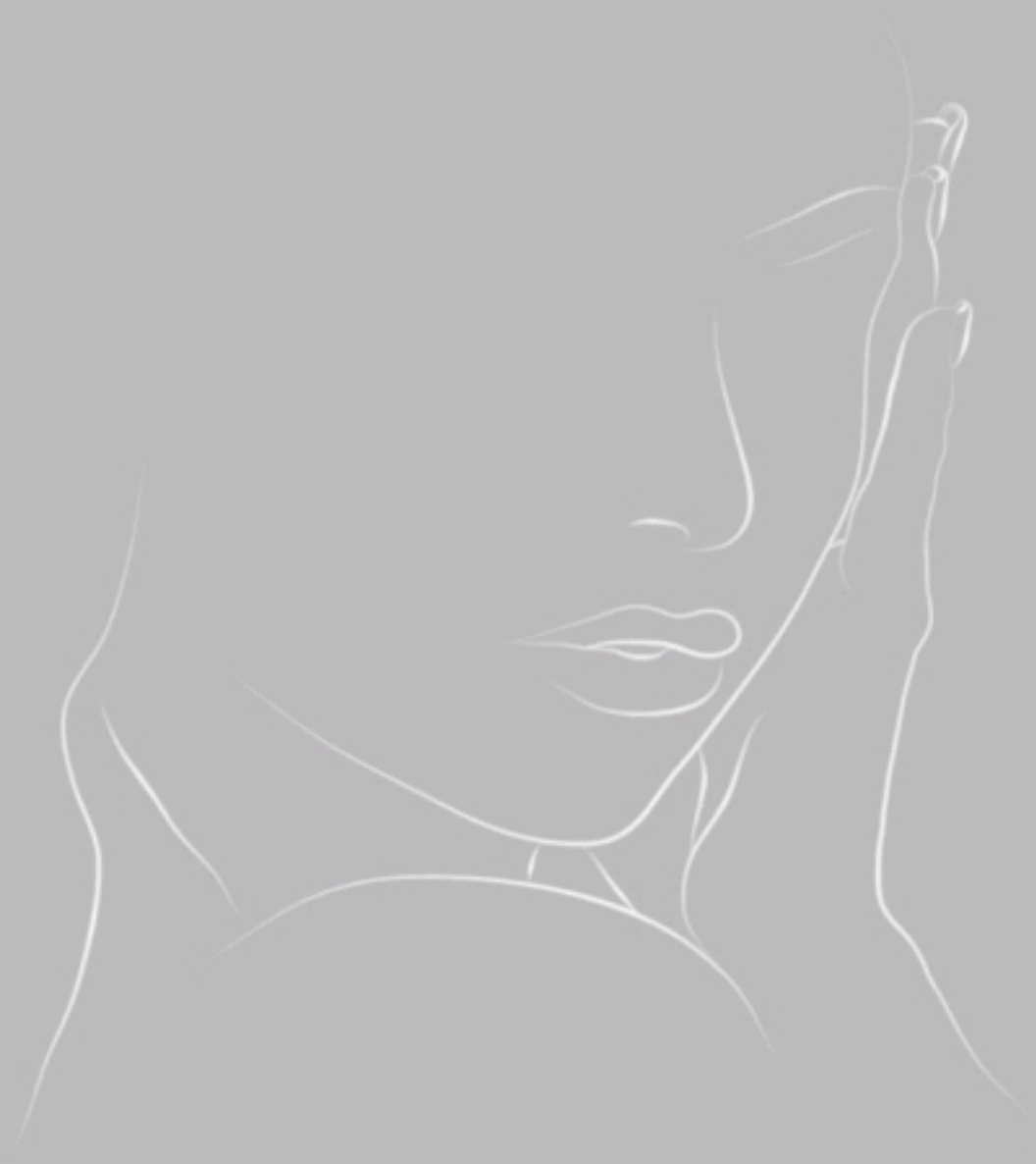
"Tinggal bilang sama gue, mau nikah di usia berapa," ujar gue. "Biar gue siap-siap."

Shafay mengernyit.

"Nikahnya sama gue, kan? Udah, sama gue aja. Biar gampang, nggak usah nyuri-nyuri bunga melati."[]



NOT FOR SALE



NOT FOR SALE





Tentang Penulis

Citra Novy, senang membaca chicklit, tapi juga gemar menulis teenlit. Suka aroma teh hangat, suara hujan yang monoton, dan wangi lembaran kertas novel.

Sudah menuliskan sepuluh novel secara mayor dan aktif menulis di platform kepenulisan Wattpad: @cappuc_cino, Karyakarsa: @citranovy dan Storial: @citranovy.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Instagram : @citra.novy

Twitter : @citranovy

E-mail : novycitrapratiwi@gmail.com

NOT FOR SALE